GANJIL GENAP

ALMIRA BASTARI

GANJIL

GENAP

ALMIRA BASTARI

GANJIL

GENAP

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Untuk yang membaca buku ini, ketahuilah, penduduk Jakarta pernah merasakan pahitnya berbagai macam pengaturan lalu lintas mobil pribadi. Mulai dari *3in1*—kebijakan yang memastikan ada minimal tiga orang dalam satu mobil yang membuat masyarakat menawarkan bangku tebengan, hingga Ganjil-Genap—kebijakan pemilahan pelat mobil sesuai tanggal ganjil atau genap yang membuat para pengemudi di Jakarta harus putar otak bagaimana melewati hari selanjutnya.

Prolog: Malam Ganjil

"Pembicaraan penting pasangan Jakarta sering kali terjadi di dalam kendaraan."
—Pasangan Ganjil-Genap

Aku memasuki mobil sambil tersenyum tipis.

"*Thanks for picking me up*," kataku kepada Bara, untuk yang kesekian juta kalinya. Hiperbolis? Tentu saja tidak, karena Bara memang telah mengisi hari-hariku selama tiga belas tahun.

Kuperhatikan Bara yang hanya merespons dengan tersenyum kecut sebelum menginjak pedal gas dalam diam. Mungkin dia lelah menghadapi jalanan Jakarta malam ini. Hari ini tanggal ganjil, jatahnya Bara yang menjemputku. Kalau genap, aku yang akan menjemput Bara.

Jakarta terlalu menuntut. Kebijakan Ganjil-Genap sungguh membuat sulit para pencari nafkah di Jakarta, terutama ketika transportasi umum belum sepenuhnya rampung alias jalur kereta yang masih belum terintegrasi dan jalur bus yang tak sepenuhnya lancar karena masih bercampur dengan mobil dan motor. Kami berdua bukan penduduk yang tinggal di sekitar

stasiun MRT yang kebanyakan berada di Jakarta Selatan. Aku tinggal di Jakarta Pusat, dan Bara tinggal di Rawamangun, sementara kantor kami di Jalan Sudirman. Paham dong kenapa kami harus berjibaku dengan Ganjil-Genap?

Dulu pernah kejadian, ketika Bara tidak bisa menjemputku karena ada rapat mendadak di kantor, aku terpaksa menunggu satu jam lebih di halte TransJakarta. Kombinasi antara terlalu banyak penumpang dan terlalu sedikit bus yang datang menjadi penyebab penumpukan penumpang. Belum lagi hujan yang bagai kutukan, membuat segalanya lebih macet tak bergerak. Jakarta yang menuntut kesabaran. Tapi, tentu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kesabaran yang kubutuhkan untuk menghadapi Bara.

"Kamu capek banget kayaknya?" Aku mengamati wajah Bara yang tampak seperti menahan emosi yang sulit kulukiskan.

"Nggak apa-apa," jawab Bara singkat, seperti biasa.

Ini adalah tahun ketiga belas kami berpacaran. Dari sekian banyak laki-laki yang mengejar saat SMA dulu, aku memilih Bara sebagai pacar—hingga saat ini. Bara yang saat itu tampan, baik, dan pintar merupakan idola teman-temanku. Tidak ada yang lebih sempurna dibandingkan Bara. "Gala tertimpa galaksi", begitu kata teman-temanku ketika mengetahui Bara memintaku menjadi pacarnya. Gala yang biasa-biasa saja—bukan anggota geng, bukan yang paling cantik, dan tidak populer sama sekali.

Aku masih ingat dengan jelas momen spesial ketika aku membeli bakso setelah kegiatan ekstrakurikuler. Hanya Bara dan aku yang tengah mengantre di pedagang bakso sore itu. Bara terlihat lebih cocok disebut sebagai model dibandingkan anak SMA biasa. Ganteng, tinggi, putih, hidung mancung, dan rambut tebal dengan poni lempar kiri. Sempurna! Dengan se-

ragam putih abu-abu, aku dan Bara sama-sama menjadi pelanggan terakhir Mang Udin hari itu.

"Bakso urat, Mang," pesan Bara yang saat itu berdiri di depanku.

Mang Udin dengan sigap meracik semangkuk untuk Bara sambil bertanya kepadaku, "Neng mau pesan apa?"

"Bakso urat, Mang," aku menjawab kikuk sambil berusaha tidak melirik ke arah Bara, si siswa tampan yang populer di sekolah, yang berdiri di sampingku.

"Yah, habis, Neng. Cuma tinggal satu uratnya," kata Mang Udin mengaduk-aduk isi panci bakso. "Tinggal bakso kecil."

"Oh," desahku sedikit kecewa, "ya sudah, nggak apa-apa."

"Buat dia aja, Mang," potong Bara.

Aku saat itu menatap Bara dengan kikuk, dan Bara membalasnya dengan senyuman lebar. "Buat kamu aja," katanya ramah.

"Makasih." Aku menganggguk kecil, malu-malu.

"Oke, Bos." Mang Udin segera menyiapkan mangkuk kedua untuk Bara.

"Kamu Gala yang anak English Club, ya?" tanya Bara tanpa basa-basi.

Aku terkejut bukan main karena Bara mengenaliku! "Iya," jawabku walaupun agak bingung.

Dia mengulurkan tangan kanannya dan memperkenalkan diri. "Bara."

"Gala," ucapku sembari menyambut uluran tangannya, dan kami sama-sama tersenyum.

Semenjak hari itu, kami selalu bersama-sama, hingga kuliah di universitas yang sama. Periode pendekatan adalah masa-masa paling indah. Aku ingat Bara yang dulu lebih murah senyum dan mau melakukan apa pun untukku. Berbeda dengan Bara yang sekarang. Aku menatap Bara, yang menatap lurus jalanan.

”Lagi mikirin apa, Bar?” tanyaku.

”Nggak apa-apa,” jawabnya seperti kaset rusak.

Biasanya, ”nggak apa-apa” itu keluar dari mulut perempuan, bukan? Tetapi berbeda situasinya dalam hubungan kami, karena Bara yang lebih sering mengatakannya. Mengendapkan semua di kepalanya sendiri, menguji kesabaranku untuk mengoreknya satu per satu.

”Apartemennya sudah dapat?” Aku mencoba menebak permasalahan Bara.

Bara diterima di salah satu universitas di Illinois. Awal tahun depan, Bara akan berangkat untuk mengejar impiannya kuliah S-2. Untuk pertama kalinya juga, kami tidak akan bersekolah bersama. Aku sudah lebih dulu menyelesaikan S-2 di Australia, langsung setelah S-1. Sedangkan Bara memilih untuk pulang, bekerja, dan melanjutkan S-2 belakangan.

”Belum,” jawab Bara dengan menggeleng sambil mengembuskan napas.

Aku menatap Bara. ”Kamu capek? Atau kita nggak usah nonton?”

Bara tampak tidak fokus. Aku hafal betul gelagat Bara yang seperti ini. Dia menyembunyikan sesuatu. Atau paling tidak, dia menahan diri untuk tidak mengatakan sesuatu.

”Nggak apa-apa, tapi kita makan malam dulu aja ya. Lagian aku udah beli juga tiketnya.” Intonasi Bara masih saja datar.

”Kamu lagi kepikiran sesuatu?” tanyaku lagi. ”Sebulanan ini kamu kayak lebih nggak banyak ngomong.”

Bara tampak agak salah tingkah mengetahui gelagatnya terbaca olehku.

”Maaf ya, aku belakangan jadi jarang ikut diskusi apa-apa sama kamu.” Dia terdengar seperti menyesal, sesuatu yang bukan khas Bara. Bara mana pernah minta maaf walaupun dia yang salah?

”Nggak apa-apa kok. Aku ngerti kamu banyak yang dipikir,” jawabku diplomatis, sengaja tidak ingin memperpanjang.

Kami diam lagi. Bara sibuk dengan pikirannya. Aku mengganti stasiun radio dan mulai *touch up*. Bara dan aku adalah sebuah rutinitas. Aku bisa memahami Bara tanpa kata, begitu juga sebaliknya.

”Satu tahun lagi kamu mau ngapain?” Pertanyaan Bara terdengar tidak asing. Tahun lalu juga dia menanyakan hal ini.

”Nikah kan kita?”

Pertengahan tahun ini kami sempat membahas pernikahan sebelum Bara sekolah lagi.

”Biar ada yang menemani,” begitu kata orangtua Bara.

”Kalian juga pacaran sudah lama, mau kenal berapa lama lagi?” kata orangtuaku menimpali.

Belum resmi memang, hanya berupa obrolan antara aku dan ibu Bara ketika aku mampir ke rumah mereka. Namun ini yang belakangan selalu dipermasalahkan orangtuaku. ”Bara dan keluarganya kapan melamar ke rumah untuk bicara tentang pernikahan?”

Keluarga Bara menyerahkan sepenuhnya kepada Bara, tapi Bara yang keras mengatakan kepada orangtuanya bahwa hanya dia yang tahu kapan dia siap menikah.

”Selain itu?” dia bertanya lebih jauh.

”Ngurusin kamu,” selorohku.

”Seriusan.” Dia terdengar dingin, jelas tidak ingin bercanda.

”Lagian kamu jam segini ngapain nanya visi dan misi hidup sih?” tanyaku ketus. Penting ya?

”Aku perlu tahu.” Bara terdengar sedikit memaksa.

”Buat apa? Kamu kan tahu semua.” Pada titik ini, entah mengapa aku merasa ada yang tidak beres.

Mobil berhenti di pintu masuk Grand Indonesia, kemudian sekuriti memeriksa mobil. Bara diam lagi. Ini kenapa ya?

"Kamu mau ngelamar?" Aku bercanda, tapi bagus kalau dia jawabnya serius.

Bara tidak menjawab. Ini ciri khas Bara, tidak suka kalau pikirannya dibaca. Tapi cincinnya ditaruh di mana? Dasbor? Apa Bara sedang berakting? Ah, tidak mungkin! Bara tidak pernah pintar perkara membuat kejutan. Dan tidak pernah mau juga.

"Ngapain lah, kita udah sama-sama tahu satu sama lain." Begitu kata Bara kalau ditanya mengapa tidak pernah memberikan kejutan.

Mobil diparkir dengan rapi di depan pintu masuk di *basement*.

"Bar, cincinnya mana?" tanyaku sambil mencolek lengannya.

Tiga belas tahun, kentut saja sudah saling tahu. Tidak perlu jaim bukan masalah begini? Bara juga berulang kali membicarakan pernikahan kami yang akan terjadi jika dia sudah siap. "Aku mau nikah sama siapa lagi juga?" katanya saat itu. Aku dan Bara tumbuh bersama, dewasa berdampingan. Tidak pernah terbayang di dalam benak bahwa kami akan berakhir dengan orang lain.

"Gal, kamu yang tenang ya."

Aku menyerongkan posisi duduk dan menatap Bara dengan berbinar. Peduli amat dengan penampilan yang setengah kucel. Hari ini akhirnya datang juga.

"Iya dong, aku janji aku nggak bakal heboh." Aku mengacungkan dua jari dengan bentuk "V".

"Gal, *please*." Sekarang Bara terlihat sangat serius.

"Iya, ini udah." Aku merapatkan kedua tanganku di pangkuan.

"Kita sampai di sini saja ya, Gal. Aku minta maaf."

Kata-kata Bara tiba-tiba menjadi sulit aku pahami.

"Maksudnya kita nggak jadi *dinner* sama nonton? Kita mau balik lagi?" Aku menatapnya malas.

"Nggak, bukan," Bara menggeleng, "Kita putus ya, Gal."

Putus? Putus itu apa?

"Gimana maksudnya? Aku nggak ngerti." Aku berusaha mencerna semuanya.

Putus adalah sebuah kata asing. Tidak pernah terdengar apalagi tebersit selama tiga belas tahun ini.

"Kita selesai, Gal, aku sama kamu," Bara mengulangi ucapannya dalam bentuk kalimat yang berbeda.

"Kamu kesambet, Bar?" Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya.

Bara memijat pelipisnya. "Nggak, Gal, aku serius. Kita putus—kamu sama aku."

Napasku terhenti sebentar. Kepalaku berdenyut mendadak. Aku tidak mampu berpikir.

"Kenapa?" Aku memandangnya, menuntut penjelasan.

Ada jeda di antara kami. Hening yang tidak bisa diterjemahkan. Bara enggan menjawab. Sementara kebingunganku perlahan berubah menjadi emosi. Jantungku memompa darah lebih cepat melihat Bara yang hanya diam.

"Bar, jawab. Kenapa kamu tiba-tiba minta putus?" Aku mencoba menahan amarahku yang mulai terpancing.

"Gal, *please,* aku nggak mau nyakitin kamu."

"Dan kamu pikir kayak gini nggak nyakitin aku?" Mataku mulai memanas.

"Cepat atau lambat pasti kita akan putus." Kata-kata Bara membuatku semakin bingung. "Aku nggak bisa lagi sama kamu."

Wow. Kalimat itu sungguh menyakitiku.

"Kenapa?" Satu tetes air mataku jatuh, tapi aku nyaris tertawa. Kesalahan macam apa yang aku buat hingga Bara tidak bisa lagi bersamaku?

"Kita nggak berantem. Kita nggak ada omongan apa-apa juga

lho, Bar. Terus tiba-tiba kamu bilang kayak gini. Maksudnya apa? *You don't make sense!*" aku menuduhnya.

"Gal, *please,*" Bara mengulang kata-katanya.

Aku menggeleng. "Harusnya aku yang ngomong gitu. *Please tell me what happens.* Kamu jadi nggak suka cewek lagi? Kamu kena pelet? Kamu kesambet atau apa?" aku mencerocos sambil menahan air mataku.

"Aku cuma mikir bukan kamu orangnya." Bara menatapku, memelas.

Mulutku terbuka. "Kenapa..." Air mataku jatuh lagi. "Kenapa bukan aku orangnya?"

"Aku nggak bisa nikah sama kamu, Gal." Bara mengucapkan kalimat pamungkas itu, yang membunuh mimpi kami, salah, mungkin selama ini mimpi itu hanya milikku.

Aku mengalihkan pandang ke jendela depan. Ada sepasang kekasih yang berpegangan tangan menuju pintu masuk mal. Minggu lalu kami masih seperti mereka. Dalam hitungan hari, semuanya jadi sampah.

"Kenapa baru sekarang?" Aku menatap Bara, menuntut. "Setelah tiga belas tahun, kamu baru sadar bukan aku orangnya? Kenapa nggak tahun lalu, tiga tahun lalu, atau sepuluh tahun lalu, Bar? Kamu... tega sih. Kamu ngaco! Kamu delusional!"

Bara diam. Aku pikir, orang jahat itu tidak ada di dunia ini selain kriminal. Tapi Bara ternyata lebih jahat. Aku diam. Air mataku terus berjatuhan. Bara memalingkan wajah. Dia tidak pernah suka aku menangis.

"Aku masih nggak ngerti kenapa kita putus." Suaraku melemah.

Bara menatapku dalam-dalam. "Gal, aku nggak mau nyakitin kamu."

Aku tertawa. Air mataku jatuh lagi. Bara bukan kena pelet, tapi pasti kerasukan.

”Tiga belas tahun dan kamu tega giniin aku, Bar.” Bulir-bulir air mataku jatuh makin cepat.

”Maafin aku, Gal.” Dia menyentuh tanganku, tapi aku menepisnya.

”Kamu gila!” Aku nyaris ingin menjerit, tapi suaraku tertahan.

Aku menangis.

Bara meremas setir.

Tiga belas tahun kami berakhir di tempat parkir.

Cobaan

"Jomblo menjelang tiga puluh tahun dan tinggal di Indonesia adalah ujian hidup."
—Jomblo di akhir 20-an

Aku menatap kosong layar komputer yang belum kunyalakan. Meski cungpret—kacung kampret—berdarah-darah di kehidupan personal, cungpret tetap punya tagihan-tagihan yang harus dibayar. Kejadian akhir minggu kemarin membuatku tertekan. Aku berbohong kepada orang rumah dengan mengatakan aku tidak enak badan. Semakin lama di rumah, hidupku rasanya juga makin runyam. Sulit rasanya bersedih di rumah, karena Mama, Papa, atau Gisha, adik semata wayangku, sangat mungkin mengendus apa yang sebenarnya terjadi. Sementara aku berjanji, tidak akan pernah keluar dari mulut ini bahwa Bara dan aku putus! Tidak akan! Terutama setelah tiga belas tahun kebersamaan kami.

Hari ini tanggal ganjil. Aku menyetir dan berputar arah. Waspada menghindari motor-motor yang banyak dan tanpa merasa bersalah menyenggol spionku berkali-kali. Seperti Bara. Hidupnya tampak baik-baik saja setelah membuatku hancur lebur. Tidak ada

pesan dan telepon sama sekali dari Bara sepanjang akhir minggu kemarin. Semrawut ya dunia ini. Jadi pengin hidup lebih lama karena nggak kebayang neraka sekacau apa!

Dengan malas kunyalakan komputer. Aku mengecek kalender rapat—tidak ada yang berarti. Hanya penandatanganan perjanjian kredit dengan debitur. Setidaknya aku masih bisa bernapas hingga bulan depan dan fokus menjernihkan pikiran.

Aku bersandar di kursi lalu pikiranku melayang. Apa aku telah menjadi manusia yang menyebalkan dalam waktu tiga belas tahun? Apakah aku berubah menjadi manusia dengan kualitas fisik yang mengecewakan? Tentu tidak. Kalau mau dibandingkan dengan beberapa tahun silam, penampilanku jauh lebih baik dengan pilates, les *makeup*, bulu mata hasil *curl treatment* dan *retouch* tiap dua bulan, dan catokan rambut seharga jutaan rupiah. Aku tidak kalah dari wanita-wanita Jakarta lain yang Instagram-nya bagai *influencer*—meski jumlah pengikutku berada di level orang yang baru membuka akun Instagram.

"Buset, sakit apa lo?" tanya Nandi ketika meletakkan tasnya di bangku di sebelahku.

"Gue diputusin sama Bara." Suaraku kecil, serak.

"*No, seriously?*" Nandi melotot.

Aku menatapnya putus asa. "Serius gue. Gue pikir gue mau mati sih."

"Ah, si anjir lebay." Nandi kemudian menarik kursinya mendekatiku.

Perkenalkan, ini Nandito Rishaan, cowok, teman sebangkuku waktu SMA. Perawakannya bongsor dengan tinggi 188 cm dan berat 95 kg. Mukanya cakep khas anak baik-baik dengan kulit cokelat muda. Rambutnya dipotong cepak saja. Dia lebih muda satu tahun daripada aku, dan beda "*cross currency*" alias beda agama denganku. Kami tidak pernah terlibat *affair*, apalagi cinta-cintaan.

Jadi, cerita cinta berakhir dengan sahabat sendiri bukanlah jenis cinta yang dapat kumiliki. Aku agak yakin itu legenda. Soalnya, kalau sahabat kita sempurna, masa nggak naksir dari dulu-dulu? Bilang saja dulu sahabatnya itu bukan tipe yang akan dikencani, tapi membaik kualitasnya seiring berjalannya waktu.

Meski demikian, orang yang baru mengenal kami berdua pasti akan berpikir kami ada apa-apanya. Ini semua berkat geng persahabatan kami sejak SMA. Aku, Nandi, dan Sydney. Kami bertiga sering kali memanggil "*babe*" satu sama lain. Bukan karena Nandi banci—Nandi punya pacar kok. Tapi lebih karena Nandi ketularan panggilan aku dan Sydney. Sama seperti bicara "*bro*", "*sist*", bedanya kami menggunakan "*babe*".

"Diputusinnya kenapa, *babe*?" Nandi bertanya serius.

"Bara bilang dia nggak bisa kasih tahu alasannya karena takut nyakitin gue. Hampir gue menjerit. Memangnya dia nggak nyakitin gue karena dia nggak kasih tahu?" ceritaku lirih. Mau emosi pun aku sudah tidak ada energi.

Nandi mengernyit. "Terus lo nggak ngomong gitu?"

"Ngomong. Cuma dia nggak ngerespons, entah pura-pura budek atau memang nggak mau nanggepin," keluhku putus asa.

"Bukannya malam itu gue masih ketemu Bara yang jemput lo di lobi? Terus putusnya kapan?" tanya Nandi.

"Di parkiran GI," jawabku jengkel.

"*No shit!*" Nandi berdecak tidak percaya.

"Serius. Di parkiran."

Bara is a shit. That is the truth.

"Tiga belas tahun, gue diputusinnya di parkiran. Sudah lebih hina daripada kotoran!" Aku ingin tertawa rasanya.

"Nggak gitu lah..." Nandi mencoba menghibur.

"Gini deh, misalnya Bara kebelet, mana pernah dia pakai toilet di parkiran? Pasti dia tahan, masuk mal dulu, biar pakai toilet yang

bersih. Nah ini, dia segitu nggak sabarnya sampai mutusin gue di parkiran?!" aku meluapkan kekesalanku kepada Nandi.

Namun, boro-boro si kampret ini bersimpati, yang ada dia tertawa. "Kacau!"

"Ya, kan!" Aku jadi emosional.

"Terus Bara nganterin lo balik?"

"Nggak, dia manggilin gue taksi *online*. Katanya kalau diantar, nanti gue makin histeris."

Nandi melotot, kemudian tertawa, lagi. Lebih tepatnya mentertawakan kesialanku. "Wah, si anj..." Nandi menahan diri. "Udah, dia memang brengsek, Gal. Tinggalin saja."

Aku mendengus. "Ya lo gampang ngomong gitu, Nan. Tahun depan gue tiga puluh. Lo enak cowok! Mau nikah umur empat puluh juga santai."

"*Come on,* Gal. *Age is just a number,*" kata Nandi sok bijaksana.

"Lo mau sama tante-tante umur lima puluh?"

Nandi memandangku malas. "Nggak gitu juga kali."

"*Age is just a number,*" sindirku.

"Gue udah bilang kan sama lo, Bara itu mencurigakan. Dia kayaknya memang nggak niat nikahin lo." Kalimat Nandi yang terakhir memang sudah beberapa kali diucapkannya selama dua tahun terakhir.

Sok tahu. Sok dukun. Tapi dengan kampretnya terbukti.

"Kenapa lo bisa mengendus itu?"

"Lo berdua ngapain sampai belasan tahun nggak nikah-nikah? Oke kalau baru 25 atau 26. Lo berdua udah 29," kata Nandi berargumen.

"Lo sama cewek lo juga sama-sama 28. Gue terbalikin juga nih meja lo." Aku duduk tegak sambil menunjuk Nandi.

"Tolong, jangan lupa ingatan. Gue sama cewek gue itu baru

pacaran tujuh tahun dan peri cinta[1] lupa lihat kolom agama." Nandi balik menunjuk, mengingatkan.

"Bara punya *insecurities* masalah kemapanan," aku membela Bara.

"Bara anak orang kaya, kariernya juga oke. Terus nunggu apa?" Nandi bersedekap.

"Nunggu bisa beli rumah?" Aku mencoba menebak.

Nandi menggeleng. "Salah lo."

"Jadi, nunggu apa?" tanyaku dengan raut muka tegang.

"Nunggu jodoh dia yang sebenarnya." Nandi mengacungkan telunjuk.

Pahit. Satu kotak tisu melayang ke meja Nandi.

"Tapi gue masih punya harapan itu, kan?" tanyaku serius kepada Nandi.

Mata Nandi menyipit melihatku. "Harapan apa?"

"Balik lagi lah. Masa tiga belas tahun nggak ada bekasnya?" Aku keras kepala.

"Kalau bosannya udah lama, gimana?" Nandi berargumen.

Brengsek, betul juga dia. Aku kembali bersandar di kursi. Bersedekap. Ini juga yang membuatku pening. Tiga belas tahun pacaran, mengingat kapan terjadinya perubahan signifikan pasangan itu sungguh sulit. Semuanya sudah *autopilot,* alias kebiasaan!

"Tapi Bara masih berutang alasan yang sebenarnya ke gue, Nan," aku bersikukuh.

Nandi tampak setuju. "Iya, itu benar. Dia berutang penjelasan. Tapi, mental lo siap kalau dia tetap nggak kasih tahu alasannya?"

Membayangkan itu, aku jadi takut. Nyaliku ciut. Otakku pening

---

[1] Peri cinta adalah istilah pertemanan Gala dan gengnya tentang hubungan cinta beda agama. Terinspirasi dari lagu Marcel yang berjudul berjudul sama.

mendadak bagai kekurangan oksigen. "Terus gue harus gimana?" tanyaku putus asa.

Nandi juga tidak bersuara. Buntu.

Aku menunduk. Nandi menatapku.

"Lo nggak bisa menengahi gue dan Bara? Toh lo kenal sama gue dan Bara dari sebelum kami jadian. Ya, Nan? Tolong dong. Jadi kalau gue kalah debat atau kalah mental, lo bisa bantuin gue." Aku memohon.

Nandi melotot. "Ini urusan lo berdua!"

"Terus gimana, Nan? Bara bakal berkelit. Gue bakal jadi odong-odong! Harga diri gueee!"

"Lo bisa, Gal. Lo pasti bisa menghadapi pertarungan ini," ucap Nandi meyakinkanku.

"Kenapa lo yakin gitu?" desisku.

"Karena..." Nandi menatapku lurus-lurus.

Aku menatap Nandi sinis.

"Lo saja tahan tiga belas tahun sama Bara. Masa beberapa jam berantem saja nggak?" Nandi tersenyum jail.

Aku memejamkan mata. Ingin rasanya kusembur wajah Nandi yang kini benar-benar serius. Aku memaksa diri tersenyum, dan Nandi tertawa.

Kami duduk bersandar lagi.

"Jadi sekarang gue WhatsApp Bara nih? Minta ketemu?" Aku mengambil ponsel dari dalam tas. Ponsel yang kini sunyi. Tidak ada lagi yang menanyakan kabarku.

"Iya. Bilang aja, 'Jelasin, pengecut!' Gitu," suruh Nandi.

Gala : Bar...
Bara : ?

Aku terbelalak melihat kelakuan Bara. ”Wow, hanya dijawab dengan sebuah tanda tanya...”

Nandi merapat melihat ponselku, kemudian cekikikan.

Gala : Kita bisa ketemu nggak?
Bara : Aku lagi sibuk sekarang, Gal.

”Ya kali sekarang,” komentar Nandi.

Gala : Aku juga ngantor sih kebetulan kalau sekarang...

Bara is typing...

”Sekalian saja ya berantemnya di WhatsApp?” Aku sudah tidak habis pikir. Nandi tertawa bahagia.

Bara : Kpn?

”Wow, disingkat. Semacam kalau nambah karakter bayarannya beda,” komentar Nandi memanas-manasi.

”Nggak usah lo jadi kompor juga gue udah mau meledak, Nan,” semprotku.

Gala : Besok *after office* atau mau Sabtu?

”Kenapa nggak malam ini, Gal?”

”Belum nyalon.”

”Emang mesti nyalon dulu?” Nandi menatapku bingung.

”Sudah cantik tiap hari saja diputusin, Nan. Apalagi kalau gue ketemu dia pas kucel?”

Bara : Sabtu aja.
Gala : Di?
Bara : Terserah kamu, kita langsung ketemu di sana aja.

"Wow!" Aku sungguh takjub dengan kata-kata pamungkas Bara.

"Lo pasti bisa, *babe*. Pasti," kata Nandi menyemangati sambil menepuk-nepuk pundakku.

Strategi Mantan

"Kalau cinta sudah tidak ada, enaknya maksa gimana ya?"
—Jomblo yang ingin kembali kepada mantan

SETELAH GENCATAN senjata selama beberapa hari, akhirnya kami akan bertemu. Untuk konsolidasi. Demi hubungan tiga belas tahun yang berada di antara tong sampah dan vendor pernikahan. Ini antara hidup dan mati. Aku harus keluar dari medan perang dengan kemenangan.

Aku sudah ke salon untuk merapikan rambut dengan dipotong pendek sebahu, juga dicat hitam agar terlihat lebih segar dan polos. Persis ketika SMA dulu. Untuk pertama kalinya aku bahkan melakukan ekstensi bulu mata dengan jenis paling natural. Alis sudah kurapikan. Luluran dari kepala sampai jari kaki juga tamat! *Manicure, pedicure, scrub* wajah, masker wajah. Kalau saja behelku bisa dilepas sekarang, juga tentu akan kulepas! Sayangnya dokterku sedang sakit.

Kalau berhadapan dengan orang yang mau menikah besok, aku yakin aku tidak kalah! Karena Bara paling suka kalau aku tidak

ber-*makeup*, aku sengaja melakukan perawatan ekstra supaya tidak perlu *makeup* yang tebal. Aku juga menyewa seorang *makeup artist* yang terkenal dengan dandanan naturalnya. Dia sampai kaget ketika kuberitahu bahwa dandanan ini hanya untuk sebuah pertemuan dengan mantan.

Ya, sebuah pertemuan penting yang akan menentukan masa depan. Sebodo amat dengan rogohan kocek yang dalam. Ini investasi, bukan pengeluaran!

Dengan terusan selutut warna putih baruku, dan sepatu berhak sepuluh senti Bally warna *sand*, aku melangkah dengan percaya diri ke *tea house* di Plaza Senayan.

"Hai, Bar." Aku tersenyum.

Bara yang sudah duduk rapi di sisi jendela tersenyum tipis. Aku bisa menangkap ekspresi penyesalan Bara saat menatapku yang terlihat spektakuler hari ini. 1-0. *GAME ON!*

"Hai, Gal." Bara garuk-garuk kepala. *Yes!* Itu artinya dia berpikir aku sedang sangat cantik.

"Maaf ya. Udah lama nunggu?" aku bertanya sembari duduk. Aku sengaja datang telat agar tidak terkesan sangat menanti kehadiran Bara. Selain itu, aku juga ingin kedatanganku menarik perhatian, *from head to toe*.

Bara menggeleng. "Nggak kok, santai aja."

Duh, kenapa jadi deg-degan gini rasanya? Seperti kencan pertama.

"Kamu udah pesan?" aku bertanya sambil menyibakkan rambut ke belakang telinga, sengaja ingin memperlihatkan anting kecilku yang bersinar. Melihat adegan film *Athirah* ketika si ibu memakai anting dan suaminya jadi kangen sungguh menginspirasi dan patut dicoba! Pokoknya, akan kukeluarkan semua amunisi yang kupunya. Siang ini juga!

"Belum. Nunggu kamu," jawab Bara sopan.

"Aku pesan *first kiss.*" Aku sengaja memesan minuman campuran teh putih, hibiskus, dan *amaranth* ini supaya Bara agak berimajinasi mendengar namanya. Omong kosong?! Kenangan adalah senjata paling dahsyat dalam pertempuran cinta. Kita lihat saja nanti.

Bara mengangguk, kemudian dia memanggil pramusaji dan menyebutkan pesanan kami. *Like a gentleman. Like always.*

"Jadi, gimana kabar kamu? Kayaknya baik?" Bara tersenyum kecut. Ada yang mulai merasa tidak dibutuhkan.

"Ya gini aja. Kamu gimana?" Aku balas tersenyum, mencoba agar terlihat semringah.

"Baik, kantor makin sibuk." Bara mengangguk, sesekali membuang pandangannya ke luar.

"Oh." Aku ikut mengangguk.

"Kamu kalau hari ganjil jadinya gimana?" Bara akhirnya bertanya lagi.

Cieee... khawatir, kan?

"Aku berangkatnya jadi pagi banget." Aku manyun supaya kelihatan manja menggemaskan. Memalukan? Peduli amat! Yang penting Bara bisa kembali ke pelukanku. "Kamu hari genap gimana?"

"Bawa mobil sih."

Aku nyaris melotot. Kurang ajar! Katanya nggak mau bawa mobil karena merepotkan. Sekarang, semenjak putus malah bawa mobil tiap hari? Jadi aku ini sopir kamu atau gimana, Bar, selama hari genap?

Tahan, Gal. Peperangan bahkan belum dimulai. Akhirnya aku melempar senyum, kemudian kami sama-sama diam. Teh-teh mulai disajikan. Aku melihat bunga teh yang merekah. Bara mengaduk-aduk tehnya, grogi.

"Gimana, Bar, belakangan?" aku memancing.

"Ya, kamu nggak ada," ucapnya.

Kayak meninggal ya kesannya?

"Ada orang baru?" tanyaku hati-hati. Semesta, tolong, demi pintu neraka yang belum dibuka. Tolong jawab tidak ada.

"Nggak," jawab Bara seperti tersinggung.

YASSHHH.

"Kamu?" Bara balik bertanya.

Aku menatap mata Bara. "Aku sebenarnya masih penasaran kenapa kamu mutusin aku, Bar. Sampai hari ini aku nggak ngerti kenapa..."

Bara menarik mundur punggungnya. Dia melempar pandangan ke luar jendela.

"Gala, *the last thing I want to do is to hurt you*. Aku tahu kamu pasti mikir aku nggak masuk akal, tapi..." Bara menggantung ucapannya.

Aku tersenyum lembut kepada Bara. Aku ingin dia tahu, selama tiga belas tahun ini, aku tulus menyayanginya. Dan aku ingin Bara membuka dirinya kepadaku. Memberikan kesempatan kepadaku untuk memperbaiki semuanya.

"...kamu nggak pernah salah, Gal." Bara seolah bisa membaca pikiranku.

Aku masih menatapnya, sendu.

"Ini semua salah aku. Aku yang nyia-nyiain kamu." Bara memelas.

Iya, kamu benar, Bar. Kamu yang salah. Tapi, omong kosong macam apa ini? Bisa tolong dijawab dulu nggak pertanyaanku?

"Aku yang terlalu lama nyia-nyiain kamu," lanjut Bara.

"Kamu nggak jadi *gay* kan, Bar?" Aku tidak dapat membendung rasa penasaranku.

Bara tampak terkejut. "Nggak kok! Kamu kok kepikiran ke sana?"

"Terus maksudnya gimana?" Kepalaku tidak lagi bisa berpikir

jernih melihat Bara terus-terusan mengaku bersalah. "Kamu sakit keras? Kamu lagi sekarat? Kamu kenapa?"

Bara berdecak. Dia terlihat putus asa. "Aku cuma ngerasa kamu bukan orangnya, Gal. Kamu bukan jodohku." Bara akhirnya mengeluarkan jawaban absurd.

Antara nol sampai lima, menurutku jawaban Bara nilainya bisa nol atau lima. Omong kosong atau valid.

"Perasaan kayak gitu itu rasanya apa, Bar?" Aku memaksa diriku untuk bersabar.

Bara tampak bingung. Dia menarik napas dalam-dalam.

"Kamu ada doa apa atau ngapain gitu?" Kali ini aku bertanya dengan hati-hati.

Bara menggeleng. "Sebenarnya aku udah lama ngerasain hal ini. Cuma aku pikir, aku yang salah. Kita pasti akhirnya sama-sama. Tapi ternyata aku nggak bisa, Gal."

"Nggak bisa gimana maksudnya, Bar?" Perasaanku mulai kacau. Ingin rasanya mengacak-acak taplak putih yang menutupi meja.

"Justru kamu sempurna banget di mataku." Bara menatapku lekat-lekat.

Ah, gila! Aku kena ranjau jawaban paling laknat sedunia nih? Diputusin karena sempurna? Kesialan macam apa ini? Apa lebih baik Bara aku siram ya? Aku menarik napas dalam-dalam.

"Aku ngerasa kamu bukan buat aku." Bara mulai lagi dengan jawaban normatif. Ambigu.

"Terus aku buat siapa? Mas-mas kasir?" Aku menunjuk ke arah kasir seraya menahan intonasiku agar tetap rendah.

"Nggak gitu, Gal," sergah Bara tampak tidak enak.

"Terus aku buat siapa, Bar? Kamu juga mau siapa selain aku? Apa ada orang ketiga di antara kita yang bikin kamu ngerasa 'Oke bukan Gala, tapi dia', gitu?" Aku memelas, ingin menangis.

”Nggak gitu.” Bara mengusap wajah dengan kedua telapak tangan.

Aku menunggu jawaban Bara. Tapi penantianku rasanya sia-sia. Bara memilih menutup mulut. Kemudian dia memijit kening.

”Ini semua sejak kapan, Bar?” aku buka suara lagi.

”Dua tahun lalu, Gal,” Bara menjawabnya dengan lugas.

Dua tahun lalu? Jadi si brengsek ini sudah tahu dia tidak akan menikahiku sejak dua tahun lalu—begitu maksudnya?! Kok bisa Nandi menebak dengan tepat?

”Jadi, dua tahun lalu aku mimpi duduk di pelaminan sama cewek. Pas noleh, orangnya bukan kamu. Dari situ aku kepikiran.” Bara kemudian terdiam sesaat.

Aku menggeleng. Jawaban Bara yang seperti ini tidak pernah terlintas di otakku.

”Mungkin nggak kalau kita bukan jodoh satu sama lain?” Bara mengutarakan pemikirannya.

Nggak. Tapi apa hanya aku yang tidak berpikir begitu? Di pikiranku, kami pasti berjodoh.

”Jangan-jangan bukan kamu.” Bara menatapku, menyesal.

Aku berusaha berpikir, mencerna mimpi aneh Bara. Cukup lama kami berdua terdiam.

”Bar… Kamu nggak pernah kepikiran cewek yang kamu lihat di mimpi kamu itu kuntilanak setempat? Makhluk gaib yang naksir kamu? Kamu mimpinya di mana?” tanyaku serius.

Bara mengembuskan napas. Menarik rambutnya ke atas. Dia merasa aku tidak mengerti pemikirannya. Memangnya ada yang bisa ngerti?!

”Nggak gitu, Gal. Aku yakin bukan kamu orangnya.” Bara bertahan dengan argumentasinya dan mimpi kerasukan setan itu.

”Terus kenapa baru sekarang?” Aku menahan segala amarahku.

"Karena aku nggak kebayang sama orang lain selain kamu. Bara itu punya Gala, Gala ya punya Bara."

"Kamu sayang nggak sih, Bar, sama aku?" tanyaku memelas. Di saat yang sama, setetes air mataku sudah terjatuh.

"Sayang, Gal... Sayang. Tapi aku nggak bisa." Bara ikut memelas.

"Iya terus kenapa, Bar? Kenapa kamu bisa nggak yakin? Pasti ada sesuatu dalam diri aku yang bikin kamu ilfil, kan? Masa hanya karena mimpi sekali? Atau mimpi itu datang terus-terusan? Mending kita pergi ngeruwat bareng deh atau apa. Aku yakin ada yang ngirim guna-guna." Aku mengambil tisu dan menghapus air mataku.

"Nggak gitu, Gala sayang, *please*." Bara berusaha meraih tanganku, tapi aku menepisnya.

"Terus kamu berharap aku percaya kamu ninggalin aku karena aku terlalu sempurna dan karena sebuah mimpi?" Aku menatapnya tajam dan Bara tampak mengasihaniku.

Aku benci tatapan Bara.

Kami diam. Aku sesenggukan. Bara terlihat berusaha menjelaskan sesuatu, tapi tidak bisa.

"Maafin aku, Gal. Aku tahu kamu pasti nggak akan bisa maafin aku. Tapi aku benar-benar minta maaf sama kamu," kata Bara memohon.

Aku masih menangis.

"Dan aku berterima kasih atas semua yang kita jalani selama tiga belas tahun ini." Ucapan Bara membuat dia menjadi orang yang paling aku benci sedunia.

Tiga belas tahun, berakhir dengan terima kasih. Seperti penutup kertas bon rumah makan padang.

Alasan Putus

”Sahabat adalah pertolongan pertama pada saat putus cinta.”
—Jomblo yang tidak ingin sendiri

”GAL, MALNYA sudah mau tutup. Balik, yuk.” Nandi membujukku dari samping.

Air mataku menetes lagi. Aku sudah tidak tahu ini jam berapa. Untungnya pegawai *tea house* sudah sangat mengenalku, jadi tidak ada yang berani mengusir.

”*Babe*, yuk, udah jam sembilan. Ya, Gal?” Nandi menarik tanganku dari meja.

”Tutupnya kan jam sepuluh, Nan.” Aku menatap Nandi memelas dengan air mata yang semakin deras.

”Hamdallah masih bisa nyambung otaknya.” Dia mengelus-elus dada, sarkastis.

Aku kembali sibuk menangis. Tidak ada semangat untuk bercanda sama sekali. Apa yang baru terjadi dengan Bara adalah tragedi. Aku telah menyia-nyiakan tiga belas tahun hidupku.

"Mas, masih bisa *last order*, kan?" Nandi memanggil pelayan yang langsung menjawab dengan anggukan.

Pelayan kemudian hadir dengan buku menu. Nandi menunjuk menu kesukaannya.

"Mas, maaf, Mbak Gala mau dipesankan makan malam sekalian nggak? Terakhir makan tadi siang soalnya," kata pelayan itu memberikan informasi.

Nandi melihat buku menu lagi. "Gal, malu lho lama di sini nggak pesan banyak."

Aku diam, tidak menyahuti pancingan obrolan Nandi. Dia melirikku sekilas, kemudian menyerah dan memutuskan untuk memesankan sesuatu untukku.

"Untuk Gala *white tea* yang dari Tibet aja, Mas. Makanannya *mushroom soup*. Terima kasih ya," pesan Nandi kemudian menyerahkan kembali buku menu kepada pelayan.

Pelayan tersenyum kemudian segera meninggalkan meja.

"Terus tadi Bara balik duluan, udah bayar, kan?" tanya Nandi.

"Kayaknya belum deh," jawabku dengan mata menerawang.

"Terus masih lo tangisin?" Nandi menggeleng-geleng nggak percaya.

"Iya, gue tahu gue bego." Air mataku jatuh setetes.

"Nangis lagi... Capek gue," dengus Nandi.

Aku menatapnya tajam.

"Apa?" Nandi langsung serius menatapku.

"Lo dukun, ya?"

"Hah?" Nandi tampak bingung dengan kernyitannya.

"Lo ngaku deh sama gue. Lo dukun ya, atau lo pernah mergokin Bara sampai tahu sejak dua tahun lalu Bara nggak bakal nikahin gue?" aku mendonder panjang-lebar.

"Anjir, gue pikir apaan." Nandi tampak tenang lagi.

"Ya lo tahu dari mana? Tadi Bara bilang dia ragu sama gue sejak dua tahun lalu!" tuntutku.

"Insting sebagai cowok," elak Nandi. Tapi aku tidak percaya, dia pasti menyembunyikan sesuatu.

"NANDI!" Aku melempar serbet ke arahnya.

"*Guys, guys,* aduh!" Sydney datang dengan tergopoh-gopoh dan langsung duduk di sampingku.

"Anak lo udah tidur?" Nandi nyengir melihat Sydney.

"Begitu dia tidur, gue langsung ke sini. Kucel banget kan gue?" Sydney mengelap keningnya yang tidak berkeringat sama sekali. Cermin Sydney mungkin buram sampai dia melihat dirinya sendiri kusam.

"Lo ngapain ke sini?" tanyaku bingung.

Sydney Deyanira dan Nandi adalah sahabatku dari SMA. Tidak ada lagi yang terdekat selain mereka di Jakarta ini. Ada satu sahabat lagi, tapi domisilinya di Kuala Lumpur. Sejak menikah dan punya anak, Sydney menjadi sibuk mengurusi kehidupannya sendiri. Makanya aku lebih sering bergantung kepada Nandi.

"Nandi telepon gue, katanya lo histeris. Tapi gue baru bisa datang sekarang. Maaf ya, Gal." Sydney memelas memohon maaf.

"Iya, gue juga tadi di Bandung sama teman-teman gue. Sampai gue buru-buru balik ke Jakarta. Coba, kurang sayang apa gue sama lo..." Nandi melihatku datar yang artinya "PERTEMANAN INI BANYAK MENUNTUT!" Sialan!

Aku mengembuskan napas lelah. "Gue beneran diputusin. Tiga belas tahun gue sia-sia."

"Ini gimana sih ceritanya?" Sydney, yang belum tahu ceritanya, kebingungan.

"Gala itu sebenarnya diputusin Bara dari minggu lalu, *babe,*" cerita Nandi dengan sabar. "Terus teman lo ini mau nuntut

penjelasan kenapa diputusin. Selebihnya yang gue tahu hanya histeria semata."

"Intinya Bara bilang, dia udah nggak yakin sama gue sejak dua tahun lalu. Pertanyaannya, kenapa dua tahun lalu coba? Gue ngapain sih dua tahun lalu?" Aku mulai menangis lagi sembari berusaha mengingat-ingat.

Sydney meraih bahuku dan mengelus-elusnya.

"Oh!" seru Sydney tiba-tiba.

Aku menoleh ke arahnya, begitu juga Nandi.

"Dua tahun lalu kan gue nikah. Di acara nikahan gue, waktu *after party*, orang-orang pada ngeledekin Bara. Lo lagi ke toilet atau istirahat di kamar hotel gitu, Gal—gue lupa. Lo kan paling nggak suka *after party*." Sydney mengingat-ingat.

Tangisanku terhenti. Aku mulai tertarik dengan cerita Sydney. "Terus?"

"Terus ya itu, dia dikomentarin. 'Wah, gila, lo kapan Bar sama Gala? Sudah sebelas tahun.' Standar lah," lanjut Sydney.

"Terus?" Aku semakin penasaran.

"Bara ngomong, 'Belum tentu juga sama Gala.' Gitu. Seingat gue sih dulu gitu ya, Nan?" Sydney memastikannya ke Nandi.

"Iya, kira-kira gitu. Untung nggak gue pukul tuh orang." Nandi tampak kesal.

"Terus selama dua tahun, kalian merahasiakan ini semua dari gue? Bara ke gue juga selama dua tahun ini masih bergantung banget lho ke gue. Nggak ada apa-apa. Kok tiba-tiba jadi begini?" tanyaku sedih.

"Ya mungkin lo terlalu bisa diandalkan, jadi Bara malah malas mikir," komentar Nandi pedas.

"Gal, lo itu segitu cintanya sama Bara. Ibaratnya nih kalau kiamat cuma boleh menyelamatkan tiga orang, gue yakin yang lo

selamatkan itu orangtua lo dan Bara, bukan Gisha," Sydney berusaha berujar lembut.

"Nggak gitu kali, Syd," sanggahku ketus.

"Kami berdua selama ini udah coba menyadarkan lo, Gal. Tapi Bara juga ke lo baik-baik aja. Masa gue sama Sydney jadi setannya? Yang ada lo malah benci sama kami," kata Nandi beralasan.

"Tapi gue bisa tahu ini dua tahun lebih awal." Aku memijit kepala yang terasa semakin pusing.

"Dan nggak akan mengubah apa-apa. Gue yakin yang ada lo juga makin narik Bara. Lo anggap itu bercanda," Nandi berusaha membuatku realistis.

"Terus gue mesti cari pengganti Bara di mana? Tahun depan umur gue tiga puluh. Awal tahun pula. Lo pada nggak kasihan sama gue? Kalian tahu kan teman-teman kita sudah banyak yang nikah? Senior kita apalagi. Terus gue sama siapa? Teman gue saja cuma kalian berdua," aku merengek dan Sydney dengan sigap memelukku.

"Kita cari bareng-bareng, Gal. Dan selama lo belum nemu, kita nemenin lo," ujar Sydney sambil mengelus-elus punggungku.

"Ya tapi lo saja punya anak, Syd," aku menolak, sadar Sydney tidak mungkin bisa melakukannya.

"Nandi bisa." Sydney melemparkan tugasnya kepada Nandi.

Nandi melongo, ingin melawan tapi dia tetap diam.

"Nan, lo nggak bisa *convert*? Minimal kalau gue nggak nemu siapa-siapa, gue sama lo gitu?" tanyaku sambil mengelap ingus.

Nandi langsung menyumpahiku.

Tim Penyusunan Strategi

"Begitu tingginya kriteria, begitu sempitnya waktu."
—Jomblo di akhir usia 20-an

"NIH *SNACK*-NYA." Sydney meletakkan semangkuk buah di meja makan.

"Nggak percuma lo nikah sama Anantha. Rumah lo jadi dekat dari kantor kita," kata Nandi tersenyum senang. "Makan siang gratis."

"Ya, ya, ya, tapi gue yang menderita selalu dicurigai mertua gue sebagai pengincar harta," ujar Sydney sambil tersenyum sinis.

"Bukan mertua juga kali, kan kakeknya Anantha aja. Bentar lagi lah itu, Syd," komentar Nandi pedas.

"Ya sama saja itu mertua gue juga. Anantha kan udah nggak ada orangtua. *His granddad is like his parent,"* jelas Sydney.

Aku menatap Nandi tidak percaya. "Gila ya mulut lo lebih resek daripada cewek."

Sydney tertawa. "Kayaknya sih umur Prince Philip bisa lewat. Kakeknya Anantha bugar banget."

"Coba tolong fokus, Saudara-saudara!" Aku menggeleng-geleng lalu bersedekap. "Jadi gue gimana nih? Lo ada kenalan nggak? Kita cobain satu-satu."

"Lo nggak mau proses penyembuhan dulu?" tanya Sydney yang tampak prihatin.

Apa itu penyembuhan? Orang dengan karakteristik berat ke logika sepertiku tidak peduli dengan kelemahan mental! Pernah dengar kepribadian INTJ berdasarkan teori Myers-Briggs? *Introversion (I), intuitive (N), thinking (T), judgement (J)*. INTJ dikenal sebagai sosok yang strategis. Kepala dulu, baru urusan hati. Karakter INTJ paling jarang dimiliki perempuan, bahkan populasi perempuan INTJ di dunia tidak sampai 1%.

"Liburan dulu aja," kata Nandi memberikan ide.

"*Self-love*, Gal. Selama ini kan di kepala lo Bara doang," tambah Sydney menyetujui.

"Iya. Buru-buru banget cari yang baru. Kejar setoran banget," sindir Nandi.

Aku sibuk mengunyah potongan apel dan mengarahkan garpuku ke Nandi. "Jangan lupa, target kebanyakan orang Indonesia soal cewek itu, umur tiga puluh mesti udah nikah. Kedua, jangan sampai Bara yang duluan punya pengganti. Gue mending mati sih."

"Lo nggak usah mati, *babe*. Entar gue suruh anak buah Anantha sabotase kawinan Bara. Sampai bubar, kalau perlu," kata Sydney memberikan ide gilanya.

"Jahat juga lo, Syd. Gue pikir lo yang paling baik di antara kita bertiga." Nandi tertawa. "Tapi nggak apa-apa sih, daripada gue yang disuruh sama Gala," tambah Nandi buru-buru meralat ucapannya.

"Nggak perlu gitu," kataku sambil menggeleng tegas, "yang

penting gue dulu nih mau gimana…" Aku mengetuk-ngetuk meja, berusaha mengingatkan mereka akan topik utama.

Kami bertiga terdiam, mencoba berpikir sambil mengunyah potongan apel. Mumpung suara bayi juga sudah tidak terdengar lagi, berkat waktu tidur siang. Tiba-tiba Sydney mengangkat garpu, pertanda dia memiliki ide.

"Pertama, cek Facebook masing-masing. Buku angkatan ada nggak? Coba *screening* siapa yang masih jomblo." Nah kan, tidak percuma bertahun-tahun dia kerja di *consulting*. Usulan Sydney strategis!

"Oke, gue yang cek. Teman gue banyak yang cowok." Nandi langsung bergerak. "Gue lihat juga nih grup WhatsApp futsal."

"Basket juga, Nan," tambah Sydney, sambil mulai mengecek akun Facebook-nya sendiri.

"Di Indo ada biro jodoh nggak ya?" aku berpikir sekaligus bertanya kepada dua sahabatku itu.

"Jangan gitu-gituan, *babe*. Mana ada cowok Indonesia yang ikutan biro jodoh. 'Biro' pijat sih iya," Nandi mengomentari tanpa menatapku, sibuk dengan ponselnya.

"Panti pijat maksud lo?" Sydney mengerutkan alis.

"Panti mah yang normal. Kalau lo bisa milih asal negara pemijat, itu baru… 'biro'," ujar Nandi dengan mimik jail.

Kami bertiga diam lagi. Berusaha memikirkan inisiatif lain.

"Les bahasa Inggris—eh, tapi lo sudah jago ya." Sydney mengeliminasi idenya sendiri.

"Jalan-jalan sih, ikut grup tur. Lagi zaman kan jalan-jalan berkelompok?" Nandi memberikan ide lagi.

"Lo berharap gue pakai *carrier*?" Aku menaikkan satu alis.

Nandi mendengus. "Dasar tuan putri!"

"Bawa koper saja sendiri." Sydney tampaknya menyukai ide Nandi.

”Ah, gila kali lo berdua. Kalau nanti *roommate* gue jorok gimana? Lo kan nggak bisa ikut gue, Syd.”

”*Diving!* Tahun lalu teman gue banyak yang ambil lisensi *diving*,” ujar Nandi sambil mengingat-ingat.

”Kalau ada riwayat asma tuh bisa menyelam nggak ya?” Aku mengambil ponsel, membuka aplikasi Notes untuk mencatat ide *diving*.

”Bisa, tapi mesti konsultasi sama dokter,” jawab Sydney.

”Oke, kita masukin dulu, ya nggak?” Aku tersenyum senang. Diskusi ini mulai kelihatan hasilnya.

Sydney mengacungkan jari lagi. ”*Hangout* tiap minggu di daerah SCBD.”

”Bisaaa... Gue ikut deh,” kata Nandi menyetujui. Padahal Nandi manusia ”wacana”, alias bilangnya ”bisa” tapi tahunya ”lihat entar”. Tapi aku tetap menuliskannya di catatan.

”Minimal tiap hari genap gue nggak boleh langsung ke rumah,” tambahku sendiri.

”Ikut tur di luar negeri saja kalau nggak, *babe*. Kayak waktu itu kita ke Paris?” Nandi mengingatkan.

”Oh, itu boleh lah. Kalau luar negeri pasti kan nggak asal orang-orangnya.” Aku memasukkan usulan tersebut ke daftar yang semakin panjang.

”Ikutan *summer school* atau *short course* di luar negeri biar kenalan sama mahasiswa-mahasiswa luar?” usul Sydney makin tajam.

”Bisaaa! Wah, emang lo teman gue paling genius! Nggak percuma kita kembar INTJ!” pujiku semakin bersemangat.

Kami terdiam lagi untuk beberapa saat.

”Ada nggak, Nan, hasil *screening* lo?” tanyaku tidak sabar.

”Ada nih, Bang Akbar. Masih jomblo seingat gue.” Nandi memperlihatkan fotonya kepadaku.

"Gila, ini Akbar yang zaman dulu masuk majalah sebagai cowok SMA paling *hot* di Jakarta kan, ya? Ngalahin Bara?" Sydney mengambil ponsel Nandi.

"Yang selalu *on* itu? Blo-*on* maksud gue..." Aku tertawa dan diikuti oleh kedua sahabatku.

Bang Akbar adalah senior satu tahun di atas kami. Wajahnya blasteran. Ganteng. Pembawaannya asyik, berbeda dengan Bara yang kalem. Bang Akbar juga pernah mengikuti kontes "abang-abangan" zaman kuliah. Dulu sempat diejek begini, "Mukanya Padang, kok ikut kontes Betawi?"

Nandi menggeleng-geleng. "Gila, sepele lo ngomongin dia bloon. Dia udah jadi *senior manager* tahu di *e-commerce*."

"Lo yakin dia *senior manager*? Bukan *brand ambassador pomade*?" tanya Sydney ikut mengejek.

"Eh, jangan salah. Bokap-nyokapnya Bang Akbar ini baik banget, terus genius. Dua-duanya guru besar universitas di Bandung," bela Nandi menggebu-gebu.

Sydney mengecek LinkedIn Bang Akbar sambil berpikir.

"Bibit unggul nih," kata Nandi menambahkan.

Sydney mengubah pikirannya. "Langsung masuk daftar teratas ya Bang Akbar. Inget, Gal, bibit adalah awal dari segalanya."

Aku tergelak. "Oke kok, nih gue lihat Instagram-nya. Gue datang deh entar ke acara futsal lo."

"Jangan dong. Entar gue buat eksklusif. Kita main tenis saja di Sultan." Nandi mengacungkan jempolnya.

"Dealll! On me, Nan!" Aku ikut mengangkat jempol.

"Tinder, *babe*," ujar Sydney memberi usul terakhir.

"Nggak. Awas lo, Gal, main begituan. Saran lo nggak mutu, Syd," sergah Nandi tidak setuju dengan ide Sydney.

"Iya, amit-amit, jangan sampai. Ide *dating online* gitu dicoret aja." Aku juga setuju untuk berkata "tidak" pada aplikasi laknat itu.

"Isinya aneh-aneh semua pasti," komentar Nandi tidak suka.

"Mau ditaruh di mana muka gue kalau ada yang tahu seorang Gala main Tinder?" Sungguh aku tidak sanggup membayangkannya.

"Tapi banyak yang sampai nikah kok," kata Sydney lagi, masih mempromosikan idenya.

"Tapi bukan lo kan, Syd?" aku mengingatkan.

"Bukan gue. Tapi banyak orang di luar sana nikah dari Tinder, Gal..." Sydney berargumen.

"Valid sih lo, tapi *no, thanks,*" aku menolak tegas.

"Apa lagi nih?" Nandi meletakkan ponselnya di meja seolah-olah sudah bekerja keras.

"Segini dulu saja deh. Gue pikirin dulu perlu daftar kegiatan apa aja. Sementara itu, gue pergi liburan singkat." Aku mengedipkan mata. "Biar orang rumah juga nggak curiga-curiga amat kalau gue udah putus."

"Ke mana?" tanya Nandi.

"*Random* aja. Yang penting gue bebas dari rumah dan Ganjil-Genap Jakarta."

Nandi tertawa lelah. "Duh, susah ya kalau main sama nyonya-nyonya kayak lo pada. Menghindari Ganjil-Genap saja pergi liburan. Nggak bisa apa tidur saja di kasur?"

Pengasingan!

”Berharap jodoh duduk sebelahan di pesawat itu seperti berharap gaji langsung naik 50%.”
—Jomblo yang realistis

DUH. AKU BERUSAHA pura-pura menutup hidung sembari membuang pandangan ke jendela. Pesawat baru mau *take off*, tapi aku sudah tidak sabar ingin mendarat. Biang keroknya adalah seorang bapak dengan aroma minyak angin yang duduk di sebelahku! Mau kusemprot dengan minyak wangi milikku, tapi takut si bapak tersinggung.

Si bapak memberi senyuman dengan kumis lebat, tapi aku tidak mampu tersenyum balik. Semoga dalam dua setengah jam ke depan aku tidak pingsan. Ini semua perkara membaca buku *Get the Guy*-nya Matthew Hussey. Dia bilang, kalau diputuskan oleh pacar, ya sudah, pergi saja. *Be happy* (*be happy* dari Hong Kong! Situ yang nulis bule—enak, tidak ada yang nagih kapan nikah!). Mitosnya, kalau kita yang diputusin bahagia, justru mantan punya potensi untuk kembali. Belum lagi banyak beredar artikel dan cerita yang menyebutkan dirinya bertemu jodoh saat sudah putus asa

dan menyerah dengan takdir. Sebelumnya, perempuan itu melakukan perjalanan sendirian, kemudian... *VOILÀ*!

"Uhuk-uhuk!" aku terbatuk saat mencium aroma yang tiba-tiba semerbak—balsem!

Aku menoleh, berprasangka.

"Maaf ya, Mbak, saya lagi masuk angin," katanya.

Aku tersenyum pahit. Sabar. Sabar.

Setelah mendata negara-negara terdekat untuk kabur sementara ini, pilihanku jatuh ke Penang! Ternyata tidak banyak yang tidak ada kenangannya antara Bara dan aku. Maklum, ke mana pun kami pergi, kami selalu melakukan *video call.* Berhubung kepalaku harus sehat, mau tidak mau tujuanku WAJIB STERIL dari kenangan jenis apa pun.

Mendarat di Penang, aku langsung menukar SIM *card* dan memesan taksi *online*. Enak juga di Penang, baru pencet taksinya sudah sampai. Kebanyakan taksi apa gimana nih?

"Hai," aku menyapa setelah menutup pintu penumpang.

"Hai, Indon?" tanya wanita India-Malaysia itu.

"Ya," jawabku.

Mobil dijalankan. Aku minta dibawa ke sebuah *resort* di Batu Ferringhi.

Ponselku berbunyi.

"Hai, *princess*," sapaku datar.

"*So, you'll be staying at my resort,* kan?" tanya Detira ramah.

Detira Malik, ningrat Malaysia keturunan Padang dan Thailand, berusia satu tahun di atasku. Jangan tanya secantik apa. Nadya Hutagalung mah lewat. Kami pertama kali bertemu pada sebuah pesta di Melbourne ketika menempuh pendidikan S-1. Sejak saat itu, kami tidak terpisahkan selama di Melbourne. Sampai kemudian Detira sama seperti Bara, pulang ke negara asalnya untuk bekerja, dan baru kembali ke Melbourne untuk melanjutkan S-2—ketika

aku sudah pulang. Saat itulah dia bertemu sahabatku yang lain, Sydney.

Detira tahu benar hubunganku dengan Bara. Dan aku pun tahu berapa kali dia berganti kekasih hingga menikah dengan suaminya. Berhubung pernah pacaran dengan orang Indonesia, sebenarnya Detira ini bisa juga berbahasa Indonesia. Hanya saja, dia tidak terlalu sering mengeluarkan kemampuannya. Tapi dia sangat memahami orang yang bicara dalam bahasa Indonesia. Kata Detira, berkat sering menyelidiki ponsel pasangan, kemampuan berbahasa Indonesia mau tidak mau jadi meningkat drastis. Sedeng memang!

"*Of course*! Kan gue perlu diskon," kataku jujur.

"Ya, ya, ya," ujarnya ringan.

"Kamarnya ada akses *pool* ya?" tanyaku memastikan.

"*For sure lah, as you requested. I asked a single room for single like you,*" jawab Detira sambil cekikikan. Kurang ajar.

"Ya, ya, ya," aku membalasnya.

"*But my flight will be late,* ya. *I can't do much about it,*" kata Detira lagi.

"Nggak apa-apa, asal kamar gue tersedia."

"*The real friends with benefit,*" decak Detira sambil pura-pura sedih, kemudian menutup pembicaraan.

Aku menatap kanan-kiri jalan yang tampak seperti kota tua. Tidak ada kemegahan layaknya Kuala Lumpur.

"Ke sini berobat?" tanya sopir wanita taksi *online* dalam bahasa Inggris.

"Tak," aku menjawab, "*travelling.*"

"Sendiri?"

"Iya, tapi saya punya sahabat di sini."

"Oh, kerja di Penang-kah?" Perempuan itu tampak tertarik.

"*No,*" jawabku singkat sambil tersenyum. Nggak kerja, soalnya sudah kaya dan menghindari sorotan.

”Berapa hari di Penang?”

”Hanya sampai Senin.” Jujur, aku sudah capek mencoba menyusun *itinerary.* Ternyata memang tidak banyak yang bisa dilakukan di Penang.

”Ah, sebentar sekali! Di sini orang sering berobat, saya suka mengantar mereka. Tiap hari,” dia bercerita.

”Oh, gitu.” Aku menganggguk-angguk sembari menikmati pemandangan pinggiran kota Penang.

Jadi dari rentetan cerita si sopir taksi yang memang enggan berhenti mengobrol, Penang memang kota untuk berobat. Akomodasi di Penang juga lebih murah ketimbang negara tetangga lain, misalnya Singapura. Dokter-dokter di Penang juga memeriksa dengan menyeluruh. Artinya ketika ada keluhan, biasanya akan diadakan tes ini-itu sebelum memberikan obat. Biayanya pun lebih ”ramah” ketimbang Singapura. Tak ketinggalan, si sopir taksi menyebutkan pengalaman orang Indonesia yang operasi di sini.

”Tapi bagi Anda, apakah menurut Anda di sini memang murah untuk berobat?” aku akhirnya bertanya. Maklum, kalau soal angka aku agak sensitif.

”Tentu tidak. Buat saya uang sejumlah itu tentu sangat banyak. Makanya saya bingung kenapa orang Indonesia bilang itu murah.” Dia terlihat heran sekaligus terpukau.

Ya murah, dibandingkan dengan biaya di Indonesia atau Singapura. Tapi kalau dipikir-pikir, orang Indonesia yang ke sini pasti memang punya ”kelebihan”.

”*Yes*, Erick?” Si sopir taksi tiba-tiba mengangkat panggilan di ponselnya dengan pengeras suara.

Duh, kenapa angkat telepon ya? Masa nyetir sambil teleponan...

”Boleh tak tolong belikan obat?” tanya Erick dengan logat tidak biasa yang membuat aku mengernyit.

”Tentu. Apakah ayahmu baik-baik saja?” tanya si sopir taksi dengan bahasa Inggris. Dia terdengar cemas.

”Baik, tapi obatnya sudah mau habis. Saya sedang banyak pekerjaan di Jakarta dan tidak bisa ke Penang. Boleh tolong belikan dan kirim ke Jakarta?” tanya Erick dengan bahasa Inggris yang fasih.

Oh, Erick orang Jakarta toh. Pantas logatnya terdengar familier.

”Tentu bisa!” Si sopir taksi menjadi semangat. ”Perlu cepat?” tanyanya lagi.

”Iya. Kirim ekspres saja. Obat Ayah saya habis hari Selasa,” ujar Erick terdengar terdesak.

”Oh! Saya sedang ada tamu dari Indonesia. Dia pulang Senin.”

Lah, kenapa jadi bawa-bawa aku? Aku yang sedang anteng menyimak pelanggaran dalam hal mengemudi ini tiba-tiba ditarik ke pembicaraan obat-obatan. Apakah mereka gembong narkoba berkedok sopir taksi dan orang asing? Yah, siapa yang tahu apakah obat yang diminta itu betul-betul obat? Aduh! Mungkin sebaiknya aku meminta bantuan Detira dan membuang SIM *card* ini.

”Kamu balik Senin, kan?” todong si sopir.

”Ehm… ya?” Aku jadi pucat.

”Boleh tolong kasih obatnya ke Erick?” tanya si sopir taksi.

Sialan.

”Erick siapa?” Aku mencoba tersenyum.

”Hai, saya Erick. Bisa kita *video call*?” tanya si penelepon—bos narkoba nih pasti. AMPUN.

”Tentu.” Sopir taksi mematikan panggilan suara. Dia memutuskan sepihak.

WAH, GILA SIH. MUKAKU AKAN TEREKAM OLEH GENG NARKOBA!

Aku merapat ke arah pintu, mencoba menyembunyikan wa-

jahku. Kusiapkan video pada ponsel untuk merekam semua, kalau-kalau dibutuhkan.

Erick is calling. Tanpa ragu sopir taksi mengangkatnya dan... Eh? Kok ganteng?

"Hai, Suvarna!" Erick, pria berkacamata bingkai hitam, wajah agak kotak, kulit putih, hidung mancung, dan bibir agak merah tipis, tersenyum melambai-lambai.

"Hai, Erick." Si sopir yang bernama Suvarna ini tersenyum.

Ya, masa bodoh sih dengan pelanggaran lalu lintas yang dilakukan dari tadi ini. Erick-nya boleh juga nih. Lajang nggak? Tadi pas melambai pakai tangan kanan, cincinnya nggak ada sih. Nggak tahu juga kalau blur!

"*She's my passenger today*." Suvarna mengarahkan kepalanya ke belakang sedikit sambil menyetir.

Perlahan aku bergeser agar Erick bisa melihatku, tepat di tengah.

"Hai, Erick! Saya Gala," sapaku kemudian memperkenalkan diri.

"Hai, Gala!" Erick tersenyum lebar. "Salam kenal ya." He-eh.

Dibandingkan dengan Bara, Erick lebih gimana ya... Nggak lebih ganteng sih, tapi lucu kok.

"Kamu balik ke Jakarta hari Senin?" tanya Erick.

"Iya." Ah, nggak mungkin lah kayak gini bandar narkoba, adanya calon pacar.

"Boleh nggak dititipin obat ayah saya?" tanya Erick sopan.

Aku diam tapi tetap senyum. "Yah, boleh. Tapi benar-benar obat, kan? Bukan obat-obatan terlarang?" Aku terkekeh, mencoba sadar meski terhipnotis.

Erick tertawa terbahak-bahak.

Suvarna segera memotong. "Bukan! Tentu saja tidak. Ini obat

untuk kesehatan," kata Suvarna yang tidak terima dicurigai bisnis kirim barang haram.

"Bukan kok, beneran deh." Erick berusaha menahan tawa.

"Nanti kamu ikut saja pas Suvarna beli obat. Biar yakin itu apotek sama obat beneran, gimana?" tanya Erick. "Eh, tapi ganggu waktu kamu nggak?"

Kamu lajang, kan? Kalau lajang, nggak ganggu sih.

"Nggak sih," jawabku sambil menggeleng lemah.

"Wah, makasih banget ya, Gala. Maaf saya ngerepotin kamu, padahal kita belum kenal," kata Erick.

Nggak apa-apa, asal nanti kenalan.

"*Okay, see you on Monday*." Erick melambaikan tangan.

Aku melambai juga, terhipnotis. Tuhan baik, Tuhan pasti baik. Bukankah banyak cerita kalau jodoh itu digantinya cepat?

"Kamu keberatan kalau kita beli obat dulu?" tanya Suvarna.

"Nggak dong. Yuk, beli obat," jawabku tiba-tiba bersemangat.

Kemudian kami berbelok ke apotek, membeli obat-obatan sesuai dengan instruksi Erick. Baru setelahnya, aku diantar ke hotel.

Sejak awal, aku sengaja memesan sebuah kamar di depan kolam renang yang menghadap langsung ke pantai. Kubuka pintu, lalu berjalan ke luar. Aku kemudian duduk di beranda dan mencelupkan kakiku ke dalam kolam renang.

Sambil menikmati suasana, ada satu pertanyaan terlintas. Bara lagi apa ya?

Pertemuan Tak Terduga

”Apa salahku?”
—Jomblo yang baru diputusin

Why Men Marry Bitches. Aku menatap buku yang seakan-akan mentertawaiku ini. Kubeli buku ini untuk memahami apa yang terjadi pada Bara dan aku. Kenapa bukan aku yang bisa membuat Bara yakin untuk menikah? Bukankah kata Bara aku terlalu baik sehingga tiga belas tahun kami tidak berakhir di pelaminan? Penasaran, apa iya aku termasuk golongan malaikat sampai tidak berhasil membuat pria bertekuk lutut dan melamarku?

Membaca buku ini membuatku merasa tertampar, tertendang, dan tertohok. Buku ini bilang, perempuan tidak boleh terlalu mengalah pada pria. Misalnya, ketika sang pria sibuk, dan ingin kencan, maka jangan perempuan yang mengalah menjemput laki-lakinya. Apalagi jika itu terjadi pada tahap pendekatan. Masalahnya, Bara dan aku tidak pernah mengalami proses pendekatan layaknya ”pria dan wanita” di buku ini. Kami dulu masih duduk di bangku sekolah. Kami pasti bertemu di sekolah. Tidak ada janji kencan

layaknya orang dewasa. Aku pun tidak pernah berkencan dengan manusia lain kecuali Bara. Ketika memasuki dunia kerja, Bara dan aku menjadi efisien. Urusan jemput-menjemput perkara lewat atau tidak lewat. Jakarta macet, jangan sampai berputar-putar tidak penting di jalanan. Begitu kata Bara waktu itu. Sial, bagaimana aku bisa bertahan selama tiga belas tahun? Kenapa kasusku tidak masuk di dalam buku ini?

Buku ini juga mengajarkan bahwa dalam tahap pendekatan, penting untuk membuat laki-laki merasa tidak menang banyak. Kalau perlu, perempuan berakting agak pura-pura sibuk, biar kesannya tidak memprioritaskan laki-laki. Drama macam apa ini? Secara psikologi, ini sangat bertentangan dengan sifat INTJ-ku. Kami perempuan yang amat sangat langka secara populasi dan pemikiran kami lebih "laki-laki" ketimbang para laki-laki itu sendiri. Alias tidak ada drama dalam hidup para perempuan INTJ. Tidak bisa jemput? Oke, bisa naik taksi. Lelakinya lebih sibuk? Baik, kami bisa mengatur ulang jadwal kami dan menyelipkan agenda dadakan di sana. Lapar tapi pacar tidak bisa menemani makan? Makan sendiri. Mau nonton film Asia tapi pacar tidak suka? Nonton sendiri. Pacar ketemu mantan? Bukan masalah, karena masa lalu sudah lewat. Pantang bagi seorang INTJ membuat hidup menjadi rumit.

"*Wanna be bitches?*" tanya seseorang sambil meletakkan gelas di meja di sebelah bangkuku, lalu duduk di sebelahku.

Kolam renang di hotel ini sepi. Begitu pula pantai di depanku. Deretan kursi santai di sepanjang kolam juga... kosong. Kenapa orang ini memilih duduk di sebelahku dan mau repot-repot berbasa-basi?

Aku menatapnya bingung, sementara dia tersenyum dan menunjuk bukuku. "*Your book.*"

Gantian aku yang melihat bukuku dan mengembuskan napas kesal. Duh, bikin malu saja.

Aku mencoba tertawa. *"So, why men marry bitches?"* tanyaku. Siapa tahu, dia punya jawabannya. Sekalian, mancing.

Dia ikut tertawa. *"I don't know, I'm single."* Jawaban yang kutunggu.

Waw, pria ini bicara tanpa kecanggungan. Pasti "pemain" andal atau datang dari latar belakang "menang banyak". Tahu menang banyak? Artinya, mendekati sempurna. Dari aksennya, dia orang Malaysia. Pasti. Wajahnya tampan, tingginya mungkin sekitar 180 cm, kulitnya putih, alisnya tebal, dan hidungnya mancung. Tipikal orang ganteng, dengan sentuhan Melayu tentunya. Kalau mukanya bagai campuran begini, biasanya termasuk golongan terbatas Malaysia. Akan sangat jarang menemukan yang seperti ini jalan-jalan di Suria KLCC atau Pavilion[2].

"I see," responsku sambil mengangguk.

"Indonesia?" tanyanya.

"Iya. Malaysia?" tanyaku balik.

"Iya." Dia tersenyum, kemudian meluruskan kakinya ke depan.

"Tahu dari mana saya orang Indonesia?" aku bertanya padanya.

"Your beauty is different. My grandfather has West Sumatra's blood," dia menjelaskan dan aku tertawa.

"Wah, Uda," ucapku.

Dan dia terkekeh.

"Memangnya paham?" tanyaku.

"Ya, paham sedikit," dia menjawab dengan bahasa Indonesia.

"I see. Your grandfather taught you well," pujiku dengan memberikan satu acungan jempol.

"So, why do you want to be bitches?" dia bertanya dalam bahasa Inggris dengan suaranya yang berat.

"Saya baru putus dari pacar saya karena kata dia, saya terlalu sempurna," ujarku mulai curhat.

---

[2] Suria KLCC dan Pavilion adalah dua mal paling premium di Kuala Lumpur

Dia menampakkan wajah prihatin. "*He must have someone else.*"

Tuh kan, orang asing saja punya tebakan begitu. Memang kamu saja yang keras kepala, Gala. Bara pasti punya orang lain.

"Ke sini untuk liburan?" tanyanya lagi.

"Lebih tepatnya, menghindar dari pertanyaan orang rumah tentang ke mana pacar saya."

Dia tertawa lagi. "Kenapa? *How long did you guys date?*"

"Tiga belas tahun," jawabku lugas dan dia langsung melongo.

"*No way!*" Dia jelas terkejut.

Aku mengangguk malas.

"Serius?" Dia masih menatapku tidak percaya.

"Serius. Buang-buang waktu, kan?" Aku menurunkan topi yang kupakai.

"*How old are you?*" tanyanya lagi, kini dia sudah duduk menghadapku.

"29."

"*It is such a long time to spend with someone. But you are gonna find someone better,*" katanya sambil berdiri kemudian menepuk-nepuk pundakku.

Wah, pegang-pegang?

"Terima kasih." Aku mencoba tersenyum.

"Ibrahim," katanya memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangan.

Aku balas menyalaminya. "Gala."

"Namanya cantik." Dia tersenyum.

Aduh... dari tadi dibilang cantik terus?

"Boleh panggil kamu Aim?" aku bertanya polos, sementara dia tertawa keras.

"Tak, tak," jawabnya lengkap dengan gelengan.

Aku ikut tertawa. Aura pria ini kenapa sangat menyenangkan ya?

"Panggil saya Ibra," kata Ibra masih sambil menjabat tanganku. *"Do you want to go around the city?"*

Antusiasmeku meningkat. "Ke tempat yang aku mau, boleh?"

Ibra memiringkan kepalanya, lalu menjawab, "Oke..."

Sepuluh menit kemudian, kami sudah berada di dalam mobil Ibra—sedan dua pintu yang bukaan pintunya mengarah ke atas. Aku semakin yakin kalau dia bukan orang sembarangan. Siapa ya nama lengkapnya? Apakah ini sudah saatnya bertanya kepada teman ningrat Malaysia-ku?

"Penang lagi ramai sebab ada festival," kata Ibra sembari fokus menyetir bagai seorang pembalap.

Asli, kayaknya lambungku sudah terkocok—berantakan karena ketakutan dengan cara menyetir Ibra. Ini bukan sirkuit!

"Gimana?" aku bertanya terbata-bata.

"I hate the traffic," kata Ibra yang mobilnya terpaksa berhenti akibat antrean lampu merah yang cukup panjang. Kalau bisa sih macetnya sepanjang jalan saja daripada gasnya diinjak maksimal! Nggak kuat nih jantung! Sejujurnya aku juga tidak tahu lagi posisi kami di mana. Pokoknya, aku sudah memberikan nama tempat makan yang kuinginkan dan bagai laki-laki sejati, dia langsung mencarikannya.

"Ini apa?" Tiba-tiba Ibra terlihat panik ketika kami merapat ke sebuah kedai *char kway teow* di George Town.

"Ini kan terkenal." Aku yang duduk di sampingnya segera mencocokkan lokasi dengan dengan GPS.

"Tak, tak," dia menggeleng, "Ini tak halal. Ada *pork*."

"Hah, serius?" Aku jadi bingung. "Terus ke mana dong?"

Biasanya yang membuat *itinerary* adalah Bara. Sekarang, aku berlibur tanpa tujuan. Lihat akibatnya, sudah jauh-jauh ke George-

town, ternyata aku memilih tempat makan yang ada babinya! Payah banget sih, Gal!

"It is fine," jawab Ibra dengan senyum tulusnya. Tidak ada emosi barang setitik pun di sana. Ibra kemudian membelokkan mobilnya.

"Maaf banget ya." Aku bersandar sambil melirik Ibra yang sedang tertawa.

"*It's okay*. Jadi sekarang ikut saya ya?" Dia melirikku.

Aku tertawa. Ternyata, tidak perlu ada perdebatan akibat salah memilih tempat. Untuk pertama kalinya, aku merasa ringan di dada. Hal-hal seperti ini dulu bisa menjadi pertengkaran hebat dengan Bara. Seperti waktu itu, ketika kami sedang liburan di Melbourne.

"Aku mau ke Garage Cafe and Bar," kataku kepada Bara saat kami sedang berjalan keluar dari Victoria Market.

"Aduh, Sayang, ngapain sih ke Garage Cafe? Itu kan makanan Indonesia. Kita udah jauh-jauh ke Melbourne masa makan makanan Indonesia?" protes Bara. Seperti biasa, semua harus sesuai dengan keinginan Bara.

"Tapi ini udah hari kedelapan kita di sini. Kemarin-kemarin kan harus ngalah sama teman-teman kita. Sekarang mumpung kita pisah sama rombongan, tolong dong makan yang aku mau. Aku kangen masakan Indonesia." Aku mulai memelas.

"Tapi ngapain sih," komentar Bara yang masih kesal. "Mending kita makan Nando's deh, Sayang." Sekarang Bara mengubah strateginya dengan membujukku.

"Tapi kan udah beberapa hari kita makan Nando's, Menya—semua kesukaan kamu." Aku mulai mengeluh karena selalu mengalah kepada Bara.

"Soalnya kesukaan kamu emang nggak penting. Di Jakarta banyak," jawab Bara ngotot, seperti biasa. Selalu, keinginan Bara lebih penting.

"Aku kangen bakwan baksonya. Besok kita pulang, nggak boleh banget aku pilih apa yang aku mau?" tanyaku sambil menelan kekecewaan.

"Boleh. Tapi, Yang," Bara mulai emosi. "Argh! Ya sudah kita coba deh."

Aku ingat betul, meski dengan wajah kusut, Bara memutuskan untuk menemaniku. Kami berjalan kaki menuju Garage Cafe and Bar di Berkeley Street dan ternyata kafenya tutup. Sudah pindah. Tamat. Bara kesal setengah mati.

Bara berkacak pinggang. "Kan, apa aku bilang. Kamu pasti lupa ngecek deh. Selalu kayak gitu. Kita tuh udah capek-capek jalan, dan ternyata tempatnya tutup. Aku kan tadi udah bilang," repet Bara sambil mencak-mencak.

"Maaf, Bar, aku nggak tahu." Saat itu aku benar-benar ketakutan.

"Kamu suka nggak nurut gitu, bikin aku capek!" Bara membalik badan.

"Bar," kataku sambil mencoba menyusulnya, "kita ke tempat yang kamu mau ya," bujukku sambil berusaha tersenyum.

"Malas aku! Ilang *mood*!" kata Bara tanpa melihatku.

Tamat. *Mood* Bara bagai bola kristal. Harus dijaga. Sepanjang hari itu, Bara diam seribu bahasa. Tapi hari ini, aku tersenyum menatap bangunan-bangunan lama Penang dari dalam mobil yang melaju dengan tenang.

"Hei, kamu tahu nggak kalau bangunan-bangunan yang di sisi kanan dan kiri kita ini warisan dunia yang dilindungi UNESCO?" Ibra tiba-tiba bertanya.

Aku menatapnya sekarang. "Oh ya?"

Ibra mengangguk dengan seutas senyum bangga. "*Let me take you to drive around the city, yes*?"

Aku mengangguk. Ternyata, ada ya kesalahan yang tidak ditanggapi dengan emosi. Begini ya rasanya?

Penghapusan!

”Kenapa setelah diputusin harus di-*block* juga di media sosial?”
—Jomblo yang dizalimi

Highschool Bebs!

Sydney : Gimana Penang?
Nandi : Udah cukup menyepinya, wahai anak kota?
Gala : Belum. Gue malah nemu cowok ganteng dan ningrat Malaysia.
Sydney : Dua orang?
Gala : Yoi, dua orang.
Sydney : Lebih oke mana? Ningrat Malaysia lebih jelas kali ya?
Nandi : Salah lo berdua, cewek-cewek kepinteran lempeng banget. Kumpulin dulu yang banyak, baru mikir lebih oke yang mana.
Sydney : Wkwk! Sorry man, mantan pacar gue cuma satu, itu pun jadi suami. Untung Anantha dulu ngotot.

Gala : Yang penting lajang dulu aja nih dua-duanya. Kayaknya sih cincin di tangan kanan nggak ada ya.

Nandi : SIKAT, GAL!

Gala : Bingung mau yang mana.

Nandi : Jadi benalu sama ningrat Malaysia aja.

Gala : Gak akan mau juga sama gue.

Nandi : Kenapa? Lo kan kualitasnya oke juga.

Gala : Ningrat, pasti banyak syaratnya.

Nandi : Tahu dari mana? Jangan-jangan simpenan sugar mama. Kan lo cocok kalau begitu.

Sydney : Lo nggak hubungin Detira?

Gala : Ntar malam baru si Nyonyah datang. Gue udah titip kartu kunci di resepsionis, jadi dia tinggal naik.

Nandi : Naik pesawat pribadi nggak tuh orang?

Gala : Memang lo—kaya nggak, banyak gaya iya. Dia naik LCC[3] aja, kayak gue.

Sydney : Astaga, Gal, senggol bacok banget lo.

Nandi : LO TUH ASLINYA KAYA TAPI PURA-PURA MISKIN TERUS YA, GAL!

Gala : Kan rata-rata cowok kayak lo bisa jiper, Nan, kalau gue menunjukkan jiwa raga gue yang sebenarnya. Bara aja pusying ya khan? Dan menjadi sederhana itu harus jadi kebiasaan.

Sydney : Duh, kalian pasti di kantor seru banget ya. Gue di rumah ganti popok doang ☹

Nandi : Itulah, Gal. Coba lo carinya dari golongan konglo, biar nggak usah ngantor kayak Ibu Sydney Daniswara.

[3] LCC: *Low Cost Carrier,* atau maskapai penerbangan berbiaya rendah.

Gala : Benar juga! Udah abis waktu gue menghamba sama warga biasa. Sampai berkarat nih tiga belas tahun.

Aku tertawa di tempat tidur. Dibalut selimut hangat dan diiringi debur ombak, rasanya sangat nyaman. Terlalu menyenangkan. Percakapan di grup masih berlanjut dengan Nandi yang menghina Bara. Hmm... Bara lagi apa ya? Jujur, aku merindukannya. Tiga belas tahun dengan Bara, dan tiba-tiba semuanya berubah. Penasaran, kubuka akun Instagram Bara. Aku mengernyit. Mengapa akunnya tidak ditemukan?

Gala : GILA, GUE DI-BLOCK BARA DI INSTAGRAM!!!
Sydney : Line? WhatsApp?

Dengan panik aku membuka WhatsApp dan mencari *chat room*-ku dengan Bara. Tidak bisa lagi kulihat foto profilnya. Di-*block*?! Dengan segera aku beralih ke Line Messenger, di-*block* juga. Mendadak aku sesak napas.

Belum putus asa, aku memutuskan untuk mengirim pesan WhatsApp sekadar memanggil namanya, dan... hanya centang satu. Usaha terakhir. Kubuka Facebook, dan ternyata aku juga sudah dikeluarkan dari daftar temannya. Kubuka album foto Bara, hanya untuk menyadari bahwa foto-foto kami sudah hilang. WOW! Buru-buru amat?!

Gala : Gue di-block di Instagram, WhatsApp, dan Line. Terus di-unfriend juga di Facebook, dan semua foto udah hilang...
Sydney : Boong lo. Foto juga udah ilang? Bentar gue cek.

Nandi : Gue di-block juga. Block balik ajalah. Susah amat?

Sydney : WHAT?! Gue juga di-block! Kekanak-kanakan banget dia!

Nandi : Teman lo cuma tiga sih, Gal. Gampang nge-block-nya...

Mendadak air mataku menetes. Kenapa Bara sejahat ini? Apa tiga belas tahun tidak artinya sama sekali? Aku ini dianggap apa?

Sydney : Akun alter lo tapi tetap follow Bara, kan?

Sesak rasanya dada ini. Sesak! Tangisanku semakin keras.

Nandi : Gal? R u ok?

Sydney : Gal, mau video call nggak sambil nunggu Detira? ☺

Aku memeluk bantal erat-erat. Tangisanku pilu. Hatiku ngilu. Ini mungkin perasaan sedih terberat selama fase putusnya aku dan Bara. Aku diperlakukan bagai sampah.

Tiba-tiba, bunyi sensor pintu terdengar.

"Hey, princess, how dare you sending a queen to come here?!"

Dari tempat tidurku, Detira terdengar ceria. Namun aku tidak sanggup menyambutnya.

"OH MY GOD!!!" Detira menjerit ketika melihatku menangis histeris. Bergegas dia melompat ke tempat tidur dan memelukku. *"What's wrong?"*

"Bara blocked my WhatsApp, Line, Instagram, and deleted all my photos from his Facebook," ceritaku sambil tersedu-sedu.

"What the hell?!" Detira melotot dan mengecek ponselnya.

Dia terdiam sebentar dan terlihat bingung.

"But he doesn't block me..." Dia mengucapkannya sambil memperlihatkan ponselnya.

"Hah?" Aku mengambil ponsel Detira dan mengecek semua media sosial miliknya. Tidak ada satu pun yang di-*block* Bara.

Tangisku mendadak berhenti. "Kenapa ya?"

Gala : Guys, ini nyonya Malaysia nggak di-block Bara lho.

Sydney : Nyonya udah sampe? Wah, ini sih kayaknya rakyat biasa doang ya yang kena?

Nandi : Hmm... kok aneh? Tapi kan lo udah naik level juga, Syd?

Sydney : Beda, kali... biar kata gue istri konglo, Detira tetap punya kuasa negara.

Nandi : Mau hotel gratisan kali di masa depan?

Detira tampak berpikir keras dengan matanya yang menyipit. *"Maybe because he still needs me for anything in the future?"*

"Maksudnya dia mau pindah warga negara biar lo jadi sponsornya?" Aku mulai berimajinasi.

Detira mengangkat bahu. "Mungkin aku terlalu penting," katanya percaya diri. Huh, menyebalkan.

Aku mengambil tisu dan membuang ingus. Kemudia mencoba berpikir jernih. Kenapa Bara hanya mem-*block* aku, Nandi, dan Sydney? Kenapa manusia arogan di hadapanku ini tidak?

Belajar Modus!

"Berburu jodoh juga harus pakai *skill.*"
—Jomblo yang sedang belajar lagi

DETIRA MENGAMBIL *omelette* dan meletakkannya di meja. "*I still think that Kempinski Jakarta provides the best breakfast. The* bubur ayam—mmmh!"

"Mainlah ke Jakarta," saranku sambil mengoleskan selai pada roti bakar.

"*But you're busy anyway,*" cibirnya.

"Tak sibuk lagi sebab tak ada pacar." Aku mengacungkan pisau rotiku.

Detira terkekeh. "Kan... *Let me give you some advices so you can go back to the dating jungle. First, you have to set new activities.*" Dia mulai berceramah.

"Sudah, Kakak." Aku mengangkat jempol.

"Mana?" tanya Detira.

"Nih..." kataku sambil mengulurkan ponselku. "Kesimpulannya adalah *diving,* dikenalkan lagi dengan kakak kelas, *hangout* setelah

jam kantor, dan ikut tur. Gue juga sudah *browsing* dan memutuskan mau ke mana. Terus gue udah *sign up* kelas—kursus singkat gitu sih untuk dua minggu. Gimana?"

Detira membacanya dengan saksama, setelah itu memberikan komentar. "Rencana... *okay*. Tapi melakukannya mesti pakai trik."

Nyonya bilang harus pakai trik? Baik. Omong-omong, kalau Nandi, Sydney, dan aku saling memanggil *babe,* kami memanggil Detira dengan sebutan "Nyonya". Alasannya, tentu karena dalam tingkat perkastaan, posisi Detira paling tinggi di antara kami semua.

"Omong-omong, kemarin gue ketemu orang Malaysia, ganteng banget. Mukanya tipe lo gitu. Mobilnya dua pintu yang bukanya ke atas. Gue agak yakin sih dia ningrat. Namanya Ibrahim. Kenal nggak?" aku mulai bercerita.

Dia berpikir keras sampai mengernyit. "*WhatsApp photo, please.*"

"Yah, belum tukeran nomor," kataku sebelum menggigit roti.

"Tahu mobilnya, tapi tak tahu nomor?" Detira melihatku dengan tatapan seolah-olah aku payah.

"Masa gue minta-minta?"

"Diminta dong," jawab Detira diiringi embusan napas lelah. "Dong" adalah salah satu kata yang suka Detira gunakan ketika dia berbicara bahasa Indonesia. Detira bilang, "Gimana, sudah macam orang Jakarta kan pakai 'dong'?" Sementara kata kedua favoritnya adalah "gitu". Kenapa? Karena menurut dia dua kata itu lucu. Coba kalau dipakai bersama layaknya percakapan kita sehari-hari—"gitu dong", sulit diterjemahkan artinya. Alias tidak ada makna bahasa yang jelas. Jadi, setiap kali mengatakan dua kata itu, dia merasa level bahasa Indonesia-nya sudah "gaul". Begitu teori seorang Detira Malik.

Aku menatapnya sambil mengunyah lagi.

"Emang ada caranya biar nomor gue diminta?" aku bertanya, penasaran.

"Ada dong..." Detira mengeluh lagi seolah-olah aku benar-benar payah.

"Gimana?" tanyaku polos.

"Pakai *inner beauty* lah." Sialan. Kena tipu sama Nyonya.

"Susuk maksud lo? *Black magic?!* Cuih!" aku mengejeknya.

"*Okay, you tell me about your meeting first* lah," perintah Detira layaknya seorang nyonya.

Aku kemudian cerita panjang-lebar tentang pertemuanku dengan Ibra. Juga tentang perkenalan tiba-tiba dengan Erick. Biar sekalian. Detira mencatat di ponselnya dengan saksama. Asli, dia seserius itu. Aku jadi berpikir dia benar-benar ahli di bidang perkencanan ini. Dia kemudian melihat lagi catatannya ketika ceritaku selesai.

"*I cakap Ibra dulu. I think he has interest in you, plus, he's clearly single.*" Detira melipat kedua tangannya di meja.

Gantian, kini aku yang benar-benar fokus menyimaknya.

"*If you meet him again, please be clueless. Let him be the hero here. Let him guide you. You should have let him shown you Penang at the beginning. Be excited about it. Guys love talking things that they like. Let him.*"

Aku lemas di bangku. "Jadi harusnya dari awal gue nggak ngajak makan *char kway teow* ya?"

"Iyaaa," kata Detira manggut-manggut. "Tak ape la, masih ade kesempatan kedua."

"Kalau Erick gimana?"

"Erick ni perkara mudah. *I will teach you how! This is very technical,*" jelas Detira tampak meyakinkan.

Wah, gila nih orang. Ada teknisnya juga? Kenapa aku jadi pa-

nik? Ternyata mendadak lajang di usia 29 setelah hanya mengencani satu orang selama tiga belas tahun terasa begitu horor!

"Gimana nih kalau gue nggak bisa bertahan di dunia yang fana ini..." ujarku memelas.

Detira menepuk pundakku. "*Can!* Mesti banyak latihan, gitu."

"Maksudnya?"

"*Just think that every date is your chance to practice,*" ujarnya sok bijak.

"Nggak ada waktu berlatih lagi, Detiraaaaa! Gila ya lo? Umur gue udah 29 tahun!" Aku nyaris memekik.

"Meghan Markle pertama kali menikah di umur 30 tahun. Lalu menikah untuk kedua kalinya di umur 36 tahun—dengan pangeran," kata Detira mengingatkan.

"Lo nikah waktu 28 tahun," aku menyerangnya, "sama teman dari TK dan tetangga pula. Terus lo berharap gue percaya sama perburuan jodoh ini?" Tiba-tiba aku menjadi emosional.

Sudah kubilang kan INTJ ini sangat menyandarkan kehidupannya pada logika? Begitu pula dengan aku yang serbastatistik. Kalau Detira saja menikah pada usia 28 tahun dengan teman dari zaman kecilnya, dan Sydney menikah pada usia 27 tahun setelah melewati bertahun-tahun gencatan senjata, bagaimana nasibku yang punya impian menikah sebelum 30 tahun? Teman masa kecil, tidak bersisa. Mau pacaran bertahun-tahun, rasanya sudah tidak tepat.

"Harus percaya dong. Karena yang terjadi adalah apa pun yang *kite* percaya," Detira Malik, seorang pelahap buku Dalai Lama, mulai berceramah.

"Oke, kita belajar pelan-pelan," kataku sambil mengatur napas.

"Gitu dong!" Detira mengepalkan satu tangannya.

Kami melanjutkan makan pagi. Detira melarangku minum kopi. Katanya, mulai sekarang, selain harus berlatih dengan para pria,

aku juga harus jaga makan. Untuk cairan, aku hanya boleh minum jus murni, susu, dan air putih. Biar awet muda, begitu katanya. Siapa tahu aku berakhir dengan junior yang satu tahun lebih muda dariku. Sialan.

"Pangeran Harry lebih muda tiga tahun dari Meghan Markle. Pangeran William lebih muda beberapa bulan dari Kate Middleton. Zaman sekarang, perempuan punya kemungkinan yang lebih besar untuk berakhir dengan yang lebih muda. Jadi perempuan harus sigap jaga diri dan jaga makan, biar awet muda." Begitu petuah Tuan Putri. Benar-benar!

"By the way, how does Ibra look like? I'll ask receptionist about him," tanya Detira penasaran.

"Memanfaatkan kekuasaan banget?" aku mengejeknya.

"*Of course* lah." Detira menaikkan kedua alisnya.

Mungkin benar, Detira terlalu "penting" untuk dihapus dari kehidupan Bara. Bahkan aku kalah penting dibandingkan dengannya.

"There's a reason why you're my bestfriend. Destiny. So I can help you on this," kata Detira menggampangkan.

"Naaah..." aku menolak dan memilih untuk menyeruput susu panas.

"Serius. *Kite* perlu tahu siapa *die* untuk menciptakan kesempatan kedua," Detira mengingatkan.

Waduh...

Mempraktikkan Modus

"Putus satu, gantinya di mana?"
—Jomblo yang berburu jodoh

Aku mendarat dengan hati yang cukup lega. Di Penang ketemu pangeran, di Jakarta ketemu siapa ya? Setelah Detira bertanya kepada resepsionis, diketahui bahwa Ibrahim adalah putra bungsu salah satu raja di Malaysia. Manajemen hotel juga diketahui memastikan aspek keamanan digandakan ketika Ibra tinggal di hotel milik keluarga Detira.

"*God is great! You'll be a princess!!!*" Begitu pesan Detira padaku. Sial, bikin aku bermimpi di siang bolong.

Sebagai sesama ningrat, Detira akan mencari cara untuk bisa menghubungi Ibra lagi. Meski begitu, justru aku menjadi tidak semangat dengan Ibra. Anggap saja dia calon yang gugur. Masa Gala bisa berakhir sama pangeran betulan? Mustahil. Tapi mati satu, tumbuh satu lagi, bukan? Optimistis!

Aku berjalan riang keluar terminal kedatangan. Erick seharusnya sudah menunggu.

Ponselku berdering. Ada pesan dari Erick.

Erick : Saya di dekat pengambilan nomor antrean taksi ya.
Gala : Sip.

Berdasarkan tips dan trik dari Detira, aku harus meletakkan obat ayah Erick di bagian koper paling dalam. Tujuannya, memancing Erick untuk membantu membuka koper (naikin koper lah, atau sok-sok ikut mencari obatnya) biar jadi ngobrol atau bersentuhan tangan. Kata Detira, biar nyetrum. Ampun! Kemudian bagus kalau berlanjut dan jadi diantar pulang. Banyak akal bulusnya ternyata supaya punya pacar di zaman sekarang. Sialan, kenapa skenarionya canggih betul si tuan putri? IQ-ku mendadak jongkok mendengar Detira yang tiba-tiba berbicara bagai ahli. Ingin mencatat, tapi rasanya terlalu abstrak.

Dengan percaya diri aku berjalan ke arah mesin antrean nomor taksi. Tak jauh dari situ, kulihat Erick berdiri menunggu. Pria yang sudah kugali LinkedIn profilnya. Erick Kartasasmita, lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Kalau dilihat dari tahun masuknya, seharusnya dia satu tahun di atasku. Saat ini dia bekerja di salah satu perusahaan sekuritas di Jakarta. Pasti dia jodohku. Pegawai bank dan pegawai sekuritas. Cocok! Minimal kalau bahas rasio keuangan atau rencana investasi masa depan, bisa nyambung. Aduh, jadi halu gini kalau mikir masa depan.

Erick terlihat masih sibuk mengecek ponsel. Dia mengenakan kaus lengan pendek warna putih dan celana jins, serta sepatu Onitsuka. Pas—seleraku!

"Erick ya?" aku bertanya agak ragu, pura-pura bingung.

"Eh, Gala?" Erick buru-buru memasukkan ponselnya ke kantong.

Erick sepersekian detik terpana. Kemudian dia tersenyum lebar. Kan, aku tuh nggak jelek lho. Sinting sih Bara kalau buang aku di tong sampah kayak gini.

"Halo, iya... Gala." Aku mengulurkan tangan agak kikuk—pura-puranya.

"Erick." Dia menyalami dengan antusias.

"Sudah lama nunggunya?"

"Nggak kok." Dia menggeleng sambil tersenyum lebar. Aduh, calon mantu si Mama.

"Eh, Sayang, sudah datang orangnya?" tanya seorang perempuan yang tiba-tiba hadir dan menggamit lengan Erick.

Waw, sungguh *plot twist* yang tidak menyenangkan.

"Oh, sudah nih. Kenalin, Gala." Erick tiba-tiba menjadi canggung.

"Halo, Nisa," sapa perempuan itu sambil mengajakku bersalaman.

"Istri saya," tambah Erick.

"Gala." Aku menyalaminya dengan senyum lebar. Sambil memaki dalam hati. ISTRI? Padahal tidak ada cincin di tangan kanan Erick. Coba ya kepada para pria muda yang sudah menikah, kenapa sih kalian tidak memakai cincin pernikahan kalian? Takut hilang pas makan nasi padang?

Setelah tersadar dari situasi aneh dan *awkward* ini, aku langsung bertanya pada mereka, "Eh, obatnya di dalam koper nih, bongkar bentar nggak apa-apa ya?"

"Oh iya, nggak apa-apa," kata pasangan suami-istri itu.

Sial. Tahu begini kutenteng saja obatnya sekalian.

***

"Gimana Penang?" tanya Mama.

"Biasa aja. Ada Detira nemenin," jawabku setelah duduk di sofa sambil makan pempek.

Mama memutar *channel* Korea. Klasik. Film Korea ini mau awalnya "perang", saling tipu, gontok-gontokan, ujung-ujungnya suka juga, lalu ciuman. Coba di kehidupan nyata... yang awalnya cinta banget, belasan tahun pacaran, kini jadi dua orang asing.

"Kok Bara jarang main? Sibuk dia?" tanya Mama.

Maaaaak... Jantungku langsung tidak keruan. Tenang, Gal, tenang.

"He-eh," jawabku sambil menyuap satu potongan besar pempek. Tolong jangan ada pertanyaan lagi.

"Bara sudah melamar kamu, kan?" Mama menatapku serius.

Waduh. Mules.

"Biasa saja sih, Ma," kataku dengan jawaban mulai tidak nyambung. Kapal oleng, Kapten!

Mama yang tadinya sambil menonton TV, kini duduk menyamping fokus menghadapku.

"Biasa gimana sih? Sudah tiga belas tahun pacaran kok. Terus Bara kan mau ke luar negeri. Kata kamu waktu itu kalian udah ngomongin nikah. Diurus dong, Gal," Mama terdengar mulai sewot.

"Iya." Aku memilih kata paling aman. Mau diurus gimana, Ma? Apa kabar kalau aku bilang putus? Bisa runyam dunia ini!

Setelah emosi turun lagi, Mama kembali menonton TV. Aku sendiri tidak tahu lagi apa yang aku tonton. Pikiranku kosong memikirkan bagaimana cara memberitahu keluargaku. Calon menantu favorit mereka ternyata hanya pria tampan yang jago omong kosong dan tidak tahu tata krama.

"Adik kamu mau nikah. Sekalian jadi cambuk buat kalian berdua. Sudah kelamaan pacarannya," kata Mama lagi.

Aku melotot kaget. Bongkahan pempek untung saja sudah lewat

dari kerongkongan. Kalau tidak, mungkin aku sedang dalam proses mati tersedak.

"Gisha bukannya baru lulus kuliah, Ma?" tanyaku memastikan.

Dua puluh dua tahun mau menikah? Jangan tersinggung, tapi keluarga kami bukan tipe yang bercita-cita menikah. Lagi pula, kerja saja baru empat bulan, ini sudah mau nikah?! Memang pacarnya siapa?

"Iya, Mama juga bingung. Tapi kayaknya Gisha sudah yakin," jawab Mama dengan tatapan menerawang.

"Yakin gimana, Ma? Memang sudah lama kenal calonnya? Bukannya selama kuliah kemarin masih jomblo?" Aku berusaha menahan rasa panik.

Mama menoleh sebelum menjawab semua pertanyaanku. "Ketemu di kantor. Cowoknya bulan depan 27 tahun. Adik kamu sudah yakin." Kata-kata Mama rasanya seperti pedang yang membabat habis apa pun yang tersisa di diriku.

"Jadi, Gisha menikah duluan?" tanyaku lemah.

"Lho, ya nggak, kamu duluan sama Bara. Entar jeda dikit, baru kemudian Gisha sama pacarnya menikah. Kita sewa *wedding organizer* paling bagus, tempat nikah juga gampang—hotel kan banyak. Kita bisa nyiapin pernikahan dalam waktu singkat." Mama terdengar strategis, tapi gagal paham...

"Gisha sudah dilamar, Ma?" Kuletakkan mangkuk pempek di pangkuan. Sudah tidak ada lagi selera makan.

"Sudah. Gisha mau buru-buru, tapi Mama coba tahan. Paling nggak lamaran resminya nanti aja, setelah kamu sama Bara," Mama menginformasikan berita mengejutkan ini sambil menyentuh lenganku.

Kepalaku mendadak mentok. Gisha buru-buru?

"Makanya cepetan yuk, Gal. Pakai desainer kebaya Mama saja bisa cepat."

Aku diam. Tidak tahu lagi harus berpikir apa.

"Jadi kamu tanya Bara ya, kalian nikahnya kapan. Biar enak nentuin tanggal Gisha," kata Mama sebelum kemudian bangkit dari sofa.

Ya Tuhan... harus cari di mana pengganti Bara?

Kenalin Dong!

”Salah satu pintu perjodohan adalah teman yang baik.”
—Jomblo yang mengandalkan persahabatan

”NAIK MOBIL LO YA, *babe*. Kan genap,” kata Nandi dilengkapi senyum amat manis sambil memasukkan tas berisi perlengkapan tenisnya ke bagasiku yang sudah terbuka.

”Tapi lo yang nyetir ya?” Aku menyerahkan kunci mobilku.

”Lo dong, gue capek nih... Kan kita bisa lewat Sudirman,” tolak Nandi sambil menutup bagasi.

”Gue banget nih yang nyetir?” aku bertanya sekali lagi.

”Selena Gomez saja nyetirin Justin Bieber lho. Nggak bohong gue, *googling* deh.” Nandi berjalan ke pintu kursi penumpang, membukanya, lalu duduk di dalam.

Aku masuk, duduk di kursi pengemudi, lalu menutup pintu. ”Kalau Justin Bieber sih jangankan nyetirin, mijat dia juga gue mau. Nah, lo siapa?!”

”Gue pembuka pintu jodoh lo,” jawab Nandi dengan cengiran.

Sabar, Gal.

"Nyalain AC dong," kata Nandi lagi dengan nada merengek.

"Nggak pantas ya lo sok manja begitu," sindirku, tapi tanganku tetap patuh menyalakan AC.

Begini ternyata nasib jomblo. Meski pergi dengan lelaki, yang menyetir tetaplah aku. Jadi kangen Bara...

Dengan sigap aku keluar dari parkiran, masuk ke Jalan Sudirman, putar balik di Bundaran HI, kemudian antrean mobil mendadak melambat sampai Semanggi.

"Bang Akbar ngomong apa setelah tiba-tiba lo ajak main tenis? Curiga nggak dia?" tanyaku.

"Nggak. Kan gue memang biasa main futsal bareng. Terus gue bilang, hari ini gue mau main tenis sama Gala. Cuma dia anaknya lemah, jadi perlu teman *sparring* satu lagi. Dia langsung oke," cerita Nandi.

Aku menoleh ke Nandi. "Kok lo bilang gue lemah?"

Nandi menatapku malas. "*Babe,* kalau gue bilang lo kuat, nanti di imajinasinya lo Serena Williams! Bisa hilang nafsunya."

"Ya, ya, ya..." Aku mencibir kesal.

"*Anyway,* Akbar ingat sama lo lho," ujar Nandi.

"Bohong!" Aku nyaris melotot.

"Serius," Nandi mengangguk, "dia bilang, 'Gala yang dulu pacarnya Bara, kan?'"

Aku melengos. Tanganku langsung lemah di setir.

"Gue terkenal karena jadi pacarnya Bara, bukan sebaliknya? *What an identity.*" Aku kecewa mendengar cerita Nandi. Walaupun harus kuakui, Bara memang terkenal sejak SMA hingga di kalangan orang-orang Indonesia saat kami berkuliah di Melbourne dulu.

"Seenggaknya dia ingat muka lo. Terus gue bilang juga, sudah putus dari Bara," kata Nandi mencoba menghiburku.

Aku menatap Nandi sinis. "Terus emang dia jadi bersemangat?"

"Nggak juga sih." Nandi menggeleng.

"Aduh, Nan. Gue mendadak malas kenalan nih," kataku lemah.

"Jangan kalah sebelum lihat medan perang, *babe*. Haram buat jomblo kayak lo," ucap Nandi menghina sambil cekikikan.

Aku menggeleng-geleng. "Ngeselin lo! Asli."

"Gue sudah capek-capek *booking* lapangan ya. Kurang membantu apa gue sebagai sahabat?" Nandi membuka botol yang memang selalu kusediakan di samping pintu mobil, lalu meneguknya.

"Itu satu-satunya minuman di mobil gue sih kebetulan..." kataku sambil menatap Nandi.

Nandi meminumnya sampai setengah botol baru kemudian merespons, "Yah, gue haus banget." Padahal Nandi tahu betul, aku tidak akan mungkin minum dari botol yang sama setelah digunakan orang lain.

"Untung teman dari dulu ya," sindirku.

"Muka lo kenapa sepet banget sih? Gue perhatiin lo bengong mulu," tanya Nandi membelokkan pembicaraan.

"Kelihatan banget, ya?" Aku mendadak panik, padahal segala upaya sudah kukerahkan agar bisa terlihat selalu *on* di kantor.

"Kelihatan lah."

Aku akhirnya memutuskan untuk bercerita. "Gisha mau nikah..."

Nandi terdiam lima detik sebelum berkomentar, "Serius lo?"

Aku mengangguk dan mengiakan. "Lo tahu nggak sih tim nikah cepat? Nah, adik gue kayak gitu. Ketemu, cocok, nikah!" Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mendengus.

Nandi terdengar prihatin. "Keluarga lo sudah tahu lo putus?"

"Belum. Nyokap gue malah nyuruh gue nikah duluan sama Bara, biar Gisha nggak ngelangkahin. Mampus kan gue?" Pikiranku ruwet! Mumet!

Bersamaan dengan itu, mobilku memasuki kawasan Hotel Sultan.

”Lo bilang lah sama Nyokap-Bokap kalau sudah putus,” kata Nandi memberikan saran.

Aku menjawab sambil memundurkan mobil untuk parkir. ”Gimana mau ngomong, Nan. Belum-belum gue ditodong nikah sama Bara. Nyokap bilang gue kelamaan, ini-itu. Nyokap gue juga kayaknya khawatir banget gara-gara Gisha tiba-tiba mau nikah. Kalau gue cerita putus, bisa-bisa runyam nih semua.” Aku memindahkan persneling ke P.

”Pada akhirnya mereka akan tahu, kan?” Nandi menatapku seolah-olah aku terlalu bodoh.

”Nantilah kalau gue sudah ada penggantinya.” Aku menyandarkan tubuh di bangku.

”Lo kira ini soal kredit—semua harus ada mitigasi risikonya dan ada jaminannya? Lo putus—*so what*?” komentar Nandi dengan nada nyaris memarahiku.

Aku melengos dan memutar bola mataku. ”Nan, lo nggak bisa ngerasain jadi gue. Gue ini cewek yang sebentar lagi umurnya tiga puluh. Datang dari keluarga yang mungkin rata-rata waktu umur 25 sudah pada ijab kabul semua. Lo mau gue dinasihati soal rahim? Ini tuh bakal merembet ke mana-mana.”

Aku sudah putus asa. Mendengarnya, Nandi mau tidak mau terdiam.

”Oke. Kita sama-sama berjuang untuk amunisi pertama kita.” Nandi mengepalkan tangan dan aku tersenyum tipis. Apa yang akan kulakukan tanpa sahabatku?

Kami bergegas turun dari mobil. Bang Akbar sudah menunggu di lobi. Dia duduk di sofa *single* dengan tas tenis di samping kakinya. Wah, kayak *celebgram* nih gantengnya... Sejak kapan Bang Akbar jadi ganteng begini? Waktu SMA kayaknya... yah, cakep sih, tapi nggak menggoda iman kayak sekarang.

”Oi, Bang!” Nandi menyapa lebih dulu.

”Oi, Nan!” Bang Akbar berhenti memainkan ponsel, kemudian berdiri dan menyambut Nandi.

”Sudah lama?” Nandi menyalami Bang Akbar.

”Belum, gue sampai lebih cepat aja. Kan kita janjian main masih sepuluh menit lagi,” jawab Bang Akbar sambil tersenyum.

”Halo, Bang,” sapaku dengan senyuman.

”Eh, Gala! Apa kabar?!” Bang Akbar menyalamiku dengan senyum lebar.

”Baik, Bang.” Aku menyambut salamnya.

”Kita terakhir ketemu kayaknya pas SMA ya? Pas kelulusan angkatan lo, gue sempat datang,” cerita Bang Akbar yang tampak ramah.

”Oh iya? Habisnya gue setelah kelulusan juga langsung ke Melbourne, kuliah.” Aku tersenyum salah tingkah.

”Sampai S-2 ya gue dengar?” Bang Akbar bertanya lagi. Wah, dia *update* juga ya tentang kabarku?

”Iya, langsung S-2.”

”Berapa tahun di sana, Gal?”

”Ehm... lima tahun, Bang,” jawabku.

”Bareng Bara juga kan, ya?” Ah, luka lama dibuka-buka.

Aku tersenyum canggung. ”He-eh.”

Jangan tanya Bara lagi dong, tolong.

”Sudah, sudah, mending kita main saja. Kasihan, Bang, kalau sudah putus masih ditanya-tanya.” Nandi menepuk-nepuk punggungku dan menggiring kami berdua ke lapangan.

”Hah, lo putus sama Bara? Bisa ya?” Bang Akbar mengekor di belakang Nandi dan aku. Hmm... pura-pura kaget ya?

”Bisa lah, yang nikah saja bisa cerai apalagi baru pacaran.” Nandi tertawa renyah.

”Habis, kelamaan pacarannya,” aku ikut bercanda.

Bang Akbar pun ikut tertawa.

"Yang selanjutnya langsung nikah aja, Gal," komentar Bang Akbar sambil meletakkan tasnya di bangku di lapangan.

Aku terdiam.

"Gue pemanasan dulu ya." Bang Akbar menepuk pundak Nandi kemudian berlari-lari kecil di sisi lapangan.

"Langsung nikah, Gal, kalau lo sama dia," goda Nandi yang sudah tersenyum jail.

"Wah, prospek bagus buat dikenalin sama Mamaaah..." aku membalas Nandi sambil mengedipkan mata.

"Ganjen lo!" Nandi mengejek kemudian ikut lari mengelilingi lapangan dan aku mengekornya.

Kami bertiga berlari tiga putaran lalu melakukan pemanasan di tepi lapangan, dipimpin oleh Bang Akbar. Asli, dia memesona banget. Dengan atasan kaus putih dan celana selutut berwarna putih, dia tampak sangat tampan dan cocok untuk ikut kejuaraan Wimbledon[4].

"*One-on-one*-nya siapa dulu nih?" tanya Bang Akbar.

"Gue belakangan deh, mau telepon klien dulu sebentar. Sindikasi[5] nih, ada yang mau diomongin." Nandi memegang ponselnya dengan wajah khawatir. Makin jago dia aktingnya.

"Jadi kita duluan nih, Gal." Bang Akbar nyengir.

"Yuk!" Aku memasukkan beberapa bola ke kantong celana, begitu pula dengan Bang Akbar.

Kami berdiri di dua bidang lapangan. Aku duluan servis. *Ace*[6]*!*

"Bagus juga ya servis lo," puji Bang Akbar sambil tertawa.

"Kebetulan," aku merendah.

"Oke, gue siap nih," katanya setelah pindah sisi.

Aku servis lagi. Kali ini Bang Akbar bisa mengambil bolaku,

---

[4] Dalam Grand Slam Wimbledon, sebuah turnamen tenis terkemuka, para atlet diwajibkan memakai kostum putih.

[5] Sindikasi: pemberian kredit kepada debitur secara bersama-sama dengan bank-bank lain.

[6] Servis masuk dan tidak dapat diambil lawan, sehingga menghasilkan poin.

kemudian membalasnya dengan *forehand* yang tidak begitu keras tapi tajam ke sisi kiriku. *Backhand*-ku mengembalikannya ke depan net Bang Akbar yang sigap berlari ke depan. Dia kemudian memukulnya ke sisi kananku, jauh ke belakang. Aku berlari ke belakang, kemudian memukulnya dengan keras ke sisi *backhand* Bang Akbar. Mati langkah. 30-0.

Enak juga bisa main tenis lagi setelah sekian tahun. Bara tidak pernah suka tenis. Olahraga yang disukainya hanya futsal. Bara juga tidak pernah mau nonton pertandingan tenis. Bosan, katanya. Tapi aku selalu dibawa-bawa saat ada pertandingan bola antara dia dan teman-temannya, atau ketika nonton bareng pertandingan bola liga favoritnya. Karena itu pula, aku menjadi sangat sulit menemukan jadwal untuk main tenis. Waktu bebasku selalu digunakan untuk mendampingi Bara.

"Wah, kita mesti sering main nih, Gal." Bang Akbar geleng-geleng.

"Sudah lama nggak main, napas rasanya pendek ya," ujarku yang ngos-ngosan.

Bang Akbar menyeka keringatnya. "Parah."

Kami memainkan enam *game*. Sementara Nandi tidak terlihat batang hidungnya sama sekali. Gila juga ini anak. Dia pergi ke mal sebelah atau gimana? Aku membuat isyarat istirahat dengan tanganku, yang direspons Bang Akbar dengan anggukan. Kami kemudian duduk dan minum.

"Lo kenapa putus sama Bara?" tanya Bang Akbar tiba-tiba.

Aku yang sedang minum nyaris tersedak, dan dengan sigapnya Bang Akbar menepuk-nepuk pundakku.

"*Sorry, sorry*, jadi keselek gitu lo."

Aku yang masih batuk-batuk, mencoba meredakan gejolak di kerongkongan dengan menepuk-nepuk dadaku. "*It's okay.*"

"Nggak boleh ditanya ya?" Bang Akbar menatapku jail.

"Boleh." Aku minum sekali lagi sebelum menjawab Bang Akbar.

"Jadi, ada apa nih sama pasangan yang sudah terkenal banget nggak akan bisa putus?" Bang Akbar mengulangi pertanyaannya.

Aku tertawa. "Karena nggak yakin kalau kami jodoh masing-masing."

Mata Akbar melotot. "Sudah? Gitu doang?"

"Iya, gitu doang. Klise, kan?" Aku nyengir.

"Setelah sekian belas tahun tapi nyadarnya?" Bang Akbar masih terdengar bingung.

"Mungkin karena sekian belas tahun jadi sadar?" aku balik bertanya. Kemudian kami terdiam.

"Lain kali berarti nggak usah lama-lama ya, takut keburu sadar?" Bang Akbar tersenyum jail.

"Atau, semoga lain kali beneran ketemu sama jodohnya, jadi nggak usah lama-lama."

Kami tersenyum.

"Woy, sudah main berapa *game*?" Nandi akhirnya masuk ke lapangan lagi.

"Enam. Jagoan Gala kayaknya daripada lo, Nan," sindir Bang Akbar.

Nandi terkekeh. "Pastinya!"

"Gala tuh jago bikin deg-degan, kan—arah bolanya?" Nandi menaik-turunkan alisnya.

WADUH!

"Bisa saja lo, Nan." Bang Akbar terkekeh.

Sementara aku menatap Nandi sinis.

"Giliran lo nih," kata Bang Akbar sambil berjalan ke lapangan lagi. Dia mengambil bola dan berlatih memukul.

"Bisa santai saja nggak sih cara nyomblanginnya?" desisku.

Nandi cengengesan. ”Kan lo sendiri yang bilang, terdesak mau tiga puluh. Sudah, nggak usah pakai malu-malu.”

Aku menggeleng-geleng mendengarnya. ”Tolong ya, meski sudah terdesak, gue belum didiskon.”

Beban Kakak

”Kakak harus bagaimana kalau adiknya menikah duluan?”
—Jomblo ”*browsing*” di internet

SIANG INI SENGAJA kuajak Gisha makan di sebuah restoran di Menteng. Kuaduk semangkuk sup yang sudah tersedia di meja. Kemarin, aku sudah letih menjelajah internet dengan kata kunci ”kakak yang dilangkahi adiknya”. Hasilnya, muncul nama Syahrini dan Nadine Chandrawinata yang sepertinya ikhlas-ikhlas saja dilangkahi adik masing-masing. Mungkin keluarganya juga tidak menuntut apa-apa? Apalagi Nadine setengah bule. Mungkin tidak ada sanak saudara yang merepet dan bertanya, ”Kok adiknya duluan? Kamu kapan nyusul?”

”Kakak putus sama Bara.” Akhirnya kata-kata itu berhasil aku kuucapkan.

”Bercanda saja,” kata Gisha sambil memotong daging pesanannya.

Benar kan, pacaran tiga belas tahun kemudian putus itu memang terdengar seperti guyonan. Gisha saja mendengarnya sesantai

itu. Gisha tidak tahu aku juga berharap ini hanya sebuah lelucon yang akan usai ketika semua selesai tertawa.

"Serius. Sudah putus." Kuletakkan alat makan di piring.

Gisha menatapku. Pisaunya menggantung, kunyahannya jadi jauh lebih pelan.

"Kok bisa?" tanya Gisha.

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu."

"Kok Kakak nggak tahu?" Intonasi Gisha mulai berubah, saat ini terdengar menuntut.

"Bara cuma bilang Kakak terlalu baik buat dia. Dua tahun terakhir dia merasa kayaknya nggak bisa nikah sama Kakak," jelasku singkat.

"Absurd. Dia selingkuh?" Gisha mengembuskan napas, bersandar pada kursi, menunda makannya.

Tidak ada yang bicara lagi. Gisha mencoba berpikir. Dan aku berdoa semoga Gisha berpikir ke arah yang aku harapkan.

"Omong kosong saja sih. Kakak sudah coba cari bukti Kak Bara selingkuh, tapi nggak ada." Aku berkata jujur.

"Nggak di-*post* saja kali?" Gisha ikut curiga.

Aku menggeleng. "Nggak ngerti."

"Terus rencana nikah Gisha gimana?" Dia mengangkat topik yang jelas belum kuketahui bagaimana menanggapinya.

Aku menutup mulut. Ingin rasanya aku minta dia untuk menunda. Egois? Mungkin.

"Gisha sudah yakin mau nikah?" tanyaku hati-hati, takut menyakitinya.

"Iya," jawabnya singkat. Dia tampak cemas.

Kenapa? Aku ingin menanyakannya, tapi pertanyaan tersebut tidak terucap.

"Mama sama Papa sudah tahu soal Kakak dan Kak Bara?" tanya Gisha.

"Belum. Kakak nggak tahu gimana bilangnya..." Aku mencoba tersenyum.

Gisha meletakkan garpu dan pisaunya di meja. "Terus aku gimana?" Intonasi Gisha berubah menjadi khawatir.

Jelas. Gisha tidak berpikir ke arah yang kuharapkan. Tebersit di pikirannya saja tidak.

"Kapan kamu mau nikah?"

"Februari," jawabnya.

Sekarang sudah bulan Agustus. Tinggal enam bulan sisa waktuku untuk mencari pendamping supaya tidak menjadi objek kasihan keluarga besar. "Kasihan, pacaran tiga belas tahun diputusin. Mending kayak adiknya—sebentar, tapi langsung ke pelaminan." Mampus aku!

"Oh, oke." Aku berusaha makan lagi. Pahit. Makananku terasa pahit di lidah.

Gisha diam.

"Nggak apa-apa kan, Kak?" tanya Gisha terdengar hati-hati.

Kami adalah dua saudara yang sedang meminta pemakluman. Aku minta dimaklumi dengan keadaanku, Gisha ingin dimaklumi dengan keinginannya. Aku tersenyum. Jelas aku yang lebih dewasa harus mengalah. Sakit. Bingung. Sudah terbayang aku akan malu di depan keluarga besar. Kalau begini ceritanya, harus cari biro jodoh apa cari biro yang meminjamkan individu untuk ke kawinan?

"Aku sudah yakin banget mau nikah, dan aku nggak mungkin nunda," kata Gisha memelas.

Aku tersenyum lagi. Ada nggak sih kasus orang yang dilangkahi adik yang sudah kebelet nikah padahal masih muda banget? Kalau saja adikku sudah berumur 25 atau 27 tahun, mungkin aku akan mudah memahami segalanya. Tapi kasusku agak berbeda.

”Mungkin Kakak harus ngobrol lagi sama Kak Bara. Bisa jadi kalian balikan. Kalian bukannya nggak pernah putus?” tanya Gisha.

Sudah, Gish. Sudah kucoba berkali-kali. Justru karena Bara nggak bisa lagi, makanya aku ke kamu.

”Kakak udah coba, tapi Bara berkeras. Setelah putus juga nggak hubungi Kakak sama sekali,” aku menceritakan realitasnya.

”Mungkin Kakak yang harus coba,” usul Gisha menggebu-gebu.

Diputusin lalu merendahkan diri? Sudah cukup.

”Nggak gitu caranya, Gish,” aku menolak.

”Cari yang baru, Kak? Masih ada waktu,” Gisha memberi semangat.

Ini juga sedang dicoba. ”Nggak secepat itu juga.” Aku mencoba tersenyum, meski pahit. Kenapa jadi aku masalahnya?

***

Aku termenung di sebuah ruang kelas menyelam di daerah Kemang. Waktu menunjukkan pukul enam sore lewat lima puluh menit. Sepuluh menit lagi kelasnya akan dimulai. Tapi belum ada tanda-tanda akan datang peserta lain. Apakah aku sudah melewatkan masa-masa ketika menyelam sangat populer? Atau hanya aku saja yang tidak beruntung? Duh, menyelam sudah pasti dicoret dalam daftar rencana cari jodoh kalau begini ceritanya. Cara apa lagi ya?

Baru saja aku ingin bertanya di grup ketika pintu ruang kelas terbuka.

”Kelas menyelamnya di sini, kan?” tanya pria yang membuka pintu kebingungan.

Wow. Dia tampak seperti model yang keluar dari katalog iklan baju kantoran. Pria ini rambutnya belah samping tanpa pomade sedikit pun. Memakai kemeja biru muda lengan panjang dengan

kancing teratas dibuka—sudah pasti dia orang kantoran. Terutama dengan sepatu kulit hitam yang tak bercorak sedikit pun itu. Pasti kantor konvensional, bukan tipikal tampilan anak *startup.*

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Iya, di sini. Tapi belum mulai."

Ruangan ini sebetulnya kecil. Mungkin hanya cukup untuk lima orang. Satu sofa *three-seater* menghadap ke sebuah papan tulis besar. Sisanya hanya ada dua kursi bulat tambahan di pinggir sofa.

"Oh, gitu, gue pikir gue udah telat." Dia menutup pintu, lalu duduk di sebelahku.

"Delapan menit lagi." Aku tersenyum lagi.

Sejujurnya, aku sangat tidak suka tersenyum sok ramah. Tetapi bukankah jika orang di sebelah kita tampan begini, sifat murah senyum tiba-tiba hadir bagai bakat yang sudah ada sejak lahir?

"Oh, gitu. Kita berdua doang?" tanyanya.

Aku mengangguk, tersenyum lagi.

"Eh, *sorry*, gue Tian." Dia mengulurkan tangan.

Yah. Christian? Bukan *market* ini sih, nggak bisa dibawa ke Mama-Papa. Sayang banget, padahal jemarinya bersih dari cincin.

"Christian Sugiono?" aku memancing, pura-pura bercanda.

Dia terkekeh. "Bukan dong. Gue Novtian, lahir bulan November," katanya.

ALHAMDULILLAH! Masih ada peluang!

Aku mengangguk kemudian menyalaminya. "Gala."

"Gala *dinner*?" dia balik bercanda.

"Met Gala." Aku tersenyum manis. Haduh, Gal, jangan kebanyakan senyum gini, ketahuan banget ganjennya!

"Oh, tapi nggak gala', kan?" Tian mencoba main tebak-tebakan.

Mataku menyipit akibat berpikir.

"Galak, maksudnya? Nggak, cuma kalau marah suka gigit," kataku dan Tian tertawa lepas.

Pintu kelas dibuka lagi. Seorang bapak berkumis memasuki ruangan.

"Sudah datang semua ya? Gala sama Novtian, kan?" sapanya ramah.

"Iya, Mas," jawab Tian.

"Cuma berdua, Mas Jay?" aku balik bertanya.

"Bertiga sama gue, Gal," jawab Mas Jay cengengesan.

Aku menahan tawa. "Mas kan instruktur. Muridnya, maksud gue."

"Ada, tapi nanti ketemunya pas menyelam. Biasanya beberapa orang gitu kita kumpulin. Lumayan soalnya perlu sewa kolam," terang Mas Jay.

"Kita langsung ujian nggak sih?" tanya Tian.

"Ujiannya kan nanti, waktu kelas selanjutnya. Kecuali kalau lo berdua genius banget sih, mungkin bisa malam ini sekaligus. Tapi gue nggak merekomendasikan begitu," kata Mas Jay menjelaskan.

Dua minggu juga nggak apa-apa, Mas, kalau kelasnya begini! Namun, tentu aku hanya berani berkomentar dalam hati.

"Kita mulai kelasnya ya." Mas Jay kemudian bangkit lalu berjalan ke samping papan tulis.

Pertama-tama, Mas Jay memutar film instruksi menyelam dan membiarkan kami menonton selama satu jam lebih. Di film itu dijelaskan, proses turun ke dalam laut maupun naik ke permukaan laut tidak boleh dilakukan secara cepat, karena ada perbedaan tekanan yang berpotensi menyebabkan pecahnya paru-paru. Ketika flu, penyelam juga tidak disarankan untuk menyelam karena bisa menyebabkan tekanan pada telinga. Hal ini dapat membuat telinga sakit, vertigo, atau bahkan mimisan. Mendengar ini, nyaliku agak ciut.

Setelah menonton film, Mas Jay mengajarkan bahasa isyarat

yang biasa digunakan selama berada di dasar laut. Jempol ke atas artinya meminta untuk naik ke permukaan laut, sementara jempol ke bawah berarti turun ke dasar laut. Kemudian, dua telunjuk disatukan artinya berenang dengan *buddy,* sedangkan dua telunjuk dengan posisi satu di depan dan satu di belakang artinya kamu berenang duluan dan aku akan mengikuti. Ada juga isyarat jempol bertemu telunjuk yang artinya oke, dua tangan menggenggam artinya berpegangan tangan dengan *buddy,* telapak tangan melewati leher artinya kehabisan oksigen, dan telapak tangan digoyangkan artinya ada sesuatu yang salah. Isyarat ini hanya beberapa di antara sekian banyak isyarat lain yang masih banyak istilah dan artinya.

Selain itu, kami juga diberi tabel untuk melihat berapa menit waktu selam apabila kami menyelam beberapa kali. Setelah aku cek, hal ini bergantung pada kedalaman yang diselami pula. Jujur, untuk urusan ini mungkin aku akan menyerahkan semua agenda-nya kepada Mas Jay! Sayangnya, masih ada ujian yang harus di-lewati sehingga mau tidak mau aku harus memahami semuanya terlebih dahulu.

Dilema Mantan

"Untuk para pria lajang: tolong jangan bahas mantan di awal-awal pendekatan, boleh?"
—Jomblo yang ilfil

"WOY!" NANDI menepuk belakang kursiku hingga terdorong ke depan.

"Nan, gue belum nikah. Tolong bercandanya diatur, jangan sampai mencederai fisik," kataku memperingatkan.

"Senyum mulu lo kayak sudah dilamar. Bang Akbar WhatsApp lo nggak?" tanya Nandi memantau.

"Nggak. Gue juga nggak WhatsApp dia. Gengsi, kan?" aku meminta pandangan Nandi.

"Harus gengsi. Lo bukan teman main dia soalnya. Ketahuan banget modus." Nandi menarik kursinya ke arah mejaku.

Saat ini sudah pukul lima sore. Tepat saat jam kantor berakhir.

"Kerjaan lo udah beres? Balik yuk, temenin gue makan. Cewek gue sudah balik lagi ke Belanda," kata Nandi.

Jadi, pacar Nandi adalah calon PhD, alias sedang mengambil S-3 di Belanda. Alhasil Nandi memiliki kebebasan untuk bergaul

dengan teman-temannya. ”Untung sahabat gue cewek-cewek. Jadi gue bisa jalan sama cewek tanpa harus ribut-ribut dicurigai selingkuh. Garing banget soalnya kalau jalan sama cowok-cowok doang,” kata Nandi seenak perutnya.

”Yah, gue lagi ada kelas menyelam. Hari ini ujian, Nan.” Aku terpaksa menolak.

”Di Kemang itu? Ketemu yang oke?” Nandi bertanya.

”Adaaa!” jawabku bersemangat.

”Umur?” Nandi mengecek.

”Setahun di bawah gue. Oke lah ya?” Aku mengangguk-angguk.

”Main ya sama berondong. Lulusan mana?”

”Deakin University S-1-nya, terus master di INSEAD.” Aku memperlihatkan hasil penggalian informasiku kepada Nandi.

Nandi membaca LinkedIn Novtian yang kubuka dari ponselku dengan saksama. ”Wah, dia kerja di *provider* telekomunikasi. Menarik. Bisa sih ini biayain hidup lo.”

”Eh, gue bisa ya biayain diri gue sendiri,” sergahku tidak terima.

”Oke banget gini, lo yakin dia nggak punya pacar?” tanya Nandi seraya mengembalikan ponsel kepadaku.

Aku termenung sebentar, mencoba mengingat-ingat temuanku yang lain. ”Di Instagram-nya sih nggak ada foto cewek. Coba lihat deh.” Untuk menguatkan *statement,* aku membuka Instagram Novtian lalu memperlihatkan ponselku lagi kepada Nandi.

”Kesempatan lo dong berarti? Atau nggak suka cewek?”

Aku menatap Nandi sebal. ”Masa gue tanya?”

”Pancinglah. Lo pakai baju rada seksi gitu ke kelas.” Nandi cengengesan.

”Lo kok merendahkan perempuan gitu sih?” Dari sebal, ekspresiku ke Nandi berubah malas.

”Biar tahu lebih cepat apakah dia bisa jadi potensi kandidat

untuk lo atau bukan. Kalau matanya jadi sulit dikontrol, dia suka cewek," kata Nandi berargumen, tapi tetap saja mesum.

Aku berdiri dari bangku, siap berangkat menuju Kemang. "Iya, nanti gue pakai baju seksi—baju selam!"

Nandi tertawa. "Gue serius ya, *babe*. Lagian baju selam mana ada seksinya sih, kecuali 'depan' dan 'belakang' lo semok banget."

"HEH, MESUM!" Aku melotot, sementara Nandi cekikikan.

"Lo bawa mobil nih? Genap, kan?" tanya Nandi sebelum aku meninggalkan ruangan.

"Nggak, siapa tahu jadi diantar sama Tian. Pintar kan gue?" Aku menaik-turunkan sebelah alis.

Nandi menggeleng-geleng mendengar alasanku. "Itu namanya bukan pintar, tapi ganjen!"

***

"Kecepatan sampai ya?" tanya Tian seraya membuka pintu kelas.

Jam dinding baru menunjukkan pukul enam sore.

"Iya." Aku pura-pura tersenyum tipis sambil sibuk membaca buku teori kemarin.

"Gal, mau makan dulu nggak di bawah? Kayaknya ada kopi enak deh tadi gue ngelewatin," ajak Tian tiba-tiba.

"Boleh sih, gue lapar." *OF COURSE IT'S A YES!*

Kami berdua menyusuri jalan dan menemukan sebuah kedai kopi. Tian memesan *cappuccino* dan *sandwich,* sedangkan aku memesan *flat white* dan *cookies*. Kami memilih duduk di pojok, menjauh dari suara-suara bising.

"Mantan gue juga dulu suka *flat white*," kata Tian sambil menatap nanar cangkir kopiku.

Yah... Baru duduk sudah ngomongin mantan nih?

"Oooh... gitu," jawabku salah tingkah.

"Iya. Dia nggak begitu suka minum kopi, sebenarnya. Tapi suka terpaksa menemani gue, jadi pesannya *flat white*," ungkap Tian masih bernostalgia.

"Oh. Lo nggak lapar makan *sandwich* aja?" aku mengalihkan topik.

"Nggak, ini juga sudah banyak sih," katanya seraya melirik *sandwich*-nya.

"Omong-omong, lo setelah dapet lisensi menyelam, ada rencana ke mana?"

"Belum tahu. Tapi gue pengin ke Bunaken sama Papua—cita-cita aja."

"Menarik deh. Tapi katanya kalau Papua arus bawah lautnya kuat ya?"

"Iya. Lo pernah ke Papua?" tanya Tian.

"Belum pernah gue. Bagus ya?" tanyaku antusias.

"Bagus banget. Dulu gue pergi sama mantan gue. *Well,* dia yang terobsesi banget sama Raja Ampat. Gue awalnya sempat nolak, soalnya mahal. Waktu itu gue lebih memilih ke luar negeri saja sekalian."

"Ini mantan yang *flat white?"* Aku mencoba bersabar.

"Bukan, ini beda lagi. Sebelum yang *flat white*." Tian tersenyum tanpa dosa.

"Hooo..." Aku mengangguk sembari menahan gemas dengan menggigit biskuit.

"Dulu cewek gue mantan Putri Pariwisata gitu. Jadi dia maksa gue lihat keindahan Raja Ampat," kata Tian masih melanjutkan cerita soal mantannya, kemudian menyeruput kopinya.

"Asyik ya kayaknya orangnya," aku mencoba berkomentar sambil tetap tersenyum.

"Cuma terus kami putus. Gue nggak lama sama dia—setahun." Tian meletakkan cangkirnya.

Nggak ada yang nanya nih kebetulan.

"Hooo..." Aku pura-pura prihatin.

"Kami putus, soalnya waktu itu gue mesti lanjut S-2 ke Prancis. Dia nggak bisa jauh-jauh," kata Tian menjelaskan.

Masih, tidak ada yang bertanya...

"Nggak lama gue di Prancis, eh, dia minta balikan," Tian masih belum selesai dengan dramanya.

NGGAK ADA YANG NANYAAA... SUMPAH.

"Lo S-2 tahun berapa?" aku berusaha mengalihkan topik sekali lagi.

"Tiga tahun lalu lah," jawab Tian mengingat-ingat.

"Oh, sudah lama juga ya. Terus habis kuliah langsung balik ke Indonesia atau sempat kerja di luar?" Aku mulai merasa pembicaraan kami sudah kembali ke "jalur yang benar".

"Iya, soalnya gitu lah ceritanya. Rumit. Gue nggak tahu lo masih mau dengar atau nggak. Agak tragis sih." Tian tampak sedih.

"Kenapa?" aku bertanya hati-hati.

"Jadi, waktu itu kan gue pas S-2 ketemu sama pacar gue tuh. Kami sudah serius banget dua tahun di sana. Terus kami sudah niat, sampai sini mau nikah. Tapi terus nggak jadi, batal semuanya." Tian... kembali... menceritakan... mantannya... yang lain...

"Hooo..." Aku bahkan tidak bertanya kenapa mereka batal menikah. Aku berani bertaruh, Tian akan menceritakannya sendiri.

"*It was a tough year*," kata Tian. Mancing ya biar ditanya?

"*I'm sorry*," ucapku prihatin, meski di dalam hati sudah sangat lelah.

"Jadi ternyata setelah pacaran dua tahun, pas nyusun acara nikahan segala macam, kami baru tahu kami nggak cocok." Tian mengembuskan napas panjang.

Ya mungkin mantan Anda lelah, mendengar Anda bercerita tentang mantan Anda yang lain. Terus saja begitu.

Namun, aku masih mencoba bersimpati. "Banyak sih yang kejadian begitu."

"Lo sendiri gimana? Ada..." kalimat Tian menggantung, "pacar?"

Aku menggeleng. "Nggak."

"Baru putus atau gimana?"

Aku tersenyum singkat sebelum menjawab, "Entar deh ceritanya. *Today is a tough day*."

Aku tidak tahu apakah zaman sudah berubah. Tapi para pria, tolong, jangan jadikan mantan Anda sebagai topik pembicaraan utama pada wanita yang baru Anda kenal.

TransJakarta

"Cari jodoh di kota penuh polusi itu sulit, terutama kalau wajahnya ditutupi masker."
—Jomblo yang tidak tahan debu

AKU KELUAR dari ruang rapat dengan komisaris setelah selesai menjelaskan rencana pemberian pinjaman kepada salah satu operator telekomunikasi terbesar di Indonesia. Tidak ada risiko yang berlebihan, karena jumlah *subscribers* yang tinggi dan mereka pun *cash rich*. Selain itu, secara umum bisnis telekomunikasi masih sehat walafiat, meskipun kini pendapatan utama penyedia jasa telekomunikasi adalah jualan paket data, bukan lagi pesan teks seperti SMS atau telepon yang sudah menurun drastis. Jadi aku hanya membutuhkan waktu sepuluh menit untuk menjelaskan. Sisanya, Mas Edgar bicara ngalor-ngidul dengan Pak Komisaris.

Mas Edgar adalah bosku. Dipanggil Mas karena walaupun posisinya *head,* usianya masih di rentang tiga puluhan. Kebetulan kami datang dari almamater yang sama. Adik Mas Edgar juga teman kuliahku di Melbourne. Belum lagi dulu, ayahku adalah bos pertama Mas Edgar, sampai akhirnya dia *resign* kemudian loncat-

loncat ke beberapa bank asing dan akhirnya menetap di sini. Mungkin karena alasan itu pula, Mas Edgar sangat baik terhadapku. Tidak ada cuti yang tidak disetujui. Tidak ada lembur yang terlalu dipaksakan.

"Gue lihat lo nggak normal ya, Gal," komentar Mas Edgar tiba-tiba ketika kami sedang berjalan menuju lift.

"Maksudnya gimana?" tanyaku sambil mengernyit bingung.

"Gue lihat lo pascaputus nggak ada kelihatan galau-galau atau sedih gitu kayak cewek pada umumnya." Mas Edgar nyengir.

Mas Edgar tahu cerita putusnya cintaku. Tentu saja bukan dari mulutku sendiri, melainkan dari Nandi. Apalagi Mas Edgar akrab dengan anak buah. Pasti karakter Mas Edgar yang ini yang membuat Nandi merasa nyaman untuk membocorkan ceritaku.

"Nyebelin lo, Mas. Sama kayak Nandi." Aku hanya bisa geleng-geleng melihat kelakuan bosku.

"Tadi *present* saja masih lugas. Gue bangga punya anak buah kayak lo," puji Mas Edgar yang terdengar puas.

"Lo tahu gue profesional. Meski di hati sama kepala gue nggak keruan, dari luar nggak bakal kelihatan," ucapku sambil menekan tombol naik.

"Mungkin lo harus berubah, Gal. Jadi lebih apa ya..." Mas Edgar tampak berpikir sesaat, "...jujur sama perasaan lo sendiri. Sedih ya ngomong sedih. Marah ya ngomong marah."

"Gue sudah bilang sama Bara. Gue bahkan nangis di depan dia. Tapi kayaknya dia nggak peduli."

Pintu lift terbuka. Mas Edgar masuk duluan ke lift.

"Kok Bara berubah jadi begitu?"

Aku menekan tombol lantai 18 sambil menghela napas. "Mungkin dia nggak berubah. Gue saja yang terlalu naif, menoleransi semuanya karena nggak pernah punya yang lain."

"Iya sih, kata adik gue dulu lo di Melbourne juga nempeeel

mulu sama Bara. Padahal katanya banyak yang naksir lo. Kaget dia dengar kalian bisa putus." Mas Edgar nyengir. Sial, bahkan cerita putusnya aku sudah sampai ke telinga adik Mas Edgar.

"Iya, gue juga mikir gue bakal nikah sama Bara. Eh, nggak tahunya..." Aku terkekeh, tidak habis pikir dengan nasibku sendiri.

"Ketipu ya?" Mas Edgar mencoba melanjutkan perkataanku.

"Lebih dari itu. Rasanya kayak hilang setengah dunia gue," ungkapku tepat sebelum pintu lift terbuka di lantai tujuan kami.

"Pokoknya nasihat gue, *age is just a number*. Jangan buru-buru *settle down*," ujar Mas Edgar memberi petuah.

"Klasik. Bini lo saja jauh lebih muda." Aku kabur sebelum didamprat Mas Edgar.

Kuletakkan semua barang di meja kemudian duduk sambil mengistirahatkan leher pada sandaran kursi. Belum lama aku berada pada posisi rileks, ponselku berbunyi. Panggilan dari sebuah nomor tak dikenal. Aku mengangkatnya dengan malas.

"Halo, dengan Ibu Gala Nareswara?" sapa seorang wanita di ujung telepon.

"Ya. Dari mana nih?" tanyaku judes.

"Saya dari agen asuransi kesehatan, Bu."

"Mbak, saya udah punya asuransi kesehatan," potongku cepat.

"Oh, tapi asuransi kesehatan kami juga bagus, Bu," ujar *sales*-nya pantang menyerah.

"Iya, tapi saya nggak perlu, Mbak."

"Mungkin Ibu perlu asuransi buat keluarganya? Suami atau anak begitu..." Kemudian kata-kata mbak asuransi ini menjadi tidak jelas di pendengaranku.

Aku mengembuskan napas, lelah. Kenapa mesti bawa-bawa keluarga? Memangnya semua yang ditelepon pasti sudah menikah?

"Saya juga pengin berkeluarga, Mbak. Saya juga sudah berusaha biar punya keluarga."

"Eh—" Mbak asuransi yang sedari tadi mencerocos tidak jelas langsung terdiam.

"Saya juga mau berkeluarga—punya suami, punya anak," lanjutku yang sudah mulai terpancing, "tapi nggak ada."

"Bu, saya tutup dulu ya teleponnya?" Mbak asuransi mulai terdengar panik.

"Mbak tuh yang sopan dong. Nggak semua yang Mbak telepon itu sudah menikah, sudah punya anak," cecarku.

"Iya, Bu, saya minta maaf," respons mbak asuransi agak terbata-bata.

"Mbak, makanya..." Baru saja aku hendak menasihati, tapi telepon sudah diputus. Apa hanya aku yang pernah diputus teleponnya oleh agen asuransi?

Aku mencoba mengatur napas untuk menjernihkan pikiran sebelum bersiap-siap untuk pulang kantor. Hidupku belakangan ini jadi supersensitif. Jangan-jangan mendengar kata ijab kabul saja aku bisa menangis? Kepalaku terasa berat, terutama setelah tidak ada tanda-tanda Gisha ingin memikirkan ulang rencana pernikahannya.

Aku menatap layar komputer dengan putus asa. Bara tidak pernah sekali pun menghubungiku. Mungkin Bara sudah menemukan yang lain. Sementara Bang Akbar juga tidak ada kabarnya.

"Napa, cuy?" Nandi menepuk bangkuku sampai aku nyaris terjungkal ke depan. Ini sudah kesekian kalinya terjadi selama kami sekantor.

"Nggak lucu, Nan," kataku lemah.

"Muka lo kusut amat? Kemarin kayaknya masih terang benderang," tanya Nandi sambil menarik kursinya mendekat ke arahku.

"Nggak ada taksi yang mau sama gue," kataku sedih sambil memperlihatkan aplikasi pada ponselku yang masih sibuk mencarikanku taksi.

”Duileee, sensi bener!” Nandi tertawa terbahak-bahak.

Mau tidak mau aku juga ikut tertawa. ”Serius gue. Pedih tahu nggak. Eh, Bang Akbar masih nggak ada kabar? Nggak ada nanyain soal gue ke lo?”

”Nggak ada. Apa perlu gue atur main tenis lagi ya?” Nandi berpikir sejenak. ”Atau lo sok nimbrung pas gue futsal?”

”Atau gue hubungi dia duluan ya?” Gantian aku yang memberikan ide.

”Jangan, biar saja dia yang gerak duluan,” kata Nandi menasihati.

Aku bersedekap. ”Emang cowok kenapa sih kalau dihubungi duluan?”

”Malas. Ketahuan lo *interested,*” ujar Nandi sok kegantengan.

”Ya emang gue *interested,* bukan?” tanyaku kebingungan.

Nandi nyengir. ”Jangan ketahuan di awal, *babe.* Cowok tuh lebih suka bertanya-tanya ’ini cewek mikir gue gimana ya’, gitu.”

Aku tertawa kecil. ”Cowok repot juga ya.”

”Namanya juga berburu di hutan lebih memacu adrenalin daripada berburu di kebun binatang. Alias, kami lebih suka hal-hal yang menantang, apalagi soal perempuan.”

Dating 101. Kalau dipikir-pikir, dulu, aku juga sama sekali tidak merespons Bara di awal perkenalan kami. Bukan karena aku jual mahal atau ahli main *love game* begini, tapi karena aku banyak mengikuti les ini-itu. Jadi tidak sempat melihat ponsel sering-sering. Lagi pula ponsel zaman dulu belum secanggih sekarang yang ada media sosial seperti Instagram dan Twitter. Ponsel zaman dulu murni untuk telepon, berkirim pesan, dan main *game* ular. Tidak menarik.

”Tian gimana?” tanya Nandi tiba-tiba.

Aku melengos. ”Sumpah, dia kayak ujian hidup. Gue mesti sabar. Masa sejam lebih ngomongin mantannya? Beda-beda pula. Aneh banget.”

"*Freak* sih itu. Pantas jomblo." Nandi melirikku malas.

"Belum ada taksi yang ambil pesanan gue nih," kataku memelas.

"Naik TransJakarta saja, yuk," ajak Nandi sok memberikan ide.

"Duh, berebutan nggak sih?" komentarku yang sudah malas duluan.

"Nggak. Nih ya, di MRT atau di Transjakarta itu lo bisa ketemu cowok. Kayak gue gini." Dia menunjuk dirinya sendiri.

"Percuma dong?" ujarku pura-pura malas.

Nandi tertawa. "Kampret lo memang!"

Tiba-tiba aku seperti mendapat wangsit. "Eh, gue main Tinder kali ya?"

"*Babe, come on!*" Nandi mengembuskan napas lelah.

"Kan banyak yang dapat jodoh dari Tinder," akhirnya aku meniru ucapan Sydney.

"Itu pilihan terakhir kan, sesuai rencana kita." Nandi terdengar tidak suka.

"Mending lo sekarang ikut gue naik TransJakarta. Mau ke Grand Indonesia, kan?"

Aku mengikuti Nandi meninggalkan kantor dengan berjalan di belakangnya. Udara terasa amat berat. Aku mencoba menutup hidung dengan tangan, tapi tanganku pun terasa diselimuti debu. Polusi kota Jakarta sudah sulit ditoleransi. Berhubung aku mengidap asma, aku menjadi sangat sensitif dengan udara kotor.

"Asli, banyak banget debu nih. Salah-salah asma gue kumat," gerutuku kepada Nandi.

Nandi menoleh ke belakang, tapi hanya untuk bilang, "Sabar..."

"Lo ngomong dong kalau kayak gini kondisinya, jadi gue bisa beli masker dulu," omelku sambil sibuk mendekap tas erat-erat.

"Tenang, ISPA nggak mungkin terjadi cuma karena mengirup polusi selama satu hari," ujar Nandi sok tahu.

"Gue kan ada asma," tukasku beralasan.

"Kan sama asap rokok, bukan debu," kata Nandi menenangkan.

Kami menaiki tangga penyeberangan. Kemudian mengantre mulai dari atas, sampai ke mesin *tap*.

"Selalu begini?" tanyaku kepada Nandi.

"Tenang. Ini jalan kok. Nggak kayak mobil di jalanan yang macetnya nggak jelas." Nandi menepuk bahuku.

Aku diam. Satu tangan memegangi tas, satu tangan menutup hidung. Kemudian kuperhatikan sekelilingku. Hampir semuanya mengenakan masker. Kalau begini ceritanya, bagaimana mencari jodoh? Wajahnya saja tidak terlihat utuh.

Antrean terus bergerak maju. Sampai pada akhirnya bus datang. Sebelum pintu terbuka, Nandi memberikan instruksi. "Lo di depan ya, gue—cowok—di belakang."

"Cuy, kayak rumah ibadah nih cowok-cewek dipisah? Gimana bisa duduk sebelahan dan naksir sama yang ganteng?" aku berbisik.

"Makanya pas ngantre tebar pesona!" Nandi cekikikan sebelum meninggalkanku di antrean baris depan.

Tebar pesona dari Hong Kong—kan dari tadi tutup hidung?!

Kedok Putus

”Alasan sebenar-benarnya dari putus karena tidak cocok adalah ada orang lain yang lebih cocok.”
—Jomblo yang diselingkuhi mantan

SETELAH MENUMPANG ojek *online* dan menerjang kemacetan Jakarta, akhirnya aku sampai juga di Grand Indonesia. Menurutku, naik TransJakarta kemarin tidak lebih efektif dibanding naik ojek. Coba waktu tempuhnya dihitung lengkap dengan durasi naik ke halte, juga durasi jalan dari halte ke dalam mal. Secara waktu dan tenaga, lebih hemat naik ojek!

Aku mampir ke toko buku untuk membeli buku *self-improvement* mengenai memulai hubungan. Entah kenapa, aku jadi mulai terobsesi dengan topik *relationship* ini. Dan muncul banyak pertanyaan setelahnya. Apakah aku bisa menemukan kesalahanku pada Bara? Bisakah memulai hubungan baru lagi dengan trik-trik pendekatan yang sama sekali tidak pernah kupraktikkan selama hidup? Ah... kalau saja ini ada mata kuliahnya, pasti aku tidak lulus.

Aku sedang berjalan meninggalkan toko buku ketika Mama menelepon. ”Ya, Ma?”

"Di mana kamu?" tanya Mama.

"Di mal, Ma," jawabku singkat.

"Sama Bara?"

Aku diam.

"Bilang sama Bara, baliknya jangan kemalaman, ini masih hari kerja," lanjut Mama setelah menyimpulkan sendiri kondisiku.

Aku menarik napas dengan berat. "*Dinner* apa di rumah, Ma?" tanyaku untuk mengalihkan topik.

"Biasa, empal goreng," jawab Mama. "Kamu sudah ngobrol sama Bara soal pernikahan?"

Mati sudah. Tamat. Sepertinya, mau tidak mau, aku harus segera mengaku dosa.

"Belum, Ma."

"Duh, diomongin dong, Gal. Mau sampai kapan? Nggak usah malu-malu. Sudah tiga belas tahun sama-sama, masa pakai sungkan segala? Gisha nggak bisa diundur nih. Mama pusing," kata Mama yang tiba-tiba sangat cerewet.

Masalahnya bukan sungkan, tapi putus.

"Iya, nanti kita omongin di rumah deh..." ...kalau kami putus. Tapi tiga kata terakhir tidak bisa aku lisankan.

"Ya sudah, Mama tutup ya, biar kamu sama Bara bisa ngobrol."

Aku menarik napas lega. Sebagian beban hidupku seperti terangkat. Minimal sampai aku tiba di rumah. Aku memutuskan untuk berjalan menuju salah satu restoran Thailand kesukaanku, yang tidak pernah mau didatangi Bara. "Malas ah, aku nggak suka masakan Thailand yang di Indonesia. Nggak autentik," begitu alasan Bara. Halah, banyak mau!

Aku baru memasuki restoran ketika mataku menangkap sosok Bara di pojok, sedang duduk berdua dengan perempuan yang hanya tampak bagian belakangnya. Mataku dan mata Bara bertemu. Aku terdiam. Dia juga begitu.

"Silakan, Mbak, kursinya." Pramusaji kembali menghampiriku ketika menyadari aku tidak mengikutinya ke meja yang sudah disediakan.

"Eh, gimana?" tanyaku menoleh ke pramusaji.

"Di sebelah meja pojok, Mbak." Dia menunjuk meja di sebelah Bara.

"Nggak usah." Aku mendadak lemas, sementara mbaknya bingung.

"Gimana, Mbak?" tanya si pramusaji memastikan ucapanku.

Aku menatap Bara lama. Dia juga menatapku. Perempuan itu akhirnya menoleh. Hmm... menor juga ya?

"Saya nggak jadi ya, Mbak. Maaf." Begitu selesai meminta maaf, aku kemudian berbalik. Aku baru mencapai eskalator ketika sebuah tangan menarik lenganku.

"Gal?" Bara tampak terengah-engah. Dia lari?

Dia menarikku ke samping, agar tidak menghalangi orang-orang yang ingin turun menggunakan eskalator.

"Kamu sendiri?" tanya Bara.

Iya, kan kamu mutusin aku. Lupa?

"Bertiga, Bar, sama Malaikat Raqib dan Atid," jawabku polos. Dan Bara tertawa kecil.

"Serius." ...Sayang. Biasanya Bara selalu bilang, "Serius, Sayang—bercanda aja."

"Serius kok." Aku tersenyum, mencoba terlihat tidak putus asa.

Tangan Bara turun dari lengan, ke tanganku. Kami berpegangan. Salah, dia memegang tanganku dan aku tidak menolak. Bodoh banget sih, Gal? Masih rindu?

"Kamu sudah makan?" tanya Bara.

"Belum, nanti saja di rumah. Yang tadi pacar kamu?" aku bertanya. Pedih rasanya.

Bara menggeleng, berat. Padahal jelas-jelas itu bukan adik angkatnya. Pasti perempuan yang tengah dia dekati. Brengsek.

"Bukan, teman kantor saja." Mata Bara mendadak tidak begitu fokus.

"Oh, gitu." Aku mendadak dingin.

"Apa tuh maksudnya?" tanya Bara.

"Maksudnya tuh apa?" aku balik bertanya. Membolak-balik pertanyaan gini sampai besok sih aku juga bisa.

"Maksud kamu apa ngomong 'oh, gitu'?" Dia terdengar tidak suka. Emosional. Yang selingkuh yang marah. Klasik kamu, Bar.

"Ya 'oh, gitu' saja. Kamu berharap aku ngomong apa? Kan aku nggak kenal," jawabku sok tenang.

Dadaku sesak karena mencium wangi Bara yang kukenal. Minyak wangi yang selalu kupilihkan. Kapan ya isi botol itu habis dan Bara ganti parfum?

"Kamu..." kalimatku sulit untuk diucapkan, "sama perempuan itu waktu kita masih pacaran?"

Bara melepaskan tangannya dariku. Sakit. Hatiku yang sakit.

"Nggak, tapi aku mungkin jatuh cinta sama dia, Gal," ujar Bara.

"Wow..." Aku kehilangan kata-kata mendengar pengakuannya.

Bara menunduk.

"Kamu tega ya, Bar." Kukuatkan diriku untuk tidak menangis.

Aku mengalihkan pandang. Sementara Bara memandang sepatunya. Tiga belas tahun dan jadi orang asing.

"Aku minta maaf," ujar Bara pelan.

"Nggak usah ngomong kalau hanya untuk basa-basi," tandasku kemudian aku pergi.

Biro Jodoh

"Malu bertanya, sesat di tagihan."
—Jomblo yang teliti

"HALO, DENGAN Brunch for Love," suara seorang perempuan pada sambungan telepon menyapa dengan ramah.

Aku meletakkan ponsel di meja, telingaku menindihnya. Semoga dengan posisi begini, semua percakapan bisa teredam. Saat ini pukul 12.10—waktu aman untuk bermanuver.

"Halo, saya Lala." Untuk alasan tertentu, aku memutuskan untuk menyamar dan sebisa mungkin berbicara dengan suara berbisik.

"Maaf, Mbak, suaranya tidak jelas," kata mbak di seberang sana mengeluh.

Ya gimana nih, belum-belum udah nggak sensitif teleponnya...

"Saya Lala," ulangku dengan suara yang sedikit lebih tinggi.

"Maaf, Mbak, suaranya seperti bisik-bisik," kata si mbak komplain lagi.

Memang sengaja, Mbak... Apa seantero kantor harus tahu aku

sedang ingin mendaftar menjadi anggota biro jodoh? Kutegakkan kepala, kuambil ponsel dari meja, lalu aku berdiri sebentar untuk memastikan semua kubikel kosong. Dengan senyum puas, aku duduk lagi.

"Saya Lala," kataku dengan suara normal.

"Oh, Mbak Lala," si mbak terdengar lega, "saya Febi, ada yang bisa saya bantu?"

"Mbak Febi, saya mau tanya-tanya tentang Brunch for Love. Bayarnya berapa dan gimana cara pilih cowoknya?" Sambil bertanya, mataku terus mengawasi situasi kubikel sedivisi.

"Baik, sebelumnya bisa diinformasikan Mbak Lala umurnya berapa dan bekerja sebagai apa?" tanya Mbak Febi.

"Saya *banker*, umur 29 tahun," jawabku dengan berbisik lagi.

"Baik," Mbak Febi terdengar senang. "Penghasilan per tahun berapa, Mbak?"

Waduh, penghasilan menentukan level keanggotaan? Kok kayak mau mengajukan kartu kredit?!

"Gimana kalau saya tanya harganya ada yang berapa saja?" aku membalikkan pertanyaan.

"Oh, sistem kami nggak begitu, Mbak. Kami ingin memastikan penghasilan Mbak Lala mencapai batas minimal kami. Kalau iya, Mbak bisa membeli paket Silver kami. Kalau ternyata penghasilan Mbak lebih dari itu, Mbak punya opsi untuk bisa membeli paket Gold dan Platinum—dengan catatan, Mbak juga bisa tetap membeli paket Silver," jelas Mbak Febi sabar.

Aku terperangah. "Kayak kartu keanggotaan maskapai ya—ada Silver, Gold, dan Platinum?"

Mbak Febi tertawa merdu—sangat enak didengar. "Iya, Mbak, betul."

"Bedanya apa, Mbak?" tanyaku penasaran.

"Bedanya berapa set kencan yang kami atur, jumlah kandidat, dan durasi program," jawab Mbak Febi.

Aku kemudian bertanya berapa harga paket Silver, yang berlaku selama enam bulan. Jujur, aku agak kaget ketika mendengar harganya setara tas Tory Burch. Sementara paket Gold seharga tas Fendi dan yang Platinum sepadan dengan Dior yang aku incar tapi tidak pernah jadi kubeli.

"Maaf, Mbak, ini kandidat prianya dari mana ya? Saya bisa *request* nggak? Misalnya, dokter spesialis atau PhD luar negeri atau *fund manager* mungkin?" Setelah mendengar harganya, wajar kan kalau aku jadi punya ekspektasi tinggi?

"Bisa, Mbak, nanti kami carikan dari CV yang kami punya."

"Eh, gimana?" Kok dari CV yang mereka punya aja? "Jadi maksudnya si kandidat cowok ini juga mesti anggota berbayar Brunch for Love?"

Jasa seharga Dior tapi segini saja servisnya? Aku jadi kecewa. Mendingan beli tas!

"Iya, Mbak, anggota Brunch for Love. Dan untuk jadi anggota, mereka sudah harus lulus tes."

"Saya ngerti ada tes. Cuma maksudnya, kalau bayar segitu, saya berekspektasi Mbak kayak *head hunter*. Saya minta cowok ABCD, Mbak cari via LinkedIn atau profil majalah bisnis atau apa lah. Bukannya *member get member*."

Pada saat yang sama, Nandi datang sambil menenteng dua gelas Dum Dum.

"*Member* apaan, *babe*?" tanya Nandi sambil menyandarkan diri di samping mejaku kemudian asyik menyedot minumannya.

Duh, sialan. Kehadiran Nandi adalah hal yang paling kuhindari karena dia pasti menentang ide ini. Aku menutup *speaker* dan *microphone* ponsel dengan telapak tangan, kemudian memberi isyarat agar Nandi pergi jauh-jauh. Namun yang diusir malah diam

saja. Setelah itu dia justru merapat di sebelahku dan membungkuk untuk ikut mendengarkan pembicaraanku.

"Sistem kami tidak begitu, Mbak. Jadi memang sesama anggota."

"Tapi berapa banyak cowok yang mau bayar beginian?" Buru-buru kupotong ucapan Mbak Febi. Aku berusaha fokus mendengarkan, walaupun ada Nandi di sebelahku.

"Banyak kok, Mbak," jawab Mbak Febi singkat.

"Lebih banyak mana sama cewek?" aku menantangnya.

"Kalau itu, kami harus cek dulu karena saya nggak pegang datanya," kata Mbak Febi beralasan.

"Masa Mbak nggak punya statistik yang sehari-hari gitu, anggota sekarang sudah berapa? Komposisi umur banyaknya yang mana, mayoritas cewek atau cowok atau seimbang?" aku mendonder Mbak Febi karena semakin kecewa dengan jawaban-jawabannya.

Mbak Febi berusaha tertawa. "Biasanya ada kok, Mbak. Cuma ini ada yang perlu diperbarui."

Aku mencoba mengutarakan pemikiranku yang logis. "Saya sih sangsi ya kalau cowok mau ikutan gini. Soalnya cowok nggak sepanik cewek."

"Kalau mau, Mbak bisa coba *speed dating* kami minggu ini. Masih ada tempat untuk satu orang wanita," tawar Mbak Febi.

Speed dating? Yang setiap lima belas menit ganti pasangan ya di meja panjang? Itu bukannya cuma terjadi di film Hollywood? Ternyata ada juga di Jakarta?

"*Speed dating* di sini gimana sistemnya, Mbak?" aku bertanya, mulai tertarik.

"Jadi *speed dating* ini pesertanya ada delapan pasang perempuan dan laki-laki, Mbak. Rentang usianya sudah ditentukan, dan profesinya sudah kami data sehingga bisa dipastikan tidak ada pengangguran," jelas Mbak Febi terdengar antusias.

"Oh, gitu. Kalau saya di tengah jalan mau kabur, bisa?"

Mbak Febi tertawa kecil mendengar pertanyaanku. "Mohon maaf, tapi mesti ikut sampai selesai, Mbak. Kasihan dong nanti ada satu laki-laki yang nganggur."

Duh, memangnya terjebak di situasi yang salah tidak patut dikasihani?

"Kalau begitu nanti saya telepon lagi deh, Mbak. Makasih, ya."

"Sudah putus asa banget, *babe*?" Nandi bertanya sambil mejeng. Dia terlihat sombong.

"Gini, Nan..."

Nandi menatapku seakan ingin menantang penjelasan apa yang akan keluar dari mulutku.

"Ketika kantor kita nggak bisa ngerjain sesuatu, kantor mempekerjakan konsultan, kan?" tanyaku.

Nandi menaikkan satu alis. "Terus? Hubungannya dengan biro jodoh apa, Bu?"

Aku mencoba terlihat meyakinkan. "Hubungannya adalah, ketika gue kerap kali gagal, gue nyewa orang yang lebih profesional. Sama seperti gue menyewa konsultan."

Nandi menatapku curiga. Dia memajukan posisi wajahnya hingga hanya beda sepuluh sentimeter dariku. Kami saling kuat adu tatap mata (baca: Nandi menyelidik dan aku pura-pura santai).

"Gue mencium rasa putus asa," komentar Nandi dengan mata menyipit.

"Gue meyakini adanya harapan," aku membela diri, tapi sambil menahan napas.

"Ya sudah, terserah lo." Nandi mundur, menyerah.

Aku mengembuskan napas pelan. Sialan. Memang dosa ya mengontak biro jodoh? Daripada main Tinder? Populasinya sedunia, tapi yang bagus belum tentu ada dua orang juga.

"Yang penting, lo hati-hati. Kalau gue jadi cewek, walaupun

nggak laku, gue nggak bakal ikut gituan," ujar Nandi sebelum duduk di bangkunya.

Aku kembali menatap layar komputer. Saatnya kembali bekerja. Namun, pikiranku masih mencerna omongan Nandi. Nandi benar. Coba kalau ada survei, maukah pria mengikuti biro jodoh? Aku pengin tahu hasilnya gimana. Mana biro jodoh bonafide belum terkenal di Jakarta. Coba kalau di Korea, biro jodoh adalah hal yang lazim.

Memo penarikan debitur *provider* telekomunikasi telah aku selesaikan dengan susah payah karena otakku melanglang tidak keruan. Aku kemudian menyandarkan tubuh di tempat duduk dengan putus asa. Kubuka ponsel yang kini tidak lagi ramai oleh pesan singkat. Aku terus berpikir bagaimana caranya mendapatkan pengganti Bara. Jangan sampai Bara lebih dulu menikah!

Aku menatap ponselku yang begitu tenang. Gini ya rasanya jomblo... Bukan hati saja yang sepi, tapi ponsel juga.

Kelayapan

”Kalau jomblo, minimal mesti nongkrong, jangan buru-buru pulang ke rumah.”
—Nasihat sahabat yang sudah berhasil menikah

Aku memasuki Monolog. Ramai, dipenuhi oleh kalangan muda Jakarta, seperti biasa. Begitu juga dengan de Luca di seberang. Sip, pilihan tepat. Aku memesan *salmon grill* dan segelas susu *almond* untuk makan malam. Karena sesungguhnya, gula hanyalah milik para remaja, yang masih punya waktu kalau melar, atau perawatan kalau kulitnya tidak bagus. Untuk perempuan seumurku, semua harus sempurna, setiap hari.

Makanan datang. Makanan habis dimakan. Dari mulai tidak melihat ponsel sama sekali, aku jadi membuka Instagram. Nonton ini-itu. Satu jam kemudian, aku mulai mengecek jadwal film bioskop. Seperti apa ya rasanya nonton sendiri? Selama tiga belas tahun, selalu ada yang duduk di sebelahku saat nonton bioskop. Dengan beberapa kali klik, tiket sudah di tangan. Posisi di baris paling belakang, bangku tengah. Enak juga nonton sendiri, bisa menyelip di bioskop yang penuh.

Sengaja ketika masuk bioskop aku tidak membeli *popcorn*. Karena biasanya kalau *popcorn* Bara yang pegang. Duh, jadi pengin nangis. Kuat, Gal, kuat. Tidak ada yang mati tanpa *popcorn* di dalam bioskop. Berbekal sebotol air minum, aku masuk ke studio.

Aku duduk dengan tenang. Di sebelah kiriku ada seorang perempuan dengan pacarnya. Sementara sisi kananku masih kosong. Duh, kosong dong. Soalnya mbak sebelah sudah nge-*tag* lengan kursi duluan, lengkap dengan tempat minumnya. Kalau sebelah kiriku berbadan besar, alamat aku hanya bisa melipat tangan di dada selama menonton film.

Lampu bioskop dimatikan. Informasi sensor ditayangkan. Tidak lama kemudian, ada dua pria yang terburu-buru masuk ke barisanku. Ganteng. Meski gelap, bentuk hidung mancung dan alis mata yang kayaknya simetris itu terlihat berpadu dengan sangat baik.

Gimana kalau ternyata nggak ganteng?

BANYAK TANYA, CEWEK SELALU PUNYA INSTING MANA YANG GANTENG MANA YANG—ah, sudahlah. Balik lagi ke dua laki-laki tadi. Kayaknya sih mereka berumur tiga atau empat puluhan. Kalau dipikir-pikir, yang cowok sama cowok saja, meski *niche market*, ketemu juga ya. Aku kan harusnya masuk pasar terbesar di populasi Indonesia—pasangan hetero—yang 280 juta ini. Tetapi masih saja sendiri.

"Permisi, Mbak," kata si tampan pertama.

Aku menarik kaki lebih rapat ke bangkuku, mempersilakan dia lewat.

"Yah, gue di situ dong," kata si tampan kedua di belakangnya.

"Bawel lo. Sudah mulai nih," kata pria pertama yang sudah duduk di sebelahku.

Kedua pria tersebut sudah duduk. Tiba-tiba aku mencium wangi parfum Penhaligon's—yang dipakai pria di sebelahku. Aku

mencoba berkonsentrasi dan nyaris terbahak ketika berhasil menebak Penhaligon's varian apa yang dipakainya.

Jadi, aku dan para sahabatku adalah penggemar parfum Penhaligon's. Alasannya sederhana: karena tidak begitu banyak yang memakai parfum ini di Jakarta. Kami punya parfum lain yang lebih mahal, tapi Penhaligon's ini menarik karena punya cerita. Alkisah ada Lord George, seorang yang terhormat dan dekat dengan keluarga kerajaan. Lord George menikah dengan Lady Blanche, *social climber* yang ambisius dan mampu menghalalkan segala cara demi mendapatkan apa pun yang dia inginkan. Nah, Detira memakai parfum Lady Blanche.

Lady Blanche melahirkan seorang *duchess* yang manis dan polos bernama Rose. Setelah dewasa, Duchess Rose menikah dengan Duke Nelson yang memesona dan ambisius. Sydney Deyanira memakai parfum Rose.

Lord George kemudian punya selingkuhan bernama Clandestine Clara, yang percaya diri dan ekstrover, di saat yang sama lembut dan memberikan kenyamanan. Aku memakai parfum Penhaligon's Clara.

Clara melahirkan seorang anak laki-laki bernama Radcliff yang provokatif dan hangat. Parfum Radcliff dipakai oleh Nandi. Lalu... pria di sebelahku ini pakai yang mana? Tenang, cerita belum usai. Ada karakter Countess Dorothea, yang merupakan ibu Lord George. Countess Dorothea ini mengadakan pesta di rumahnya. Salah satu tamunya adalah Monsieur Beauregard, seorang pria Prancis yang memesona tapi punya tindak-tanduk yang mencurigakan. Beauregard dicurigai menjadi "mainan" alias *boy toy* Countess Dorothea. Nyentrik yaaa, pria di sebelahku ini pilihannya parfum Beauregard!

Mau tidak mau, aku jadi melirik. Cakep. Cocok jadi simpanan tante-tante. Saat kulirik, dia tengah memegang sekotak *popcorn* besar dan satu botol minuman. Dia tampak bingung karena

temannya sudah menaruh sebuah minuman di tempat minumannya, karena tempat minuman temannya terpakai orang di sebelahnya lagi. Aku mengangkat botol minumku kemudian meletakkannya di bangkuku, di sisi kanan tubuhku.

"Mas," aku memanggilnya. Dia menoleh. Kan... ganteng. Sayang, sukanya sama cowok.

Dia menaikkan alis—mungkin nggak suka, dikira lagi mau kugoda.

"Bisa taruh di sini," aku berbisik pelan sambil menunjuk tempat untuk meletakkan minumnya.

Dia tampak kaget. "Oh, nggak apa-apa, Mbak."

"*It's okay, I'm slim. Still have space.*" Aku tersenyum sambil meletakkan botol minuman di sisi kursiku.

"Ssst," kata perempuan di sebelahku.

"*Thank you,*" jawabnya dengan bisikan lebih pelan sambil memajukan kepalanya. Dia segera meletakkan minumannya di tempat yang kutunjuk tadi. Sementara *popcorn*-nya dia pangku.

Kami menonton dengan tenang, sampai dia menyodorkan *popcorn*-nya kepadaku. Aku menoleh untuk menatapnya. Dia tersenyum, menawarkan. Duh, Mas, seandainya kamu menawarkan diri, bukan *popcorn*... Aku balas tersenyum dan mengambil segenggam besar *popcorn*—sekalian, biar nggak repot bolak-balik. Dia tertawa, yang kurespons dengan menaikkan telunjuk ke bibir sambil melotot. Kemudian dia berusaha menahan tawanya dengan ikut menempatkan jari telunjuknya ke bibir sambil manggut-manggut.

Film selesai. Lampu bioskop dinyalakan. Aku berdiri, dan nyaris berjalan meninggalkan bangku ketika pria di sebelahku memanggil.

"Ya?" Aku menoleh. Wah, asli, ganteng. Ada bewok-bewok gitu. Rambutnya klimis ke atas. Pakai kemeja hitam dan *jeans* hitam, tapi... sepatunya oranye gonjreng! Meriah banget oranyenya!

Seragam pasukan oranye Jakarta Raya juga kalah kalau dibandingkan dengan sepatu si mas. Apalagi sempat terlihat kaus kakinya yang bermotif dengan warna oranye. BAIK.

"Ada *popcorn* di celananya," ungkapnya sambil mengambil *popcorn* yang menempel di paha kananku.

"Oh, makasih." Aku tersenyum tipis. Apakah yang barusan terjadi adalah pelecehan? Atau mungkin dia tidak merasa ada perbedaan "gender" di antara kami, jadi dia santai saja ya?

Terlihat pria kedua yang masih berada di sebelah pria itu tersenyum. Wah, mirip bintang film. Kulitnya putih banget, alisnya hitam tebal, hidungnya mancung. Wajahnya mulus tanpa bewok. Dagunya agak runcing. Pria itu memakai kemeja putih lengan panjang dan celana abu-abu. Sepatunya hitam biasa, tapi kelihatan mahal.

"Duluan, Mas." Aku mengangguk.

Pria sepatu oranye mengangguk juga sambil tersenyum. "Oh iya," panggilnya lagi sambil mengulurkan tangan, "Aiman."

Aku melongo sebentar dengan perkenalan ini sebelum tersenyum, lalu menyalaminya dan menyebutkan namaku.

"Reno." Pria berkemeja putih ikut menyalamiku. Aku membalas dan memperkenalkan diriku juga.

"Makasih ya tadi," ujar Mas Aiman.

Mas Reno yang mendengar tampak bingung. "Kenapa sih tadi, Yang?"

TUH, KAN.

Mas Aiman menggeleng-geleng sambil tertawa. "Lucu lo! Nggak, tadi Gala ngorbanin tempat minumnya biar gue bisa taruh minuman gue."

Mas Reno manggut-manggut. "Makasih ya, Mbak. Aiman memang suka begitu—rempong."

Aku dan Mas Reno tertawa. Mas Aiman tidak.

"Sakit lu," Mas Aiman menuduh Mas Reno.

"Saya duluan ya, Mas." Aku melambaikan tangan untuk pamit lagi, tapi Mas Aiman mencegah.

"Bareng saja, orang pintu keluarnya sama," kata Mas Aiman.

Aku mengangguk, sambil merapikan rambut ke belakang telinga. Aku berjalan lebih dulu, diikuti sepasang pria dimabuk asmara itu. Saat turun tangga, Mas Aiman tampak mengambil alih ruang kosong dan berjalan di sampingku.

"Ngantor di sekitar sini, Gal?" tanyanya tiba-tiba.

"Nggak, di Sudirman," aku menjawab sambil menuruni tangga.

"Oh, di mananya Sudirman?" tanya Mas Aiman lagi.

"Di Mid Plaza."

"Oh." Mas Aiman mengangguk. "Saya di Dharmawangsa," katanya inisiatif memberitahu walaupun aku tidak bertanya.

Kami terus berjalan berdampingan sampai keluar studio.

"Kamu sering ke sini?" tanyanya lagi.

"Lumayan. Eh, duluan ya..." aku pamit dan melambaikan tangan ke Mas Reno juga. Kemudian aku melipir ke toilet. Kebelet.

Aku melihat tampangku saat mencuci tangan di toilet. Kusut. Lipstik dan bedakku sudah tidak ada, sementara alis sudah tidak *on point*. Rambut pun tidak jelas lagi bentuknya. Aku keluar dari kamar mandi dan menemukan Mas Aiman masih berdiri di depan toilet, tanpa Mas Reno. Dia tersenyum lebar melihatku. Manis juga.

"Eh, Gal, ketemu lagi."

"Nunggu Mas Reno?" tanyaku sambil menunjuk ke toilet laki-laki.

Mas Aiman mengangguk mengiakan. "Eh, boleh minta nomor HP nggak? Siapa tahu bisa *hangout* bareng."

"Hoo... boleh." Tapi belum tentu dibalas ya. Hehe!

Aku mengeluarkan ponsel dari tas sambil menyebutkan nomorku.

"Mas pakai Penhaligon's, ya?" aku tidak tahan untuk tidak bertanya.

Mas Aiman terbelalak. Dia tampak terkejut. "Iya. Kok tahu sih?"

"Tahu dong. Hai, *boy toy*!" Candaanku disambut tawa oleh Mas Aiman.

"Kamu pakai juga—yang apa? Eh, sini saya ketikin nomor saya ya," katanya sambil meraih ponselku.

"Clara," jawabku yang direspons Mas Aiman dengan gelengan dan senyuman.

"Waduh, selingkuhan," komentar Mas Aiman. "Tapi kita sama dong," lanjutnya sambil menyerahkan kembali ponselku.

"Sama apanya?" Aku memasukkan ponsel kembali ke tas.

"Sama-sama simpanan," kata Mas Aiman.

Lah, betul juga! Kami berdua kemudian mentertawakan pilihan parfum kami.

"Langsung balik?"

"Iya nih, masih Senin, kan." Yah, namanya juga kaum pekerja.

"Saya sama Reno mau ke Prohibition, ikut?" ajak Mas Aiman.

Aku melongo. "Yang *secret bar*? Ah, itu seru banget."

Mas Aiman mengangguk semangat. "Iya, gabung, yuk!"

"Duh, besok ada rapat pagi. Nggak enak kalau langsung *two shots cappuccino*." Terutama setelah beberapa minggu belakangan kepergok banyak melamun dengan mata sembap.

"Nanti saya tagih, ya?" Mas Aiman bercanda.

Aku mengacungkan jempol. "Bisa diatuuur..."

"Oke. Sampai ketemu, Gal." Mas Aiman mengajakku tos.

Lumayan. Kelayapan di hari genap membuahkan teman baru, walau bukan *market* untuk perempuan.

Kencan Buru-Buru!

"Apa rasanya *speed dating* di Jakarta? Terlalu *random*!"
—Jomblo yang salah langkah

"SYD, GUE NGGAK bisa masuk ke sana..." Aku menggeleng-geleng sambil menggenggam sabuk pengaman.

"Ya kan gue bilang nggak usah beginian, *babe*." Nandi masih menyalakan mesin mobilnya yang terparkir rapi di depan sebuah restoran.

"Gue sudah pura-pura telepon biro jodohnya, cari info. Yang ikut ada dokter umum yang praktik di rumah sakit di daerah Menteng. Lo sama dia aja." Sydney yang duduk di bangku belakang memajukan kepalanya ke ruang tengah antara Nandi dan aku yang duduk di depan.

Aku memejamkan mata, lalu melontarkan pertanyaan, "Gue harus ngelakuin proses ini nggak sih?"

"Nggak." Nandi yang menjawab duluan.

"Harus!" Sydney berkata dengan tegas setelahnya.

Nandi manyun mendengar Sydney yang masih bersemangat mendorongku mengikuti *speed dating*.

"Nan, lo jangan pesimistis gitu dong. Lagian *speed dating* ini percobaan paling tepat sebelum Gala bayar keanggotaan biro jodoh," ujar Sydney yang merupakan manusia paling logis di antara kami.

"Gila ya lo, Syd? Ini tuh bukan perkara strategi korporasi yang pakai percobaan manusia segala," bantah Nandi yang menengok ke belakang dengan emosi.

"Memangnya lo hidup selama 28 tahun ini tanpa strategi?" Sydney bertanya dengan santai.

"Beda kali. Kalau setelah ini Gala dikejar psikopat gimana?" Nandi menunjuk ke arah restoran.

Sydney menunjukkan air muka yang tenang, seperti ketika dia menjelaskan sesuatu kepada klien.

"Ini hanya *speed dating,* Nan. Dilarang nanya nomor telepon, identitas rumah, dan lain-lain. Orang-orang yang ikut ini juga sudah melalui psikotes kok. Gimana kalau ada laki-laki bagus di dalam sana?" Sydney berargumen.

"Lo pikir sepatu—bagus?" sergah Nandi kesal.

Aku yang mendengarkan debat mereka menjadi bingung. Karena sebenarnya, alasan mereka berdua benar, tidak ada yang salah.

"Coba, Gal, lo pikir baik-baik. Sebelum lo bayar paket yang berjuta-juta itu, lo bisa tahu sampel populasi klien mereka dengan ikut *speed dating* ini," ujar Sydney yang tampaknya bisa mengendus keraguanku.

Aku memejamkan mata lagi. Kenapa aku bisa berada di titik seperti ini? Tenang, Gal, tenang. Berdasarkan buku kencan yang kubaca, menemukan jodoh juga perkara statistik. Sydney benar. Semakin sedikit bertemu orang, semakin jauh juga jodohnya. Tidak

ada waktu lagi yang bisa dibuang setelah hubungan tiga belas tahun itu.

"Gue bisa, Nan. Gue bisa," aku mengucapkannya dengan yakin sambil membuka mata.

Nandi masih berkeras membujuk. "Gal, *you don't have to do this. This is a crazy shit idea. You are better than this."*

Aku menatap Nandi. "Lo bakal nungguin gue di sini, kan?"

"Gue di sini," Sydney yang menjawab. "Gue sudah nitipin anak gue ke Anantha—jadi aman. Nanti keluar saja kalau lo nggak nyaman. Pura-pura ke kamar mandi. Gue sudah tanya semua identitas lakinya, yang kemungkinan cocok sama lo cuma dokter tadi. Oke?"

Aku mengangguk, lalu melepaskan sabuk pengaman. Aku sudah membulatkan tekad. "Gue berjuang dulu ya."

"Lo bukan pergi perang," komentar Nandi sinis. Ternyata dia masih menentang ide kencan kilat ini.

"Makasih ya, Nan," sindirku sambil tersenyum kecut, kemudian turun dari mobil.

Aku membuka pintu restoran dengan degup jantung yang rasanya tidak keruan. Mataku menangkap ada sekumpulan wanita yang berkumpul di sisi kiri, sebuah meja panjang di tengah, dan sekumpulan pria di sisi kanan. Mataku mencari Mbak Febi di antara kerumunan itu.

"Mbak Gala?" tanya seorang perempuan berambut bob pendek ramah.

Aku mengangguk.

"Febi." Dia menyalamiku.

Mbak Febi ini tampaknya bukan admin. Dengan terusan hitam sedengkul tanpa lengan berwarna hitam, sepatu kasual putih besar bertuliskan Gucci, dan tas selempang kecil dengan sedikit "duri

tumpul" keluaran rumah mode Valentino, aku yakin dia termasuk orang penting Brunch for Love.

"Belum telat, kan?" aku bertanya, kikuk.

"Belum kok, *just in time*." Mbak Febi tersenyum lebar, menampakkan giginya yang putih hasil *bleaching*.

Aku memilih tidak berbicara dengan wanita-wanita resah di sudut. Melempar senyum rasanya cukup. Bukannya sombong, tapi alangkah baiknya aku simpan sendiri identitas ini. Tidak sampai dua menit, semua diarahkan untuk duduk berhadap-hadapan.

Aku pura-pura santai, padahal deg-degan. Aku takut, resah, dan agak malu karena merasa "dipajang". Apakah ini rasanya kambing yang dibuat berbaris sebelum kurban?

"Pembicaraan dimulai setelah ada bel," Mbak Febi didampingi tim Brunch for Love memberikan penjelasan.

Aku menghindari tatapan pria yang duduk di depanku. Duh, kenapa nafsu amat sih melihatnya?

"Setiap sepuluh menit, bel akan dibunyikan dan para pria akan bergeser ke kanan, sedangkan yang wanita tetap duduk ya. Hal-hal yang tidak boleh dibicarakan adalah nomor telepon, alamat detail rumah, serta pembicaraan yang tidak senonoh. Kita di sini niatnya untuk saling mengenal. Apabila cocok, perihal kontak bisa ditanyakan setelahnya. Oke?" Mbak Febi diam dan tersenyum memberikan jeda. "Siap ya?"

Memangnya mau ujian?

Beberapa detik kemudian, bel dibunyikan.

Aku mendadak pusing. Pria pertama di depanku adalah seorang *trainer*—bukan yang Sydney maksud. Aku juga tidak begitu tertarik dengan olahraga yang terlalu keras. Dia menanyakan banyak hal tentangku, sementara aku menjawabnya dengan satu atau dua kata saja.

Bel dibunyikan lagi. Aku memejamkan mata. Tadi adalah sepuluh menit terlama dalam hidupku.

Pria kedua adalah seorang *founder*. Setelah menanyakan satu-dua hal, aku bisa menyimpulkan bahwa dia baru menemukan nama perusahaannya. Zaman semakin modern, semakin kaya juga istilah pekerjaan yang dipakai orang-orang. Padahal aslinya... pengangguran.

Bel dibunyikan untuk ketiga kalinya. *Speed dating* ini mulai terasa seperti neraka.

Pria selanjutnya duduk dengan kikuk. Memakai kemeja biru langit, kacamata, dan rambut yang dipotong sangat rapi. Dugaanku, dia adalah kutu buku, atau paling tidak, manusia pintar di sekolah dulu.

Dia mengajak bersalaman. "Damitro."

"Gala," jawabku menyambut uluran tangannya.

"Kerja di mana?"

"Bank. Damitro?"

"Di rumah sakit. Saya dokter." Damitro tersenyum, canggung.

NAH, INI DIA! Bagai menang lotre, tiba-tiba antusiasmeku meningkat. Aku merasa ingin menanyakan banyak hal dan siap menjawab apa saja yang ditanyakan Damitro.

"Oh, gitu, di rumah sakit daerah mana?" aku bertanya lagi.

"Jakarta Pusat," ujar Damitro sambil tersenyum. "Kantor Gala di mana?"

"Di Sudirman. Damitro hobinya apa?" Coba kita telaah profilnya.

"Main musik. Saya punya band, pernah mengisi *scoring* film juga." Oke, menarik.

"Main apa?"

Entah mengapa, dia semringah mendengar pertanyaanku. "Main bas, gitar, piano elektrik, drum, terus nyanyi juga," jawabnya.

Tunggu... "Gimana maksudnya? Anggota bandnya siapa saja?"

Damitro tertawa dengan suara yang agak aneh. "Saya main sendiri, terus nyatuin di komputer. *Arrange* sendiri."

"Oh." Aku tak sanggup lagi mengeluarkan kata-kata. Baik, Damitro yang sebelumnya masuk ke kategori "potensial", mendadak membuatku ragu. Dia bisa jadi genius, kutu buku yang menyenangkan, atau genius yang akan membuat hidupku sengsara karena terlalu aneh.

Damitro kemudian menyebutkan dia juga membuat komik. Komik yang dia buat bercerita tentang *superhero* Pepperoni melawan Tomat. Entah kenapa dia tertawa sendiri saat menceritakannya, dengan tawa yang terdengar semakin aneh. Pernah nonton *The Big Bang Theory*? Menurutku, Damitro lebih aneh dibandingkan karakter Raj. Bagi Damitro, Pepperoni berjiwa pahlawan dan siap menyelamatkan seloyang piza. Demi Tuhan, aku berusaha memahami segalanya, tapi aku tetap tidak menemukan alasan mengapa Damitro tertawa begitu keras.

Bel dibunyikan lagi, tapi sekarang kami diberi waktu untuk *break*. Aku mengambil tas, lalu pura-pura ke toilet, tapi kemudian berbelok keluar restoran dan melesat masuk ke mobil.

"NANDITO RISHAAAAN, BURUAN KABUR!" Aku memukul-mukul tangannya agar dia segera menggerakkan mobil.

"Kenapa, Gal?" Sydney bertanya bingung.

"BURUAN!" teriakku nyaris menangis.

Mendengar jawabanku, Nandi langsung tancap gas. Aku segera mem-*block* nomor Brunch for Love dan mematikan ponsel untuk sementara.

"Kenapa sih, *babe*? Ada yang bawa pisau pas kenalan?" Nandi terkikik karena ucapannya sendiri.

Aku memijit kepala. "Nggak lagi-lagi deh gue ikutan yang beginian."

"Yang dokter gimana?" tanya Sydney polos.

Aku mendelik. "Gue operasi juga lo nyebut-nyebut dokter itu, Syd!"

"Lo jangan sensitif dong, Gal. Coba cerita dulu kenapa lo sampai kabur." Sydney, manusia paling berakal sehat, mungkin lebih INTJ ketimbang diriku sendiri.

"Syd," ujarku sambil mengatur napas yang masih tidak beraturan saking paniknya takut ketahuan kabur oleh tim Brunch for Love, "itu di dalam isinya orang-orang aneh yang mungkin papasan di dunia nyata juga lo nggak pernah."

"WANJIR!" Nandi terbahak-bahak.

"Nggak lucu, Nan," Sydney menegur Nandi. "Aneh banget? Sama *nerd* di Big Bang Theory, lebih aneh mana?"

"Lebih aneh yang di dalam restoran itu. Sumpah gue nggak bohong, gue nggak lebay, gue nggak drama." Aku berusaha menekankan aku sudah sangat objektif.

"Anehnya gimana sih?" tanya Nandi penasaran di sela kekehannya.

"Dokter yang lo bilang itu, dia punya band, yang anggotanya dia semua," ceritaku.

Nandi tertawa makin keras.

"Bisa jadi dia memang ahli banget," kata Sydney masih mencari hal positif.

"Syd, dia bikin komik *superhero* yang karakternya Pepperoni sama Tomaaattt!" Rasanya aku ingin memaki-maki saking kesalnya dengan kondisiku saat ini.

"Oh, man!" teriak Nandi sambil geleng-geleng.

Sydney mengembuskan napas berat, sepertinya ikut frustrasi. *"What will we do next?"*

Aku menyandarkan kepala di jok mobil sebelum menjawab, *"I have no idea."*

Geser Kanan-Kiri

”Dari sepuluh orang Jakarta yang jomblo, sembilan di antaranya pasti pernah *install* Tinder—yang satu paling nggak pernah cari tahu gimana mainnya.”

—Jomblo yang sedang mencoba Tinder

”NGAPAIN?” tanya Nandi melihatku menunduk di bawah meja.

Aku tidak menjawab.

”Gal.” Nandi menyentuh lenganku.

”Apaan?” aku menjawab tanpa menoleh.

”Lo ngapain sih? Ada harta karun di situ?” tanya Nandi yang akhirnya jongkok.

Dia mengamati aktivitas ponselku.

”Main Tinder? Si geblek.” Kemudian dia terduduk sambil tertawa terbahak-bahak.

Aku menoleh ke arahnya. ”Sumpah gue pusing.”

Nandi masih berusaha meredam tawanya.

Mataku menyipit. ”Tinder nih dari seribu orang, yang bagus cuma satu apa gimana deh?”

Tawa Nandi malah semakin keras. Jam menunjukkan pukul 12.30. Aku sengaja *delivery* makan siang dan menghabiskannya di

pantry dalam waktu lima menit. Kemudian main Tinder. Putus asa? Bodo amat!

"Asli, tenyata *swipe-swipe* gini bikin gue migrain." Aku meringis.

Nandi berdiri. Dia menarik kursinya ke sampingku.

"Sudah ada yang *match*?" tanya Nandi dengan senyum iblis. "Gal, lo nggak kapok ya habis *speed dating* kemarin?"

"Statistik Tinder lebih baik dari biro jodoh, Nan. Tinder mungkin punya peluang," jelasku.

Nandi mengembuskan napasnya lalu hanya berkomentar, "Oke."

Aku menyerahkan ponselku kepada Nandi. "Lo dong yang lanjutin."

"Si bangke," protes Nandi. Namun dia tetap menerima ponselku.

Dia kemudian membaca profil dengan hati-hati.

"*Founder*, pengangguran." Nandi men-*swipe* kiri. Satu.

Kenapa Nandi dan aku menyebut *founder* sebagai pengangguran? Mudah saja. Tidak semua *founder* sudah berhasil dengan perusahaan yang mereka dirikan. Bisa jadi perusahaan mereka masih berjuang dan belum ada arus kas di sana. Kalaupun ada, belum tentu positif. Prinsip Nandi: selama belum menghasilkan uang, berarti pengangguran. SETUJU!

"Bule-bule gini sih turis." Nandi *swipe* kiri lagi. Dua.

"'*Looking for something serious*', tapi nggak ada informasi kerja di mana." Nandi *swipe* kiri terus. Tiga.

Nandi tampak serius, dan aku mengamati "menu" yang sedari tadi disajikan Tinder di ponselku ditolak semua.

"Apaan ini, lulusan *top university* tapi nggak ditulis namanya. Pasti lulusan abal-abal." Nandi kembali men-*swipe* kiri. Empat.

"Terlalu kekar." Nandi *swipe* kiri lagi. Lima.

"Nah, boleh nih. Dia kerja di kantor *consulting* sebelah—India

tapi, mau?" Nandi menghentikan pergerakan jarinya sejenak, kemudian menatapku. Aku menggeleng. Dia *swipe* kiri. Enam.

"Capek juga ya main ginian. Sudah sepuluh menit nggak ada yang bagus," keluh Nandi.

"Ya, kan?" Aku bersandar.

"Eh, ada nih yang bagus, dokter lulusan universitas top. Gue *swipe* kanan ya." Nandi tersenyum. "ANJIR, *MATCH*?!"

Nandi melotot melihat layer ponselku.

"Serius?" Aku ikut melotot kaget.

"*Shit,* dia kirim pesan!" Nandi buru-buru mengembalikan ponselku.

"Hah?! Mati lo, gue balas apa nih?" Aku ikut panik.

Adi : Hai, Gal.

Aku dan Nandi yang membacanya bersama-sama jadi bingung.

"Lo kenal? Apa memang gitu nyapa di Tinder?" tanya Nandi.

"Nggak tahu gue." Aku juga bingung karena ini pertama kali mendapat pesan di Tinder.

"Tunggu beberapa menit baru balas. Biar lo nggak dikira *desperate* cari laki," ujar Nandi menahanku untuk membalas pesan.

"Teorinya gitu, ya?" aku jadi serius bertanya.

"Gue lebih tertarik sama cewek yang nggak mengacuhkan gue," jawab Nandi.

"Karena?"

"Karena itu mekanisme otak gue." Nandi mulai berbicara ke arah teknis. "Misalnya gue dicuekin sama cewek, otomatis gue jadi kepikiran, kan. Kenapa gue dicuekin? Gue ada salah apa? Gitu."

"Dan pada akhirnya karena lo kepikiran, otak lo jadi terbiasa mikirin dia, terus di alam bawah sadar lo merasa dia menantang, gitu?" aku menebaknya.

”Kira-kira begitu. Siapa yang lebih lama ada di otak gue, itu yang biasanya gue kejar,” kata Nandi membenarkan.

”Termasuk kenapa lo paling lama sama cewek lo yang sekarang, karena paling drama?” Aku memandang Nandi malas.

Nandi terdiam, dia tampak berpikir. ”Jangan-jangan gitu, ya?”

”Nan, cowok memang aneh. Bisa hidup tenang, tapi penginnya hidup ’dihantui’,” komentarku sambil menggeleng-geleng.

Kami terdiam lagi selama beberapa saat.

”Gue sudah boleh balas belum nih?” aku bertanya kepada Nandi.

”Oke.” Nandi mengiakan.

Gala : Hai!

Adi : *Nice to match you.*

”Yahilah, ada istilahnya?” Nandi cekikikan melihat jawaban Adi.

Gala : Hehe.

”Hehe paling aman lah ya,” komentarku.

”Bisa,” kata Nandi menyetujui.

Adi : Ini Gala Nareswara, kan? Kita dulu pernah ketemu waktu lomba English Club, kalau kamu ingat.

”Hah?” Aku meringis. ”Gue kan ikut lomba gituan pas SMA doang...”

Nandi berpikir sebentar. ”Berarti kehadiran lo membekas banget di ingatannya. Pasti lo culas pas lomba. Hafal banget gue,” ejek Nandi.

Aku manyun. ”Lomba pidato gimana culasnya? Orang-orang berbahasa Inggris, gue pakai bahasa Swahili, gitu?”

Gala : Oh gitu. Udah lama ya?
Adi : Lama banget, tapi kan inget ☺

”Idih.” Nandi langsung mengalihkan pandangan dari ponselku.

”Malas banget nggak sih?” Aku juga ikut membuang muka.

Adi : Kapan-kapan ketemuan yuk, Gal.

”Mampus lo, Gal.” Nandi melotot.

”Temenin gue dong,” pintaku.

”Ogah. Gue sudah bantuin *swipe,* kan?”

Adi : Lagi sibuk nggak?

Aku dan Nandi bertukar pandang.

”Jawab apaan gue?” aku berbisik—kayak ada yang dengar saja.

”Biasa aja,” jawab Nandi.

”Ya biasa tuh gimana?” Aku jadi emosi.

”Lo Srimulat? Ketik ’biasa aja’, gitu,” ulang Nandi.

”Oh, gitu.” Aku langsung mengetik jawaban Nandi.

Gala : Biasa aja.
Adi : Kapan nih bisa ketemuan?

Aku melotot menatap Nandi. ”Ngegas banget ini orang.”

”Satu visi dong sama lo. Hajar saja langsung?” sindir Nandi.

"Duh, takut nggak sih?" Aku meringis, lalu meletakkan ponsel di meja.

"Nggak usah takut. Siang-siang saja ketemunya," kata Nandi memberikan saran.

"Kalau gue diculik dari parkiran, gimana?" Mataku menyipit.

"Naik taksi."

Gala : Ngopi siang?
Adi : Boleh. Mau di mana?
Gala : Plaza Senayan.

"Harus di PS?" tanya Nandi.

"Ya dong, masa lo mau drama di PS?" Aku tersenyum percaya diri.

Adi : Mal banget?
Gala : Iya, sekalian ada urusan di sana.

Dating 101. Penting untuk membuat pria merasa mereka adalah "objek sekalian", alias tidak penting-penting amat. Soalnya banyak perempuan beriktikad baik—mau tahu dan mau kenal—tapi laki-laki kadang suka merasa di atas angin kalau belum-belum si perempuan suka menyediakan waktu. Begitu kata salah satu buku yang kubaca.

Adi : Oh gitu, *weekeend?*
Gala : *Weekdays* aja, *over lunch break*.
Adi : Oh gitu. Nggak mau sekalian makan siang?
Gala : *It's okay*.
Adi : Oke, besok?

Gala : Bisa.
Adi : *Alrite, see you there* ☺

"Pusing gue main Tinder. Empat puluh menit rasanya gue sudah lihat populasi beberapa gedung kantor ya," keluhku sambil memijit kening.

"Lebayyy..." ejek Nandi.

"Seriusan gue. Tadi kayaknya gue ada *swipe* kiri *security* di bawah deh," ceritaku, yang disambut tawa heboh Nandi.

Mencoba Kencan

"Kalau dari awal nggak suka mending jangan dilanjutkan, daripada naksir kemudian dan repot selamanya."
—Nasihat yang pernah terjebak

Aku bersembunyi di *counter makeup* langgananku sambil menunggu waktu pertemuan aku dan Adi.

"Ih, si Kakak belanja dong," sapa Rolan.

"Sudah 2020, *makeup* mah yang penting ada. Nggak usah ngoleksi warna, biar cepat kaya," kataku sewot sambil melihat sekitar, takut kalau-kalau sosok Adi muncul.

Rolan ketawa sebal, lalu membalas, "Ih, sudah kaya juga, jangan pelit-pelit."

"Nih, ya, gue kasih tahu, gue kaya karena pelit," kataku sambil cengengesan dan Rolan pun ngakak.

"Ididih, amit-amit," katanya sambil melambai-lambaikan tangan. Setelah itu, dia mengambil lipstik kemudian mengulurkannya kepadaku. "Nih, ada lipstik warna baru."

"Eh, walau nyoba-nyoba gini, gue tetap nggak beli ya," aku memperingatkan Rolan seraya mengambil lipstik tersebut.

”Iiih, ya udah, nggak apa-apa!” kata Rolan setelah menepukku.

Aku sedang duduk di depan cermin dan mencoba lipstik warna merah yang baru itu ketika seseorang ikut becermin di sampingku. Aku sempat terperanjat, tapi dia menahan pundakku.

”Bagus merah gini,” komentarnya.

”Hah?” Aku terperangah sambil menatap mukanya melalui cermin. Aku ingat orang ini karena parfumnya yang masih sama—laki-laki di bioskop dengan parfum Monsieur Beauregard.

”Iya, bagus, tapi bagusan kalau dipakai malam nggak sih?” Dia menunjuk bayanganku di cermin.

Aku sekilas menatap Rolan yang masih berdiri di depanku. Matanya terlihat berkelap-kelip bagai pasar malam. Jail, nafsu. Sialan.

”Hai. Apa kabar, Gala?” Dia berdiri tegak sekarang.

Aku mencoba tersenyum kepadanya.

”Aku tadi lagi di TWG, terus kayak lihat kamu. Pas beres aku langsung ke sini. Apa kabar?” tanyanya lagi.

Laki-laki ini sebenarnya suka perempuan atau laki-laki ya? Kok main nempel saja...?

”Sudah makan siang?” dia memberikan pertanyaan lagi, walau dari tadi aku belum menjawab apa-apa.

Aku menggeleng. ”Belum sih.”

”Makan, yuk? Lapar nih, tadi ngeteh doang,” katanya sambil mengelus-elus perut.

Hari ini masnya ganteng banget, padahal cuma pakai kemeja putih lengan pendek dan celana khaki saja gitu. Kayak minta digandeng. GALA, TAHAN!

”Sudah ada janji sama teman,” tolakku.

”Oh, gitu, di mana?”

”Starbucks.” Aku meringis.

”Oh, gitu, nggak makan?” Masnya tersenyum, suaranya terdengar renyah.

”Nggak, kayaknya.” Aku balas tersenyum.

Hari ini, aku juga mengenakan baju putih dan celana bahan warna khaki, lengkap dengan sepatu warna *sandy*, alias senada banget dengan pria yang masih kulupa namanya ini. Kok kami jadi kayak pasangan?

”Kapan mau ke Starbucks? Aku juga sekalian mau beli kopi,” katanya.

”Oh, gitu. Enakan ngopi di Paul nggak sih?” aku memberikan ide untuk menjauhkan mas ini dariku. Dia menyipitkan matanya, curiga.

”Aku nggak boleh ke Starbucks?” dia bertanya dengan wajah menyeringai.

Aku bengong sepersekian detik kemudian tertawa. ”Boleh dong... bukan punya aku Starbucks-nya.” Aku cengengesan, dia tertawa—ketawa saja terus sampai becak boleh narik lagi di Jakarta.

”Ya sudah, ke Starbucks bareng, yuk,” ajaknya.

Wah, tidak!

”Duluan saja, aku masih lihat lipstik,” usulku beralasan. Namun masnya mendelik curiga.

”Bareng dong, sambil ngobrol. Entar balik sini aku bantuin deh pilih warna lipstiknya.” Nah kan, dia jago pilih warna lipstik. Makin pupus harapan kalau dia *straight*.

Ponselku bergetar. Dari notifikasi terbaca kalau Adi sudah di sana.

”Yuk,” katanya lagi.

Duh, terjebak. Mau tidak mau aku mengiakan.

”*Nice*.” Dia jalan lebih dulu, lalu aku menyusul di belakangnya setelah pamit kepada Rolan.

Rolan sempat komat-kamit ketika aku hendak beranjak. ”Pacar-

nya? Ganteeeng!" Dia juga memberikan kode semangat dengan tangannya.

"Berisik!" aku balas memberikan kode tanpa suara.

Kami berjalan menyusuri area *makeup* menuju Starbucks PS di *department store* yang sama.

"Janjian sama teman kantor?" tanya masnya.

"Oh, bukan, teman sekolah," jawabku.

"Ooh..." Masnya manggut-manggut. "Kamu *lunch break* biasa di Plaza Senayan? Kalau di sini, kabarin dong. Kita makan bareng."

Aku mengangguk saja—tidak fokus. Terutama ketika sudah melewati kasir, lalu konter parfum dan tas. Lalu tanpa sadar, aku menahan lengan masnya.

"Tunggu, tunggu, *please*." Tiba-tiba rasanya perutku sakit.

"Kamu nggak apa-apa?" Masnya terdengar khawatir.

"Sebenarnya aku mau ketemu orang yang kenal di Tinder nih," kataku jujur. Masnya melongo sepersekian detik sebelum terkekeh.

"Serius?"

"Iya, serius. *First timer* nih. Aduh, mules." Aku memegang erat lengan masnya dan dia makin terbahak.

"Mau ditemani?" tawarnya—sungguh mengayomi.

"Nggak, aku harus datang sebagai *single* dong. *Dating 101*. Masa gitu saja nggak paham?" Aku geleng-geleng mengejek.

Dia tertawa lagi. "Bilang saja aku saudara kamu kek, apa kek."

"Kita beda jauh nggak sih?"

Omong-omong, ini parfum masnya kalau diendus dari dekat enak banget deh.

"Umur?" tanya masnya. "Jauh sih kayaknya. Aku 39, kamu?"

"29. Beda satu dekade?!" Aku melotot.

"*Age is just a number*," katanya sambil tampak menahan malu.

"Ya sudah, jadi omku ya?" aku memberi ide.

"Kok om sih?"

”Apa dong, masa teman? Nanti dia nggak jadi deketin,” ujarku memelas.

”Tapi masa om? Mantan suami masih mending,” usulnya agak gila.

Aku terkekeh. ”Habis itu dia kabur ya?”

”Terus kita makan siang. Aku lapaaar...” dia merengek, kemudian mengelus perut lagi.

”Sudah *deal* ya—om, nggak mau tahu.” Aku menarik lengan masnya masuk ke area Starbucks.

Setelah celingukan, aku menemukan Adi. Ternyata dia duduk di pojokan, menempati sebuah meja bundar. Aku melambaikan tangan kepadanya. Dia tampak bingung melihatku. Apalagi masnya yang berada di sampingku ikut melambaikan tangan. Kalau dipikir-pikir, agak kampret juga ya kencan pertama Tinder kayak gini...

”Hai. Adi, kan?” Aku menyalaminya.

”Iya, Adi,” katanya menyambut salamku.

”Om Aiman.” Masnya ikut menyalami Adi dan aku nyaris tertawa. Di sisi lain, aku sambil mencatat nama mas ganteng ini dalam hati—Aiman! Jangan sampai lupa lagi!

”Kenalin, ini omku. Tadi kami papasan, terus dia mau beli kopi dulu baru naik lagi,” aku memperkenalkan peran pendukung dalam sandiwara ini.

”Om duduk bentar sini boleh nggak? Sudah lama Om nggak lihat keponakan Om yang cakep ini. Lihat deh, sok gede banget pakai lipstik merah. Padahal dulu waktu SD saja masih ngompol,” ejek Mas Aiman sambil menunjukku. Kemudian dia dan Adi tertawa.

Pipiku memerah. Sialan juga nih Mas Aiman, menghayatinya keterlaluan. Pakai improvisasi cerita segala.

”Kantornya dekat sini, Om?” tanya Adi.

”Nggak sih. Tadi habis dari Dharmawangsa. Ini Gala kalau

diajakin ketemu suka nggak mau, mesti diculik." Mas Aiman membelai kepalaku. Layaknya paman kepada keponakan sih, tapi agak mesum nggak, ya?

Adi tertawa. "Boleh banget kok, Om, santai saja."

"Gala mau apa, Sayang?" tanya si "Om".

"*Hot chocolate* saja, Om," jawabku.

Kemudian tatapanku mengikuti Mas Aiman yang beranjak menuju antrean.

"Maaf ya omku ikutan. Sudah diusir, tapi nggak mempan." Aku tertawa dan Adi mengikuti.

"Makin cantik, Gal. Setelah tiga belas tahun kemudian ya?" Adi mengingat-ingat.

"Iya." Aku semringah.

Ternyata Adi lumayan. Kulitnya agak cokelat, tapi lebih ke cokelat muda. Mukanya agak kayak pria Padang ya. Mancung, dengan garis muka tegas. Yah, ada bakat lah jadi enak dilihat.

"Kita ketemu di lomba yang mana sih?" Aku berusaha mengingat-ingat, tapi gagal.

"Yang level nasional, tapi aku tersingkir sih. Habis kamu bagus banget," kata Adi. Wah, konsisten gombalnya.

"Dulu kuliah di mana?"

"Di Jakarta."

"Oh, gitu..."

"Kamu di Australia kan, bareng Bara?"

Eh, gimana? "Kamu kenal Bara?" aku bertanya, bingung.

"Kenal, Bara kan suka ikut lomba basket. Aku juga basket mewakili sekolah," cerita Adi.

"Kayak toserba ya—serbabisa tapi, bukan serbaada." Aku tersenyum, dia terkekeh.

Adi tertawa renyah. "Kebetulan saja senang olahraga."

"Jadi kenal Bara pas di basket?" aku mengulik lagi.

"Iya, jadi suka *hangout* sih kadang-kadang sama Bara. Kamu putus sama Bara?" tanya Adi memastikan.

Aku mengiakan disertai senyum pahit.

"Lama banget padahal pacarannya. Tiga belas tahun ada?" Wah, hitungannya benar.

"Ada."

"Sudah lama putusnya?" tanya Adi lagi.

"Lumayan," jawabku dengan kebohongan.

"Kenapa putus?"

Waduh, di pertemuan pertama ada pertanyaan begini? Si Adi ini nggak tahu *Dating 101,* ya?

"Nggak cocok," jawabku singkat walaupun sebenarnya tidak suka dengan pertanyaan Adi.

"Setelah tiga belas tahun baru sadar nggak cocok?"

"Begitulah," tandasku untuk menghindari topik ini.

Tapi pertanyaan Adi sempat membuatku berpikir lagi. Benar juga. Kok kayak bego ya? Eh, Bara sih yang nggak pintar. Aku kan merasa cocok-cocok saja.

"Dulu Bara padahal bangga banget jadi pacar kamu." Adi meng-geleng-geleng.

Oh, gitu, tapi kemarin mutusinnya kayak buang gorden lama saja sih, tanpa pikir panjang.

"Dia suka cerita?" tanyaku.

"Suka, dulu kan dia taruhan juga," kata Adi yang sepertinya... kelepasan? Sialan, taruhan apa nih?!

Aku memutuskan untuk mencoba memancing Adi. "Oh iya, yang taruhan itu. Gimana sih dulu ceritanya, sudah lama banget?"

"Nih, buat keponakan Om—ada roti juga. Buat kamu juga ada, Mas," kata "Om" Aiman.

"Eh, makasih, Om." Adi mengangguk sopan. "Jadi ditraktir..."

"Jadi dulu gimana ceritanya? Ingat nggak?" tanyaku lagi.

”Eh, sama omku santai saja ya, kami kayak sahabat kok. Dia lebih banyak tahu daripada Bokap-Nyokap.” Aku nyengir setelah menjelaskan hasil karanganku ke Adi. Sementara Mas Aiman mulai sibuk menggigit *sandwich*.

”Iya, jadi dulu pas basket gitu, Bara pernah cerita. Dulu dia dan teman-temannya taruhan gitu, di SMA kalian. Katanya dulu kamu orangnya pintar banget. Teman-teman kamu juga pilihan, nggak sembarang orang bisa jadi temanmu. Katanya kayak geng pintar gitu. Jadi pada taruhan deh, siapa yang bisa jadiin kamu pacar. Dan yang menang Bara. Tapi terus kayaknya Bara keterusan deh, sampai tiga belas tahun jadian,” cerita Adi.

Mas Aiman tampak mengunyah *sandwich*, masih dengan santainya.

”Bara dapat apa ya? Lupa aku. Padahal dulu banget dia cerita,” aku berbohong lagi karena penasaran.

”Ditraktir saja sih tujuh hari di kantin,” kata Adi sambil mengingat-ingat.

TRAKTIR TUJUH HARI DI KANTIN SEKOLAH? Asli, murah banget harga seorang Gala Nareswara.

”Makanya kenapa bisa putus?” tanya Adi lagi, masih belum menyerah. ”Kamu sama Bara bukannya cocok banget? *High school sweethearts*, kan?”

Aku mengembuskan napas berat, mengambil *hot chocolate*, lalu meminumnya dengan hati-hati.

”Cocok kan bukan berarti langgeng,” tiba-tiba Mas Aiman nimbrung.

Aku melemparkan senyum kepadanya.

”Bukan jodohnya saja,” kata Mas Aiman lagi sambil mengelus-elus pundakku. Untuk ukuran om, dia agak *touchy* ya?

”Aku tuh dulu mikir kenapa kamu lama banget belum nikah juga sama Bara,” kata Adi.

”Lho, kamu memang tahu aku? Maksudnya, ngikutin?” tanyaku kaget.

”Nggak sih, kadang-kadang saja masih main ramean sama Bara. Kayak basket bareng, tapi jarang. Terakhir tahun lalu,” jelas Adi.

”Oh, begitu.”

Kami sempat terdiam. ”Ya bukan jodohnya saja,” kataku berusaha tegar.

Adi menyeruput *frappuccino*-nya.

”Kamu sendiri *single*?” tanya Mas Aiman kepada Adi. Lah, naksir?

”*Single*, Om.” Adi mengangguk mantap.

”Sudah sering ketemu kayak gini?”

”Lumayan sih, ada beberapa,” Adi menjawab jujur.

”Oh, belum ada yang cocok?” tanya Mas Aiman lagi sembari menggigit *sandwich*.

”Belum. Semuanya *strangers*, kecuali Gala.”

”Iya, Gala pernah cerita, kalian ketemu di mana tuh...” Mas Aiman menatapku.

”Lomba pidato,” aku menjawab.

”Nah, iya itu, lomba. Bagus dong, kalian berprestasi.” Mas Aiman tersenyum. ”Kerja di mana, Mas?”

”Di rumah sakit,” jawab Adi.

”Oh, spesialis?” tanya Mas Aiman lagi.

”Belum, Om, saya masih dokter umum. Mau spesialis tapi ngumpulin persyaratannya banyak,” jawab Adi realistis.

”Kerja di satu atau dua rumah sakit?”

”Satu, Om, soalnya biar fokus ngumpulin syarat buat spesialis,” Adi menjawab bagai diwawancara.

”Oh, gitu. Tinggal di mana, Mas?”

”Bintaro. Om di mana?” Adi balik bertanya.

”Apartemen Simprug situ,” jawab Mas Aiman. Oh, anak Jakarta Selatan ternyata si Om. Aku juga baru tahu.

Adi mengangguk-angguk. Aku menggigit *sandwich*.

"Kamu lagi istirahat nih?" tanya Mas Aiman. Jadi dia yang aktif bertanya ya...

"Kebetulan saya lagi dapat libur, Om, *shift*-nya digantiin teman. Saya izin mau urus sekolah."

Mas Aiman mengangguk setelah puas menginterogasi Adi.

"Kamu habis ini baik ke kantor lagi, Gal?" tanya Adi sopan.

"Iya," jawabku pendek. Kepalaku masih berkutat dengan fakta bahwa Bara bertaruh untuk mendapatkanku.

"Jam berapa mesti di kantor?" tanya Adi.

"Jam satuan sih—santai."

"Kamu suka nonton film nggak sih, Gal?" tanya Adi.

"Suka kok," jawabku.

"Suka film apa?" Adi tampak semangat.

"Hampir semua." Aku menyeruput minuman cokelatku.

"Sudah nonton *Mission Impossible*?" Adi tampak cerah.

"Sudah sama Om." Mas Aiman yang menjawab.

"Lagi *single* soalnya, suka nimbrung sama Om," aku menambahkan.

"Oh, gitu, jadi sekarang lagi nggak dekat sama siapa-siapa?" tanya Adi memastikan.

Aku menggeleng. "Nggak."

Pembicaraan kemudian ngalor-ngidul, sampai pukul 12.40. Kemudian aku pamit.

"Nanti WhatsApp saja ya?" Adi berdiri. "Kamu naik taksi? Sekalian saja kalau nggak sama aku," dia menawarkan.

"Nggak usah, bareng Om saja. Pas banget saya mau ketemu orang di dekat kantornya," kata Mas Aiman mengambil alih.

Aku tersenyum kikuk. Sebenarnya dalam hati bersyukur juga diselamatkan oleh Mas Aiman. Tentu aku tidak ingin semobil dengan Adi yang baru kukenal.

"*Thank you ya, Di, nice to know you.*" Mas Aiman menjabat tangan Adi.

"Sampai ketemu lagi." Aku tersenyum sebelum berpisah dengan Adi.

Aku dan Mas Aiman keluar lebih dulu dari Starbucks. Kemudian Mas Aiman menggiringku menuju parkiran.

"Nggak usah, aku naik taksi aja," tolakku karena sama, aku juga baru mengenal Mas Aiman. Tidak nyaman rasanya langsung naik mobilnya.

"Kamu biasa nolak, ya?" tanya Mas Aiman dengan senyum yang terlihat ganjil.

Aku pun mengikutinya. Dia mengendarai SUV hitam. Klasik. Cowok banget, beda sama orangnya.

"Lucu ya lihat anak umur dua puluhan kencan," kata Mas Aiman ketika menghidupkan mobil.

"Lucu kenapa?" tanyaku.

"Pakai nanya lagi dekat sama siapa. Sudah tahu *single,* kan tinggal sikat," katanya kemudian keluar dari parkiran.

Aku tersenyum. Getir. Jangan-jangan Bara memutuskanku karena sebetulnya dia menyadari aku hanya piala baginya?

"Jadi, gimana pendapat kamu soal Adi?" tanya Mas Aiman.

"Aku nggak pernah dekat sama dokter sih," jawabku jujur.

"Kelamaan ya sama satu orang saja selama tiga belas tahun? Nggak bosan?" Mas Aiman tertawa.

"Bosan, tapi Bara memang terbaik sejauh ini. Cari di mana lagi coba yang bibit-bebet-bobotnya bagus, sesuai selera, dan *single*?"

"Aku," kata Mas Aiman.

Aku tertawa terbahak-bahak.

"Oh iya ya, aku nggak pernah nanya lho selama ini kamu sudah menikah atau belum. Tahu-tahu aku jalan sama suami orang, mati nggak sih?" Aku melotot dan Mas Aiman tertawa.

”Ya nggak lah. Masa aku sudah menikah masih antar-antar cewek gini?” jawab Mas Aiman terdengar tersinggung.

”Terus kenapa belum nikah?” aku bertanya, serius.

”Belum nemu yang cocok,” jawab Mas Aiman.

”Klise.”

”Tapi benar, kan?” Mas Aiman membela diri.

”Cocok tuh apa sih? Bara mutusin aku setelah tiga belas tahun pacaran juga katanya karena nggak cocok. Dia bilang, bukan aku yang dia cari.” Aku meremas ponsel.

”Berubah orientasi, mungkin?” Mas Aiman terdengar serius dengan jawabannya.

”Nggak sih. Kemarin aku ketemu pasangan dia yang baru. Masih muda gitu, seksi banget.”

”Oh, selingkuh...”

”Aku nggak seksi, ya?” aku bertanya kepada Mas Aiman.

Mas Aiman menatapku dari atas sampai bawah dan menjawab santai. ”Seksi kok—kayaknya ya.”

”Tatapannya agak melecehkan ya.” Aku menepuk lengannya pelan dengan dompetku.

Mas Aiman tertawa renyah. ”Seksi kan visual,” katanya membela diri. ”Terus kamu putus jadi main Tinder, gitu?” tanya Mas Aiman saat membelokkan mobilnya ke arah Sudirman.

”Sudah coba beberapa metode. Terus coba Tinder juga. Memang Mas nggak pernah coba Tinder?” tanyaku.

”Pernah, dulu,” jawab Mas Aiman jujur.

”Terus?” Aku penasaran.

”Nggak cocok ah, terlalu acak. Suka ketemu yang agresif, jadi kurang menantang,” katanya agak sok. *”So, do you like Adi?”*

”Kenapa sih cowok suka yang menantang?” Aku geleng-geleng. ”Suka sama istri orang saja sekalian. Kurang menantang nggak tuh?”

Mas Aiman terkekeh.

"Dan aku ke Adi biasa saja," tambahku untuk menjawab pertanyaan Mas Aiman.

"Kalau nggak suka, nggak usah dipaksa. Nanti kalau naksir karena banyak maklum akan repot," ujar Mas Aiman memberi petuah.

"Memang kamu pernah gitu?" tanyaku mengonfirmasi.

"Pernah dong. Aku kan jauh lebih tua daripada kamu," jawab Mas Aiman bangga.

Mobil memasuki lobi kantorku, kemudian berhenti sempurna. "Makasih sudah nganterin, Om." Aku tersenyum.

Mas Aiman menutup wajah dengan telapak tangannya sambil tertawa. "Duh, jangan berani-berani manggil Om lagi ya!" katanya memperingatkan.

"Oke, Om." Aku menyeringai dan Mas Aiman cemberut.

"Sampai ketemu lagi, Gala sayang," kata Mas Aiman jail.

Gantian aku yang pasang mimik sebal.

"Kan keponakan," dia membela diri.

"Aku muntahin nih mobilnya..." ancamku sebelum kemudian cepat-cepat turun dari mobil.

Drama Mobil

"Ban kempes adalah saat menjadi jomblo itu nista adanya."
—Wanita jomblo

JAM MENUNJUKKAN pukul sembilan malam ketika aku mendapati ban belakang sebelah kanan mobilku kempes, nyaris tak berangin lagi. Kalau *tubeless* sampai sekempes ini, berarti banku sudah mulai kempes sejak berhari-hari lalu.

Aku terdiam sambil menatap tersebut nanar. Tiga belas tahun punya pacar, mobil yang pernah kupakai sama sekali tidak pernah rusak atau mengalami kebocoran ban. Tapi kenapa ketika jomblo, mobil yang relatif baru ini justru cari gara-gara? Karena aku tidak mungkin menelepon orang rumah—mereka akan curiga kenapa Bara tidak membantu, aku mencoba mencari jalan keluar dengan *googling*. Katanya ada layanan ganti ban dari sebuah aplikasi. Kuunduh aplikasinya, tapi sampai setengah jam kemudian, aplikasi ini tidak membantu. Tidak ada tukang ban yang mengambil pesananku.

Aku mulai resah. Bingung. Putus asa. Nandi sedang ke luar

kota, jadi aku menelepon Sydney yang tinggal di daerah Jakarta Pusat. Siapa tahu sopirnya bisa dipinjam. Tidak diangkat. Aku cek Instagram-nya, sedang berlibur di Belanda rupanya. Aku menghampiri mobilku lagi. Berdiri di depan ban yang benar-benar tidak ada nyawanya. Aku berjongkok. Sambil memutar otak.

Aku mendapat ide untuk menelepon layanan *emergency service* dari dealer resmi mobilku. Lima belas menit kemudian, aku ditelepon seorang montir.

"Di daerah Sudirman, Mbak? Bannya *tubeless,* kan? Masih ada nggak anginnya? Cari tukang isi angin saja Mbak, aman kok daerah Sudirman," kata sang montir.

"Pak, ban saya kempes. Sepele ya ban kempes tuh?" tanyaku.

"Bukan, Mbak. Kalau Sudirman tuh daerah aman. Saya dari Cawang, masih lebih cepat kalau Mbak urus sendiri," katanya lagi.

WAW. Sungguh. Cowok kayak Bara banyak ya. Tidak bertanggung jawab dengan alasan sok baik. Kumatikan telepon dengan kesal.

Aku diam lagi, masih berjongkok. Sudah pukul 21.45, dan belum ada solusi untuk masalahku. Ingin menangis rasanya.

Aiman : Gal, di mana?
Gala : Jongkok di depan mobil.
Aiman : Ngapain?
Gala : Kempes. *send a picture*

Aiman is calling...

"Kamu di mana?" tanya Mas Aiman terdengar khawatir.

"Parkiran kantor. Bingung pulangnya gimana..." aku menjawab sambil menutupi wajah dengan tangan karena frustrasi.

"Aku ke sana ya. Kamu balik saja ke lobi. Nanti aku telepon kalau sudah sampai di sana," kata Mas Aiman memberi instruksi.

"Mas, tapi—" Belum selesai aku bicara, Mas Aiman sudah menutup telepon.

Aku masih berjongkok dalam diam. Meratapi hidup. Butuh waktu sejam untuk bisa menceritakan masalahku kepada orang lain. Orang asing pula. Tiga belas tahun bersama Bara, ternyata membuatku tidak punya banyak teman. Hanya Nandi, Sydney, kemudian Detira yang di Malaysia. Hidupku untuk Bara. Kemudian Bara meninggalkanku. Aku salah, aku bodoh.

Dua puluh menit kemudian, Mas Aiman meneleponku lagi.

"Kamu di mana?" tanya Mas Aiman.

"Samping mobil."

"Lantai berapa?" tanya Mas Aiman lagi dengan tenang.

"Tiga," jawabku singkat.

"Oke."

Tiga menit kemudian, sebuah SUV hitam parkir di sebelah mobilku. Aku tak beranjak barang sesenti pun. Mas Aiman segera turun dan menghampiriku.

Dia berjongkok di sebelahku, lalu berkata, "Aku kan sudah bilang, kamu tunggu di lobi saja."

"Maaf ya, kamu jadi ke sini. Aku nyari montir nggak ada yang mau bantuin. Pada nggak mau duit nih orang Jakarta," ceritaku sambil berusaha bercanda.

Mas Aiman tersenyum. "Kamu sudah lama kayak gini?"

"Dari jam sembilan."

"Ngerjain apa sih sampai malam banget?" Mas Aiman kembali terdengar khawatir.

"Mau ada penarikan beberapa debitur, barengan gitu. Jadi ya gitu." Aku berusaha terdengar ceria.

"Kamu tunggu di mobil aku saja, pasang AC." Dia menyerahkan kunci mobilnya.

"Nggak, nanti nambah polusi gedung," ujarku serius.

Mas Aiman terkekeh mendengar ucapanku. "Kunci mobil kamu dong," katanya sambil mengulurkan tangan.

Kuberikan kunci mobilku kepada Mas Aiman, kemudian melipir ke pinggir. Sembari duduk di lantai, aku mengamatinya menggulung kemeja putih lengan panjangnya. Hmm... suka warna putih ya? Dengan cekatan dia mengeluarkan dongkrak dan ban serep yang tidak pernah aku tahu ternyata ada di dalam mobilku.

"Kamu sudah makan? Aku bawain roti tuh, Gal, ada di kursi penumpang mobilku."

Aku terperangah dengan inisiatifnya. "Kamu beliin aku?"

"Iyalah. Soalnya aku pikir, kamu pasti belum makan," jawabnya santai. Kenapa dia sangat perhatian gini?

Aku bangkit dengan malas untuk mengambil makanan di mobilnya. Setelah mengunci mobilnya lagi, kubuka bungkusan roti.

"Makasih ya. Aku laper banget." Aku mulai makan.

"Kamu nggak nanya aku sudah makan apa belum?" Dia purapura merengut.

"Oh iya, lupa. Tapi pasti sudah makan lah ya—masa belum?" Aku bercanda di sebelahnya.

"Sudah, tapi pengin saja ditanyain balik," katanya kemudian dia tertawa sambil memasang dongkrak.

"Haus, ya?" aku bertanya serius.

"Nggak."

"Haus perhatian." Aku minggir lagi, lalu duduk di depan mobilku.

Mas Aiman tertawa. "Emang ada yang nggak suka diperhatikan?"

Kini kami dipisahkan oleh jalur mobil lewat.

"Ada lah. Diperhatikan sama orang yang kamu nggak suka. Omong-omong, kamu tadi dari kantor atau mana?"

"Dari Senopati. Tadi lagi dengar *live music*. Tapi karena kamu lagi gini, ya aku datang."

"Sama teman-teman?" tanyaku.

"Iya, ada Reno juga," dia menambahkan.

"Mas Reno nggak apa-apa kamu ke sini?" aku bertanya lagi.

Mas Aiman menggeleng. "Nggak, dia malah nyuruh aku bantuin kamu."

"Oh..." Aku kembali sibuk mengunyah roti yang dibawakan Mas Aiman.

"Kamu kalau ada kayak gini, telepon aku saja ya. Jangan nunggu sampai aku WhatsApp," kata Mas Aiman.

"Tapi kita baru kenal," aku menolak secara halus.

"Terus? Nggak berarti kamu harus selalu menghadapi semuanya sendirian, Gal," kata Mas Aiman sambil mulai melepas baut.

Aku merenung. Pikiranku melayang. Teringat Bara yang selama ini selalu memperlakukanku seperti aku bisa melakukan segalanya sendiri. Dari hal sepele hingga yang sangat penting.

"Aku bingung banget deh bikin *itinerary* ke Eropa," ceritaku kepada Bara ketika sedang merencanakan *trip* ke Eropa.

"Bingung gimana?" tanya Bara sambil membawakanku makanan. "*Googling* saja."

"Tapi banyak, Bar, aku bingung. Kamu bantuin aku dong. Menurut kamu, lebih baik aku pergi ke mana?" Aku tersenyum, merayu Bara—maksudnya agar dibantu.

Bara mengernyitkan kening. "Aku kan juga belum pernah Eropa. Kita sama."

"Bantu milihin..." kataku manja.

"Kamu bisa sendiri," tolak Bara.

Lamunanku buyar saat menerima WhatsApp dari Adi.

Adi : Hey, Gal, lagi ngapain?

Gala : Masih di kantor.
Adi : Wow, udah jam sembilan lewat lho ini.
Gala : Banku kempes.
Adi : Kok bisa? Kenapa?

Namanya ban, ya bisa kempes lah. Dan, mana aku tahu kenapanya. Kalau sudah tahu dari awal, tentu tidak akan begini ceritanya.

Gala : Paling kena paku.
Adi : Terus udah ada yang bantuin?
Gala : Udah, keluarga aku.
Adi : Oh gitu. Ya udah, hati-hati, Gal.
Adi : Besok malam ketemuan yuk? Aku jemput. Kamu genap, kan? Aku kan ganjil.
Gala : Iya genap. Boleh.
Adi : Oke. Besok berkabar ya ☺
Gala : Sip.

Aku mengamati Mas Aiman yang kini tengah mengganti ban kempes dengan ban serep.

"Kita ke tukang ban bareng ya. Kayaknya pompa nitrogen di Menteng masih buka," kata Mas Aiman yang sedang fokus memasang baut.

Aku mengambil tisu dari dalam tas, kemudian mendekati Mas Aiman.

"Nggak usahlah, malas kalau ternyata sudah tutup. Lagian aku bisa sendiri kalau sudah diganti gini bannya. Nih," ujarku sambil menyodorkan tisu, "keringat kamu ngucur banget."

"Lapin dong." Mas Aiman memajukan wajahnya lebih dekat ke arahku.

Aku menyeka dahi Mas Aiman tanpa ekspresi, kemudian lanjut ke pipinya.

"Lihat kan, kita nggak bisa hidup sendiri. Kamu juga nggak bisa—ngerti?" Mas Aiman menceramahiku, sambil memasang baut.

"Mas, aku lusa saja ke tukang bannya. Hari ini capek banget, pengin cepat tidur," ujarku lelah.

"Oke. Terus besok gimana?" tanya Mas Aiman tanpa menoleh ke arahku.

"Taksi saja," ucapku santai.

"Oke." Mas Aiman tidak membantah.

"Besok Adi mau jemput," aku memberitahu.

"Oh, gitu." Mas Aiman mulai memasang baut yang lain. "Masih lanjut sama dia?"

"Tadi dia WhatsApp, ngajak *dinner*."

"Oh, di mana? Nggak mau makan siang saja, Gal?" Mas Aiman terdengar seperti protektif.

"Belum tahu," kataku. "Nggak apa-apa makan malam. Aku sudah *stalking* media sosialnya, kayaknya dia baik-baik aja. Minimal nggak ada yang aneh."

"Tapi sudah nggak sakit perut dan perlu ditemani?" tanya Mas Aiman lagi ketika semua baut sudah selesai dipasang. Dia menoleh ke arahku sambil tersenyum.

"Nggak. Dari awal kamu juga harusnya nggak nemenin," aku pura-pura sebal.

Mas Aiman tertawa. "Tapi aku penasaran anak dua puluhan kencan kayak gimana."

"Aku bukan anak dua puluhan lagi tahun depan lho."

"*Still ten years younger than me.*" Dia mengedikkan bahu. Setelah itu Mas Aiman bangkit dan memasukkan ban ke bagasi. Aku mengambil *tumbler* yang selalu kubawa ke mana-mana.

”Haus nggak? Ini bersih,” kataku sambil menyodorkan *tumbler*, ”baru aku cuci tadi sebelum pulang di kantor. Terus diisi lagi.”

”Mau banget,” kata Mas Aiman yang menerima tawaranku dengan senyuman. ”Bukain saja deh, tanganku kotor banget.”

Tangan Mas Aiman memang menghitam akibat noda dari ban dan baut. Kubukakan tutup *tumbler*, kemudian menyodorkannya ke bibir Mas Aiman.

”Makasih, Gal,” kata Mas Aiman setelah meminumnya sampai nyaris habis.

”Aku yang makasih.” Aku tersenyum sambil menutup botol minum.

”Kamu langsung istirahat ya—pucat banget,” ujar Mas Aiman.

”Kamu balik lagi ke Senopati?”

”Nggak juga, mau balik saja.” Mas Aiman kemudian pamit.

”Eh, tunggu!” Aku masuk ke mobilku untuk mengambil sesuatu, kemudian menghampirinya. ”Buat kamu.”

Aku menyerahkan sebuah kotak kecil berwarna magenta yang berisi tisu basah.

Mas Aiman tersenyum lebar. ”Makasih, Gala.”

Drama Terserah

”Kenapa orang susah banget untuk jawab pertanyaan, ’Mau makan di mana?’”
—Jomblo yang serba terserah

”GUE MAKAN di mana ya sama Adi?” Aku berpikir keras.

”Lo maunya makan di mana?” Nandi balik bertanya.

”Sushi Hiro,” jawabku cepat dan tegas.

”Si odong. Itu sih kesukaan lo!” semprot Nandi.

”Makanya gue nanya sama lo,” kataku sembari menyumpit daging.

Aku dan Nandi sedang makan siang bersama di luar, tepatnya di Gyu-Kaku.

”Tapi memang sih, gue perhatiin, cewek-cewek yang sudah menikah tuh pada suka bilang ’terserah’. Makan di mana? Terserah ikut aja. Mau pergi ke mana? Terserah, gue mah ayo saja. Hidupnya penuh terserah, nggak ada determinasi. Nggak ada kejujuran,” aku bicara panjang-lebar.

”Itu namanya nggak egois. Cewek gue juga gitu kok.” Kali ini Nandi mengambil sisi positif.

"Ya capek kan kalau sudah sehari masih nanya makan di mana?" aku mengeluh. "Gue tuh mau jawab makan di mana, tapi terus dia bilang, 'Jangan pilih Starbucks kayak kemarin. Mahal cuma makan roti doang.' Ya gue langsung bingung dong mau jawab apa."

"Lo tanya, lagi mau makan Indonesia, Jepang, Korea, Thailand atau apa? Mau ada nasi apa nggak? Biar dia yang mikir, tugas lo mancing aja," kata Nandi menasihati.

Aku menganggguk paham. "Gitu dong, kasih solusi."

Pekerjaanku luar biasa menggunung sehingga aku tidak sempat memikirkan apa pun untuk kencan malam nanti—maksudku soal dandanan. Adi tiba di lobi kantorku pukul tujuh malam. Mobilnya CRV lama, warna hitam. Dia mengenakan kemeja biru muda lengan panjang. Rapi banget!

"Hai. Macet nggak tadi ke sini?" aku bertanya begitu masuk mobil.

"Nggak, biasa saja." Adi tersenyum. "Sudah lapar?"

"Biasa saja sih," jawabku bohong karena sebenarnya aku lapar banget!

"Aku tadi jadinya makan dulu, nggak sengaja dapat nasi kotak dari pelatihan."

Lah, terus aku gimana?

"Oh, gitu..." Aku menarik *seatbelt* dan memakainya.

"Jadi, kita makannya di mana?" Pertanyaan yang masih belum terjawab itu kembali dilontarkan Adi.

"Terserah kamu saja." Aku tersenyum, sudah siap kalau kami harus saling bilang terserah sampai subuh.

"Yang ringan-ringan saja kali ya?" dia mengusulkan.

"Boleh." Tapi tolong jangan *popcorn*, aku butuh nasi.

"Kamu biasanya kalau mau makan yang ringan di mana?" Adi bertanya sambil menyetir.

”Nggak ada yang spesifik sih.” Ingat, kata Nandi, biarkan cowok yang mikir.

”Oke, kita di sekitar Sudirman saja ya?” Adi menoleh untuk melihat responsku.

Aku mengangguk mengiakan. Mobil kemudian berbelok ke sebuah ruko. Dari sini, Jalan Sudirman masih kelihatan. Warung mi. Lumayan.

”Di sini, ya? Seru kok,” kata Adi bersemangat. ”Sudah pernah, Gal?”

”Belum. Lucu banget,” komentarku sambil berusaha tersenyum. Ini apa ya?

”Ini warung khusus Indomie, tapi cara masaknya variatif,” kata Adi menjelaskan.

Memang ada ya orang buka usaha tempat makan jualan Indomie doang? Siapa yang datang? Hm... Adi sih.

”Makan Indomie, kan?” tanya Adi.

”Makan.” Bertahun-tahun yang lalu. Saat di Melbourne dan lagi superkangen sama rumah.

”Di sini Indomie-nya macam-macam.”

”Oh, gitu...” Iya kan tadi sudah disebut!

Adi kemudian turun dari mobil, begitu juga aku. Begitu masuk, aku langsung melihat sekeliling. Hanya ada kipas angin. Kami terus berjalan karena Adi memilih meja di pojok. Setelah itu, dia duduk di sebelahku.

”Menunya, Mbak.” Seorang pramusaji meletakkan daftar menunya di hadapanku.

”Makasih, Mbak,” kataku kemudian kuambil menu yang hanya selembar itu. Sesuai cerita Adi, menunya didominasi mi. Jujur, aku selalu makan sehat, dan mi instan sangat jauh dari daftar makananku.

”Lucu-lucu kan menunya?” tanya Adi.

Mampus. Mi tuna harganya dua puluh ribuan. Tunanya asli atau KW nih? Mataku terus lanjut melihat deretan menu. Mi sosis lada hitam—apaan tuh? *Skip!* Nasi ceker—astagfirullah, aku nggak makan ceker! Selanjutnya... nasi kikil—aku juga nggak makan kikil! Sekarang aku menyerah dengan daftar makanannya.

Aku mengambil napas pelan, lalu membulatkan tekad. Aku pasti bisa makan di sini. Paling tidak menu minumannya aman, kan? Mataku segera beralih ke daftar menu minuman. Minuman mangga berenergi. Menarik. Kubaca deskripsinya, ternyata pakai sirop mangga. *Well,* semuanya pakai sirop. GULA! Ya ampun, aku bahkan tidak pernah minum teh dalam kemasan. Apalagi sirop?!

Aku nyaris putus asa. Kepalaku mendadak berdenyut. Tubuhku membutuhkan asupan makanan, tapi tidak ada yang bisa kumakan. Lebay? Memang! Aku segera beralih ke menu kudapan. Roti bakar *green tea*—mati. Demi Tuhan, siapa yang makan roti bakar dengan *green tea* sih?!

"Kamu mau apa?" Pertanyaan Adi menyadarkanku dari lamunan.

"Hah?" Aku menoleh sambil tersenyum. "Masih lihat-lihat nih. Soalnya menarik, jadi bingung mau pilih yang mana."

Gal, Gal, segitunya mau kasih kesempatan sama cowok ini? Sabar! Siapa tahu dia baik kan aslinya? Siapa tahu ke depannya nggak ke sini lagi. Siapa tahu, ada cowok yang bersungguh-sungguh dan punya iktikad baik, nggak kayak Bara.

"Aku pesan mi iga saja deh." Perutku mulai bertingkah, sementara kepalaku makin pusing akibat berusaha menebak makanan seperti apa yang akan keluar. Untuk minum, aku memilih yang aman. Air putih.

"Aku mi kambing cabai hijau." Adi kemudian mengulangi pesanan kami kepada pramusaji, lengkap dengan pesanan minumnya.

Setelah pramusaji meninggalkan meja, Adi mengajakku mengobrol lagi. "Jadi, kemarin gimana urusan ban kempesnya?"

"Om Aiman datang," ceritaku singkat.

"Oh, gitu. Dia sudah berkeluarga?" tanya Adi terlihat penasaran.

"Belum." Aku menggeleng.

"Kayaknya sudah berumur, kok belum nikah?" tanya Adi lagi.

"Pemilih kali. Kalau sukses mah bebas." Aku nyengir dan Adi tertawa.

"Kamu sudah nggak berhubungan lagi sama Bara?"

"Nggak. Kenapa?" aku balik bertanya. Kenapa masih tanya Bara sih? Penting?

"*Weekend* ini ada jadwal main basket. Ada Bara, katanya."

"Oh..."

"Tahu nggak sih," Adi menatapku, "dulu anak-anak basket iri sama Bara. Soalnya kamu ngebebasin kalau Bara mau main basket atau *hangout* setelah main basket."

"Soalnya Bara juga pasti butuh *me time*. Ya sudah, aku hargai itu," kataku jujur.

Pramusaji datang membawa pesanan kami.

"Mi iga," kata pramusaji saat meletakkan piring di depanku. Begitu melihatnya, aku menyerah. Kalau restoran ini menyajikan permainan tebak-tebakan, sudah pasti tidak akan ada yang menang. Di menu tertulis mi iga, tapi yang disajikan mi kikil. Ini yang dagang jahatnya nggak kalah sama Bara. Katanya mau nikah, ternyata diputusin.

"Wah, enak banget tuh," komentar Adi yang menatap mangkukku antusias.

"Iya nih. Hehe." Aku meringis dalam hati. Sambil mulai menyendok, dalam hati aku bertanya, bagaimana menelannya?

"Mbak," aku memanggil pramusaji.

"Ya?" Mbaknya datang lagi.

”Saya pesan kue cubit ya,” kataku menambah pesanan. Aku punya sakit mag. Kalau ternyata aku tidak bisa menelan mi di depanku, paling tidak mengganjalnya dengan tepung adalah pilihan terbaik.

”Kamu semangat banget makannya,” kata Adi terlihat senang.

Aku hanya bisa tersenyum. Mi di hadapanku disiram cabe-cabean. Ini serius. Jadi ada sambal penuh dengan minyak yang disiram ke mi dan iga. Kenapa nggak mi goreng saja sih? Kalau mi goreng biasa, rasanya aku lebih bisa menelannya. Dengan perlahan, aku memilih mi yang tidak terkena minyak.

”Kok makannya jadi lambat?” tanya Adi.

KOMENTAR SAJA!

”Iya, ternyata pedas.” Kemudian aku pura-pura kepedasan.

”Kamu nggak bisa makan pedas?”

”Bisa sih, cuma ini pedas banget,” aku beralasan.

”Iganya nggak dimakan?”

IGA APAAN, ITU KIKIL! Sudah kubolak-balik, tidak ada dagingnya!

”Iya, nanti, yang enak belakangan,” aku berbohong lagi.

Adi tersenyum. ”Dimakan dong iganya.”

Ini adalah episode terhoror dalam hidupku. Dengan kejelian, aku mengambil kikil yang ada sedikit dagingnya. Aku tersenyum ke arah Adi sebelum memasukkannya ke mulut. Ya ampun, begini rasanya kikil? Gimana cara mengeluarkannya lagi?

”Enak ya?” tanya Adi dengan mata berbinar. ”Aku boleh nyobain nggak?”

”Kamu habisin juga boleh.” Aku segera menelannya dengan bantuan air. ”Enak banget. Kalau balapan, aku yakin aku yang menang.”

Adi tertawa kecil. ”Serius mau balapan nih? Yuk!” Dia kemudian makan dengan lahap. Sementara aku makan dengan susah payah.

Adi menang, aku hampir mati. Hiperbolis? Tapi ini kikil perdana dalam hidupku.

"Kamu makannya sedikit dan nggak habis gini ya? Kalau dulu, Bara yang ngabisin?" Adi meledek.

Bara lagi. Kenapa harus selalu ada pembicaraan masa lalu di antara kita? Apa karena kamu kenal Bara? Lalu kenapa?

Aku hanya tersenyum sambil mengunyah kue cubit yang rasanya sungguh membuatku menyesal telah memesannya.

"Kapan terakhir kali kontak sama Bara?" tanya Adi. Asli, terlalu banyak pertanyaan dia.

"Kenapa gitu?" aku balik bertanya. Lagi.

"Nggak, nanya aja. Jangan-jangan aku selingan di saat kalian masih usaha balikan," katanya cengengesan.

Terus kalau selingan kenapa? Memangnya tidak ingin berjuang biar jadi pemeran utamanya?

"Hoo... gitu." Aku mencoba tertawa, kehilangan selera makan sekaligus bicara di sini.

"Habis ini kita nonton mau nggak?" ajak Adi tiba-tiba.

"Lain kali saja ya? Besok ada *meeting* pagi soalnya sama klien." Bohong.

"Oh, gitu. Gampang deh kita bisa cari waktu lain," kata Adi yang masih saja antusias.

Pegawai warung dipanggil, tagihan diminta. Kemudian drama lain dimulai.

"Aduh, aku mesti ke ATM dulu ambil uang, *cashless* nih." Adi terlihat terkejut saat membuka dompet.

"Pakai punya aku dulu saja." Aku membuka dompet, lalu membayarkannya kepada pegawai warung.

Aku harus keluar dari sini. Tuhan, aku bersumpah tidak akan lagi mencoba biro jodoh dan Tinder.

Ketahuan

”Sepandai-pandainya menyimpan rahasia,
akhirnya harus mengaku juga.”
—Jomblo yang terpaksa jujur

You changed the subject to ”Tolong Gue”

Nandi : Kenapa diganti?
Gala : Gue sakit, demam tinggi.
Nandi : Lah, emang lo semalam kencan ngapain aja?
Sydney : Mau ditolongin apa, babe? Cari jodoh?
Gala : Gue abis nelen Indomie sama kikil semalem.
Nandi : HAH? HAHA!
Sydney : Bohong? LOL!
Gala : Serius, gue diajakin ke warung Indomie.
Sydney : Lo pucet dong?
Nandi : Udah tahu Indomie, kenapa lo sotoy pake pesen kikil? Sok berani lo. Nelen Indomie aja susah.

Gala : Gue pesen mi iga, keluarnya mi kikil. Dagingnya nggak ada.

Nandi : Hanjiiirrr, gue ngakak dilihatin serestoran!

Sydney : Sorry, Gal, tapi ini lucu sih. Lo nggak bilang lo makan sehat?

Gala : MENURUT LO?

Gala : Asli, guys, gue lagi dikompres nih.

Nandi : Selamat, lo akhirnya nelen kikil!

Sydney : Terus lo abis makannya?

Gala : Setengah doang. Air minum gue sampai dua botol. Mag gue kambuh.

Sydney : HAHAHAHAHAHAHAHA

Nandi : Prestasi sih, Gal, bisa ngabisin setengah porsi mi kikil.

Gala : Adi nanya mulu, terus bilang, "Abisin dong." Gue pikir gue bakal pingsan.

Nandi : Kacau, cuy. Tapi sih masa kencan pertama Indomie sih? Dia nggak bener ah, kata gue. Nggak mungkin lah, Gal, bawa mobil tapi kencan pertama sama cewek makan mi instan. Tinggalin.

Gala : Tapi mungkin nggak sih income dia juga kecil? Duh, kepala gue berat banget nih, mata gue panas. Terakhirnya gue yang bayar lagi.

Sydney : Ya nggak lah, babe. Pemasukan boleh kecil, tapi pilihan untuk kencan pertamanya apa kek. Street food boleh kok, tapi nggak mi instan lah. Apalagi jam makan malam.

Nandi : Udah, Gal, ngaco kan Tinder. Gue bilang juga apa.

Gala : Iya, udah gitu dia ghosting lagi. Nggak hubungin gue setelah tadi malam.

Sydney : Aduh, umur hampir 30 masih ghosting sih langsung gue eliminasi.

Gala : Minus banget kepribadiannya, kan? Makanya tolongin gue cari jodoh. Adek gue mau nikah nih gimanaaa...

Nandi : Gue mau ngenalin lo, tapi udah pada nikah. Bang Akbar gimana?

Gala : Masih belum hubungin gue. Sampai bosen gue denger nama Bang Akbar.

Sydney : Ada sih temennya Anantha, tapi udah rada berumur, Gal. Mau nggak?

Gala : Please jangan kasih gue duda, Syd... Inisiatif lo suka ketinggian.

Nandi : HAHAHA

Sydney : Bukan duda. Chill.

Gala : Masih single, straight, punya potensi aja, nggak perlu mapan.

Nandi : Jadi papan nggak perlu lah ya? Sandang dan pangan aja selain Indomie.

Gala : He-eh. *cry*

Aku memaksakan diri untuk bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke dapur untuk mengambil air putih. Kepalaku berdenyut hebat. Magku semalam kambuh. Pun diantar pulang oleh Adi, hanya sampai di pagar. Dia bahkan tidak menungguku sampai masuk ke rumah atau paling tidak masuk ke area pekarangan. Luar biasa!

Mataku menangkap hal tak biasa. Ini belum jam makan malam,

tapi Papa dan Gisha sudah pulang kerja dan duduk bersama Mama di *kitchen island*. Perasaanku mendadak tidak enak.

"Enakan, Gal?" tanya Mama. Intonasinya sulit kugambarkan.

"Lumayan, Ma. Gala sudah minum obat," jawabku sambil mengambil gelas.

"Bara nggak jenguk kamu?" Kali ini Papa yang bertanya.

Gelas yang kupegang nyaris jatuh. "Dia lagi sibuk," jawabku pelan sambil memencet tombol dispenser.

"Sibuk atau putus?" Pertanyaan Mama membuat pergerakanku terhenti. Aku ingin berbalik menghadap mereka, tapi tidak punya nyali.

"Kamu putus sama Bara, Gala?" Papa mengulangi pertanyaan Mama.

Dengan gerakan pelan aku memutar badan, menghadap seluruh anggota keluargaku.

Mama mulai menangis. Akhirnya ketahuan juga.

"Sejak kapan, Gal?" tanya Papa.

"Beberapa waktu yang lalu," jawabku ambigu. Aku takut Papa tahu bahwa aku sudah menyembunyikannya cukup lama. Takut Papa semakin emosi karena Bara tidak menampakkan batang hidungnya selama itu untuk pamit. Bahwa Bara memang kurang ajar.

"Tahun depan kamu tiga puluh tahun, Gala," kata Mama lirih di antara isaknya yang pelan. "Gisha juga mau menikah. Terus gimana?"

"Kenapa kamu bisa putus, Gal?" Suara Papa masih terdengar tenang.

"Bara bilang aku terlalu baik buat dia, Pa," aku menjawab sambil menunduk.

"Papa bilang juga kamu jangan kelamaan, Gala. Nggak benar itu anak!" Kini Papa tampak menahan emosi.

"Terus ini gimana, Pa? Gisha, bisa nggak pernikahanmu ditunda? Kasihan kakakmu." Suara Mama membuatku tidak bisa menatapnya.

"Nggak bisa gitu dong, Ma. *Weekend* ini kan aku lamaran. Kita sudah sepakat lamaran minggu ini, tapi mungkin nikahnya bisa tunggu Kak Gala—walaupun nggak bisa lama-lama. Terus sekarang ternyata Kakak putus, nggak bisa dong imbasnya ke aku," Gisha sewot.

Sakit, pedih.

"Kak Gala juga harusnya jangan kebanyakan ambisi. Nunda-nunda pernikahan sama Bara. Jadi gini, kan?!" Gisha melempar bola kepadaku.

Ambisi? Apa kamu tahu hampir semua aspek hidupku sudah disesuaikan dengan Bara? Aku nggak punya ambisi! Ini bukan salah aku, Gish!

"Gisha!" Papa menegur. "Kakakmu nggak sengaja."

"Ya Papa sama Mama nggak bisa gitu dong semua demi Kak Gala," protes Gisha sambil terisak, kemudian pergi dari ruangan.

"Gimana ini, Gal?" Mama menangis tak keruan.

Nggak tahu, Ma. Aku nggak tahu.

"Pernikahan Gisha nggak usah ditunda, Ma." Rupanya mengucapkan ini lebih sulit daripada menelan kikil, lebih sulit daripada menghadapi Bara. "Aku nggak apa-apa." Tapi bohong.

"Tapi harusnya kakak menikah duluan, Gal." Papa tampak berat.

"Mau gimana, Pa? Aku nggak punya calon." Aku tersenyum kecut, menyerah kepada dunia.

"Kamu tuh banyak buang-buang waktu sama Bara. Kalau sudah begini gimana, Gal?" Mama menyesal.

Ya gimana, Ma? Gala juga nggak mengerti situasi ini. Nggak ngerti harus gimana.

"Mana Bara? Suruh dia ke sini, Gal. Kurang ajar banget dia nggak ngomong sama Papa dan Mama," kata Papa emosional.

Aku mengatur napas sebelum mencoba menenangkan Papa. "Pa, kami sudah nggak saling kontak." Dan Bara juga sudah punya orang lain.

"Kamu sudah ajak ngomong dia belum sih, Gal?" tanya Papa dengan kernyitan di wajahnya. "Masa hubungan tiga belas tahun bisa begini?"

Aku berusaha menarik napas panjang. Jangan menangis, Gal.

"Coba, Pa, Papa yang telepon Bara," kata Mama memberi ide, yang sesungguhnya hanya memperburuk situasi.

"Ma, aku saja sudah di-*block* Bara di semua media sosial..." Intonasiku lemah.

Mata Papa melebar. "Kok Bara bisa begitu, Gal?"

"Atau Gala ada ngomong apa yang bikin Bara jadi begitu?" tanya Mama tiba-tiba.

Aku menatap Mama tidak percaya. Apakah Mama lebih percaya Bara yang bukan anaknya sendiri?

"Ma, serius Mama tanya begitu?" Aku memandang Mama putus asa.

"Ya tapi masa jadi begitu?" Mama masih tidak percaya kepadaku.

"Apa Mama pikir aku sengaja cari gara-gara padahal tiga belas tahun hidup aku sudah sama dia?" Aku menahan intonasiku agar tidak naik.

Diam. Tidak ada lagi yang bicara.

"Bara sudah sama orang lain, Ma, Pa. Kita nggak perlu kontak dia lagi." Bisakah kita sama-sama menjaga harga diri di situasi seperti ini?

Mama kembali menangis. Sementara Papa terdiam. Aura wajahnya menyiratkan kekecewaan yang dalam.

”Kamu harusnya mutusin Bara dari lama, Gal,” ucap Papa.

Aku menelan ludah. Pahit. Tidak ada yang lebih pahit daripada disalahkan oleh ”pegangan” terakhir dalam hidup. Mataku berkaca-kaca. Tidak ada suara selain tangisan Mama. Setengah jam aku berdiri, tidak ada apa-apa selain tangis. Aku tidak bisa menangis lagi. Semuanya sudah selesai. Aku berjalan pelan meninggalkan ruang makan.

Begitu tiba di depan kamarku, kulihat Gisha ternyata menungguguku dengan matanya yang sembap.

”Kakak nggak bisa gini sama aku. *Please,* aku mau nikah, Kak,” kata Gisha parau.

Aku tersenyum. ”Iya, Gisha nggak apa-apa kok duluan.”

Kemudian aku masuk ke kamar. Ada sebuah pesan baru di ponselku.

Aiman : Gal, besok kosong nggak?

Aku hanya bisa mengembuskan napas. Belum lagi melihat grup ”Tolong Gue” yang tampaknya masih antusias mencarikan jodoh untukku.

Nandi : Mungkin lo mesti cari dan ikut *training* di luar negeri sih, Gal.
Sydney : Atau coba kontak Detira deh soal pangeran Malaysia itu.

Malas. Aku sedang tidak ingin mengusahakan apa pun. Aku tidak ingin menanggapi apa pun. Aku sudah cukup lelah menjadi pihak yang bersalah dan terus berusaha mencari jalan keluarnya. Karena bahkan di saat kondisiku terpojok, semuanya tetap menyalahkanku.

Meledak

”Tekanan yang diberikan kepada individu tertutup akan diteruskan ke segala arah dengan sama besar.”
—Hukum fisika jomblo yang tertekan

”Iya, Syd, gue habis ini mampir ke rumah lo. Anak lo sudah tidur?” Kubuka kunci mobil kemudian kumasukkan berkantong-kantong barang ke bagasi.

”Iya, gue jalan sekarang nih. Ganjil-Genap kan hampir selesai,” kataku sambil menutup pintu bagasi mobil.

”Oke, sampai ketemu ya,” aku menutup pembicaraan di telepon, kemudian masuk ke mobil.

Aku keluar dari Citywalk pukul 20.59, dan sampai di ujung belokan Le Meridien pukul 21.01 ketika polisi menyetopku. Kubuka kaca jendela perlahan. Kepalaku masih pening.

”Mbak tahu Mbak melanggar Ganjil-Genap?” tanya Pak Polisi.

”Saya nggak melanggar, sekarang jam 21.01.” Aku menunjuk jam pada ponsel dan dasbor mobil.

”Sekarang jam 20.56, Mbak,” katanya sambil menunjukkan jam tangannya. ”Jamnya Mbak itu salah.”

"Jam saya otomatis di-*update*," aku membela diri seraya menunjuk ponsel sekali lagi.

"Jam Mbak salah dan Mbak sudah melanggar Ganjil-Genap," ujarnya lagi.

"Saya nggak melanggar, Pak," kataku berusaha bertahan.

"Mbak ini sudah salah masih mengelak?!" Pak Polisi menggeleng-geleng.

Ini jamnya kan yang salah? Bukan aku!

"SIM dan STNK-nya, Mbak," pinta Pak Polisi.

"Saya nggak melanggar." Aku mulai menangis, menolak memberikan surat izin.

"Mbak jelas-jelas melanggar Ganjil-Genap! Masih mau berkelit?" komentar Pak Polisi yang sepertinya tidak habis pikir.

"Saya nggak melanggar, Pak. Jam saya sudah benar," aku menolak mengakui kesalahan yang tidak kuperbuat.

"SIM dan STNK, Mbak. Coba tolong kalau salah harus kooperatif, Mbak," tegur Pak Polisi.

Aku tidak salah. Aku tidak pernah salah kepada Bara. Aku tidak salah kepada Gisha. Dan aku jelas tidak salah dalam hal lalu lintas ini. AKU NGGAK SALAH! Kenapa sih semua orang menyalahkanku?! Terus kalau jamnya beda gimana? Salahku juga?

"Saya nggak tahu kenapa jam saya lebih cepat! Kalau saya sampai ditilang, saya gimana pulangnya?!" Pada titik ini, tangisanku semakin deras.

Polisi itu membuka mulut lagi. "Jam Mbak itu salah—"

Aku memotongnya, "Kenapa saya yang salah terus sih, Pak? Kenapa nggak ada yang kasihan sama saya?!"

Kini air mataku sudah benar-benar tumpah ruah.

"Saya tuh pacaran tiga belas tahun, pas diputusin katanya saya yang salah. Orangtua saya juga nyalahin saya. Adik saya yang mau

nikah duluan juga nyalahin saya," kataku nyaris menjerit. Aku menyeka air mataku sebelum melanjutkan, "Saya coba nyari cowok baru, terus ketemu yang nggak jelas, rasanya juga salah saya! Semua salah saya!"

Aku menangis histeris. Semua yang kutahan selama ini kukeluarkan. Polisi itu tampak bingung.

"Saya itu sampai nelen kikil, ketemu orang-orang nggak jelas, setiap hari ganjil juga saya naik apa saja buat ngantor dan Bapak masih mau menilang saya karena jam kita beda? Bapak tega?! Pacar saya juga mutusin saya karena katanya kami beda—nggak cocok. Beda apa juga nggak jelas! Sekarang jam kita beda juga Bapak mau nyalahin saya?! SAYA NGGAK TAHU KENAPA JAM KITA BEDA, PAK!" Aku menahan jeritan dan menatapnya dengan bulir-bulir air mata yang masih ada di pipi.

"Saya tuh nggak ada lagi yang mengantar-jemput, tahu nggak? Kalau Bapak mau tilang saya, saya naik ojek! Bapak tega?! Saya juga nggak punya duit! Saya lupa ngambil. Nih!" Aku membuka dompet di depan wajahnya. "Cuma sepuluh ribu—huhuhu!"

"Mbak," kata Pak Polisi itu ingin menghentikanku.

"Masih mau nyalahin?! Kenapa sih semua orang mau nyalahin saya?! Saya tuh salah apa? Kenapa selalu saya yang salah?!" Aku menangis histeris sejadi-jadinya.

"Mbak lewat saja, Mbak, lewat saja," kata Pak Polisi tadi kemudian mundur selangkah.

"Bapak jangan gitu dong. Saya nggak bisa disalah-salahin gini. Sakit, tahu nggak?" Aku menangis lagi, meraung.

"Ya, Mbak..." Polisi tadi memberikan arahan dengan tangannya. "Silakan lewat, Mbak."

Setelah sadar, aku bertanya kepada diriku sendiri. Kenapa aku jadi curhat di jalanan?

Aku mencoba menghentikan tangis dan menenangkan diri. Setelah agak tenang, aku segera menutup jendela dan tancap gas.

Semua orang tega!

***

"Gal, kenapa mata lo bengkak gitu?" Sydney menatapku kebingungan.

Aku bersandar di sofa ruang keluarga Sydney. "Gue stres banget sih tadi hampir ditilang."

"Hei, Gal. Lo kenapa?" sapa Anantha yang juga baru sampai di rumah.

"Begitulah. Ganjil-Genap, terus kena tilang," aku bercerita sekenanya.

"Eh, itu kata Sydney lo lagi cari cowok. Ada sih teman gue, tapi gue nggak tahu dia siap serius atau nggak," kata Anantha jujur.

"Nggak deh, kapok sama yang masih mau main-main," tolakku sopan.

"Weyyy, semua." Nandi memasuki rumah dengan santai. Melihat Anantha, dia langsung mendekat dan menjabat tangannya. "Hei, apa kabar, *bro*?"

"Baik, Nan. Lembur?" tanya Anantha ramah.

"Nggak, tadi habis main *game* saja," jawab Nandi riang.

"Oh... Ya sudah, semuanya, gue ke dalam ya. Anggap saja rumah sendiri," kata Anantha pamit sembari memijat pundak istrinya yang duduk santai, kemudian masuk ke kamar.

"Hampir ditilang gimana?" tanya Sydney melanjutkan cerita tadi.

Nandi nyengir. "Hampir ketilang lagi lo, *babe*?"

"Ya intinya jam gue kecepatan saja sih. Cuma gue lagi superstres kan. Ya Bara, orangtua gue, Gisha, dan semua *stupid dates* bela-

kangan ini. Gue nangis histeris tuh. Polisinya luluh kali ya, kasihan sama gue, terus gue dikasih lewat deh."

"Orangtua lo gimana pas tahu lo putus?" tanya Sydney pelan.

"Stres." Hanya kata itu yang bisa menggambarkan segalanya.

"Teman lo dong, Nan, dikerahkan lagi buat kenalan," Sydney meminta kepada Nandi.

Nandi malah bertanya kepadaku. "Pangeran gimana?"

"Gue belum kontak Detira lagi," jawabku datar.

"Siapa ya?" Nandi terlihat berpikir serius.

"Ke dukun saja apa ya?" aku melontarkan ide.

"Gal, jangan mulai." Nandi memperingatkan.

"*Diving* sudah jadi daftar, Gal?" tanya Sydney.

"Sudah dong. Gue ada kelas praktik nih besok."

"Pesertanya oke?" tanya Nandi. "Selain yang bahas mantan?"

"Nggak tahu sih gue. Pas ikut kelas tertulis soalnya cuma berdua, pas praktik katanya baru ramai. Kayaknya sih akan beda orang, soalnya nyocokin jadwal ke yang bisa saja minggu ini," ceritaku.

"Lo tanyalah siapa saja, kayak gue ngecekin biro jodoh," usul Sydney, manusia yang paling terorganisasi, menyuruhku.

Aku menolak mentah-mentah. "Malu gue, malu. Ketahuan banget mau cari jodohnya."

"Namanya juga usaha. Daripada pas sudah datang, pesertanya cewek semua? Kalau lo tahu kan bisa minta ganti tanggal," kata Nandi yang kemudian menepuk pundakku memberikan semangat.

Usaha Terlalu Keras

"Tidak mendapat jodoh di darat, berarti waktunya 'mengepakkan sayap' di lautan."
—Jomblo yang pantang menyerah

AKU TIBA TEPAT waktu di kolam renang sebuah gelanggang olahraga untuk latihan menyelam. Untung saja kolam sedalam lima meter ini berada di ruang tertutup. Jadi jam berapa pun mau berenang, seharusnya tidak akan membuat kulit menggelap.

Aku melihat Mas Jay melambai dari jauh saat memasuki area kolam renang. "Sini, Gal!"

Gelanggang ini memiliki lantai dupleks di salah satu sisinya, yang mana lantai kedua dikhususkan untuk pengisian oksigen. Mas Jay berdiri di dekat sebuah meja panjang dengan sepuluh kursi. Ada dua perempuan yang duduk di sana. Aku memprediksi usia mereka lebih muda dariku. Siaaalll, mengapa Nandito Rishaan selalu benar?!

"Bertiga doang, Mas?" tanyaku kepada Mas Jay sambil meletakkan tas di meja.

"Iya. Tian baru bisa bulan depan karena lagi ada program *training* di kantornya," jawab Mas Jay.

"Oooh. Berarti pesertanya ganjil dong? Bukannya perlu ada *buddy*-nya gitu, ya?" aku bertanya sambil melepaskan *outer*. Aku sudah mengenakan baju renang lengan panjang dan celana panjang sebagai dalaman, sebelum nantinya memakai baju selam, seperti yang dianjurkan Mas Jay.

"Tenang, gue sudah panggil *master dive* yang lain buat genapin lo. Teman gue," kata Mas Jay. "Justru lo enak, jadi kayak *private.* Untung dia lagi ada waktu luang hari ini."

"Kenapa gue yang sendiri, Mas?" aku berbisik, ingin protes.

"Soalnya yang dua itu temenan." Mas Jay melirik kedua perempuan yang kini sibuk bikin Instagram Story.

Aku menganggguk-angguk, paham dengan kondisinya.

"Makanya, Gal, jangan mandiri-mandiri amat. Bawa teman gitu, biar les gue makin laku," kata Mas Jay cengengesan.

"Tapi kalau ada murid baru karena gue, gue minta komisi ya?" Aku nyengir.

Mas Jay tertawa renyah. Dia kemudian berdiri di tengah-tengah sebelah sisi meja. "Kita mulai sepuluh menit lagi ya? Kalian siap-siap ayo, pakai baju selamnya."

***

Asisten Mas Jay kemudian membawakan opsi baju selam dan *diving mask*[7]. Dua orang perempuan itu cekikikan memilih warna baju yang cocok dengan kacamatanya, sementara aku fokus memilih sesuai ukuran. Aku baru akan mengenakan baju selam ketika seseorang menghampiriku.

"Gala?" panggil Mas Aiman bingung.

---

[7] Kacamata untuk menyelam yang menutupi hingga bagian hidung.

Gerakanku terhenti. "Lho, kok di sini?"

"Kok kamu nggak balas pesanku?" Pertanyaan Mas Aiman tiba-tiba keluar konteks.

Haduh. Makin nggak enak nih jadinya.

"Eh, Man, makasih ya sudah datang. Gala, ini *buddy* kamu nanti," kata Mas Jay memperkenalkan.

"Ini gue kenal kok," respons Mas Aiman.

Mas Jay mengernyitkan kening. "Serius? Kenal di mana? Bukannya umur kalian jauh ya?"

"Kenal di bioskop." Mas Aiman nyengir.

Mas Jay tertawa seketika mendengar cerita Mas Aiman. "Waduh, lo banget ya, Man. Di kasir saja bisa kenalan."

Aku tersenyum, kaku.

"Jangan ngomong yang aneh-aneh deh. Untung hari ini gue mau bantu." Mas Aiman menepuk lengan Mas Jay.

"Lo banget juga nih, suka mengingatkan jasa yang lo kerjakan buat orang lain," cemooh Mas Jay, kemudian berlalu untuk memastikan kondisi tabung-tabung oksigen.

"Jadi, kenapa pesanku nggak dibalas?" tanya Mas Aiman lagi.

Aku menatapnya gugup. "*I was in the middle of something*. Aku mungkin kelewatan pesan kamu."

Mas Aiman mengangguk. Aku mengembuskan napas lega melihatnya.

"Aku ganti baju di sini saja ya," ucap Mas Aiman kemudian membuka kaus polo putihnya tiba-tiba.

Refleks aku mengalihkan pandang. Kenapa tiba-tiba jadi salah tingkah begini? Mas Aiman juga ngapain sih telanjang dada nggak jelas?

"Kamu nggak pakai apa dulu gitu sebelum pakai *diving suit*?" aku bertanya, bingung.

"Nggak," jawabnya singkat sembari mencari-cari baju selamnya di dalam tas yang dia bawa.

Aku menelan ludah. Gal, semua yang di kolam renang juga laki-lakinya *topless*—tapi yang ini kenapa bikin salah tingkah? Aku mengalihkan pandangan lagi—wah, perutnya *four packs*! Haduh... Aku memutuskan untuk pura-pura melihat ponsel sementara Mas Aiman mengenakan baju selam.

"Gal, tolong aku kancingin baju dong," pinta Mas Aiman sambil balik badan.

"Hah..." Walau salah tingkah, aku tetap mendekat ke arahnya.

"Tolongin," kata Mas Aiman menunjuk kancing.

Aduh, Tuhan, ujian macam apa ini? Aku menarik pengait sampai ke atas, kemudian Mas Aiman berbalik menghadapku.

"Itu punya kamu sudah benar ngancingnya?" tanya Mas Aiman menunjuk baju selamku.

Aku bengong sesaat, seperti orang bodoh. "Gimana?"

"Coba aku cek," katanya kemudian berjalan ke belakangku.

"Rambutnya diikat deh, Gal." Mas Aiman menggulung rambutku, kemudian menyampirkannya ke bahu kiriku. Setelahnya, dia berinisiatif membetulkan baju selamku. "Ini penutupnya belum kamu rapatkan."

"Oh." Duh, kenapa jadi deg-degan gini?

"Yuk, cek tabung oksigen." Mas Aiman menepuk pundakku lalu berjalan ke bibir kolam.

Aku berjalan mengikutinya.

"Yuk, *ladies*, kita mulai cek tabung oksigen ya. Jadi pasangannya dua. Sinta sama Angel, Gala sama Aiman," jelas Mas Jay.

"Dicek dulu. Tabung oksigennya dibuka sedikit, terus diendus. Nggak ada bau yang aneh-aneh, kan?" tanya Mas Jay sambil mempraktikkan.

Kami berempat mengikutinya. Ternyata tidak semudah itu. Aku

agak kesulitan membuka katupnya, tapi Mas Aiman sigap membantuku. "Kamu cium saja baunya."

"It's okay," aku menjawab setelah mengendus dan tidak mencium bau apa pun dari gas yang keluar dari tabung oksigenku.

"Oke, kalau sudah, kita pakai *buoyancy compensator* ya. Man, tolong bantuin Gala ya, gue bantuin Sinta dan Angel," kata Mas Jay memberikan instruksi.

Mas Aiman memakaikan semacam *vest* yang berfungsi sebagai pelampung kepadaku. *Vest* ini juga memiliki kantong-kantong untuk meletakkan alat-alat penting untuk menyelam. Nah, tabung oksigen diletakkan di belakangnya. Oksigen dapat dipompa ketika ingin naik ke permukaan, kemudian dapat dikeluarkan ketika ingin menyelam ke bawah.

"Terlalu ketat nggak?" tanya Mas Aiman setelah memasangkan kaitnya di dada dan perutku.

HADUH.

"Nggak, *it's good*." Aku memberikan tanda dengan jempolku.

Selanjutnya, slang-slang regulator dimasukkan ke kantong-kantong *compensator*. Aku menggantungkan masker di leher, kemudian mengenakan sarung tangan. Mas Aiman membantuku memasang *boots* dan *fin* di kaki. Dia kemudian melengkapi dirinya sendiri dengan semua peralatan yang diperlukan. Begitu beres, *compensator* dipompa dengan oksigen. Kemudian kami memasang pemberat di pinggang. Semakin berat badan seseorang, lebih banyak pemberat yang bisa digunakan.

"Kita jalan ke air ya. Sebelum itu, pasang dulu maskernya," instruksi Mas Jay. "Jadi kayak jalan biasa saja, satu langkah ke air."

Sinta dan Angel melakukannya lebih dulu, dilanjutkan oleh aku, Mas Aiman, dan Mas Jay. Setelah mengambang, kami diminta untuk turun sedikit sambil mengeluarkan udara di *buoyancy compensator.* Kemudian kami diminta untuk berlatih menghirup

udara dan mengeluarkannya dari regulator dengan mulut. Selama proses latihan, Mas Aiman berada di sampingku.

Aku menarik napas dan mengeluarkannya sehingga timbul buih-buih udara. Saat melakukannya, aku hanya bisa mendengar suara napasku sendiri. Oksigen yang kuhirup. Tidak ada suara lain. Entah mengapa ini terasa menenangkan. Namun, airnya terasa dingin di tubuhku. Mungkin karena kolam ini berada dalam ruangan, sehingga tidak ada panas matahari yang masuk.

Mas Jay memberikan kode "oke?" kepada kami semua, dan kami membalasnya dengan kode yang sama. Dia kemudian memberikan kode "turun" berupa jempol ke bawah. Sinta dan Angel diawasi oleh Mas Jay, sedangkan aku diawasi dan ditemani Mas Aiman yang berdiri di hadapanku. Mas Aiman juga memberikan kode "turun", yang kemudian aku jawab dengan kode "oke"—pertanda aku siap turun. Secara bertahap aku menekan tombol untuk mengeluarkan udara di *compensator*. Saat mencoba turun, sepertinya aku melakukannya terlalu cepat sehingga menyakiti telingaku. Hal ini dikonfirmasi Mas Aiman yang menahan gerakan turunku. Dia memberikan kode "*slow down*" yang kemudian aku jawab dengan anggukan—tapi aku langsung menyadari itu bukanlah kode yang benar. Tanpa disuruh, aku mengulangnya dengan memberikan kode "oke" yang benar. Mas Aiman menarikku sedikit ke atas—yang membuat tekanan di telingaku berkurang, setelah itu dia memegang kedua lenganku lalu kami turun bersama.

Di dalam air, semuanya terlihat membesar. Pantas saja jika memiliki minus mata yang rendah, penyelam tidak memerlukan *contact lens* atau masker dengan minus. Termasuk mata Mas Aiman yang terlihat benar-benar fokus menatap mataku. Apa rasanya ya ketika Jack dan Rose berenang di Samudra Atlantik yang dingin ketika berusaha menyelamatkan diri dari kapal *Titanic* yang karam?

Apakah sama seperti yang kurasakan? Kenapa tidak ada yang memberitahuku bahwa menyelam bisa terasa romantis begini?

Tak lama, kakiku menyentuh dasar kolam. Mas Aiman memberikan kode "oke" kepada Mas Jay. Mas Jay yang kemudian mengambil papan kecil yang diikat di pinggangnya untuk menulis latihan apa yang harus kami lakukan.

Langkah awal termasuk mudah dilakukan. Ada skenario meminjamkan *secondary regulator* ketika *buddy* kita kehabisan oksigen—atau sebaliknya—kemudian berenang bersama, membersihkan regulator dari air dengan melepas kemudian memasangkannya kembali, memahami kode di bawah air, mengambil slang regulator apabila terlepas atau terlilit, sampai situasi ketika melepaskan masker jika dipenuhi air atau ketika berembun dan kita harus langsung membersihkannya saat di bawah.

Skenario melepaskan masker membuatku resah karena... sumpah, masker ini adalah pelindungku yang mustahil ingin kulepaskan! Berenang di kolam biasa saja aku tidak pernah berenang tanpa kacamata, begitu pun saat berendam di *bathtub*—aku selalu memejamkan mata! Sekarang, bagaimana ceritanya di kedalaman lima meter—apalagi laut nantinya—aku melepaskan masker?! Sesaat aku merasa panik, apalagi melihat Santi dan Angel bisa melakukannya dengan baik. Sial. Kenapa mereka bisa sangat tenang ketika melepaskan masker dan memasangnya kembali?

Jangan bayangkan masker ini seperti kacamata renang biasa. Selain melindungi mata, masker menyelam juga melindungi hidung agar tidak ada air yang masuk. Jadi kalau sampai dilepas kemudian dipasang lagi, air akan memenuhi bagian mata dan hidung. Dan untuk mengeluarkan air, penyelam harus mengembuskan napas sambil mengangkat sedikit bagian hidung. Sampai kosong! Bersih dari air. Ingat, bernapas di dalam air hanya menggunakan mulut! Wajar kan kalau aku panik?

Tiba-tiba jantungku berdetak tidak keruan karena kepanikanku tak kunjung mereda. Mas Aiman yang sangat perhatian langsung memberikan kode untuk bertanya apakah aku baik-baik saja. Sebenarnya aku tidak baik, tapi aku tetap membalasnya dengan "oke". Memangnya kalau jujur aku bisa keluar dari kolam ini sekarang juga?

Agar tidak semakin berlarut, aku memutuskan untuk segera melakukan hal yang diinstruksikan. Kupegang kedua sisi maskerku dengan ragu. Kupejamkan mata. Aku pasti bisa melakukan ini dengan mata terpejam. Kurapal berbagai macam doa. Satu, dua, tiga. Kulepas maskernya. Ketika ingin kupasang lagi, masker tersangkut di ikatan rambutku sendiri. Dan aku tidak bisa memasangnya lagi.

ARGH! TUHAN! Aku tidak bisa bernapas! Tak lama, aku merasa ada tangan yang membantuku memasangkannya. Namun aku tetap tidak bisa membuka mata karena terasa masih banyak air. Aku mulai menelan air. Hidungku perih luar biasa karena air sudah terhirup. Aku terdiam, tidak bisa melakukan apa-apa, sampai akhirnya aku merasa tubuhku terangkat. Seseorang menyentuh pinggang dan lenganku—entah berapa detik—kemudian aku merasakan udara di wajahku. Aku langsung mencopot alat napas sambil batuk-batuk, lalu dengan cepat membuka masker. Mataku perih.

"Gal, kamu kan napasnya pakai mulut. Kenapa panik?" Mas Aiman menatapku. Dia sudah melepaskan maskernya. Satu tangannya masih di lenganku, sementara tangan lainnya membantuku merapikan rambut yang kini turun hingga menutupi wajahku.

Aku menggeleng-geleng. "Aku nggak bisa," kataku sebelum terbatuk-batuk lagi.

Mas Aiman menatapku lurus. "Bisa, pelan-pelan. Oke? Kamu harus ingat, napasnya pakai mulut. Jangan pakai hidung."

"Aku nggak bisa..." Aku memejamkan mata karena perih. Napasku tiba-tiba terasa sempit.

"Bibir kamu kok pucat banget? Kamu nggak apa-apa?" tanya Mas Aiman.

Aku memandang Mas Aiman memelas. "Aku nggak bisa melepas masker."

Mas Aiman memegang wajahku lalu menatapku serius. "Gala, kamu pasti bisa. Pelan-pelan. Oke? Aku ada di samping kamu. *Anytime* kamu kenapa-kenapa, aku bakal angkat kamu ke atas. Ya?"

Aku memejamkan mata, lalu tenggelam dengan pikiranku. Begini amat cara cari jodoh. Perlu usaha yang tidak mudah dan tidak murah. Mana pesertanya cewek semua pula. *Buddy*-nya juga biar tampan dan seksi begini, diragukan orientasinya. Dan aku nyaris mati tercekik di bawah. Rasanya seperti mengorbankan nyawa sendiri.

"Gala," Mas Aiman menyadarkanku, "masih ada langkah-langkah lain yang harus kamu lakukan. *Do you still want to do this?*" Dia tersenyum tanpa prasangka apa-apa kepadaku. Betul-betul tulus.

"Kamu janji ya bakal nolongin aku?" aku menuntut.

Mas Aiman tertawa renyah. "Iya. Pertama-tama kita betulin kuciran rambutmu dulu ya," katanya sambil menyapu rambut yang berantakan di keningku.

Sumpah, Mas Aiman ini sentuhannya ada di level intens ya? Aku ragu apakah aku sangat lelah karena menyelam, atau lemas karena tatapan dan sentuhan Mas Aiman di mana-mana? Sial kuadrat. Tatapan Mas Aiman tidak lepas dari mataku ketika aku sedang merapikan kuciran rambutku.

"Itu gigitan *mouthpiece* kamu kegedean nggak? Kayaknya kamu tersiksa." Mas Aiman memegang daguku. "Atau nggak biasa saja karena behelnya?"

Aku melepaskan *mouthpiece* tersebut. "Kayaknya mulutku kekecilan deh."

"Tukar sama punyaku, mau? Punyaku lebih empuk, biar kamu nggak pegal." Sebelum kujawab, dengan sigap Mas Aiman mencopot miliknya.

"Hah?" Aku bengong. Tukar *mouthpiece* juga? Bukankah itu berarti kami... kami... ciuman?

Walaupun masih mengganggu pikiran, aku tetap menyerahkan *mouthpiece*-ku kepada Mas Aiman.

"Coba kamu pakai deh," kata Mas Aiman sambil memasangkannya ke mulutku. "Gigit. Nyaman?"

Wah, memang lebih empuk! Aku mengangguk untuk menjawab Mas Aiman.

Namun, jawabanku sepertinya tidak cukup karena Mas Aiman malah menatap bibirku lama, memastikan aku bisa menutup mulutku dengan sempurna. Kakiku rasanya seperti jeli ditatap begitu. Untung saja saat ini aku tidak perlu menapak dan berdiri tegak!

"Siap ke bawah lagi?" tanya Mas Aiman.

Aku mengangguk lemah. Mas Aiman kemudian memasangkan maskerku. Dan entah kenapa, dia tersenyum lebar sambil memasang maskernya sendiri.

"I will never let anything bad happens to you. I promise," katanya kemudian memegang lenganku untuk bersama turun ke bawah.

Kambuh!

"Jangan terlalu ngoyo mencari jodoh, nanti jadinya sakit."
—Jomblo yang kapok

AKU, MAS AIMAN, Mas Jay, dan kedua murid lainnya naik ke permukaan. Setelah bisa mengambang dan berenang dengan baik tanpa menyentuh dasar, naik ke permukaan tanpa oksigen, dan melepas lalu memasang *compensator* di atas permukaan kolam, kegiatan hari ini akhirnya selesai. Banyak, bukan? Ini ikhtiar terberat dalam mencari jodoh. Sumpah!

Jemariku mengerut. Aku sudah menggigil karena ketahanan tubuhku yang tidak baik. Begitu selesai, rasanya hampir semua beban hidupku terlepas.

"Kita keluar dari kolam ya," kata Mas Jay memberikan instruksi.

Mas Jay keluar terlebih dahulu, kemudian membantu Sinta dan Angel. Setelah itu, Mas Aiman juga naik dan menarikku ke bibir kolam. Dengan langkah berat, aku berdiri di tepi kolam. Kulepas *compensator* yang membebani di pinggang.

"Kamu kedinginan?" tanya Mas Aiman yang tiba-tiba membantuku melepaskan *fin*.

"Capek banget ya. Gimana kalau di laut?" aku mengeluh sembari mengatur napasku yang terasa berat. Aku batuk beberapa kali.

Mas Aiman mengernyit, kemudian berlalu. Setelah beberapa saat, dia kembali membawa handuk besar dan langsung melilitkannya pada tubuhku. Puas melihatku terbungkus handuk, Mas Aiman lalu berlutut di depanku.

"Kamu sesak napas ya?" tanya Mas Aiman terdengar serius.

"*I think so.* Aku ada asma." Aku bersandar sambil merapatkan handuk di tubuhku.

"Bawa Ventolin[8]?" Mas Aiman menanyakannya dengan tenang.

Aku menggeleng. "Nggak, soalnya sudah lama nggak kambuh."

Mas Aiman menghela napas. "Oke, Gala, kamu dengarkan aku ya. Setelah ini kita uap di rumah sakit, tapi kita beresin dulu semua alat kamu. Masih kuat?" Dia menatapku serius.

Aku menjawab dengan anggukan.

"Kenapa, Man?" tanya Mas Jay begitu selesai melepaskan semua peralatannya. "Gala kedinginan?"

"Asma Gala kambuh," jawab Mas Aiman.

Mas Jay membelalak kemudian terlihat panik. "Serius? Mau ke rumah sakit dulu nggak?"

"Nggak apa-apa, masih kuat untuk beresin alat dulu," jawab Mas Aiman. Dia kemudian berdiri dan berkata kepadaku, "Aku saja yang beresin, Gal. Kamu lihat saja, oke?"

"Untung ada lo, Man," kata Mas Jay berterima kasih sambil menepuk pundak Mas Aiman.

Mas Aiman merapikan perlengkapan miliknya dan milikku sambil menjelaskan caranya. Mas Aiman kemudian melepas baju selamnya. Aku menonton dengan saksama sambil menggigil. Tapi

---

[8] *Inhaler* untuk asma.

tatapanku masih bingung apakah ingin melihat alat-alat yang dipegang Mas Aiman atau tubuh Mas Aiman yang kini terpampang. Haduh, Tuhan!

"Gal, kamu buka bajunya deh." Mas Aiman tiba-tiba menyuruh.

"Hah?" Aku melotot.

"Kamu kan pakai baju selam, sini," kata Mas Aiman sambil menunjuk.

"Oh iya." Aku melepaskan handuk dengan enggan.

"Sini aku lepasin." Mas Aiman membantuku berdiri. Ambigu. Asli. Kenapa jadi salah tingkah gini?

Perlahan Mas Aiman melepaskan ritsleting di belakangku. Kenapa pelan banget ya? Duh! Mas Aiman kemudian melepaskan bagian tanganku.

"Nggak usah Mas, aku bisa sendiri," kataku menolak pertolongan Mas Aiman.

"Jay, memang anak-anak ini mau ke pulaunya kapan?" tanya Mas Aiman mengabaikan pernyataanku.

"Belum tahu gue," jawab Mas Jay sambil menyiapkan makan siang. "Gal, kita dari sini bawain makan siang kamu saja ya. Biar bisa langsung ke rumah sakit."

Lagi-lagi aku hanya bisa mengangguk, apalagi melihat Mas Jay yang tampak khawatir. Pada saat yang sama, Mas Aiman membantuku melepaskan baju selam—bahkan sampai ke kaki.

"Kamu mandi sana—pakai air hangat ya. Jangan kelamaan, Gal, biar kita cepat ke dokter." Mas Aiman menepuk pundakku tanda bahwa aku sudah bisa jalan dan meninggalkan tempat. Haduh! Sentuhan lagi.

Aku mengangguk. "Kamu..." Kata-kataku kemudian menggantung.

"Ya?" Mas Aiman menatapku.

"Nggak, ehm, pakai baju?" tanyaku salah tingkah.

”Bagusan dibuka nggak sih?” tanya Mas Aiman yang tersenyum jail. Sinting!

”Ya, ya, ya,” ujarku pura-pura malas kemudian aku berlalu ke kamar mandi.

Lima menit kemudian, aku sudah keluar dengan rambut basah yang diselimuti handuk. Melihat bungkusan nasi padang, aku kontan kalap.

”Mas Jay, aku makan dulu deh,” kataku sambil membuka bungkusan nasi padang.

Mas Jay yang duduk di sampingku langsung tertawa. ”Lo cepat banget ya mandinya. Cewek-cewek lain mah biasanya rada lama.”

Aku nyengir mendengar komentar Mas Jay. ”Mandi ala tentara saja.”

”Masih sesak, Gal?” tanya Mas Jay memastikan.

”Masih, tapi laparku lebih parah daripada sesaknya.” Aku mulai makan dengan tangan.

”Gue pikir gue mandinya sudah cepat nih. Tapi ternyata masih ada yang lebih cepat dari gue ya?” Terdengar suara Mas Aiman di belakangku.

”Lo mah lama, dandan dulu,” ejek Mas Jay.

”*Sorry*, gue anaknya alami. Eh, ini kok cewek keluar-keluar rambutnya masih basah?” tanya Mas Aiman yang tiba-tiba meletakkan handuk di kepalaku kemudian menggunakannya untuk mengeringkan rambutku.

Aku yang sedang asyik mengunyah rendang tiba-tiba merasa salah tingkah. Mas Jay yang tengah membuka bungkusan nasi padangnya juga tampak bingung.

”Lo ngapain, Man?” tanya Mas Jay.

”Keringin rambut Gala. Nanti apa kata orang rumah sakit kalau rambut gue dan dia sama-sama basah?” jawab Mas Aiman yang masih mengeringkan rambutku dengan handuk bak orang salon.

Aku tersedak. Mas Jay membantu mengambilkan botol airku.

"Kepikiran apa sih, Gal?" tanya Mas Aiman menggodaku sambil cekikikan.

***

Aku diam. Di wajahku ada masker yang menutupi hidung dan mulut, tempat Ventolin uap dialirkan. Aku menghirupnya dalam-dalam sambil bersandar penuh ke tempat tidur di *emergency room.* Lemah rasanya setiap kali diuap.

"Kata dokter kamu kedinginan banget, jadi mancing asmanya kambuh," jelas Mas Aiman yang mengambil tempat duduk di sebelahku dengan segelas kopi di tangannya.

Aku manggut-manggut. Kuraih ponsel di sebelahku, kemudian mengetik sesuatu dan memperlihatkannya kepada Mas Aiman.

Kamu balik duluan aja, nggak usah nungguin aku.

Mas Aiman membacanya dengan saksama lalu mengambil ponselku. Tangannya menyentuh tanganku selagi mengambil ponsel. Pasti dia sengaja. Sialan, hari ini aku *full* seharian kena "pegang-pegang" Mas Aiman.

Mas Aiman mengetik sesuatu lalu mengembalikan ponsel padaku.

Aku tungguin kamu.

Aku tersenyum. Dia tersenyum juga. Ngapain pakai sok-sokan ngetik segala? Biar romantis? Dia juga buat apa deh menungguiku diuap?

"Biasanya yang asma juga tetap bisa menyelam. Tapi harus dipastikan dulu nih, kamu memang nggak kuat dingin atau stres karena takut?" tanya Mas Aiman.

Aku mengangkat bahu. Mungkin kombinasi keduanya? Entahlah, aku lebih fokus untuk menghirup uap secara maksimal, agar paru-paruku terasa lebih ringan.

Mas Aiman menyesap kopi sambil mengecek ponselnya. Selama beberapa saat, dia bergeming. Untuk ukuran orang asing, dia terlalu baik, bukan? Apakah ada harapan kalau Mas Aiman *straight*? Kenapa jadi pengin menyandar gini melihat dia dari samping? Duh! Mas Aiman berhasil membuatku susah fokus. Aku memutuskan untuk memejamkan mata supaya tidak perlu memandangnya, tapi tiba-tiba aku malah mengingat rasa semua sentuhannya saat menyelam. Di lengan, bahu, pinggang, kepala, rambut, pipi, dagu, bahkan kaki waktu tiba-tiba dia mengajari aku berenang di dasar. ADUH!

Aku membuka mata dan bergegas mengetik sesuatu lagi pada ponsel, lalu mencolek Mas Aiman.

Beneran, kamu duluan aja.

Kali ini dia mengambil tanganku yang memegang ponsel, kemudian menggenggamnya sambil mengetik sesuatu dengan hanya satu tangan. Tak lama, dia memperlihatkan jawabannya kepadaku.

I will never let anything bad happens to you. I promised you, remember?

Aku menatap matanya. Dia tersenyum ramah, yang hangatnya terasa sampai matanya. Jantungku mendadak berdetak cepat. Gila, aku benar-benar sulit berpikir jernih.

"Hirup yang benar!" dia menasihati secara lisan sebelum kembali fokus ke ponselnya sendiri.

Beda banget ya sama Bara. Saking lamanya kami berpacaran, Bara tidak pernah lagi menungguiku kalau aku harus masuk rumah sakit begini. Aku sendiri juga jadi memaklumi dan menganggapnya wajar dan biasa saja.

"Kamu bisa sendiri, kan? Kan sudah biasa, Gal," begitu alasan Bara saat dirinya ada agenda rapat.

Saat itu aku menerima alasan Bara yang menurutku masuk akal. Aku pun tidak pernah protes kalau harus pergi dan pulang naik taksi.

Ada beberapa alasan Bara yang lain. Salah satunya, "Sayang, aku nggak bisa jemput nggak apa-apa ya? Hujannya lebat, terus aku cek Google Maps ternyata aku harus mutar dan itu macet banget."

Namun ternyata, aku memang diperlakukan bak sampah ya oleh Bara? Orang baru saja bisa memperlakukanku sebaik ini.

Uap yang keluar dari slang semakin tipis. Tepat ketika seorang perawat masuk sambil membuka gorden.

"Sudah habis ya obatnya?" tanya perawat itu memastikan, sambil melihat maskerku kemudian melepasnya.

"Enakan, Gal?" tanya Mas Aiman.

"Lumayan," aku menjawab tanpa menatap matanya.

Seorang dokter laki-laki menghampiriku. "Coba yuk kita periksa dulu," katanya sambil meletakkan stetoskop di dadaku, kemudian pindah ke punggung.

"Sudah nggak ada bunyi sesaknya sih ya," komentar dokter setelah mendengarkan dengan saksama. "Sudah enakan, Mbak Gala?"

"Enakan," jawabku singkat.

"Tapi kita tunggu sepuluh sampai lima belas menit dulu ya. Kita observasi. Kalau memang benar sudah lebih baik, boleh langsung pulang tanpa obat," kata dokter lagi. Setelah itu, dokter dan perawat meninggalkan bilik.

Aku kemudian kembali bersandar sambil memainkan ponsel.

"Terus ujian menyelam kamu di pulau setelah ini gimana?" tanya Mas Aiman tiba-tiba.

"Kayaknya aku nyerah deh. Aku takut banget waktu di dasar tadi. Apalagi di laut betulan," jawabku sambil mengetik sesuatu.

"Sekalipun ada aku yang jadi partner kamu?" Mas Aiman meletakkan gelas kopinya di meja lalu menumpangkan tangannya di kasur.

Aku menatapnya sekarang. "Iya."

"Aku nggak cukup melindungi kamu, Gal?" dia bertanya serius.

Aku memutar bola mata sebelum menjawab, "Nggak gitu, Mas."

"Terus?" Mas Aiman belum menyerah.

"Kayaknya menyelam bukan aktivitas yang bisa aku lakuin saja sih," jawabku jujur.

"Ya ngapain dong kamu mau ambil lisensi kalau gitu?"

Cari jodoh? "*Challenging myself*?" aku memberikan jawaban klise.

"Berarti kamu nggak lulus sama tantangan kamu sendiri?" Mas Aiman menatapku lurus.

Aku jadi bingung. "Mungkin nggak. Susah."

Mas Aiman mengembuskan napas berat. Tapi matanya masih tidak lepas menatapku. "Gal, kamu coba buka mulut deh," suruhnya tiba-tiba.

"Apaan sih?" Aku menolak.

"Coba buka mulut." Tanpa basa-basi, dia meraih daguku. Aku terpaksa menurutinya. Setelah mulutku terbuka, dia memperhatikan dengan saksama.

"Kayaknya gigi kamu sudah rapi kok. Coba kamu lepas behel dulu, terus kita lihat apa kamu jadi lebih nyaman gigit *mouthpiece* dan bisa balik menyelam lagi," ujar Mas Aiman.

"Kamu sok tahu deh." Aku menyingkirkan tangannya dari daguku. "Lagian tahu dari mana gigi aku rapi?"

"Aku ortodentis[9]," ucap Mas Aiman santai.

Aku bengong. "Kamu dokter?"

"Gigi," Mas Aiman menambahkan, "spesialis ortodentik."

Aku tertawa tak percaya. "Kamu nih *random* banget ya. Instruktur menyelam iya, ortodentis juga iya. Kamu nggak bohong, kan? Coba, praktiknya di mana?" tanyaku.

"Dharmawangsa," jawab Mas Aiman singkat.

"Serius?" Aku melotot.

"Kenapa?"

"Kenal Dokter Agnes nggak?" Aku menatapnya serius.

"Aku kerja di klinik dia."

"Bohong! Aku pasien dia!" Aku masih tidak percaya dengan kebetulan ini.

"Serius?" Mas Aiman terbelalak. "Kita nggak pernah ketemu ya?"

"Kamu praktiknya kapan? Dan sejak kapan praktik di sana?"

"Aku praktik hari Rabu dan Jumat. Aku sudah praktik di rumah sakit dari dulu, tapi aku diminta Dokter Agnes di sana dari dua tahun lalu," cerita Mas Aiman. "Mungkin Dokter Agnes sudah merasa kewalahan ya. *She's more than sixty now.*"

"Pantas kita nggak pernah ketemu. Aku kontrolnya tiap Sabtu. Eh iya, Dokter Agnes lagi sakit, kan? Karena beberapa bulan belakangan dia berobat di Singapura, aku juga jadi nunda lepas behel."

"Lepas sama aku saja gimana?" tawar Mas Aiman.

---

[9] Bidang kedokteran gigi yang khusus mempelajari estetika posisi gigi, rahang, dan wajah.

”Bukannya Dokter Agnes yang terbaik, ya?” aku meledek Mas Aiman.

Mas Aiman tertawa kecil, kemudian membela diri. ”Banyak artis yang jadi klien aku lho. Kok kamu menyepelekan aku?”

”Aku nggak nyepelein kamu.” Aku tidak tahan untuk tidak ikut tertawa.

”Terus? Aku bisa praktik Sabtu supaya kamu bisa sama aku,” kata Mas Aiman bersikeras.

”Tapi aku maunya sama Dokter Agnes,” aku menolak mentah-mentah.

Mas Aiman tertawa keras. ”Dia masih lama lho. Coba deh kamu pikir.”

”Apa?” aku menantangnya.

”Apa susahnya ngelepas behel kamu? Aku sudah bisa ngelepas sepatu, bahkan ngelepasin baju kamu.”

Aku memelototi Mas Aiman. ”Apaan sih? Kalau orang dengar bisa salah paham!”

Mas Aiman terlihat menahan tawanya. ”*Come on. Next Saturday, with me*?” Dia menatapku dengan wajah pura-pura memelas.

Aku menyipitkan mata. ”Yang dilepas tapi cuma behel ya?”

”Oh, maunya yang lain?” Mas Aiman pura-pura bingung.

”Contohnya apa?” Aku bersedekap.

Mas Aiman bersandar di kursi, menaikkan bahu. ”Gigi?”

Aku terkekeh. ”Dasar!”

Tebak-tebakan

"Cowok berkualitas itu kalau bukan pacar orang atau suami orang, mungkin nggak suka cewek."
—Jomblo yang berburuk sangka

"Jadi lo habis dong dilecehin sama Pak Dokter itu?" tanya Nandi sambil membukakanku pintu restoran Sushi Hiro.

"Iya, tapi kayaknya dia *straight* deh. Soalnya gue deg-degan kalau dia pegang. Gitu nggak sih?" tanyaku sambil berbisik.

"Mana gue tahu! Lagian lo tahu dia nggak *straight* dari mana? Bukannya lo menyimpulkan sendiri?" Nandi menatapku bingung.

"Karena waktu itu ada pacarnya di bioskop," aku mengingatkan Nandi.

"Buat berapa orang?" tanya staf Sushi Hiro.

"Dua orang," jawab Nandi.

"Kami lagi penuh, Mas. *Waiting list* ya?" tawar staf itu dengan senyum ramah.

"Nggak ada yang kosong, Mbak? *Sushi bar* gitu?" Aku melihat ke seluruh penjuru restoran.

"Kami masih penuh, Mbak." Kemudian staf restoran menyilakan kami masuk ke ruang tunggu.

"Eh, sebentar, ada teman saya!" Aku segera mengeluarkan ponsel dan memencet tombol panggil.

"Mas?" sapaku ketika telepon diangkat. "Mas, aku di Sushi Hiro lihat kamu berdua di meja berempat. Boleh gabung nggak? Soalnya *waiting list* nih."

Aku melihat matanya mencari-cari aku. Kulambaikan tangan sambil tersenyum. Mas Aiman kemudian melambaikan tangan juga setelah menemukanku.

"Sini, aku cuma berdua kok," jawab Mas Aiman.

"Siapa?" tanya Nandi bingung.

Aku mematikan ponsel sebelum memberi Nandi *brief*. "Nih, lo perhatikan baik-baik ya. Itu Mas Aiman sama pasangannya."

"*I see...*" Nandi mengangguk ketika melihat Mas Aiman dan Mas Reno.

"Menurut lo gimana?" todongku.

Nandi menatapku malas. "Gimana caranya tahu yang gitu?"

Aku mendengus. "Lo perhatiin saja. Minimal kan lo bisa tahu cowok *straight* harusnya gimana." Aku menarik lengan Nandi untuk menuju meja Mas Aiman.

"Kok bisa ketemu di sini?" Mas Aiman memperlihatkan gelagat akan memelukku dan entah kenapa aku punya naluri untuk jongkok.

Mas Aiman yang hanya berhasil memeluk udara kemudian tertawa melihatku.

"Belum pernah ada yang jongkok ya?" Aku menunjuk ke Mas Aiman. Mas Reno dan Nandi tertawa terbahak-bahak.

"Bangun, *babe*." Nandi menarikku untuk bangkit. "Maaf ya, Gala memang suka norak."

"Oh, saya Aiman," Mas Aiman memperkenalkan dirinya kepada Nandi.

Nandi menyambut tangan Mas Aiman. "Nandi—panggil saja Nandi."

"Siapanya Gala?" tanya Mas Aiman langsung.

Nandi agak terkejut sepersekian detik sebelum menjawab, "Sahabatnya Gala."

"Oh, Gala nggak pernah cerita ya tapi." Mata Mas Aiman menyipit ketika melihatku.

Aku tersenyum kepada Mas Aiman. "Soalnya kita nggak akrab nih kebetulan."

Ekspresi Mas Aiman tampak tidak nyaman mendengar alasanku. Tapi yang kukatakan benar, kan? Aku kemudian menyapa Mas Reno yang kali ini tampak sangat rapi.

"*Hello*, Gala. Hai, Nandi, saya Reno." Reno tampak malas berdiri sehingga hanya melambaikan tangannya kepada aku dan Nandi.

"Numpang duduk di sini, ya? Sudah jam *last order* nih." Aku memasang wajah memelas.

"Boleh dong. Kamu di sebelah aku saja," kata Mas Aiman sibuk mengarahkan. Aku menurutinya, sehingga Nandi duduk di sebelah Reno—menghadap aku.

"Habis dari mana?" tanya Mas Aiman selagi aku memanggil pramusaji.

"Nonton," Nandi yang menjawab.

"Hooo..." Mas Aiman mengangguk. Setelah itu, Mas Aiman dan Mas Reno kembali makan.

"Duh, Nan," komentarku yang kecewa setelah melihat buku menu.

"Kenapa, *babe*?" tanya Nandi yang juga sedang melihat buku menu.

"Gue lupa deh di sini menu sayurannya nggak banyak," lanjutku

sambil membolak-balik buku menu untuk melihat pilihan menu lain.

"Memangnya sekarang lo jadi *vegetarian*?" ejek Nandi.

"Nggak. Gue nyiapin rahim saja, biar nanti kalau nikah gue bisa langsung hamil." Dan kata-kataku sukses membuat Mas Aiman dan Mas Reno tersedak sampai batuk-batuk hebat dan membutuhkan minum. Bahkan mbak pramusaji yang sudah berdiri di sampingku pun menahan senyum.

Aku memandang mereka berdua kebingungan, sementara Nandi menatapku malas.

"Nggak sekalian ASI *booster* lo minum?" sindir Nandi sambil nyengir.

Mas Reno tertawa terbahak-bahak, sedangkan Mas Aiman malah tambah batuk.

"Lebay woy! Emang lo tahu ASI *booster* apaan? Baru dititipin Sydney sekali saja sudah sok tahu," aku meledeknya.

"Lagian persiapannya dari sekarang banget?" Nandi tampak jengkel.

"Nggak apa-apa, Gala bagus persiapannya sejak dini," kata Mas Reno yang masih menepuk-nepuk dadanya sambil meredakan tawa.

"Benar, kan? Kayak Meghan Markle, nikah umur segitu langsung hamil. Sandra Dewi juga," ujarku bangga.

"Kamu buru-buru banget, emang sudah ada yang mau dinikahin?" tanya Mas Aiman sebelum terbatuk lagi.

"Justru karena belum ada. Aku kan nggak bisa kontrol nikah umur berapa, yang bisa aku kontrol cuma apa yang ada di dalam tubuhku," jelasku kemudian tersenyum lebar.

Nandi menggeleng-geleng. "Ya ampun, nyerah gue sama lo."

"Mbak, saya pesan *niku udon, hot ocha,* dan tempura ebi. Nan,

lo mau menu yang sama kayak gue juga atau lagi pengin yang lain?" aku bertanya kepada Nandi.

"Samain, *babe,* lagi pengin yang berkuah juga."

"Oke, Mbak, pesanannya dibuat dua, terus minta cabe potong ya. Eh, tapi yang ini minumnya *iced ocha*—ya, Nan?" aku memastikan.

"Betul." Nandi mengacungkan jempolnya.

Setelah itu, pramusaji membacakan ulang pesanan kami sekali sebelum meninggalkan meja.

"Hafal banget ya kesukaan masing-masing?" Mas Aiman memaksakan senyum.

"Kami sudah berteman sejak SD sih, terus pas SMA juga sebangku selama tiga tahun," Nandi bercerita singkat.

"Terus kalian nge-*date*?" tanya Mas Reno.

"Oh, nggak, nggak." Nandi dan aku kompak menggeleng.

"Tapi manggilnya *'babe'*?" Mas Aiman menatapku.

"Memang saling manggil *'babe'* saja." Aku mengedikkan bahu. "Eh, kalian habis dari mana?" tanyaku sengaja mengalihkan topik.

"Gue habis kelar operasi. Kalau Aiman baru kelar praktik." Sekarang Mas Reno yang menjawab.

"Oh, Mas juga dokter?" Aku melongo menatap Mas Reno.

Reno nyengir. "Dokter bedah mulut tapi kalau gue."

"Hooo..." Nandi dan aku kompak melongo.

"Gimana asma kamu?" tanya Mas Aiman tiba-tiba.

"Emang lo ada asma, Gal?" Mas Reno ikut bertanya.

"Iya, hari Minggu kemarin pas kambuh diantar sama Mas Aiman ke rumah sakit," ceritaku.

"Oh, wow, ketemu di mana gitu?" tanya Mas Reno penasaran. Waduh, ini bukan tanda cemburu, kan?

"Di tempat *diving*," jawabku.

"Lagian, gue sudah bilang nggak usah *diving* lah, *babe*," potong Nandi.

"Memangnya kenapa?" tanya Mas Aiman kepada Nandi.

"Gala tuh sebenarnya takut sama laut. Jadi mungkin bukan karena dingin airnya saja, tapi aslinya dia sudah parno duluan," jelas Nandi.

"Terus kenapa *diving*?" Mas Aiman bertanya kepada Nandi. Tampaknya dia masih belum puas dengan jawabanku kemarin.

Nandi menatapku jail. Aku memaksa diri untuk tidak melotot, tapi mencoba mengirim pesan: JANGAN DIBONGKAR DONG, NAN, STRATEGI TEMANNYA!

"Capek kali di darat." Nandi berubah tersenyum penuh arti.

"Banyak ya yang aku nggak tahu soal kamu, Gal," kata Mas Aiman tiba-tiba.

"Wajar dong, kan kita baru kenal." Aku menaik-turunkan alis.

"Atau kamu nggak pernah mau cerita saja." Mas Aiman berusaha tersenyum.

"Repot deh masnya," komentar Mas Reno tidak tahan mendengar protes Mas Aiman.

"Iya, Mas Aiman suka rempong gitu ya, Mas? Kok Mas tahan sih sama dia?" Aku cekikikan.

Mas Reno tertawa. "Takdir."

Tuh kan, pasti pasangannya deh!

Di saat yang sama, ponselku berbunyi.

Nandi : Kata gue sih *straight*.

Aku menatap Nandi bingung. Lalu aku mengetik sesuatu.

Gala : Tahu dari mana?
Nandi : Ada cincin di jari kanan Reno.

Aku menatap Nandi penuh arti. Nandi yang paham, langsung mengangkat satu alisnya.

"Gal, Sabtu ini kamu jadi cabut behel, kan?" tanya Mas Aiman memecah keheningan.

"Oh, itu..." Aku melirik Mas Aiman, lalu melemparkan tatapan singkat kepada Nandi. Nandi mengangguk tipis. Aku tahu, anggukan Nandi berarti dukungannya. Dia menyuruhku membuka kesempatan buat Mas Aiman.

"Boleh. Sama kamu kan, Mas?" tanyaku sambil tersenyum.

"Iyalah, sama siapa lagi?" Mas Aiman menatapku sambil mengunyah.

Pasrah!

"Mencari jodoh lewat bantuan Tuhan itu niatnya harus gimana sih?"
—Jomblo yang ingin tobat

"JADI KITA KASIH waktu seminggu nih, kalau Mbak Gala mau ikutan," kata Darrel, seorang agen sindikasi.

"Seminggu banget, Mas? Porsinya satu triliun lho." Aku tersenyum manis.

Jam menunjukkan pukul empat sore. Hari ini aku ada undangan rapat sindikasi di salah satu bank yang berkantor di Sudirman. Mereka ingin membiayai satu ruas jalan tol bernilai tujuh triliun rupiah. Berhubung pemilik proyek ternyata enggan melibatkan banyak bank-bank kecil, akhirnya bank tempatku bekerja diundang untuk mengambil porsi satu triliun, yang tadinya akan diisi oleh lima bank kecil. Namun, waktunya hanya satu minggu.

"Bisa lah. Kan di tempat lo mah sudah rapi, Gal. Nggak harus komisaris, kan?" tanya Darrel. Mendengarnya, perwakilan dari bank lain ikut senyum-senyum.

"Iya, bisa." Bisa lembur.

Rapat selesai. Aku segera mengirim pesan kepada Mas Edgar untuk melaporkan duduk perkaranya. Mas Edgar kemudian minta dikirimi informasi tarif jalan tol dan profil pemegang saham. Setelah kukirim ringkasannya, Mas Edgar hanya membalas, "Siapin saja, Gal." Artinya, dia mau dan tidak ada kata "tidak bisa". Aku memijit kepala dan kembali ke kantor.

Sesampainya di kantor, aku segera mengirim e-mail berisi daftar data apa saja yang kubutuhkan kepada agen sindikasi. Aku melirik jam. Pukul setengah tujuh malam.

"Belum balik?" tanya Nandi sambil membereskan tas.

"Lagi nunggu data, mau kirim *briefing* ke legal sama divisi risiko kredit. Gue ada *deal* yang harus *signing* minggu depan, padahal baru diundang sama sindikasi tadi sore. Mampus, kan?" Aku menggeleng-geleng sambil tersenyum.

"Oh, si grup jalan tol ya?" tanya Nandi.

"Yoi." Aku mengembuskan napas lelah setelah mengirim e-mail.

Nandi menarik kursinya ke arahku. "Bisa besok, kan?" Nandi meletakkan kopi yang baru dibelinya di mejaku. "Buat lo saja, gue bisa beli lagi."

"Padahal gue sudah niat banget nih ke Masjid Al-Azhar," kataku jujur kepada Nandi.

"Ada apa ya di sana?" Nandi bertanya serius, berhubung dia memang tidak seiman denganku.

"Jadi, di sana ada kajian tiap Rabu malam selepas salat Isya," kataku.

"Bentar, Isya itu yang jam tujuh malam kan, ya?" Nandi mengingat-ingat.

Aku menganggguk mantap. "Nah, kajian ini kayak ceramah. Yang datang banyak anak muda. Gue dengar banyak yang dapat jodoh di sana!" Aku menjentikkan jari.

Nandi menepuk jidatnya. "*Babe*, gue pikir lo mencari ceramah

untuk ketenangan batin kek, apa kek. Masih nih usaha cari jodoh?"

"Nggak deh. Gue nyerah, Nan, setelah jadinya begini. Sumpah." Aku menggeleng. "Gue dengar katanya memang niatnya mesti lurus, kalau nggak pasti ada saja halangannya. Nih halangannya, *deal* baru. Jadi repot gini gue."

Aku bersandar, menyerah kepada dunia.

"Minggu depan kan Gisha lamaran, Nan. Terus yang gue temuin ada saja keanehannya. Gue nyerah deh," aku mengaku kalah kepada takdir.

"Lo bakal baik-baik saja kok, Gal." Nandi berusaha tersenyum padaku.

"*You think?*" Aku tersenyum miris.

"*At least* muka lo awet muda. Soalnya lo nggak kelihatan kayak umur 29."

Aku menatap langit-langit, lalu tertawa. "Itu hal yang bagus ya? Wow, *skincare*-ku penolong hidupku."

"*Good investment, indeed.*" Nandi terkekeh.

"Gue bakal sendiri di lamaran Gisha..." Aku menatap Nandi pasrah.

"Lo mau gue samperin?" Nandi menawarkan.

"Dan timbul rumor baru di keluarga besar kalau gue putus sama Bara demi sama yang beda agama? Nggak deh, makasih." Kuangkat telapak tanganku dan kuarahkan ke depan wajah Nandi untuk menolak mentah-mentah idenya.

Nandi tersenyum. "Iya, gue sudah tahu lo pasti nolak. Lepas deh kewajiban gue sebagai sahabat buat bantu. Yang penting gue sudah nawarin ya." Nandi menatapku jail.

"Kan gue tahu lo susah tulus." Aku memandang Nandi malas.

"Omong-omong, jodoh tuh nggak usah dicari, lagi. Banyak teman gue yang pas nggak cari malah ketemu," nasihat Nandi tiba-tiba.

Aku bersedekap. "Emang bisa kayak gitu? Nggak kepikiran sama sekali jadinya nggak nyari?"

Nandi mengedikkan bahu. "Pasrah saja."

"Iya sih, gue sudah capek berharap sama manusia. Sama lo, Sydney, Bara, orangtua gue, Gisha." Aku cekikikan sambil melihat ponsel.

Nandi terkekeh sambil menggeleng. "Jadi salah gue."

Ting! Sebuah pesan masuk.

Aiman : Gal, lagi di mana?

"Mas Aiman nih, enaknya dibalas kapan?" Aku memperlihatkan ponselku kepada Nandi.

"Sekarang," perintah Nandi tanpa ragu.

"Nggak ditunda saja biar gue kelihatan nggak ngebet?" aku bertanya bingung.

"Soalnya Mas Aiman kan sudah grepe-grepe. Level pendekatan lo berdua sudah naik." Nandi nyengir.

***

"Pakai jemput segala," kataku saat menaiki mobil Mas Aiman.

"Kan kamu genap, sedangkan hari ini ganjil." Mas Aiman tersenyum.

"Makasih lho. Pas banget aku nggak bawa mobil," kataku kemudian kupakai sabuk pengaman.

"*So, dinner?*" ajak Mas Aiman.

"Iya, kamu mau di mana?"

"Kamu lagi pengin apa? Sudah setengah sembilan lewat ya," kata Mas Aiman melirik jam tangannya sambil menjalankan mobil.

"Apa saja sih, terserah," aku memberikan jawaban *template*.

"Kamu suka manggang-manggang nggak?" tanya Mas Aiman.

Aku berpikir sebelum menjawab, "Boleh."

"Oke, kita ke restoran *japanase barbecue* ya," kata Mas Aiman memutuskan sambil menatapku.

Wow. Tidak perlu ribet. Tidak ada jawaban-jawaban terserah. Mas Aiman benar-benar tipe yang mengakomodasi!

"Kamu biasa sampai malam gini di kantor?" tanya Mas Aiman.

"Nggak, kebetulan saja lagi dapat kerjaan yang mesti cepat," jawabku.

"Oh, gitu. Biasanya balik jam berapa berarti?" Mas Aiman membelokkan setir.

"Lima atau enam sore."

"Terus hari ini rencananya balik naik apa?" Mas Aiman fokus memandang jalan.

"Taksi mungkin. Belum tahu sih," jawabku jujur.

Mobil masuk ke pelataran restoran WAKI di dekat Stasiun Kereta Api Bandara BNI City.

"*We'll see your cooking skill* ya." Mas Aiman tersenyum jail.

"*Well,* ini kan barbekyu saja," ucapku sambil menggulung lengan baju.

Tawa Mas Aiman pecah. "Jago banget nih kayaknya."

Mobil diparkir dengan rapi dan kami memasuki restoran yang masih ramai. Kami menempati meja untuk empat orang dan Mas Aiman dengan sigap memesan dua set daging dan nasi.

"Nggak kebanyakan?" tanyaku mengonfirmasi.

"Kamu makannya banyak, kan? Kemarin nasi padang saja sebungkus gitu habis." Mas Aiman menyerahkan buku menu ke pramusaji.

"Oh, waktu itu lagi lapar saja." Aku jadi malu mengetahui Mas Aiman ternyata memperhatikan hal sedetail itu.

"Ini juga lapar kok. Kamu lembur. Aku juga lapar. Tadi pasien banyak banget," cerita Mas Aiman.

Aku iseng bertanya, "Ada yang cantik nggak?"

"Ada banyak, tapi tetap saja aku lihat mereka pas mangap," jawab Mas Aiman santai.

Mau tidak mau aku tertawa. "Setiap orang akan mangap pada waktunya sih. Tapi aku rasa kayak Dian Sastro gitu mau mangap juga cantik. Nah, maksudku tuh yang kayak gitu, Mas."

"Aku nggak ada waktu. Kamu waktu ke Dokter Agnes gimana? Satu orang paling lima menit saking ramainya pasien," kata Mas Aiman beralasan.

"Tapi masa nggak ada sih? Misalnya nih kamu duduk lagi nungguin pasien baru. Pas pasiennya *walk-in*, kayak refleks kepikiran, 'Wow, cantik banget!'" Aku berakting terpesona.

Mas Aiman terkekeh. "Aku nggak pernah gitu."

"Terus kan kamu punya datanya—tanggal lahir dan lain-lain. Kamu bisa kira-kira kan, 'Wah, masih muda nih. Boleh juga!' Kayak gitu nggak ada?" aku bertanya serius.

Piring-piring daging berdatangan.

"Kamu kayaknya kalau jadi pacar cemburuan ya?" tanya Mas Aiman.

Waduh, kok mancing?

"Bohong kalau nggak ada. Tapi biasa saja, nggak sampai gimana-gimana," katanya lagi, menjawab pertanyaanku.

Aku menatapnya dengan mata menyipit. "Kamu lagi pura-pura baik, ya?"

Mas Aiman tertawa. Dia mengambil penjepit daging lalu mulai membakar sebagian daging. "Apaan... Kamu tuh lapar deh kayaknya, jadi banyak berimajinasi."

Boleh juga ini orang. Tidak membahas masa lalu, apalagi perempuan yang lebih cantik ketimbang orang yang tengah bersamanya. Plus, inisiatifnya tinggi—soalnya langsung masak gitu. Coba kalau Bara, disodori satu set daging paling cuma buka serbet

lalu meletakkannya di paha sambil ngomong, "Kamu saja ya, Yang, yang masak. Aku nggak pintar masak."

"Mas Reno ke mana?" tanyaku.

"Di rumahnya paling," jawab Mas Aiman di sela-sela kesibukannya mengatur daging di panggangan.

"Dia sudah nikah?" tanyaku hati-hati.

"Sudah, anaknya dua," jawab Mas Aiman santai sambil mulai membalik beberapa daging.

"Oooh..." Aku mengangguk.

Namun, misterinya tetap ada. Mengapa di umur Mas Aiman yang hampir berumur empat puluh dia masih sendiri, dan ke mana-mana sering bareng laki-laki yang bahkan sudah menikah?

"Aku itu anak tunggal. Dari SD satu sekolah sama Reno. Dia sudah kayak saudara kandungku," Mas Aiman tiba-tiba bercerita, seakan-akan bisa membaca pikiranku.

Mas Aiman meletakkan beberapa potong daging di piringku.

"Buat kamu duluan saja," tolakku lalu kuambil penjepit lain.

"Nggak, buat kamu," ujar Mas Aiman yang masih sangat fokus dengan penjepit dagingnya.

Aku menyumpit seiris daging ke mulutku. "Hmm... enak banget lho," pujiku disertai senyuman.

Mas Aiman terkekeh. "Beneran?"

"Iya! Kayaknya serestoran ini yang paling enak di panggangan kita deh." Aku mengedipkan mata.

"Kok bisa?" tanya Mas Aiman bingung.

"Karena kamu yang masak." Aku tersenyum lebar.

Mas Aiman tertawa geli sampai menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi. "Oke, karena pujian kamu, aku yang masak semuanya."

Aku terbahak. "Nggak lah, kita masak bareng. Ya?"

Orang Pintar

"Cinta gagal, dukun bertindak!"
—Jomblo yang mentok!

BEGITU SAMPAI di kantor, aku bergegas membuka e-mail berisikan data-data jalan tol kemudian meneruskannya ke divisi risiko dan dokumen-dokumen legalnya ke divisi hukum. Lalu aku mulai mengerjakan memo usulan kredit.

Pada saat yang sama, masuk pesan dari Sydney di grup Whats-App kami.

Sydney : *send picture*
Sydney : Udah tunangan, woy.
Sydney : Gue dapat ini dari vendor foto yang gue pernah pakai. Baru di-post sama mereka acara lamarannya.
Nandi : *Shit!* Itu Bara?

Aku bersandar di kursi dan termenung. Lama. Di foto itu, Bara

tersenyum lebar dengan seorang perempuan yang waktu itu kulihat di restoran Thailand. Mereka memakai kebaya dan batik dengan warna ungu senada. Ada foto yang memperlihatkan cincin. Tunangan? Aku kalah. Aku menyerah. Kenapa perempuan ini bisa membuat Bara bertekuk lutut sedangkan aku tidak? Kenapa tiga belas tahunku tidak berarti apa-apa? Apa yang salah padaku?

Sydney : *Are you okay,* Gal? Kayaknya acaranya tertutup deh. Gue barusan telepon vendor gue.
Nandi : Lo telepon banget?
Sydney : Kan acara nikahan gue gede. Gue sampai akrab banget sama yang punya vendor.
Nandi : Gal, gue bentar lagi sampai kantor. Lo sabar ya.
Sydney : Emang Bara brengsek sih, Gal.

Aku menunduk. Di saat aku masih terjebak dengan pria-pria yang tidak tepat dan harus menghadapi lamaran Gisha Minggu ini, Bara ternyata sudah akan menikah. Bara ternyata mau menikah. Bara ternyata memang tidak ingin menikah denganku. Setetes air mataku jatuh. Aku menengadahkan wajah, menolak untuk menangis.

Sydney : Gal?
Gala : Gue udah males deh cari-cari cowok lagi.
Sydney : Yah, jangan gitu dong, Gal. Lo harus semangat. Tuhan mahabaik. Pasti lo dikasih ganti yang lebih baik.

Tuhan baik sama siapa? Bara?

Gala : Itu cuma teori, Syd. Mana buktinya? Jangankan diganti, yang pendekatan sama gue aja siapa? Lagian gue salah apa ya sampai Bara akhirnya milih cewek ini?

Nandi : Bara yang brengsek. Lo nggak salah apa-apa.

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku tidak bisa membiarkan Bara menghancurkan diriku untuk kesekian kalinya. Dengan berat hati, aku mulai mengetik lagi di komputer. Ayo, Gal, minimal yang satu ini selesai. Patah hati tidak akan membawamu ke mana-mana.

Air mataku jatuh, namun aku menghapusnya dengan cepat. Aku tidak menyadari ketika Nandi datang dan duduk di sebelahku.

"Gal, *are you okay*?" tanya Nandi terdengar berhati-hati.

Mataku fokus pada layar sambil mengetik informasi memo. *"I'm fine."*

Aku bisa mendengar embusan napas Nandi. "Mau gue bantuin nggak kerjaannya?"

"Nggak perlu, ini harus cepat. Gue yang paham." Aku masih tidak menoleh ke arah Nandi.

"Kita makan siang bareng ya?" ajak Nandi sambil memegang pundakku.

"Gue mau pesan saja, Nan. Atau lo saja yang tolong beliin buat gue? Biar gue bisa cepat ngerjain ini," aku meminta sambil tetap mengetik.

"Makan malam deh, yuk?" Nandi tidak putus asa. Mungkin dia takut aku bunuh diri.

"Gue lembur, mau *legal meeting* sebelum bahas *indicative termsheet* besok sama sindikasi. Gue mau selesaikan itu hari ini," ungkapku jujur.

"Hooo... gitu."

Aku bisa merasakan Nandi masih menatapku. Setelah itu dia

berkata dengan nada ceria, "*Tell me whatever you need.* Gue bawain. Mau makan apa? Terus minum apa?"

"Gue mau Dum Dum. Sekarang," aku memotong ucapan Nandi.

"Siap, Tuan Putri. Saya turun sekarang untuk beliin." Nandi menepuk pundakku sekali kemudian berlalu.

Aku mengembuskan napas lelah. Rasanya aku tidak ingin berbicara kepada siapa pun. Aku hanya ingin menyelesaikan sebanyak-banyaknya pekerjaan. Mataku melirik ketika ponselku bergetar. Papa.

Papa : Gal, makan siang turun sebentar boleh nggak? Ada yang mau Papa omongin. Papa tunggu di coffee shop di sebelah gedung kamu.

Aku mengernyit bingung. Papa mau ketemu siang-siang banget? Dari kecil saja Papa jarang mengambil rapor. Tapi sekarang Papa mau ngobrol di dekat kantorku? Apa tidak salah?

Gala : Ada apa, Pa? Mama ikut?
Papa : Nggak, kita berdua aja.

Wow. Ada apa? Apa Papa tahu Bara sudah bertunangan dengan orang lain? Tapi tahu dari mana? Lalu aku akan diapakan?

Gala : Oke, Pa.
Papa : See you.

Sial pangkat tiga. Tolong, jangan ada kejutan lagi untuk hari ini!

***

"Hai, Pa." Aku menghampiri Papa yang menempati meja untuk empat orang.

Aku menunduk sedikit, menyadari kehadiran orang lain di hadapan Papa. Seorang bapak tua dengan kemeja sangat rapi, berambut pendek, dan cincin batu yang cukup elite. Maksudnya bukan sekadar batu besar berwarna, tapi seperti safir, atau yang "levelnya" lebih tinggi dari itu.

"Kenalin, ini teman Papa." Papa memintaku bersalaman dengan rekannya.

"Gala, Om." Aku tersenyum.

"Iya, saya sudah tahu." Om itu tersenyum. Lah, kok nggak sebut nama?

"Oh, gitu." Aku mengangguk, lalu duduk.

"Begini, Gal," ujar Papa sambil mengelus punggungku, "Gala jangan tersinggung ya. Gala jangan marah. Gala jangan emosi," nasihat Papa bertubi-tubi.

"Memangnya Gala kenapa, Pa?" aku bertanya bingung.

Papa memejamkan mata. "Ssst, Gala jangan ngomong dulu. Pokoknya Gala janji sama Papa kalau Gala nggak bakal marah atau sedih?"

Aku menatap Papa kebingungan. "Oke...?"

"Jadi, Om ini teman Papa. Orang pinter, Gal. Om ini terkenal di kalangan pejabat." Papa memperkenalkan, sedangkan om yang dimaksud hanya mengangguk-angguk sambil tersenyum.

Aku menatap bingung keduanya bergantian. Orang pinter? Maksudnya dukun atau profesor? Terus kenapa dibawa ke sini?

"Pokoknya Om ini terkenal," Papa menekankan lagi, "Om ini mau bantu kita. Bantu Gala."

"Jadi begini, Mbak Gala," kata Om itu mengambil alih pembicaraan. "Saya sudah lihat aura Mbak Gala."

Hah? Aura?

"Bapak sudah kirim ke saya foto sama tanggal lahir Mbak Gala." Om itu bicara lagi, intonasinya amat tenang.

Aku tercenung.

"Mbak Gala ini punya aura yang sangat hebat. Siapa pun yang berakhir dengan Mbak Gala, akan menjadi orang yang berkuasa," lanjut si Om. Jadi presiden gitu maksudnya?

"Tidak ada yang salah dengan Mbak Gala. Mbak Gala ini orangnya sangat pintar dan supel. Mudah disenangi orang."

Terus kenapa teman saya cuma tiga orang?

"Banyak sekali pria yang mendekati Mbak Gala..."

Tidak sepenuhnya benar, tapi ada benarnya... Coba dilanjutkan, Om!

"...tapi nggak ada yang nyangkut, begitu istilahnya." Si Om mengernyit.

"Waduuuh!" aku akhirnya berkomentar.

"Benar kan, Mbak?" Si Om merasa bangga mendengar komentarku. Aku mengiakan saja.

"Nah, penyebabnya ini sangat kuat. Sangat kuat!" Si Om mulai tampak cemas. Sial, ada apa nih?

Aku bersiap mendengarkan dengan konsentrasi penuh.

"Bahkan saya bisa melihatnya di foto Mbak Gala," katanya.

Hah? Maksudnya apa?

"Ada yang mengikuti Mbak Gala," bisik si Om.

Aku melongo. "Gimana?"

"Ada yang mengikuti Mbak Gala. Dia suka sama Mbak Gala, jadi setiap kali Mbak Gala sudah dekat sama seseorang, yang ngikutin ini marah, Mbak. Murka dia," kata si Om lagi.

Aku menggeleng sekali. "Dia siapa?"

"Gaib, Mbak, gaib. Laki-laki dianya." Si Om tampak serius.

What the hell? Ada jin laki-laki mengikutiku? "Sejak kapan saya diikuti?"

"Dari SMP, Mbak," kata si Om yakin. Lah, itu Bara nyangkut dari SMA?

"Tapi," aku menatapnya heran, "saya kalau dekat atau gendong anak kecil, nggak ada yang nangis tuh. Keponakan dari sepupu saya juga bisa tidur sama saya." Bukannya anak kecil akan menangis kalau melihat yang gaib?

"Makhluk gaib yang di Mbak Gala ini cuma cemburu kalau melihat laki-laki, Mbak," kata si Om bersikeras.

"Ya tapi kan anak kecil bisa ngerasain, Om? Bayi gitu lho, maksud saya. Bukannya gitu? Lagian saya masih beribadah, masa bisa kena? Bukannya di film-film itu orang yang rajin ibadah nggak bisa kena begituan?" Aku mencoba tersenyum meski panik dalam hati. Ya nggak lucu dong, masa selama ini ternyata aku meng-gendong makhluk gaib laki-laki? Ini lebih horor daripada film Thailand!

"Mungkin bacaan Mbak Gala saat beribadah tidak fasih," kata si Om masih ngotot.

"Jadi saya harus gimana?"

Si Om tersenyum tenang mendengar pertanyaanku. "Saya sudah menyiapkan sebotol air yang sudah dibacakan untuk Mbak Gala. Tugas Mbak Gala nanti sebelum tidur adalah tuang air saya ke dalam gelas, aduk dengan kopi, tandai level airnya di mana. Lalu nanti saya WhatsApp Mbak Gala bacaannya, untuk dibaca sebelum tidur. Setelah itu, taruh gelasnya di samping Mbak Gala, dekat tempat tidur. Ingat ya, Mbak, di sebelah Mbak Gala," kata si Om terus mengingatkan.

Aku masih mendengarkan dengan saksama, walaupun pikiranku sudah sibuk memikirkan proses yang si Om jelaskan.

”Kalau saat bangun airnya berkurang banyak, yang gaib di dekat Mbak Gala ini negatif, harus kita hilangkan. Namun, jika airnya hanya berkurang sedikit, kita tidak perlu khawatir. Mungkin itu titisan dari keluarga Mbak Gala yang terdahulu yang bertugas melindungi Mbak Gala,” tambah si Om panjang-lebar.

Aku memejamkan mata sebentar, kemudian menggeleng sekali. ”Tunggu, tunggu. Terus kalau airnya berkurang—banyak atau sedikit, Om berharap saya bisa bangun tidur dengan biasa saja? Saya akan takut kali, Om.”

Si Om tertawa kecil. ”Oh, nggak apa-apa, Mbak. Nggak akan mengganggu kok.”

”Lah, itu makhluk gaibnya bisa minum air di samping saya lho. Om gimana sih?” tanyaku panik. Aku menoleh ke Papa. ”Papa tidur sama aku deh, ya?”

”Nggak ah. Kamu sendiri saja, Gal,” kata Papa sambil menggeleng takut.

Gimana sih ini?!

”Jangan, Mbak. Ini urusan Mbak Gala saja,” ujar si Om sambil meletakkan air botol ukuran 1,5 liter di meja.

Aku mengembuskan napas berat. ”Terus apa lagi?”

”Nah, setelah itu, Mbak Gala harus mandi dengan mencampur air dari botol saya. Tuang saja airnya ke ember, kemudian Mbak Gala harus membasuh muka dengan air ini.”

Satu alisku naik mendengar prosedur penggunaan air ini. ”Om, saya mandinya dengan pancuran.”

”Oh, nggak apa-apa, Mbak.” Si Om tetap tersenyum. ”Disiram sedikit saja ke badan.”

”Terus?”

”Terus Mbak Gala mesti puasa daging. Kita tidak boleh memberi makan makhluk gaib ini, Mbak. Tidak boleh,” kata si Om menggeleng kuat-kuat.

”Berapa hari?” tanyaku.

”Minimal tiga puluh hari,” jawab si Om. Hah, tiga puluh hari tanpa protein? Nggak salah?

”Susu juga nggak boleh?” tanyaku sekali lagi untuk memastikan.

”Jangan, Mbak. Pokoknya semua turunan hewan tidak boleh,” kata si Om memberikan wejangan.

Aku menggaruk pelipis saking bingungnya dengan semua peraturan yang diberikan. ”Terus?”

”Nanti saya akan beri bacaan ke Mbak Gala. Bacaan ini ampuh, Mbak, untuk mendekatkan yang memang baik untuk Mbak Gala,” ujar si Om. Oke, jadi sekarang setelah rukiah, aku diajari... pelet?

Aku menggaruk kepalaku yang sebenarnya tidak gatal. ”Mending gini saja, Om. Kalau yang gaib saja bisa Om lihat, mending Om lihat jodoh saya sudah dekat belum? Terus sekarang dia ada di mana?”

Si Om terdiam, tampak berpikir sebelum menjawab rentetan pertanyaanku. ”Sudah dekat, Mbak. Mbak Gala tahu dia, tapi dia tidak tahu Mbak Gala. Tapi kalian sebenarnya pernah bertatapan. Ngomongin jodohnya Mbak Gala ini agak membingungkan karena banyak banget yang suka—banyak penggemarnya begitu.”

Aku berpikir sebentar. ”Afgan nih jodoh saya. Tulus kalau nggak? Saya pernah nonton konser mereka. Mata kami sempat bertemu, Pak. Artis ya jodoh saya?” Aku ingin tertawa rasanya.

”Mungkin, Mbak,” si Om mengangguk. Mungkin? Hahaha! Ngaco!

”Siapa mereka, Gal—Afgan sama Tulus?” tanya Papa polos.

”Penyanyi.”

”Duh, Pak,” Papa tampak khawatir, ”Bisa nggak ya anak saya

jodohnya jangan artis? Saya nggak suka sama wartawan apalagi kalau Gala sampai masuk TV gitu."

Aku mengalihkan pandangan ke Papa tidak percaya. Lawakan macam apa ini?

Mencari Momentum

”Cewek bukan hanya butuh kenyamanan, tapi juga kepastian.”
—Jomblo yang tidak ingin mengambil risiko

”MAS, INI MEMONYA, seperti yang sudah gue jelasin sebelumnya. Di legal sudah beres, risiko juga aman. Tinggal Mas tanda tangan, terus kita sirkulasi ke direksi,” ujarku sembari memberikan setumpuk dokumen. Saat ini aku sedang duduk di ruangan Mas Edgar.

”Oke, gue baca dulu ya,” kata Mas Edgar yang langsung membuka-buka dokumen lima belas halaman itu.

Aku tersenyum dan sedang bersiap meninggalkan ruangan ketika Mas Edgar memanggilku.

”Gal, lo kemarin ke *coffee shop* sebelah, ya? Gue kebetulan lagi bosan sama kopi di gedung kita, terus gue ke sana,” tanya Mas Edgar terdengar berhati-hati.

Aku mencoba mengontrol urat malu yang tampaknya berontak ingin keluar. ”Iya, he-eh.”

”Hmm... ada bokap lo kan, ya?” tanya Mas Edgar lagi.

SIAAALLL! Aku hanya bisa mengangguk dan menyunggingkan senyum.

"Terus itu botol-botol air gede dibungkus pakai bacaan apaan, Gal?" pancing Mas Edgar.

Duh, malu banget. Gimana jawabnya ya? Itu... info *ingredients*? Ya kali! Kapan kesialan akan beranjak dari kehidupanku? Kurang ngenes apa sampai bosku sendiri tahu aku menemui dukun?! Lagi-lagi aku hanya bisa nyengir merespons pertanyaan bosku.

Mas Edgar menatapku kasihan sebelum melontarkan pertanyaan lagi. "Orang pinter ya, Gal?"

Seketika aku memasang wajah memelas, lalu berusaha memohon kerja sama Mas Edgar. "Duh, Mas, tolong rahasiakan ini dari siapa pun, termasuk Nandi..."

"Iya, santai. Gue dulu juga pernah gitu kok," cerita Mas Edgar sambil tersenyum penuh simpati.

"Hah?" Sekarang gantian aku yang penasaran.

"Iya," kata Mas Edgar disertai mengangguk. "Intinya, lepas umur tiga puluh gue belum sama siapa-siapa, nyokap gue bawa gue ke orang pinter. Nyokap takut ada aura buruk di gue atau apa gitu." Mas Edgar cekikikan sendiri.

Aku memandangnya bingung. "Cowok bukannya biasa ya nikahnya kalau sudah matang?"

"Namanya juga orangtua, Gal. Kadang kepanikan mereka bikin kita kasihan melihatnya. Gue disuruh puasa—mutih, makan nasi putih saja tiga puluh hari. Katanya supaya aura gue terbuka." Mas Edgar benar-benar tertawa sekarang.

Jujur, cerita Mas Edgar membuatku panik. "Terus Mas lakuin?"

"Ya nggak lah! Bisa pingsan gue," ejek Mas Edgar.

"Terus nyokap lo gimana?"

"Nyokap gue langsung suruh gue keluar. Kata nyokap gue,

'Masa anak Mama cuma boleh makan nasi sebulan? Nggak bener!' Gitu, Gal."

"Mas nggak marah kan tapi?" aku mengonfirmasi.

Mas Edgar menggeleng-geleng. "Nggak. Kasihan nyokap gue soalnya. Dia cuma mau yang terbaik buat gue."

"Iya sih, gue juga nggak marah sama Bokap. Gue paham dia panik. Hari Minggu ini kan adik gue lamaran, sementara gue jomblo dan tahun depan akan berumur tiga puluh." Aku mencoba tersenyum sambil menceritakannya.

"Ambil cuti saja, Gal. *Refreshing* ke mana gitu..." saran Mas Edgar.

"Boleh? Gue pengin ambil *unpaid leave* dua bulan boleh nggak?" tanyaku serius, mumpung Mas Edgar duluan yang membahas.

"Lama juga ya. Nandi mau nggak tuh jadi *alternate* lo?" tanya Mas Edgar sambil mempertimbangkan *request*-ku.

Aku hanya bisa terdiam sambil memikirkan kesediaan Nandi.

"Susah memang kalau punya pegawai yang nggak butuh duit," sindir Mas Edgar.

"Ih, nggak gitu lah. Gue sekalian mau ambil sertifikasi, Mas," kataku mengelak.

"Ya boleh saja sih kalau gue. Asal target sudah tercapai dulu," kata Mas Edgar memberi syarat.

"Wow. Oke!" Mendengar lampu kuning mengarah ke hijau ini membuat *mood*-ku menjadi lebih baik.

"Omong-omong, lo dikasih tahu nggak jodoh lo di masa depan siapa?" tanya Mas Edgar iseng.

"Dikasih tahu dong. Kayaknya jodoh gue kalau bukan Afgan, ya Tulus." Jawabanku disambut tawa keras Mas Edgar.

***

"*Sorry* banget nih, jodoh Afgan mau duduk." Aku yang baru tiba bersama Nandi langsung permisi duduk di sofa di ruang tamu rumah Sydney.

"Hah? Jodoh Afgan?" tanya Sydney yang sibuk mengunyah potongan buah.

"Dari kemarin kayak begini nih, Syd. Nggak paham gue kesambet apa. Mana tiba-tiba gue ketimpaan jadi *alternate* doi buat cuti dua bulan," curhat Nandi kepada Sydney sambil duduk di sebelahku.

"Apa ini sikap lo karena nggak terima kenyataan kalau Bara sudah tunangan? Jadi lo halu? Terus mau kabur?" Sydney bertanya dengan tenang.

"Nggak." Aku melambaikan tangan, "Gue tuh butuh *refreshing* saja. *Anyway,* gue juga sudah tahu kalau jodoh gue Afgan, kalau nggak Tulus. Sudah dikonfirmasi nih sama dukun," kataku sebelum mengambil garpu untuk memakan buah.

"Anjir! Lo ke dukun?!" Nandi terlihat sangat terkejut, berbeda dengan Sydney yang tersenyum.

"Dukun mana? Habis itu lo nggak ditempelin jin, kan?" tanya Sydney.

"Sekolah jauh-jauh ke Melbourne, cari jodohnya di dukun..." Nandi mentertawakanku.

"Yang manggil bokap gue," ucapku dan keduanya berhenti tertawa—bahkan tidak tersenyum sama sekali.

"Terus lo disuruh lakuin ritual apa?" tanya Sydney serius.

"Kata dia ada makhluk gaib yang mengikuti gue. Buat ngusirnya, gue disuruh mandi pakai air yang sudah dibaca-bacain. Air itu juga harus gue minum, terus ditaruh di dekat gue waktu tidur. Terus ada diet protein hewani segala sampai sebulan," aku menjelaskan secara singkat.

"Lo kerjain?" Nandi menatapku takut.

"Ya nggak lah. Gila! Mana gue tahu kalau airnya bekas dia sembur atau nggak? Masa gue telan?" aku menyemprot Nandi. "Terus gue takut dukunnya malah bisa 'nonton' gue tidur lewat air gitu, kayak ibu tirinya putri salju. Terus gue juga harus mandi pakai air itu? *No, thanks.*" Aku bergidik ngeri.

Sydney tampak berpikir. "Kita mesti serius nih, Nan, bantuin Gala. Kasihan si Om juga kayaknya mulai panik sampai manggil begituan," ujarnya bersimpati.

"Gue setuju sama kesimpulan Sydney." Aku mengangguk.

Nandi langsung mengeluh. "Duh, tapi siapa...? Kenalan gue sisanya anak gereja!"

Sydney berpikir sampai mengernyit sebelum akhirnya bersuara lagi. "Kemarin tuh laki gue ngomong ya, ada teman di pergaulan dia lah intinya. Tapi dulunya 'pemain.'" Sydney memberikan tanda kutip dengan telunjuk dan jari tengahnya saat mengucap kata pemain.

"Pemain itu maksud lo atlet?" tanya Nandi.

"Pemain wanita," koreksi Sydney.

"Bagus dong, berarti dia berpotensi jadi pasangan lo," komentar Nandi sambil mengambil potongan buah.

Aku tertawa mendengar komentar Nandi. "Wah, sepertinya lo makin jago, Nan," pujiku.

"Jago ngapain?" tanya Nandi heran.

"Jago mengambil hikmah," jawabku yang disambut tawa Sydney.

Nandi tersenyum lebar. "Makasih ya. Bersahabat dengan lo memang membuat gue banyak belajar untuk mengambil hikmah."

"Sialan!" Saking gemasnya, aku menimpuk Nandi dengan bantal.

"Gue lupa namanya. Sebentar ya, gue telepon laki gue dulu." Sydney mengambil ponselnya dari meja.

"Laki lo di mana?" aku bertanya.

"Tokyo. Biasalah, rapat," jawab Sydney sambil memencet tombol *loud speaker.*

Aku dan Nandi merapat ke Sydney agar bisa mendengar jelas.

"Yang, lagi ngapain?" tanya Sydney begitu telepon tersambung.

"Lagi mau tidur, kan hampir tengah malam," jawab Anantha.

"Yang, kemarin yang kamu bilang ada bujangan buat Gala tuh siapa ya namanya?" tanya Sydney *to the point.*

"Oh itu. Tapi dulu mantannya banyak banget lho. Yang nggak ada statusnya sama dia saja banyak." Anantha terdengar serius. "Gala, nggak apa-apa?"

Sydney menatapku dan aku mengangkat bahu.

"Nggak apa-apa katanya, yang penting jangan duda," Sydney juga menjawab dengan serius. Sementara itu Nandi menahan tawanya.

"Itu teman kamu dari mana, Yang? Bandel banget gitu, jangan-jangan teman maksiat bareng kamu?" tanya Sydney yang jadi curiga.

"Aduh. Nggak lah, Sayang." Anantha terdengar panik. "Aku ketemu dia di masjid malah, Yang."

"Hah, masa? Jumatan?" Sydney menatapku dan Nandi dengan raut bingung.

"Nggak, iktikaf. Dulu aku ikut di Masjid Pondok Indah. Sebelum aku ketemu kamu lah," jawab Anantha.

Sydney terlihat tidak percaya dengan cerita suaminya. "Kamu iktikaf? Yang benar? Jangan bohong lah."

"Serius." Terdengar kekehan Anantha di ujung ponsel. "Itu sekali-sekalinya aku iktikaf dalam hidup, terus sebelah aku dia. Kebetulan dia juga *first timer*. Intinya aku lupa bawa minum, sementara dia bawa dua botol kecil. Terus satunya dibagi ke aku. Waktu ngobrol-ngobrol, ternyata ada kenalan yang sama. Semenjak itu suka futsal bareng kalau aku Jakarta. Terus beberapa bulan yang

lalu waktu main futsal juga, katanya masih jomblo. Pas kamu tanya ada kenalan jomblo buat Gala, aku ingatnya dia," kata Anantha menjelaskan panjang-lebar—mungkin karena takut dituduh bandel.

"Sumpah, aku nggak nyangka banget kamu iktikaf ke masjid..." komentar Sydney yang masih keheranan.

"Iya dong, kamu kan jawaban doa-doaku," kata Anantha bangga yang disambut muka muak Nandi dan aku. Apalagi mengingat dulunya Anantha ini sempat memasuki masa gonta-ganti pacar sampai bertemu Sydney.

"Jadi namanya sapeee," bisik Nandi ke Sydney.

"Jadi nama cowoknya siapa, Yang?" tanya Sydney.

"Aiman Suriatmadja," jawab Anantha.

Seketika aku berhenti mengunyah karena terpaku. Sementara Nandi terbengong-bengong.

"Dokter gigi?" Nandi meminta Sydney bertanya.

"Kerjanya apa, Yang?" tanya Sydney lagi walaupun tampak heran melihat air muka Nandi dan aku.

"Dokter gigi di Dharmawangsa," jawab Anantha. "Bisa lah sama gaya hidup Gala. Sudah mapan dia."

Kenapa sih seantero dunia ini sangat peduli apakah dengan gaya hidupku cocok dengan pria yang akan jadi pasanganku?

"Hooo, gitu. Oke deh, Yang. Entar aku bilangin Gala ya. Sayang, jangan lupa tidur yang cukup," kata Sydney tiba-tiba sok imut.

"Iya, kamu juga ya. *Baby* sudah bobok?" Anantha menanyakan kondisi bayi mereka.

"Sudah, sudah. Makanya teman-teman aku rumpi lagi di rumah," kata Sydney.

"Oh, oke. *Have fun,* Sayang." Anantha kemudian menutup telepon.

"Kok lo tahu Aiman?" tanya Sydney.

Tidak ada yang menjawab. Nandi dan aku masih sama-sama *shock*. Jadi... dia normal? Berarti insting alam bawah sadarku tidak salah, kan? Makanya jantungku sampai deg-degan begitu?

"Kan... gue bilang apa—dia suka cewek!" Nandi menunjukku.

"Jadi, selama ini gue lagi didekati dong, Nan?"

"Iyalah, lo selama ini kencan sama dia. Sudah pernah diantar ke rumah, kan?" Nandi memarahiku.

"Iya, tapi nganterin ke rumah kan nggak menjelaskan orientasi seksual, Nan!" aku membela diri.

"Ini apaan sih?!" Sydney melotot.

Nandi kemudian menjelaskan singkat situasi dan kondisinya, sementara Sydney mendengarkan dengan saksama.

"Dunia kecil banget ya." Hanya itu komentarnya.

"Besok gue cabut behel sama dia lagi." Dan entah kenapa aku jadi panik.

"Pakai baju seksi lah," saran Nandi, lagi.

Aku menatapnya kesal. "Nan, bisa nggak sih lo kasih saran lain? Jangan pakai baju seksi mulu!"

"Lagian nih, pakai baju seksi tuh berisiko. Misalnya dia salah fokus lihat paha lo, bisa ke mana-mana tuh bor mulut. Kalau meleset, entar kebor yang lain," kata Sydney, sekali lagi, makhluk paling logis sedunia.

"Kok lo horor sih?!" protesku.

"Serius gue." Sydney memang terdengar tidak bercanda.

"Lo ajakin nonton saja habis itu," kata Nandi memberi ide.

Aku mengambil buah potong lagi. "Tapi Mas Aiman ini kenapa umur segitu belum nikah? Maksud gue, dia sudah pengin nikah, kan?"

Sydney mengembuskan napas panjang. "Justru kalau menurut laki gue, ini cowok kayak nggak mau komitmen gitu."

”Ya terus kenapa lo kasih ke Gala, Syd? Kan lo tahu tujuan sahabat kita ini menikah!” Nandi mulai ngomel.

”Karena kata laki gue, setiap cowok itu punya momentumnya. Siapa tahu momentumnya dia Gala,” kata Sydney menunjukku.

Aku bersandar, menyerah. ”Momentum dari manaaa?! Lo lupa, Syd, gue tiga belas tahun sama Bara bahkan nggak ada momentum apa-apa?”

Sydney hanya diam mendengar pertanyaanku.

”Udahlah, *fix,* jodoh gue Afgan saja,” tandasku putus asa.

Rayuan Maut!

"Wanita mana yang tidak luluh kalau dirayu terus?"
—Jomblo yang berusaha menjaga hati

"SORE, MBAK GALA," sapa Suster Aida.

"Hai, Suster." Aku melemparkan senyum kepada Suster Aida yang biasa aku temui setiap ke Dharmawangsa.

"Hai, Mbak Gala. Aduh, makin cantik saja begitu rambutnya dipotong," puji Suster Aida. "Ayo, Mbak, ke dalam."

Suster Aida membawaku ke sebuah ruangan yang belum pernah kudatangi. Pintu ruangan dibuka. Dinding ruangan dan jok kursi pasiennya berwarnanya biru muda. Berbeda dengan ruangan drg. Agnes yang berwarna serba-*peach*.

Mas Aiman berada di meja kerjanya, sepertinya sedang mengecek rekam medisku. Dia terlihat berbeda ketika memakai jas dokter. Duh, ganteng! Kegantengan Mas Aiman meningkat di mataku setelah aku tahu dengan pasti dia menyukai wanita.

"Hai, Gala," dia menyapa dengan wibawa. Sungguh aneh, kenapa ada desir hangat di hatiku?

"Hari ini mau lepas behel ya, Mbak Gala?" tanya Suster Aida sambil tersenyum.

"He-eh..." jawabku sambil menarik kursi kemudian duduk di depan Mas Aiman.

"Kamu langsung duduk di kursi sana aja," kata Mas Aiman tanpa menatapku sama sekali.

"Serius banget kamu," dumelku. Aku segera bangkit dan duduk di kursi pasien seperti yang disuruh Mas Aiman. Tapi aku nggak bisa dicuekin gini, Mas! Eh, tunggu, kenapa aku jadi haus perhatian?

"Dokter Agnes kapan balik, Suster?" aku bertanya kepada Suster Aida.

"Masih lama, Mbak. Ini pasien-pasien Dokter Agnes juga pada maunya sama Dokter Aiman," cerita Suster Aida.

"Tuh, dengerin," kata Mas Aiman menyambar.

Oh, ternyata sudah banyak pasien-pasien wanita yang menemukan dokter tampan di sini. Entah kenapa aku menjadi sebal mendengarnya.

Aku bisa mendengar suara di belakangku kalau dia sedang berjalan mendekat. Setelah itu dia menarik kursi bulat mendekat ke arahku. Kulihat Mas Aiman sedang memakai masker, lalu memakai sarung tangan, mengambil alat, dan mendekatkan lampu sorot ke mulutku.

"Coba buka mulutnya," kata Mas Aiman memberikan instruksi.

Aku patuh membuka mulut. Seketika aku jadi grogi. Banyak pertanyaan muncul di benakku. Ada karang gigi nggak ya? Mulutku bau nggak ya? Ada yang aneh nggak ya di dalam mulut ini yang bisa bikin Mas Aiman ilfil?

Mas Aiman meneliti gigi, behel, dan mulutku secara saksama. "Sudah rapi kok. Bagus," komentar Mas Aiman setelahnya.

Mas Aiman kemudian meletakkan alat yang tadi dia gunakan di meja.

"Sus, tolong disiapin ya, mau lepas behel," kata Mas Aiman kepada Suster Aida.

Kulihat Suster Aida dengan sigap menyiapkan beberapa peralatan yang akan dibutuhkan Mas Aiman.

"Aduh, lipstik kamu nih." Mas Aiman melihat sarung tangannya yang tadinya berwarna putih kini sudah dikotori oleh noda merah di mana-mana.

"Yah, maaf, aku lupa." Aku jadi merasa bersalah melihatnya kerepotan. Niatnya kan mau dandan rapi ya ketemu Mas Aiman. Eh, malah jadi mengotori sarung tangannya begini?

"Jadi kepikiran yang nggak-nggak kan aku," katanya Mas Aiman sambil mengganti sarung tangannya.

Ternyata benar, Mas Aiman memang penjahat wanita. Setelah tahu Mas Aiman *straight,* aku baru menyadari bahwa kata-kata Mas Aiman selama ini cenderung genit, bahkan menjurus. Kenapa aku mesti bertemu pria brengsek lainnya?

"Kayak pembunuh berdarah gitu ya?" aku bercanda, pura-pura bodoh. Mas Aiman tidak tertawa mendengarnya.

"Ya kali, Gal, jadi horor." Kulihat Mas Aiman tersenyum kecut.

Aku diam saja menunggu apa yang akan dia lakukan setelah ini.

"Aku hapus dulu ya lipstiknya, biar nggak kena sarung tangan yang baru," kata Mas Aiman menghampiriku, kemudian menarik sehelai tisu lalu mengelap bibirku. "Duh, padahal ada cara yang lain nih buat ngehapus lipstiknya."

Aku diam lagi, tidak menanggapi. Mas Aiman membuang tisu dengan warna merah di mana-mana itu.

"Makasih, Pak Dokter," ujarku disertai senyuman.

"Coba buka mulutnya." Mas Aiman memerintah lagi. Sok *cool* ya?

Tidak lama, aku melihat Mas Aiman dengan tekun mencopot kawat gigiku. Setelah itu, dia mencopot bantalannya satu per satu, lalu mengikir lem di balik bantalan. Mas Aiman tampak benar-benar serius. Menyadari posisi dan jarak kami yang sangat dekat, aku berusaha menghindari mata Mas Aiman. Aku juga memilih untuk memejamkan mata setelah terkena muncratan air yang disemprotkan Mas Aiman.

"Kamu jangan ketiduran ya," tegur Mas Aiman.

Aku memberikan respons dengan jempol kananku dan Mas Aiman tidak berkomentar lagi. Sekian puluh menit kemudian, semuanya sudah lepas. Bibirku terasa kering.

"Kumur, Gal," Mas Aiman menyuruh, dan aku berkumur.

Aku rebahan lagi. Mas Aiman kembali menyuruhku membuka mulut. Kemudian dia meneliti lagi seluruh gigiku. Tak lama, Suster Aida ikut melihatnya.

"Rapi banget, Mbak Gala. Rajin kontrol sih, jadi rapi banget gini," komentar Suster Aida terdengar takjub. "Makin cantik."

Aku berusaha tersenyum, tapi tidak bisa. Mulutku rasanya kaku. Mas Aiman memasang *retainer* kawat di belakang gigi atas dan gigi belakangku, kemudian dia mencetak untuk *retainer* yang akan dibuat.

"Tunggu sebentar ya." Mas Aiman menekan cetakan di gigi bawahku. Setelah itu, aku mendengar Mas Aiman berbicara kepada Suster Aida. "Sus, itu pasien yang Senin bilangin dong, saya kan Rabu yang di sini."

"Sudah dibilangin, Dok, tapi katanya sempatnya Senin," kata Suster Aida.

"Ke rumah sakit saja gimana? Entar Suster urusin sama suster saya yang di sana. Soalnya, jadwal saya hari Senin itu paling padat,

dari pagi sampai malam," kata Mas Aiman lagi sembari masih menekan cetakan di gigiku.

Aku melirik Mas Aiman yang sudah menurunkan maskernya ke dagu.

"Saya coba ya, Dok," kata Suster Aida mengiakan.

"Saya Rabu sama Jumat sampai malam banget di sini juga nggak apa-apa. Tapi Sabtu tetap di rumah sakit ya sampai siang. Saya hari ini saja yang ada jadwal hari Sabtu," kata Mas Aiman.

"Tapi pasien banyak yang mau Sabtu lho, Dok. Dokter Rika kewalahan juga," tambah Suster Aida.

"Dokter Andrew katanya mau Sabtu juga?" tanya Mas Aiman.

"Iya, Dok, tapi cuma pagi sampai siang juga, sama kayak Dokter Rika. Siang sampai sorenya nggak ada," kata Suster Aida menjelaskan.

"Aduh, saya Senin-Jumat sudah sampai malam," elak Mas Aiman.

"Iya, Dok. Nanti pasien dikasih tahu, hari Sabtu nggak ada jadwal," kata Suster Aida mengonfirmasi.

Mas Aiman mengangkat cetakan gigi bawahku. Ini yang terakhir. Setelah itu, Mas Aiman menyingkirkan meja kerjanya dan menyuruhku berkumur.

"Coba, Gal, lihat lagi." Mas Aiman menyuruhku bersandar.

Aku membuka mulut. Suster Aida juga bergeser ke sisi Mas Aiman. Mas Aiman terlihat benar-benar serius.

"Rapi. Bagus," komentar Mas Aiman.

"Cantik banget, Mbak." Suster Aida tersenyum lebar, puas.

"Ada cermin nggak?" tanyaku kepada Suster Aida.

"Ngapain ngaca? Kalau aku bilang sudah bagus tuh ya sudah." Mas Aiman nyengir.

Sumpah, setelah tadi dia sok tegas, sekarang dia merayu lagi?

"Ini nih," kata Suster Aida yang sudah mengambilkannya untukku.

Aku menatap cermin. Ganjalan di gigiku selama dua tahun akhirnya hilang juga. Sekarang aku bisa senyum tanpa harus menyembunyikan pagar di gigi.

"Nanti *retainer*-nya jadi dua sampai tiga hari lagi. Kamu mesti pakai tiap hari ya," ujar Mas Aiman memberi instruksi.

"Oke. Aku ambil ke sini saja, kan?"

"Nggak usah. Biar aku anterin pas *lunch break*." Mas Aiman melepaskan sarung tangannya dan pindah posisi ke meja kerjanya.

Aku melongo. Begitu juga dengan Suster Aida yang kini melirik Mas Aiman dan aku bergantian. Dia menyipitkan mata sambil mengulum senyum.

"Jadi *retainer*-nya diantar Dokter Aiman ya, ke Mbak Gala?" tanya Suster Aida lagi untuk memastikan.

"Iya, repot Gala jauh. Saya mau makan siang di mal dekat kantor Gala saja, sekalian lewat." Mas Aiman mengucapkannya dengan santai sembari menulis sesuatu di rekam medisku. Dia juga sempat mengetik sesuatu di komputernya.

"Aku ambil saja lah..., Dok." Panggilanku berubah.

"Halo?" Mas Aiman mengangkat telepon—eh, atau menelepon? "Ya? Gue nggak ikutan deh. Ada janji. Yah, lain kali lah, *bro*. Sesekali gue yang nggak bisa." Mas Aiman kemudian tertawa dan menutup telepon.

Aku bangkit dari kursi pasien dan mendapati Mas Aiman ikut berdiri lalu melepas jas dokternya.

"Yuk, Gal," ajaknya.

"Maksudnya?" Sungguh, aku mulai tidak paham dengan Mas Aiman.

"Yuk keluar, kan sudah selesai. Hari ini kan pasienku cuma kamu," jelas Mas Aiman terdengar santai.

”Oh... oke. Makasih, Dok. Makasih, Sus.” Aku menganggukuntuk berpamitan.

”Suster Aida, terima kasih ya,” kata Mas Aiman disertai senyuman kepada Suster Aida.

Begitu keluar ruangan, aku berjalan ke kasir diikuti Mas Aiman. Ketika aku membayar, Mas Aiman ikut berdiri di sampingku sambil mengetik di ponselnya.

”Kamu nggak pergi?” tanyaku.

Dia menatapku bingung, terlihat dari kernyitannya. ”Ya kan nunggu kamu.”

”Gimana?” Aku menerima kartu kreditku kemudian berjalan ke luar, masih diikuti Mas Aiman.

”Kan aku nggak bawa mobil. Kamu kemarin katanya bawa mobil, ya sudah aku dari pagi nggak bawa,” terang Mas Aiman.

”Ya terus?” aku mulai berbicara dengan nada ketus.

”Kita makan dulu, kan? Baru kamu balik, terus aku pulang.” Mas Aiman menatapku gemas karena kesal.

”Sejak kapan kita mau makan dulu?” Aku nyaris tertawa.

”Sejak kapan juga aku praktik Sabtu sore di Dharmawangsa? Aku capek banget dari pagi, belum makan karena ngejar ke sini. Masa kamu tega?” ucap Mas Aiman suka-suka.

Aku tertawa mendengar keanehan ini. Namun, walaupun bingung, aku tetap mengangguk-angguk menerima ajakannya. Setelah itu aku lanjut berjalan di depan sampai Mas Aiman menghentikanku ketika kami di depan mobil.

”Aku saja yang bawa,” katanya sambil mengulurkan tangan, meminta kunci mobil.

Aku memberikannya lalu berjalan ke kursi penumpang. Kulihat dia masuk ke mobil dengan wajah yang tidak dapat dijelaskan.

”Makan di mana nih, Bu?” tanya Mas Aiman.

"Terserah. Kan kamu yang lapar," kataku menyerahkan pilihan kepada Mas Aiman.

Mas Aiman menyalakan mesin mobil sambil berpikir. "Di mana ya?"

"Kamu mau makan apa?" tanyaku.

"Kamu sukanya apa?" Mas Aiman bertanya balik sambil menatapku.

"Apa saja." Aku balik menatapnya.

"Aku maunya..." Mas Aiman berpikir. "Arts Café. Mau?"

Aku melotot mendengar nama restoran yang disebut Mas Aiman. "Mahal, Mas... Masa makan di situ?!"

"Ya sudahlah, aku kangen makan di sana." Mas Aiman tersenyum puas dan langsung mengarahkan mobil ke Hotel Raffles.

"Mas," panggilku tiba-tiba di tengah perjalanan.

"Ya?" Mas Aiman menoleh sedikit.

"Omong-omong... ini pergi ke mana saja terserah kamu, tapi kalau bisa aku balik di atas jam sembilan malam," pintaku.

"Kenapa?"

"Malas saja balik ke rumah cepat-cepat," kataku memberi alasan. Padahal sebenarnya aku malas karena vendor-vendor dan orang rumah sedang bahu-membahu menghias rumah untuk acara lamaran Gisha besok.

"Kamu nggak mau cerita sesuatu?" Mas Aiman menatapku menyelidik.

"Nggak." Aku membuang muka ke luar jendela.

"Cerita dong," kata Mas Aiman mencolek lenganku.

Kan... nggak bisa tahan tanpa nyolek-nyolek.

"It won't work," aku memperingatkannya.

"Jadi diapain dong yang kamu mau?" tanya Mas Aiman. Ini dia bercandaannya menyerempet vulgar nggak sih?

"Maksudnya 'diapain'?"

”Dibujuk sampai mau cerita,” jawab Mas Aiman tersenyum, manis.

Aku tertawa kecil. Menarik, bercandaan Mas Aiman ini seperti permainan pikiran—sebisa mungkin jangan sampai terjebak ke arah yang vulgar. Susah ya dekat sama yang level ”om” begini.

”Jadi kita ke mana, Gal? Berarti setengah harian, kan?” Mas Aiman sibuk mencari ide.

”Ke mana kek—nonton, main,” kataku memberi ide.

”Main apa? Main ke rumahku?” tanya Mas Aiman dengan tampang jail.

Kan, manusia satu ini mau ngapain coba ngajak aku ke rumahnya? Edan!

”Ada siapa di rumah? Kamu mau ngenalin aku sebagai calon mantu memangnya?” Aku mengikuti permainannya.

Mas Aiman hanya tertawa dan tidak menjawab lagi.

Papasan

”Salah satu nikmat Tuhan adalah punya gandengan baru yang lebih oke saat bertemu mantan.”
—Jomblo yang pandai bersyukur

”UNTUNG AKU selalu sedia baju ganti ya di tas.” Mas Aiman menyalakan mesin mobil.

”Habis makan, terus nonton film. Produktif ya kita?” Aku bersandar di jok mobil.

”Kamu nggak ada capeknya banget.” Mas Aiman terkekeh.

Kami diam. Saling menatap.

”Sudah jam delapan malam nih, masih ada satu jam lagi. Masih mau jalan atau balik?” aku bertanya jail.

”Jalan dong, masih sore,” kata Mas Aiman menyanggupi tantanganku.

Aku terkekeh sambil memakai sabuk pengaman. ”Ampun, dari siang nggak berhenti! Tapi ke mana?”

”Kamu nggak dicariin, kan?” tanya Mas Aiman.

”Kayaknya orangtuaku lebih senang kalau aku di luar rumah.”

”Kenapa?” Mas Aiman terlihat keheranan.

"Siapa tahu ketemu jodoh. Tapi sekarang aku capek. Asli," keluhku.

"Karena?" Sekarang Mas Aiman duduk agak miring menghadap ke arahku.

"Capek saja. Sudah capek nyari." Aku kemudian tertawa.

"Cie, curhat." Mas Aiman tertawa. "Memang sudah ketemu siapa saja?"

Aku cemberut mengingat proses pencarian yang belum membuahkan hasil. "Nggak menarik buat diceritain."

"Itu kan kata kamu. Aku tertarik dengerinnya. Jadi setelah Tinder siapa lagi?" Mas Aiman menunggu jawaban sambil bersedekap.

"Aku lebih tertarik dengar kita mau ke mana."

"Mobilnya nggak aku jalanin nih, kalau kamu nggak cerita." Mas Aiman mengancam sambil menunjuk setirnya.

"Aku suruh kamu turunlah, ini kan mobilku!" Aku menaikkan satu alis.

"Kamu kok tega banget, Gal? Aku kan cuma mau tahu." Mas Aiman cemberut.

"Oke." Akhirnya aku menyerah. "Intinya, nggak berhasil saja."

"Nggak berhasilnya karena mereka nggak menarik atau apa?" tanya Mas Aiman penasaran.

"Sebagian karena nggak menarik, sebagian lagi memang bukan orangnya saja." Aku masih sengaja mengelak, enggan menceritakan secara detail. "Lagian kenapa sih kamu nanya-nanya? Bukannya kamu pernah bilang nggak penting nanya-nanya?"

"Aku baru sadar saja, aku nggak tahu banyak soal kamu selama ini," kata Mas Aiman sambil menatap mataku lurus. Duh, kok risi ya?

"Aku juga nggak tahu banyak soal kamu. Bahkan aku sempat berpikir kamu nggak suka cewek waktu pertama kita ketemu."

Mas Aiman tertawa kecil. "Pasti karena Reno ya?"

"Iya, terus sepatu kamu oranye bikin sakit mata gitu, plus kaus kaki yang juga nggak kalah mentereng."

"Ih, itu keren, tahu!" Mas Aiman pura-pura tersinggung.

"Mana ada kerennya. Norak," ejekku terbahak-bahak.

"Tapi kamu jadi merhatiin, kan? Jelas-jelas aku nunjukin *interest* sama kamu dari awal," kata Mas Aiman gantian meledekku.

Wow, Mas Aiman ini terus terangnya kelas kakap ya?

"Jelas dari mana? Hati manusia siapa yang tahu?" kataku jujur.

"Maksudnya gimana?"

"Ada yang sudah pacaran, mau nikah, bubar, karena nggak tahunya cowoknya suka cowok. Ada juga yang kayaknya sudah saling suka, ternyata cuma teman. Apalagi aku yang pertama kali lihat kamu sama Mas Reno begitu," aku berargumen.

"Susah ya cewek, selalu butuh kejelasan. Reno kan iseng doang. Kamu makanya jadi orang mesti *positive thinking* dong," kata Mas Aiman mementahkan argumenku.

Lho, memang ada cewek yang suka "wilayah abu-abu"? Pasti kebanyakan dari kita butuh kepastian, kan?

"Ya sudah, jangan ngambek," aku mengejeknya lagi.

"Nggak ngambek," kata Mas Aiman membela diri. "Jadi mau makan di mana kita? Senopati mau?" Mas Aiman langsung menyebutkan pilihannya dan itu membuatku tersenyum.

"Yang ada *live music*-nya itu?" tanyaku memastikan.

Mas Aiman mengiakan lalu memasang sabuk pengaman.

"Mobil kamu kecil banget, aku tertekan," kata Mas Aiman protes dengan mobilku.

Aku menatapnya malas. "Agak sombong ya, mentang-mentang mobilnya gede-gede. Terus pakai apa dong kalau bukan pakai punyaku?"

Mas Aiman tergelak. ”Makanya, kamu tuh kalau sama aku nggak usah bawa mobil. Hari kerja juga santai, kan aku punya ganjil-genap.”

Sombong, pikirku dalam hati.

”Jangan kayak orang susah ya. Ganjil-Genap? Apa tuh?! Mobil-nya banyak!” aku berseloroh dan Mas Aiman tertawa.

”Pastinya,” kata Mas Aiman semakin sombong.

Aku mengembuskan napas. ”Sama sekali tidak rendah hati kamu, Mas. Yang kayak kamu gini nih yang bikin jalanan tetap macet walaupun sudah ada Ganjil-Genap.”

”Terus kalau cuma punya ganjil, gimana aku bisa jemput kamu, coba?” tanya Mas Aiman sambil melirik jail.

”Nyamperin ke kantor aku naik TransJakarta atau ojek, terus dari situ naik mobilku,” ujarku.

”Ribet. Mending aku jemput kamu. Lagian, aku itu padat jadwalnya.”

”Asyik. Jadi ganjil atau genap siap jemput, ya?” Aku terkikik.

”Bisa diatur buat kamu.” Dia mengedipkan sebelah matanya dan itu membuatku tertawa.

”Kok kamu baik banget sih? Ada maunya, ya?” tanyaku.

”Mau apa...” jawabnya mengambang.

Kami diam sejenak. Mas Aiman ini menggempurku dengan rayuan terus-menerus ya? Tapi giliran dipancing soal komitmen, malah menghindar. Masih mau main-main ya?

”Nyalain radio boleh nggak?” izinku.

”Boleh dong,” jawab Mas Aiman sambil mengulurkan tangan untuk menyalakan radio. ”Wih, *channel*-nya lengkap banget. Radio apa saja, Gal?”

”Trax, Prambors. Kamu nggak suka dengar radio, ya?” tanyaku sambil memencet tombol-tombol pada radio.

"Nggak. Aku lebih senang dengar *playlist* sendiri," ungkapnya jujur.

"Pasti kamu orangnya nggak suka kejutan?" aku bertanya sambil menyetel frekuensi radio yang kumaksud.

"Aku senang kalau kendalinya di aku. Kamu kok suka hal yang acak?"

Oh, gitu, semua harus ada di dalam kontrolnya. Apakah pernyataan ini termasuk untuk hubungan dengan perempuan?

"Senang saja, kayak lagi ditebak gitu sama radio. Kalau tiba-tiba lagunya keluar apa dan cocok, rasanya kayak ada yang ngertiin aku," jawabku.

"Nggak ada yang pernah nanya kamu ngerasa apa ya, Gal?" Pertanyaan Mas Aiman menghentikan gerakan jemariku.

Aku menatapnya. Dia menatapku. Mobil-mobil seperti parkir di Hang Tuah. Macet. Berhenti. Dan saat itu juga rasanya jantungku berdetak tidak keruan. Ada apa ini?

"Mulai sekarang, kamu ngomong sama aku ya apa yang kamu rasakan. Jangan semuanya dianalisis pakai logika, terus kamu diam dan nangis sendirian." Kata-kata Mas Aiman terdengar seperti hal paling pengertian yang pernah aku dengar.

"Kamu baik banget ya jadi orang." Aku mengalihkan pandanganku lagi ke radio.

"Karena kamu juga baik," ucapnya.

"Kalau aku jahatin kamu, kamu bakal jahatin aku balik nggak?"

"Kamu nggak bakal jahat. Diputusin sama mantan pacar tiga belas tahun saja nggak kamu tampar," ujar Mas Aiman. Aku dan Mas Aiman tertawa bersama karena ucapannya.

Setelah tawa kami reda, aku menatap jalanan sendu. "Kayaknya benar deh kata Bara, aku terlalu baik. Makanya selalu ketemu orang yang aneh-aneh. Nggak ada yang benar. Karena aku selalu memaklumi."

"Nggak gitu, Gal. *You'll find a good man,*" kata Mas Aiman menghiburku.

Mobil memasuki parkiran sebuah restoran di kawasan Senopati. Sudah hampir pukul sembilan, tapi kawasan ini sungguh ramai. Wajar karena ini malam Minggu. Begitu tiba, kami disambut oleh staf restoran, seorang perempuan dengan senyumannya yang ramah.

"Halo, Mas Aiman. Berapa orang nih?" tanya staf restoran dengan riang.

"Berdua saja. Eh, tapi saya belum reservasi. Ada, kan?" Mas Aiman bertanya sambil menunjuk ke arah dalam.

"Selalu ada dong kalau buat Mas Aiman. Mari, Mas." Staf restoran mengantarkan kami ke meja yang berada di tengah.

Ada beberapa meja di depan kami, tapi justru sedikit agak ke belakang lebih baik agar tidak terlalu dekat dengan *speaker*.

"Meja terbaik nih," bisik Mas Aiman ke telingaku.

"Musiknya kapan mulai?" Aku duduk di samping Mas Aiman.

"Sejam lagi." Begitu duduk, Mas Aiman langsung sibuk membuka buku menu. "Makan?"

"Duh, masih penuh lambungnya," tolakku.

Akhirnya Mas Aiman memesan kopi untuknya, dan air putih untukku. Setelah *waiter* berlalu, aku mengedarkan pandang. Suasana restoran yang interiornya dihiasi warna-warni *peach* ini membuatku tidak tahan untuk tidak mengeluarkan ponsel dan menyorotnya untuk materi Instagram Story. Setelah beberapa detik, sorotan ponselku berhenti sampai di tempat yang disediakan untuk *live music* malam ini, sekitar lima meter di depanku.

"Aku kok nggak disorot?" tanya Mas Aiman.

"Ngapain? Biar orang tahunya aku masih jomblo. Kalau ada kamu, entar *market* aku turun." Aku cengengesan sekaligus

memancing respons Mas Aiman. Tapi dia hanya cemberut, tidak ada keinginan untuk membantah.

Penyanyi yang dimaksud Mas Aiman memasuki area dalam restoran. Dia duduk di meja terdekat dengan tempatnya menyanyi nanti sambil melakukan cek pada sistem suara. Pengunjung restoran makin ramai, hampir semuanya sudah reservasi. Aku dapat melihat kertas reservasi yang bertuliskan nama pelanggan mulai diangkat seiring dengan berdatangannya orang-orang. Aku melihat meja di depanku yang masih kosong dengan kertas atas nama "Risty".

"Ini pertama kalinya deh aku lihat *live music*," ceritaku dengan mata berbinar.

"Masa sih? Dulu nggak pernah?" Mas Aiman terdengar heran dengan pengakuanku.

"Pernah—sekali. Nonton konser kecil gitu. Itu pun setelah aku paksa. Mantanku tuh nggak suka yang bising-bising," kataku.

"*I see.* Kalau aku suka yang gini—dengar musik, nonton konser, nonton bioskop," ujar Mas Aiman.

"Sama, aku juga. Senang deh dapat teman yang kesukaannya sama." Aku tersenyum lebar.

Kopi dan air mineral kami datang. Seorang wanita yang tampak familier bagiku masuk. Dia mengenakan kemeja putih yang dimasukkan ke rok pensil berwarna abu-abu. Rambutnya digerai sebahu, berwarna cokelat terang. Lipstiknya berwarna merah marun, sepatunya berwarna abu-abu *suede* setinggi tujuh sentimeter. Orangnya agak mungil. Staf restoran menuntunnya ke arah meja bernama "Risty". Sekilas, aku merasa kenal dengan orang ini. Siapa ya?

Mata kami bertemu tepat sebelum dia duduk. Kemudian wajahnya tampak pucat. Aku yang tidak paham hanya menatapnya.

Dia tampak bergegas mengambil sesuatu dari dalam tas ketika sebuah suara memanggilku.

"Gala...?"

Ya Tuhan. Aku memaksakan diri menoleh ke arah siluet yang makin mendekat terlihat di ujung mataku. Mata kami berserobok. Bara.

"Hai, Gal," sapa Bara, canggung.

"Hai, Bar," kataku sambil mencoba tersenyum.

"Sudah lama nggak ketemu."

"Sama siapa?" Aku berdiri juga.

"Sama..." Bara menjawab dengan ragu, sambil melihat ke arah Risty. "Risty." Bara menunjuk Risty yang tampak amat berat untuk mengangguk.

"Sama siapa?" Bara balik menanyaiku sambil menatap Mas Aiman.

"Sama..."

Mas Aiman berdiri, lalu mengajak Bara bersalaman. "Aiman, pasangannya Gala."

Bara menyalami Mas Aiman, sambil melirikku. Aku mencoba tersenyum lagi. Dari "om" jadi pasangan. Memang Mas Aiman ini pasti kecerdasannya di atas rata-rata. Penuh inovasi tanpa perlu *briefing*. Aku mau tepuk tangan, tapi yang nyanyi belum mulai.

"Enjoy, bro," kata Mas Aiman sambil tersenyum penuh percaya diri kepada Bara yang tampak berat meninggalkan kami.

Bara duduk berhadapan dengan Risty yang kini tampak seperti akan mengikuti ujian nasional kelulusan—tegang, berkeringat di kening. Pemandangan di sebelah kiri Risty adalah Mas Aiman dan aku. Sementara pemandangan di sebelah kanan Bara adalah aku dan Mas Aiman. Kini mereka tidak lagi fokus melihat buku menu. Aku lihat Risty berusaha membelokkan kursinya untuk lebih serong ke kanan.

"Mantan pacar kamu ya?" tanya Mas Aiman sambil berbisik.

Aku terkekeh. "Iya, brengsek banget, dia jadi suka *live music*. Bisa berubah gitu ya? Dari nggak suka, jadi suka. Dari belum mau menikah, jadi tunangan. Lucu dunia ini." Dan saking lucunya, dadaku terasa berat.

Aku melihat Bara melirik ke arahku sedikit. Sebagai respons, aku juga mengangguk ke arahnya sambil tersenyum.

"Memang suka begitu kalau sudah putus. Berubah jadi yang diinginkan mantan," kata Mas Aiman berseloroh.

Aku hanya bisa tersenyum miris. Jahat!

"Itu pacarnya?" bisik Mas Aiman lagi.

Aku menatap Mas Aiman dan menggerakkan mulutku tanpa suara. "Tunangan."

"Apa?" Mas Aiman mendekatkan telinganya ke mulutku.

"Tunangannya..." bisikku.

"Oh, yang prosesnya cepat itu ya?" Mas Aiman menatapku takjub.

"Banget. Kayak bulan depan kiamat saja, kan." Kata-kataku ditanggapi tawa keras Mas Aiman. Ini dia lagi akting ya? Soalnya aku tidak merasa ini lucu.

Mas Aiman kemudian menangkup wajahku tiba-tiba. Kami bertatapan.

"Apa?" tanyaku pelan karena bingung dan kaget.

Kenapa bahasa tubuh Mas Aiman begini amat? Aku jadi deg-degan. Apalagi tangan Mas Aiman kemudian turun ke bahuku. Kepalanya nyaris bersandar di pundakku sebelum berbisik, "*Please* kamu pura-pura bahagia dan jangan drama ya. Jangan nyiram meja sebelah pakai air. Kalau sampai kamu gitu, aku gendong ke luar sekarang juga."

Agak salah tingkah, aku memaksa diri untuk tertawa. Sementara

Mas Aiman mundur. Dia hanya tersenyum sambil mengangkat bahu.

"*Nice scene* lho. Jangan terlalu jago akting gitu, Mas. Nanti aku kebawa menghayati, gimana?" aku mengatakannya sambil tersenyum.

"Nggak apa-apa, kan? Asal nggak ada unsur pemaksaan?" Mas Aiman menyeruput kopinya.

"Oh, gitu, jadi sengaja ya akting terus? Aku juga akting saja terus ke kamu ya. Eh, berarti boleh dong aku emosional ke Bara, terus kamu pura-pura menenangkan aku?" godaku.

"Nggak lucu, Gala." Mas Aiman tidak ingin menatapku, tapi aku bisa merasakan dia agak khawatir.

"Ya, ya, ya?" aku pura-pura meminta persetujuannya.

Mas Aiman menatapku. Aku tersenyum lebar.

"Boleh ya aku gitu?" aku bertanya lagi dan Mas Aiman merangkulku ke dalam pelukannya seperti orang sedang memiting. Mas Aiman menahan tawanya.

Aku terbahak-bahak. Main fisik lagi, kan? Sebal.

"Awas ya berani gitu. Aku ikat kamu kayak gini sampai kita selesai." Mas Aiman tertawa kecil.

"Lepasin..." Aku masih tertawa sambil memohon, mencoba melepaskan tangan kiri Mas Aiman yang berada di bawah leherku.

"Jangan kayak terpaksa gitu deh," katanya percaya diri sambil menyeruput lagi kopinya dengan tangan kanan.

Muncul Lagi

”Jodoh bukan sesuatu yang bisa dipaksa, sesederhana itu.”
—Jomblo yang dilangkahi

”SAYA KE SINI ingin meminta izin kepada Bapak dan Ibu, untuk meminang Gisha menjadi calon istri saya,” ujar Dimas menyelesaikan kata-katanya.

Aku termenung. Pikiranku kosong. Terutama setelah tiba-tiba mendapatkan pesan dari nomor yang meski sudah kuhapus dari kontak, tapi masih tetap kuingat setiap deret angkanya.

+62813111xxxx : Gal, itu kemarin pacar kamu?

Bara, buat apa kamu peduli dengan siapa pun yang jalan sama aku? Dan kamu pikir, aku masih mau komunikasi dengan kamu?

”Pertama kali mengenal Gisha, saya sudah tahu dia adalah jodoh saya.” Kata-kata Dimas membuatku tersadar dari lamunan. Benarkah? Kok bisa?

Aku jadi teringat percakapanku dengan Mas Aiman waktu makan siang kemarin.

"Besok tuh sebenarnya adikku lamaran," ungkapku sambil memotong roti isi rendang, menu spesial koki pekan ini.

"Cepat juga adik kamu menikah. Sudah lama pacarannya?" tanya Mas Aiman.

"*Love at the first sight,* katanya. Kamu percaya nggak?" aku balik bertanya.

Mas Aiman tampak berpikir sebelum menjawab, "Aku nggak pernah paham yang kayak begitu. Tapi mungkin saja kan, namanya juga jatuh cinta. Tapi yang lebih aku percaya adalah keputusan dua orang dewasa untuk menikah dan berusaha untuk tetap begitu entah apa pun nanti yang terjadi di pernikahannya."

Aku mengembuskan napas berat. "Tapi apa ya yang membuat cowok tuh pengin menikah? Kayak, 'Oke, dia orangnya yang harus aku nikahi.' Apa ya?"

Mas Aiman tampak berpikir lagi. "Susah pertanyaan kamu."

"Kamu nggak kepikiran mau nikah?" tanyaku.

Mas Aiman terdiam sebentar. "Menikah itu persoalan yang berbeda."

Hening di antara kami. Ternyata benar, Mas Aiman memang belum berniat untuk menikah.

"Aku maunya menikah, Mas. Kayaknya kita ada di jalan yang berbeda, ya?" Aku tersenyum setelah melontarkan pertanyaan konfirmasi tersebut.

Sementara itu, Mas Aiman hanya tersenyum sambil tetap sibuk memotong makanannya. Tidak ada jawaban. Namun buatku itu adalah jawaban. Mas Aiman dan aku adalah partner untuk mengisi kesendirian kami. Tidak lebih dari itu. Anehnya, aku tidak merasa sakit hati. Mungkin karena dari awal aku memang tidak berharap apa-apa padanya. Atau, aku sudah berhasil belajar untuk memahami

apa yang kumau dan tidak memaksakannya kepada orang lain untuk menginginkan hal yang sama. Yang perlu kulakukan sekarang adalah menemukan orang dengan tujuan yang sama.

"Omong-omong, besok mau ditemani? Aku kosong hari Minggu," kata Mas Aiman menawarkan.

"Nggak lah, kamu siapa?" Aku cekikikan.

"Dokter kamu." Mas Aiman nyengir. "Harus jaga-jaga, takut kamu pingsan karena nggak sanggup menghadapi apa pun itu."

Aku terbahak-bahak mendengar alasannya. "Kamu dokter gigi, Mas. Kalau aku pingsan, mulutku yang kamu periksa?"

"Minimal aku bisa lah gendong bawa kamu ke kamar." Tuh kan, candaannya Mas Aiman nih.

Aku berusaha menahan senyum ketika teringat kata-kata Mas Aiman kemarin. Apalagi saat ketika melirik ke sebelah, kulihat Mama menitikkan air mata dan Papa berusaha tegar mendengar kata-kata Dimas.

"Saya izinkan," kata Papa, dan dibalas dengan anggukan Mama.

Acara tukar cincin dilakukan dengan meriah. Semua bertepuk tangan dan mengucap syukur. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan sesi ramah-tamah. Sempat diceritakan kapan Gisha dan Dimas bertemu. Lalu ada sesi foto-foto, karena rumah kami sudah didekor dengan baik dan tentu karena semuanya sudah berdandan rapi, lengkap dengan kebaya dan dandanan hasil pulasan *makeup artist*. Lamaran zaman sekarang kayak kawinan ya?

Sampai pada waktu bebas alias makan-makan, tante-tanteku mulai bertanya hal yang sudah bisa kutebak dan memang sudah kuantisipasi sejak awal.

"Bara mana?" Pertanyaan pertama.

"Kok adiknya duluan?" Pertanyaan kedua.

"Nggak baik kalau adik melangkahi kakaknya, entah apa yang

ada di pikiran ibumu?" Pertanyaan ketiga, yang sebenarnya lebih cocok disebut komentar.

"Kamu kapan nyusul? Masa adikmu duluan?" Pertanyaan keempat yang mirip dengan pertanyaan kedua.

Hmmm... Aku menarik napas dalam-dalam dan berusaha memfokuskan pikiranku pada obrolanku dengan Mas Aiman kemarin.

"Malas banget kan ditanya sama keluarga besar soal dilangkahi ini. Aku sudah putus juga." Aku menyeruput teh panas saat mengutarakan kekhawatiranku.

"Malas, tapi kan tetap harus dihadapi. Yang harus kamu ingat, jam itu selalu berdetak. Nggak peduli sesulit apa pun, semua pasti akan lewat," ujar Mas Aiman panjang-lebar.

"Jadi?"

"Hadapi saja." Mas Aiman tersenyum. "Di dalam Quran, Allah berfirman kalau Dia akan menguji manusia dengan sedikit kekurangan. Jadi sedikit saja, nggak mungkin kebanyakan." Mas Aiman memberikan tanda dengan kedua jemarinya.

Tadi pagi aku membuka tafsir dan membaca ayat yang dimaksud Mas Aiman, Al-Baqarah ayat 155. *"Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."*

Aku tidak tahu aku punya mental baja. Tapi mungkin ini yang dikatakan ayat suci bahwa Tuhan tidak akan menguji manusia melebihi kemampuannya. Ternyata, aku sanggup memberikan senyum kepada semua orang. Ternyata, aku mampu untuk tidak menangis hari ini.

"Kok adiknya duluan?" tanya Tante yang merupakan kakak mamaku.

"Takdir, Tante," jawabku singkat.

"Bara masih belum mau nikah?" tanya Tante lagi.

Aku tersenyum sambil mengambil es podeng. "Rezekinya Gisha duluan, Tante."

"Tapi kamu harus hati-hati lho. Maret nanti kamu tiga puluh, Gal. Jangan santai," tegur Tante.

Aku mengangguk. "Iya, Tante, makasih."

"Perempuan tuh susah lho dapat jodoh kalau sudah kepala tiga," kata Tante yang masih menyudutkanku.

Iya, aku juga pengin menikah pada usia 28. Dan itu sudah lewat setahun.

"Ayo dong, Bara dikasih tahu," kata Tante.

"Iya, Tante." Aku mengangguk lagi.

"Masih ada waktu, Gal, buat kamu duluan." Tanteku masih ngotot, belum menyerah.

"Iya, makasih doanya, Tante." Aku tersenyum lagi. Lalu aku berbalik dan mendapati Gisha sedang berdiri di dekatku. Matanya nanar. Aku melemparkan senyum, kemudian menyingkir.

Aku menyempatkan diri bergabung dengan sepupu-sepupuku yang semuanya bertanya ke mana Bara. Aku hanya mengatakan Bara sibuk. Berkata jujur bahwa aku putus dengan Bara tampaknya hanya akan mendatangkan masalah dan percakapan yang tak kunjung usai. Ponselku berbunyi ketika aku sedang menyingkir ke garasi.

"Hei, Mas," sapaku begitu mengangkat telepon.

"Nangis nggak?" tanya Mas Aiman santai.

"Nggak," jawabku jujur.

"Pintar," puji Mas Aiman.

"Lagi di mana?"

"Di... agak jauh sih dari rumah kamu, soalnya banyak mobil parkir nih," ucap Mas Aiman.

"Ngapain kamu main ke daerah sini?" Aku mentertawakannya.

"Cari lontong—ya *standby* buat kamu lah," ujarnya.

"Waduh, kayak satpam di pos depan dong."

"Ganteng gini masa disamain sama satpam?" goda Mas Aiman.

"Mana coba cek ya, ganteng atau nggak," ujarku sambil berjalan ke luar rumah.

"Dari rumah kamu, belok kanan," kata Mas Aiman memberikan instruksi, sangat yakin aku akan menyamperinya.

Aku berjalan ke luar dengan sandal hak setinggi delapan senti. Untung saja masih pagi, sehingga matahari belum terik. Mobil Mas Aiman diparkir sejauh dua puluh meter dari rumahku. Aku membuka pintu mobilnya dan dia menyambutku dengan lambaian sambil bersandar di setir.

"Pagi," sapa Mas Aiman, yang meski terlihat mengantuk tampak rapi dengan batik lengan panjang.

"Waduh, rapi amat. Mau kondangan ya?" aku menyindirnya sambil masuk ke mobil dan menutup pintu.

"Jaga-jaga saja, takut ada yang minta aku turun gitu," pancing Mas Aiman. "Eh, aku bawa *retainer* kamu nih, jadinya cepet ternyata." Dia menunjuk sebuah tempat berwarna *shocking pink* di tempat gelas dekat tuas kemudi.

"PD-nya tinggi ya," ejekku. "Terima kasih tapi sudah bawain, entar aku ambil."

"Naluriah, soalnya biasa jadi tempat bersandar." Mas Aiman menatapku kemudian tersenyum.

"Pantas... Kalau yang genit-genit banget gini tuh memang biasanya jadi tempat bersandar, bukan berlabuh." Aku menaikkan sebelah alis. Mas Aiman tertawa keras.

"Aku lapar," kata Mas Aiman, masih bersandar di kemudinya.

"*Tagline* kamu tuh kayaknya 'aku lapar' ya?" Aku duduk bersandar sambil bersedekap.

"Di rumah banyak makanan sisa?" Mas Aiman pantang menyerah.

"Ada, tapi buat dibagiin ke satpam," aku berkelakar.

"Mending jadi satpam yah ternyata, lebih kamu pedulikan," komentar Mas Aiman lengkap dengan kernyitan di kening.

"Aku temani makan ya? Kamu mau sarapan di mana?" Mendengar tawaranku, Mas Aiman sontak tersenyum lebar.

"Terserah, aku ikut." Mas Aiman duduk tegak sekarang.

"Ada restoran kecil gitu di Menteng, menunya sarapan ala Melbourne. Mau?" Aku membuka ponsel, mencari menu restoran pada sebuah aplikasi, lalu memperlihatkannya kepada Mas Aiman.

"Mau dong. Tapi kamu nggak apa-apa diculik sekarang?" tanya Mas Aiman memastikan. Entah mengapa, nadanya terdengar khawatir.

"Setengah jam lagi, gimana?" aku balik bertanya.

"Oke, aku bobok dulu di sini," jawab Mas Aiman.

"Sekalian aku ganti baju dulu. Masa sarapan pakai batik." Aku cengengesan.

"Jangan dong," cegah Mas Aiman. "Pakai ini saja, biar kesannya kayak mau kondangan bareng."

"Masa pakai kebaya sama kain gini?" Aku enggan menuruti kemauan Mas Aiman.

"Yang, aku saja pakai batik," kata Mas Aiman merajuk.

Setelah kerap melancarkan candaan "menjurus", kini Mas Aiman mengganti "panggilan"-nya kepadaku?

Aku tersenyum. "Manggilnya 'Yang' banget?"

"Nggak boleh nih?" goda Mas Aiman.

Aku pura-pura berpikir, memutar bola mataku sedikit. "Hmmm, boleh deh, karena pagi-pagi sudah sampai di sini dan dandan serapi ini."

Mas Aiman tersenyum puas. "Aku tunggu di sini ya, Sayang." Kali ini dia menekankan kata "sayang".

Aku pura-pura malas mendengarnya lalu segera turun dari mobil. Padahal entah kenapa perutku jadi terasa geli! *What is this?*

Rindu... Mantan?

"Kangen sama mantan itu wajar, apalagi kalau pacar barunya ternyata 'turun kelas'."
—*High quality* jomblo

+62813111xxxx : Hai, Gal. Aku tahu kamu marah, tapi kita masih bisa ngomong, kan?

AKU MENATAP WhatsApp Bara yang masuk pada pukul enam pagi tadi. Gila, ya? Saat tidak dibalas, dia justru tidak menyerah.

Karena hari ini adalah hari genap, aku terlalu sibuk bersiap-siap ke kantor dan fokus menyetir sampai lupa membalas WhatsApp Bara. Aku menatap penunjuk waktu di ponsel. Pukul sebelas. Balas nggak ya?

Gala : Buat apa?
+62813111xxxx : Hey, ngobrol aja. Aku jemput kantor kamu ya? Atau aku makan siang di sekitar kantor kamu?

Aku mengernyit. Apa sih yang ada di kepala Bara saat ini? Aku mengambil salinan jendela percakapan Bara, kemudian membagikannya di grup WhatsApp "Tolong Gue".

Gala : *send picture*
Gala : Nih orang kenapa ya?
Nandi : Baru nyadar kalau lo lebih baik dari tunangannya mungkin? Tapi pemicunya apa?
Gala : Dia ketemu sama gue dan Mas Aiman di Senopati.
Sydney : Gitu doang?
Gala : Tangannya Mas Aiman ke mana-mana—biasa lah.
Nandi : Ke mana aja?
Gala : Fokus, Nan. Ini pertanyaannya tentang Bara.
Sydney : Gue juga pengin tahu sih, tangan Aiman udah ke mana aja. But since this is about Bara, saran gue: tahan, Gal, jangan diladenin.
Nandi : Kata gue sih temuin, Gal.
Sydney : Kenapa?

Aku melirik Nandi yang duduk di sampingku. Dia nyengir sambil menunjuk ponselnya.

Nandi : Kalau gue jadi lo, gue pengin dengar "kemenangan" kalau gue memang lebih baik ketimbang yang baru.
Sydney : Cari mati. Kalo Gala luluh gimana?
Gala : Iya, gue takut jadi kepikiran.
Nandi : Yaelah, lo lagi. Justru karena lo seorang Gala Nareswara, lo bisa melakukan itu. Nggak se-

mua cewek kayak lo yang menganut logika di atas segalanya!

Sydney : Masuk akal sih. Tapi kalo gue malas kayak gitu, Gal. Buang-buang waktu.

Nandi : Itu lo, Syd. Saking malasnya, semua laki di-screening dari awal.

Gala : Lo berdua bikin gue bingung doang.

Aku bertukar pandang dengan Nandi. Nandi memberi kode dengan "lengan kekar" bahwa aku kuat.

Nandi : Come on, lo nggak penasaran dia mau ngomong apa?

Sydney : Apa sih, Nan? Jangan jadi racun deh.

Gala : Gue penasaran.

Sydney : Ampun deh lo, Gal... Ngapain sih penasaran?

Nandi : Daripada lo bertanya-tanya di masa depan?

Aku melirik Nandi lagi. Kali ini dia menatapku bagai iblis yang menggoda. Menyebalkan. Dia tahu betul aku tidak bisa dibiarkan penasaran.

Gala : Menurut lo, gue enaknya ketemu di mana?

Sydney : Ah, shit! Kenapa lo nurut kata Nandi sih?

Nandi : Tahan bunda, jangan maki-maki! Hahahaha!

Nandi : TWG lah, tempat dia mencampakkan lo kedua kalinya. Biar dia merasa berdosa.

Sydney : Terserah di mana. Gue masih percaya ini ide yang buruk.

Aku berpikir sejenak sebelum membalas pesan Bara.

Gala : Tentang apa?
+62813111xxxx : Please ketemu dulu, Gal. Ya?

Nandi menggeser kursinya mendekatiku, kemudian mengambil ponselku sesuka hati.

Gala : TWG PS. Pergi masing-masing.

Aku melotot melihat jemari Nandi mengetik dengan lancar. "Nan, gila lo ya?"

+62813111xxxx : Oh, oke, 6 pm ya?

"Ayolah, Gal, biar tuntas keilfilan lo sama si brengsek ini. Gue yakin hidup lo justru bakal tenang setelah ketemu Bara lagi. Lo bakal merasa menang juga karena gue yakin dia nyesel putusin lo. *Please,*" kata Nandi memohon.

"Resek lo!" Aku mengambil ponselku lagi.

"Gue akan *standby* demi lo." Nandi mengacungkan tangan.

"Bilang saja lo yang penasaran, kan?" cibirku.

"Tapi lo penasaran juga, kan?" tanya Nandi tidak mau kalah.

"Ya tapi gue belum nyalon, Nan..." Aku ingin memarahinya, tapi Nandi justru tertawa.

"Tuh kan, gue sudah tahu keraguan lo ini lebih karena hal-hal teknis," ujar Nandi lalu tersenyum mengejek.

***

Langkahku terhenti saat telepon Mas Aiman masuk.

"Kamu di mana?" tanya Mas Aiman *to the point.*

”Hmm... di Plaza Senayan, baru saja masuk mal,” aku menjawab dengan ceria. ”Kamu sudah beres praktiknya? Pasiennya banyak?” Aku berdiri di tengah atrium, di dekat air mancur.

”Kayak biasa. Aku minta istirahat sebentar, mau makan dulu soalnya lapar banget. Bakal lanjut kerja lagi dalam dua puluh menit. Kamu sama siapa?” Mas Aiman terdengar *excited.*

”Sendiri. Kamu makan saja. Istirahatnya sebentar gitu kok nelepon aku?”

”Kamu mau ngapain? Bakal makan di mana?” Mas Aiman malah menanyakan hal lain dan tidak mengindahkan pertanyaanku.

”Aku...”

Jujur, aku mulai ragu untuk bercerita. Namun, bukankah Mas Aiman tidak menginginkan komitmen?

”Aku mau ketemu Bara. Ada yang mau diomongin,” jawabku agak gugup sampai sibuk menggerak-gerakkan kakiku.

Hening. Mas Aiman tidak menyahut.

”Mas?” aku memanggilnya.

”Mau ngomongin apa?” Aku menarik napas lega ketika Mas Aiman bersuara.

”Belum tahu. Bara yang mau ngomong.”

”Oh,” respons Mas Aiman singkat.

”Aku kan sama dia selama tiga belas tahun, aku pengin dengar apa yang mau dia omongin.”

Aku mendengar Mas Aiman mengembuskan napas berat di ujung telepon. Setelah itu dia sibuk memainkan pulpennya sambil bersuara. ”Kamu boleh janji satu hal nggak sama aku?”

”Apa?” Aku memejamkan mata, bersiap-siap mendengar permintaan Mas Aiman yang seringnya ajaib.

”Telepon aku setelah kamu selesai ya?” pintanya.

Aku tersenyum kemudian membuka mata. ”Segitu saja?”

"Iya, itu saja. Janji sama aku," kata Mas Aiman meminta lagi.

"Istirahat kamu tinggal sedikit lagi." Aku mengalihkan topik, tidak ingin berjanji. Aku tidak ingin tidak menepati janjiku.

"Gala..." Mas Aiman mengembuskan napas keras-keras lagi. *"I miss you, okay? Or at least promise me that you'll pick up my phone after you're done."*

Mas Aiman ini bahkan mampu membuatku tersenyum saat dirinya tidak ada di sampingku. "Aku sudah ditunggu. Kamu makan, biar nggak sakit. Aku tutup, ya?"

Embusan napas Mas Aiman terdengar lagi. Walaupun frustrasi, akhirnya dia menjawab, "Oke."

Aku memasukkan ponsel ke tas. Ada rasa berat di dadaku mendengar intonasi terakhir Mas Aiman yang seperti putus asa. Namun aku harus mengabaikannya dulu untuk sementara. Aku menarik napas dalam-dalam sebelum kemudian berjalan menuju TWG. Jam menunjukkan pukul 18.30. Bara sudah duduk di sana, dengan segelas air putih. Dia tersenyum lebar saat tatapan kami berserobok.

"Hei, Gal, macet ya?" Bara berdiri menyambutku.

"Nggak sih, memang aku telat saja," jawabku ketus.

"Oh, oke, makasih ya sudah mau nemuin aku." Emosi Bara tak terganggu. Senyumnya masih tetap sama seperti dulu.

Aku segera duduk walaupun belum dipersilakan. "Langsung saja, Bar."

"Kita makan dulu gimana?" Bara ikut duduk lalu memanggil pramusaji.

"Aku sudah makan sebelum ke sini. Kamu juga paling ngomong sebentar doang, kan?" berondongku acuh tak acuh.

Bara tampak terkejut, tapi dia berusaha menguasai keadaan. "Aku pesan teh kesukaan kamu saja ya? *White tea.* Ingat nggak sih dulu di Melbourne kamu suka gonta-ganti teh tiap bulan biar bisa nyobain semua teh merek di sana?" Bara tersenyum.

Iya ingat, dan semuanya dilakukan dengan Bara. Belanja sama Bara, bikin teh sama Bara. Namun aku diam saja.

"Aku makan ya. Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Bara ramah. Tumben.

Aku tidak menyahut. Bara memesankan teh untukku dan makan malam untuknya. Pramusaji pergi dan Bara tampak tidak nyaman. Dia terlihat sedang berusaha mengatur kata-katanya.

"Maaf ya, Gal, kalau aku minta kamu ke sini," kata Bara membuka pembicaraan. "Aku... merasa bodoh banget menyia-nyiakan kamu. Menyia-nyiakan tiga belas tahun kita."

Aku masih terdiam.

"Aku tahu aku yang jahat. Aku bahkan nggak tahu gimana cara minta maafnya sama kamu, Gal... Aku—"

"Buat apa?" aku memotong ucapannya. "Buat apa kamu minta maaf?"

"Karena aku baru menyadari perasaan aku ke kamu nggak akan bisa hilang." Bara menatap mataku dalam-dalam.

Aku tahu Bara jujur. Tiga belas tahun aku bersamanya, gesturnya yang seperti ini tidak pernah bohong.

"You're engaged, for God's sake!" Aku mencoba mentertawakan kegilaan ini.

"Aku tahu dan aku merasa salah dengan hidupku yang sekarang. *I'm trying to fix it now,*" kata Bara yang memang terlihat menyesal.

Aku menatapnya. "Papa sama mamaku sudah marah banget sama kamu."

"Aku bersedia sujud sama mereka, asal kamu masih mau maafin aku." Bara memajukan posisi duduknya.

Aku menggeleng-geleng, kemudian menyandarkan diri pada sandaran bangku.

"Gal, aku mohon..." Bara memelas.

"Bar, malam itu bahkan kamu nonton *live music,* kegiatan yang

nggak akan pernah mau kamu lakukan meski aku sudah mohon-mohon sama kamu. Kamu mau tunangan sama anak orang lho. Bertahun-tahun aku nanya kita kapan, tapi kamu berlagak bodoh terus. Orangtuaku nanya juga kamu santai saja. Terus sekarang kamu mau aku percaya kalau balikan sama aku, kamu bakal berubah? Kamu berubah bukan karena aku, Bar." Setetes air mataku jatuh.

Bara tampak tersudut dan aku tahu benar, dia tidak suka itu. "Gal, aku minta maaf. Tapi cuma sama kamu, aku bisa jadi diriku sepenuhnya. Aku yang pergi ke acara musik itu terpaksa. Dan *fine*, masalah nikah aku memang dulu belum yakin. Tapi sekarang, aku nggak pernah seyakin ini untuk mulai semuanya sama kamu."

Aku menggeleng-geleng. Air mataku menetes lagi. "Jadi diri kamu sepenuhnya itu apa? Brengsek? Iya? Aku terlalu baik sama kamu ya, Bar, sampai kamu bisa senyaman itu? Selalu, semuanya soal kamu. Kamu yang nggak suka ini-itu, kamu yang belum siap berkomitmen."

"Nggak gitu, Gala," sergah Bara sambil memajukan posisi duduknya lagi.

"Memang aku yang bodoh sih, Bar." Aku menghapus air mataku dengan jemari.

Bara memejamkan matanya.

"Aku yang bodoh. Pantas kamu ninggalin aku."

Bara mencoba meraih tanganku, tapi aku menepisnya.

"Gal, aku yang bodoh ninggalin kamu. Aku yang jahat. Aku yang naif mikir kalau ada yang lebih baik dari kamu di luar sana. Dan nggak ada. Nggak pernah ada." Bara mengaku menyesal.

Aku menengadah, mencoba menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab, "Aku kayak keset ya, Bar, bagi kamu? Di saat kamu akhirnya nggak nemu yang lebih baik dari aku, terus baru kamu balik lagi ke aku. Gitu?"

Bara menggeleng kuat-kuat. "Nggak, Gal. Kamu adalah rumah untuk aku. Aku khilaf. Aku salah. Tapi kamu adalah satu-satunya rumah tempat aku pulang."

Aku menatap Bara, mengingat masa lalu kami ketika memutuskan untuk berhubungan jarak jauh setelah keputusanku yang tetap ingin di Melbourne dan Bara yang ingin bekerja di Indonesia. "Aku harus kerja, Gal. Bangun karier, punya pendapatan yang cukup untuk bangun keluarga kita, buat beli rumah."

Aku membuang muka. Air mataku menetes lagi, kali ini lebih banyak. Aku tahu Bara selalu berjuang untuk kami. Sejarah kami terlalu panjang. Apa mungkin Bara memang khilaf? Bukankah wajar dalam setiap hubungan ada cobaan? Mungkin ini cobaan kami berdua? Aku terus bertanya dan menjawab sendiri dalam hati.

"Gal, aku nggak tahu mau nikah sama siapa kalau kamu nolak aku," ujar Bara lagi.

Aku harus keluar dan meninggalkannya, atau aku bisa kalah dalam "pertarungan" perasaan ini. Bara yang egois, dan aku yang terjebak rasa masa lalu.

"*I'm leaving, Bar,*" pamitku, kemudian pergi. Takut—ya, aku takut mendengar lebih banyak lagi dari Bara.

"Gal," panggil Bara sambil menarik lenganku.

Rasa berdesir itu masih ada. Namun, aku memilih untuk menghindari matanya.

"Gal, *please*, masuk lagi," kata Bara memohon.

"Bara." Aku memaksa diri untuk menatapnya. "Kalau kamu sayang aku, lepasin aku."

Bara terus menggeleng. Dia tidak bisa menerima hasil obrolan ini. "Nggak untuk kedua kalinya, Gal," katanya berusaha meyakinkanku.

"Atau kamu nggak akan pernah bisa menghubungi aku lagi," aku memaksa.

Bara membuang pandangannya ke langit-langit. Dia tahu aku tidak main-main. Sehingga dia melepaskannya, walaupun dengan berat. Aku kemudian pergi tanpa memandang lagi ke belakang.

Oleng

”Apa artinya *move on* kalau kenangan memanggil?”
—Jomblo yang teringat masa lalu

AKU MENARIK selimut sampai ke leher. Kepalaku pening. Aku mematikan ponsel selepas bertemu Bara. Ponsel baru kubuka pagi ini untuk meminta izin karena sakit kepada Mas Edgar. Ada dua puluh *missed calls,* tujuh belas di antaranya dari Mas Aiman. Belum lagi WhatsApp bertubi-tubi di grup ”Tolong Gue”.

Nandi : Gal, lo sakit? Kok nggak ngantor? Gal, jangan kebanyakan nggak masuk dong, kan bentar lagi lo cuti juga.
Sydney : Karena semalem? Lo sih, Nan!
Nandi : Gal, gue jenguk ya?

Aku membuka lagi WhatsApp, kali ini untuk melihat pesan dari Mas Aiman.

Pukul 20.00

Aiman : Gal, udah selesai belum? Aku telepon ya?

Pukul 20.30

Aiman : Gal, kamu di mana? Kok mati hpnya? Reply me as soon as kamu bisa ya ☺

Pukul 21.30

Aiman : Kamu masih di PS nggak? Aku ke sana ya?

Pukul 06.00

Aiman : Gal, kamu nggak apa-apa, kan? Sampai pagi kok chat dariku nggak delivered?

Pukul 07.00

Aiman : Gal, aku serius khawatir sama kamu. Can you at least reply me?

Kepalaku makin pening, padahal baru pukul sembilan.

Aiman : Hello, akhirnya delivered juga. Kamu udah bangun? Kamu di mana?

Sumpah, ini orang mengamati WhatsApp 24/7 atau gimana? Tanpa membalasnya, aku ganti membaca WhatsApp Bara.

+62813111xxxx : Take some time, Gal. Aku minta maaf. Tapi aku cuma mau bilang sama kamu, kamu nggak mau mengambil keputusan seperti yang aku ambil, kan?

Bara mengenalku dengan baik. Dia tahu aku benci mengambil keputusan yang salah. Karena itu pula aku membencinya lebih dari apa pun.

Incoming video call from Sydney Daniswara.

"Nggak nyuapin anak?" aku bertanya ketika mengangkat teleponnya.

"Gila muka lo kusut banget. Nangis berapa jam lo?" Sydney yang terlihat duduk di *kitchen island* tampak terkejut. "Anak gue justru lagi main sama suster. Demi lo nih, anak gue titip. Jadi, Bara ngomong apa? Kan gue bilang, mending nggak usah ditemui. Jangan bilang lo mau balikan deh, Gal? Tunangan orang tuh!" Untuk pertama kalinya aku melihat Sydney mencerocos tanpa henti.

"Berisik banget sih lo pagi-pagi." Aku memaksa diri tertawa.

"Jadi, dia ngomong apa?" tanya Sydney.

"Nyesel, terus minta balikan," jawabku singkat.

Sydney mengangguk. "Oke. Lo tahu kan dia akan ngomong itu? Lo juga ingat kan, dia mutusin lo dan tunangan sama orang lain? Seharusnya lo nggak galau dong. Ya, kan?"

Aku mendengus. "Gue manusia kali, Syd. Nggak kayak lo, *a complete decision maker machine*. Tiga belas tahun lho gue sama dia. Gue punya perasaan. Gimana kalau ini adalah bagian dari cobaan untuk hubungan gue sama dia?"

Sydney meminum jusnya sebelum menjawab, "Gini... Ini justru karena tiga belas tahun bareng. Masa mesti tunangan sama orang lain dulu baru nyadar kalau lo yang terbaik? Huru-hara dunia ini kalau semua laki-laki begitu. Alasan dia apa?"

"Gue kabur karena hampir luluh dengar omongan dia. *He said that I'm his home.*" Aku memilih jujur kepada Sydney.

Sydney manggut-manggut. "Oke, nggak apa-apa jadi pengecut daripada jadi pecundang di depan mantan. Ya, kan?"

Aku tertawa kecil. Luar biasa Ibu Sydney Daniswara! Dunia ini dibabat dengan logika semua, tanpa rasa!

"Mas Aiman gimana?" tanya Sydney lagi.

"Mas Aiman? Dia tahu gue ketemu Bara. Cuma gue nggak angkat teleponnya semalam. Pusing gue," aku menjawab Sydney sambil *stretching* satu tangan.

Sydney tampak berpikir. "Lo sengaja membuat ini menjadi kompetisi terbuka buat Mas Aiman dan Bara?"

Aku menggeleng. "Mas Aiman tuh nggak ada dalam kompetisi ini."

"Kenapa?" Sydney terdengar bingung.

"Karena gue sudah tanya dia, dia mikirin pernikahan nggak? Dia diam saja kayak budek. Jelas lah, dia juga nggak mau seriusin gue." Aku nyengir.

"Lo tanya nggak kenapa dia nggak mikirin pernikahan di umurnya yang hampir kepala empat?" tanya Sydney. "Dia nggak pelit, kan?"

"Nggak," jawabku singkat. Aku kemudian tertawa lemah, teringat obrolan kami dulu. Sydney Daniswara pernah punya teori bahwa pria yang sempurna belum nikah-nikah itu biasanya pelit! Sedangkan kalau ada wanita yang sempurna belum nikah-nikah itu karena belum ketemu pria yang berani.

"Gue sudah tahu lo nggak bakal nanya, jadi gue sudah suruh suami gue cari tahu," ujar Sydney, manusia yang selalu punya rencana cadangan.

"Terus kenapa?" Aku jadi penasaran.

"Kasihan, tahu, Mas Aiman. Nyokapnya nggak ada sejak dia kecil. Terus katanya, bokapnya kacau gitu," cerita Sydney.

Dan itu membuatku terdiam.

"Kayaknya dia trauma." Sydney terlihat prihatin.

Aku memejamkan mata.

”Tapi gue nggak salah kan sama Mas Aiman? Dia juga kan nggak mau komitmen. Nggak apa-apa dong gue nemuin Bara. Ya, kan?” Aku mencari pembenaran.

”Lo benar,” kata Sydney menyetujui. ”Mungkin bukan Mas Aiman juga orangnya. Maksud gue, jodoh lo. *Emotional baggage*-nya gede. Nggak ada yang bisa jamin lo adalah orang yang bisa membuat dia melawan traumanya kan, Gal?”

Pertanyaan Sydney benar-benar membuatku tambah pusing. Hidupku terasa runyam!

Putus

"Karena kenangan saja tidak cukup."
—Jomblo yang akhirnya *move on*

+62813111xxxx : Gal, lagi sibuk nggak? Aku lagi ketemu klien dekat kantor kamu. Kita ketemu Starbucks kantor kamu bisa?

Aku sontak mengernyit. Ada apa lagi ini?

Gala : Apa lagi?
+62813111xxxx : Kita belum selesai ngomong, kan? Kita ketemu jam 12 ya?

Duh, kok *demanding*?

Gala : Aku lagi sibuk banget, Bar. Aku usahain ya.
+62813111xxxx : Aku tunggu kamu di bawah ya. Turun aja kapan pun kamu bisa.

Aku menyandarkan diri di kursi.

"Napa, woy?" Nandi menepuk kursiku dari belakang sampai aku terdorong ke depan.

"Bara ngajakin gue ketemu di bawah," ucapku pelan.

"Tolak saja, Gal." Nandi nyengir, sementara aku tersenyum sinis.

"Capek gue," keluhku.

Nandi memegang pundakku. "Ya sudah, nggak usah saja."

"Tapi kalau nanti gue nyiram dia, nggak apa-apa, kan?"

"Lo tampar juga nggak apa-apa," kata Nandi menyemangati.

Aku diam.

"Tapi lo nggak bakal gitu sih," kata Nandi sambil menggeleng-geleng.

Aku menggulung rambutku. "Semua orang ngomongnya gitu. Gue nggak bakal gitu, gue nggak bakal jahat. Makanya gue ditindas gini, tahu nggak?"

"Belum ada saja yang menghargai lo," hibur Nandi.

"Baru menghargai kalau gue sama orang lain?" Aku nyengir sarkastis.

"Bara cemburu kali ya lihat lo sama Mas Aiman, makanya sampai sebegitu menyesal dan sampai datang ke sini?" Nandi menebak.

"Bisa jadi. Apalagi gue tambah cantik." Aku menaik-turunkan alis.

"Lo tuh nggak bisa dipuji dikit, Gal. Lo sama Mas Aiman tuh sebelas-dua belas," kata Nandi kemudian melengos.

"Serius, ternyata aslinya cakepan gue dibanding calonnya Bara. Jauh. Kayak tas Fendi sama tas plastik yang ngakunya kulit," aku berseloroh.

"Contohnya mobil deh, mobil, biar gue paham," ujar Nandi menantang.

"Kayak naik BMW sama Qute-nya bajaj baru—tahu nggak lo?" kataku setelah berpikir lima detik.

Nandi tergelak. "Bangke sih lo memang. Gue yakin Bara sebenarnya kangen dengan kesampahan lo ini."

"Gue yakin juga gitu," ucapku angkuh.

"Bara juga bakal kangen sama sikap lo yang semena-mena kayak mau kasih gue jadi *alternate* selama lo cuti dua bulan." Nandi nyengir.

Aku menatapnya sebal. "Diungkit terus cuti gue... Lo mending bantuin gue dua bulan dong, daripada gue jadi nggak waras di Jakarta ini."

Nandi tersenyum penuh arti. "Mengancam memang nikmat, ya?"

"Kalau bukan lo, siapa lagi yang bantuin gue?" tanyaku.

"Yang Mahakuasa," jawab Nandi kemudian berbalik menghadap mejanya.

***

Pukul 12.10 WIB. Aku melirik sedikit ke dalam Starbucks. Di sana. Di pojokan. Bara memilih duduk di pojok. Aku menghela napas. Kenapa Bara pakai kemeja biru muda yang kubelikan? MAU MEMANGGIL KENANGAN YA?

Bara kebetulan menatap pintu dan seketika melambaikan tangannya kepadaku. Di seberang sana, Bara tersenyum kepadaku. Dia memberikan kode sudah membelikan aku sesuatu yang ditaruh di meja. Dia menatapku lurus. Aku melangkah maju lagi.

"Makasih ya, Gal, sudah datang," ucap Bara.

Aku mengembuskan napas lelah. Bara, yang menyadari aku malas bicara, tampak berusaha mengendalikan dirinya untuk tetap bersahabat.

"Aku sudah beliin kamu *iced chocolate*." Bara menggeser segelas *iced chocolate* ke hadapanku.

"Makasih," ucapku singkat.

"Kamu baik-baik saja, kan?" tanya Bara sungguh-sungguh.

"I'm fine."

"Aku lupa bilang ya sama kamu? Kamu kelihatan lebih segar, lebih cantik, lebih banyak ketawa." Bara tersenyum kecut.

"Aku jadi lebih teratur dan sering bersenang-senang semenjak nggak perlu jemput kamu." Aku mengakhirinya dengan tawa. Bara tersenyum, sedikit. Nyindir sedikit boleh, kan?

"Terus, kalau hari ganjil kamu gimana?" tanya Bara.

"Sama Mas Aiman," jawabku.

"Jadi... sudah lama pacaran sama dia? Aku waktu itu juga mau nanya ini." Bara menyeruput *americano*-nya sekejap. "Tapi kamu keburu pergi." Bara tersenyum pahit.

"Penting memangnya kamu tahu?" Aku menyeruput *iced chocolate*.

"Kamu peluk-pelukan gitu sama dia. Mana pernah kamu gitu sama teman? Sudah pasti pacar, kan?" Bara tertawa kecil, tanpa melihatku.

Aku menatapnya tajam. "Kamu juga sudah tunangan kan, Bar. Kita sudah jalan masing-masing. Kamu boleh tunangan sama orang lain, tapi aku nggak boleh sama siapa-siapa? Gitu?"

1-0, Bar, untuk kamu. Aku masih jomblo. Jomblo yang terlalu malu mengaku masih jomblo.

"Aku mau batalin rencana pernikahan sama Risty," ucap Bara.

Dia menatapku lama, tapi kenapa aku nggak senang ya? Bukannya aku seharusnya lompat kegirangan?

"Aku sudah mikir sejak dua hari lalu. Aku mau batalin semuanya sama Risty, dan mulai dari awal lagi sama kamu. *As long as it takes,* Gal. Aku mau melakukan apa pun asal kamu mau mencoba lagi sama aku," kata Bara terdengar yakin.

"Kenapa?" Aku bingung, kenapa Bara baru mau berjuang sekarang?

Bara menarik napas, lalu mengembuskannya dengan berat. "Seperti yang pernah aku bilang, aku cuma bisa menikah sama kamu. Aku sadar kalau aku nggak cocok sama dia," ucap Bara, tanpa empati.

Aku memberikan tatapan tak mengerti. Nggak cocok?

"Nggak cocok tuh apa sih, Bar? Apanya yang nggak cocok gitu?" aku bertanya kebingungan.

"Dia manja, posesif, sering ngambek nggak jelas. Aku nggak ngerti," curhat Bara.

"Terus kenapa dilamar?" tanyaku penuh keheranan.

"Karena awalnya dia nggak begitu," jawab Bara enteng.

"Pendekatan kan memang gitu. Manis, semuanya indah," aku memberikan argumen.

"Sama kamu nggak gitu," kata Bara mulai membandingkan.

"Karena kita masih terlalu kecil untuk ada *mind games. You got what you saw*. Beda lah, Bar." Aku mencoba menahan emosi.

"Kamu jadi diri kamu sendiri. Dan aku jatuh cinta sama kamu karena kamu cewek yang beda. Mandiri, ngutarain pendapat sesuka kamu, semua terencana," Bara mengutarakan kelebihanku.

"Tapi kamu putusin aku juga." Aku pindah posisi jadi bersandar di kursi.

"Karena kita mungkin kelamaan, Gal... Rasa jenuh itu aku pikir nggak cocok sama kamu. Ternyata bukan karena kamu. Aku delusional," kata Bara mulai bicara tentang kami.

"Aku nggak ngerti," kataku sinis.

Bara mengembuskan napas panjang. Dia tampak menyesal. Tak lama, dia memajukan posisi duduknya dan menatapku dalam-dalam.

"Aku nggak tahu kamu sudah sejauh apa sama pacar baru kamu.

Tapi demi tiga belas tahun kita bersama, kamu mau nggak kita balik lagi kayak dulu?" Bara mengatakannya sungguh-sungguh.

Aku bersandar di bangku. Bara serius. Dia ingin mengakhiri pertunangannya dengan Risty demi kembali kepadaku.

Aku mengetuk-ngetuk keningku pelan. Pusing. Bingung. Apakah Bara terlahir tanpa hati? Bagaimana bisa dia memutuskan orang seenaknya begini? Dulu aku, sekarang tunangannya?

"Kamu sadar kamu sudah nyampahin aku? Kamu bahkan nggak ada keinginan untuk ngomong ke Mama dan Papa, kan? Kamu mikir nggak sih?" tanyaku getir.

"Aku minta maaf. Nggak sehari pun lewat tanpa aku mikirin kamu." Bara makin maju mendekatiku.

"Kamu sulit dipercaya, Bar. Dan hatiku, kepalaku, susah untuk percaya kamu lagi. Kamu mau aku gimana?" aku balik bertanya, kesal.

"Aku—"

"Kamu nggak pernah beliin aku cincin selama tiga belas tahun pacaran, Bar. Dan kamu melamar cewek itu dalam hitungan bulan! Satu kuartal saja nggak sampai. Terus pembelaan kamu apa? Kesambet? Kena pelet? Gitu?" Aku berusaha menekan intonasiku.

Bara tersekat—dia tahu dia salah.

"Aku tahu, itu salah aku. Aku yang khilaf. Aku yang mikir selama ini dunia aku isinya cuma kamu. Tapi ternyata dunia aku sama kamu itu luas. Lebih luas dari dunia orang-orang lain. Aku kangen kita, Gal," kata Bara mengutarakan perasaannya.

"Omong kosong, Bar. Kamu meninggalkan aku di saat Gisha mau nikah. Di saat tahun depan aku tiga puluh. Kamu nggak punya hati!" Aku menatapnya dengan penuh luka.

Bara memandangku dengan wajah sedih.

"Kamu nggak pernah hubungi aku. Kamu bahagia sama orang

lain. Terus sekarang kamu minta aku balik sama kamu. Kamu tega, kamu—" Aku nyaris menangis.

"Kamu sayang sama Mas Aiman?" Bara memotongku.

Ya nggak lah. Tapi aku diam saja. Bara menatapku resah. Dari semua yang bisa dia katakan, dia justru lebih peduli dengan hubunganku dan Mas Aiman. Ego lelaki ya, Bar? Nggak bisa lihat apa yang kamu suka dimiliki orang lain. Nggak, kamu nggak pernah sayang sama aku. Kamu cuma anggap aku "piala" yang harus kamu miliki.

"Kamu sayang sama Mas Aiman? Ini semua karena dia, kan? Gal, dia hanya orang baru dalam hidup kamu. Kalau kamu lebih pilih dia, kamu sama salahnya dengan aku!" Bara menyentak, emosinya mulai naik. Ini Bara yang aku kenal.

"Bukan soal Mas Aiman. Ini soal kamu dan aku," aku menegaskan.

"Terus karena siapa? Kamu lupa masa-masa kita dulu?" Bara bertanya, mendesak.

Aku diam sesaat sebelum berkata, "Masa-masa ketika kamu tahu kamu nggak bakal nikahin aku tapi kamu diam saja?" Aku menyindir, telak.

Bara mundur, bersandar sambil mengembuskan napas lagi. Aku diam, menunggu jawaban Bara.

Bara menatapku tajam. "Aku harus gimana sih, Gal, biar kamu percaya? Hah?! Kamu maunya aku sujud di sini, gitu? Aku kan sudah bilang aku khilaf. Aku sudah minta maaf, terus aku harus ngapain lagi? Kamu bilanglah sama aku, biar aku ngerti."

Aku menggeleng-geleng, nyaris tertawa. Bara yang salah, Bara yang marah.

"Bar, kamu nggak pernah berubah," kataku pada akhirnya.

"Ayo kita nikah, Gal. Sebelum aku ke Amerika," paksa Bara.

"Aku nggak bisa, Bar."

"Karena Mas Aiman?" Bara tampak frustrasi.

"Karena kamu." Aku menatapnya tajam.

"Kamu masih benci sama aku?"

"Bukan. Tapi karena aku tahu kamu akan lari lagi. Kamu hanya nggak bisa berkomitmen, kan? Kemarin kamu lari saat sama aku, sekarang kamu lari dari tunangan kamu. Pun kalau kita jadi mau menikah, bisa-bisa kamu batalin di tengah jalan. Kamu nggak baik buat aku, Bar," kataku tegas.

Bara menatapku tajam. Tertohok.

"Aku naik dulu, Bar. Makasih minumannya," ucapku sebelum bangkit.

"Gal," Bara memanggil sambil menatap kosong es cokelatku.

Untuk pertama kalinya, aku melihat Bara dengan wajah sedih.

"Dulu, aku taruhan untuk mendapatkan kamu. Aku pikir, aku nggak bakal sayang sama kamu. Tapi kamu yang sesuka kamu, nggak peduli pendapat orang lain ke kamu gimana, kamu yang tahu apa yang kamu mau, kepercayaan diri kamu, dan kamu yang nggak pernah ngeribetin aku justru bikin aku merasa, 'Wah, ada ya anak SMA sedewasa ini.' Ternyata aku dan kamu menghabiskan tiga belas tahun bareng. Kamu cinta pertamaku, Gal." Bara menengadah menatapku.

Setetes air mataku jatuh. Tiga belas tahun kami tinggal kenangan.

"Dan sekarang aku makin tahu apa yang aku mau, Bar. Dan itu bukan kamu." Aku tersenyum kecut kemudian pergi meninggalkannya.

Buka Hati

”Apa salahnya memberikan kesempatan kepada gebetan?”
—Jomblo yang ragu-ragu

”LO MASIH CUEKIN Mas Aiman? Salah dia apa?” tanya Sydney sambil meletakkan piring penuh potongan buah.

”Gue mau *cut off* semua hubungan yang nggak penting dalam hidup gue,” jawabku. Kemudian aku mengunyah potongan buah pertamaku. Benar kata Nandi, salah satu hal yang menyenangkan dari kegiatan main ke rumah Sydney adalah buahnya yang selalu enak.

”Siapa tahu Mas Aiman penting,” celetuk Nandi.

”Gue nggak dalam posisi mau mengubah orang. Putus sama Bara membuat gue sadar akan hal itu. Gue nggak apa-apa kalau Mas Aiman nggak mau komitmen, tapi ya nggak bisa sama-sama saja kalau gitu,” kataku jujur.

”Anantha kemarin main futsal bareng, katanya Mas Aiman banyak bengongnya gitu. Kerjaannya ngelihatin HP mulu. Terus Anantha gue suruh pancing, ada ngomongin lo nggak. Terus dia

coba nanya deh, lagi dekat sama cewek siapa. Terus katanya Anantha ya, gue nggak nambahin atau ngelebihin nih," kata Sydney mewanti-wanti. Sydney Deyanira ini orangnya sangat tepat. Kalau ada dua orang yang dititipi Rp2.356.871.928.920, mungkin hanya Sydney yang mengembalikan uang tersebut tanpa kurang sepeser pun.

"Apaan?" tanyaku penasaran.

"Katanya, dia pikir dia lagi dekat sama cewek, terus ternyata kayaknya dia dapat karma karena ini cewek nggak punya perasaan yang sama kayak dia," lanjut Sydney kemudian tersenyum.

"Wah, gue bangga sih sama lo, Gal. Dari nggak tahu gimana caranya bersikap pas kencan, lo bisa dengan cepat belajar untuk membuat seorang cowok merasa dipermainkan. IQ lo yang tinggi itu ternyata bisa menyerap ilmu percintaan dengan cepat!" Nandi menepuk-nepuk lenganku.

"Tapi, memangnya itu gue? Jangan-jangan cewek lain, Syd?" tanyaku tidak yakin.

Nandi mengacungkan telunjuknya. "Benar juga. Lo gimana, Syd, kurang valid! *We need a name.*"

Sydney tidak terima diragukan Nandi. "Lo pikir IQ gue kurang tinggi? Tentu saja gue suruh Anantha korek dengan detail. Anantha sok-sokan mau lihat foto cewek yang lagi Mas Aiman dekati, yang bisa naklukin Mas Aiman gitu. Terus setelah lihat, dia pura-pura kaget terus bilang, 'Lah, ini sahabatnya bini gue!'" Sydney meniru mimik kaget suaminya.

"Anjir." Nandi tertawa.

"Terus Mas Aiman *shock*. Terus, ingat, gue anaknya nggak pernah menambahi atau melebihkan," kata Sydney lagi.

"Iya, apa ah?!" teriakku gemas.

"Mas Aiman tanya, 'Gala baik-baik saja? Gue nggak bisa

hubungi dia beberapa hari ini. Gue takut dia kenapa-kenapa.' *Sweet* banget, kan?" Sydney tersenyum puas.

"Wih..." Nandi kehabisan kata-kata.

"Kandidat gue lho ini," kata Sydney bangga.

Ada desir hangat di hatiku. Kenapa jadi pengin ketemu Mas Aiman ya?

"Tapi dia nggak mau menikah. Itu inti masalahnya," kataku.

"Tipe cowok yang kalau kata emak-emak, 'Tinggalin saja kalau dia nggak serius.' Gitu?" Nandi melirikku.

"Iya," keluhku.

Kami diam. Sambil terus mengunyah buah.

"Gue balas Mas Aiman sekarang saja kali ya? Mumpung lo semua ada?" tanyaku memecah keheningan.

"Ide bagus!" Nandi langsung menyetujui ideku.

Sydney pindah tempat duduk. Kini aku diapit oleh kedua sahabatku yang tampaknya lebih bersemangat daripada diriku sendiri.

Gala : Hai, Mas, sorry baru bales. My bad. I'm fine, btw. Makasih ya udah khawatir.
Aiman : Hi, Gal. It's okay. Aku lega kamu baik-baik aja.

"Cepat banget balasnya. Lo yakin pasiennya banyak?" tanya Nandi curiga.

"Ini jam sembilan malam, Nan." Aku melirik Nandi kesal.

Aiman : Kamu lagi di mana?
Gala : Di rumah teman.
Aiman : Daerah mana? Mau aku jemput terus aku anter balik ke rumah? Kamu pasti nggak bawa mobil. Ini hari ganjil.

"Bangga gue mau comblangin lo sama pria kayak gini," komentar Sydney layaknya menonton pertandingan.

Gala : Nggak usah, nanti Nandi yang nganterin aku.
Aiman : Oh, kamu di rumahnya Nandi?
Gala : Bukan, yang lain.
Aiman : Oh, oke.
Aiman : Gal...
Gala : Ya?
Aiman : Besok aku jemput kamu ya? Please.

"Duh, kayak sakau, pakai *please* segala." Sekarang ganti Nandi yang berkomentar.

"Berisik lo berdua." Aku tertawa kecil.

"Sudah, buruan balas," kata Sydney yang merasa "tontonan"-nya tertunda.

"Balas apa?" tanyaku.

"Balas lagi sibuk saja, biar dia makin gregetan," saran Nandi.

Gala : Aku lagi sibuk banget.
Aiman : Gal, I don't mind besok jadi sopir kamu dari kantor ke rumah doang.

"Aw, kasihan... Kandidat gue budak cinta," komentar Sydney terdengar sedih.

Gala : Kita bisa ketemu lain kali, kan?
Aiman : Tapi aku kangen banget sama kamu.

"Hati lo masih kuat nggak, Gal? Apa sudah luluh lantak?" Nandi cekikikan.

"Sumpah, salah banget gue mengandalkan kalian berdua. Jadi nggak terbangun nih emosi gue baca yang manis-manis gini. Serasa nonton sepak bola," aku protes dan kedua sahabatku tertawa.

"Gue baru ingat deh," kata Sydney tiba-tiba teringat sesuatu. "Katanya ya—kata suami gue sih, Mas Aiman nih jatuh cinta banget lho sama lo."

"Kenapa?" tanyaku polos.

"Nggak tahu. Lo mungkin awalnya nyuekin dia kali, jadi dia tertantang?"

"Kan, jurus gue tuh. Lagian, jatuh cinta mah nggak perlu alasan kali. Kalau jatuh cinta butuh alasan, makin banyak jomblo di dunia ini." Baru kali ini Nandi terdengar masuk akal.

"Gue setuju sih itu," ucap Sydney mantap.

"Gue pikir lo rasional," aku mencibir Sydney sebelum membalas lagi pesan Mas Aiman.

Gala : Besok kan genap, aku bawa mobil.
Aiman : Aku kan ada ganjil dan genap. Kamu besok nggak usah bawa mobil ya? ☹
Aiman : Gala...

"Tunggu sebentar. Biar dia makin gregetan," kata Nandi sambil menahan tanganku yang hampir terangkat.

"Sampai kapan, Nan?" tanyaku.

"Sampai ada aba-aba dari gue. Eh, mending kita main *game* apa dulu gitu yuk? Atau nonton Netflix gitu?" ajak Nandi.

Sydney langsung tertawa terbahak-bahak. "Asli, lo jahat banget, Nan. Gue nggak bisa kemaleman, woy. Lo berdua merasa ini rumah kalian sendiri ya?"

"Rumah lo paling enak." Nandi tersenyum manis yang dibuat-buat.

"Anak gue nyusu tengah malam," kata Sydney mengingatkan bahwa ada anaknya yang dititip ke *babysitter* setiap kali kami menjadikan rumahnya "markas curhatan".

Nandi dan aku hanya bisa tertawa.

Aiman : Gal, tolong jangan hilang lagi...

Kami bertiga termenung. Namun, tiba-tiba Nandi mengambil ponselku.

Gala : Besok jemput aku aja ya jam pulang kantor. See you, Mas ☺

"Heh, main ketik-ketik saja nih anak!" Aku menyenggol Nandi.

"Biar cepat! Sudahlah jual mahalnya. *He falls head over heels in love with you,* Gal. Sudah jadi budak cinta gini," komentar Sydney.

Aiman : I'll see you toms ☺

"Bubar, ah. Ayo... balik, balik!" Nandi mengajakku pulang.

Pokoknya Pengin Nikah!

"Patah hati tidak hanya mengajarkan apa yang tidak kita mau, tapi juga memberikan keberanian untuk menjalani apa yang kita mau."
—Jomblo yang sudah belajar dari pengalaman

"AKHIRNYA... setelah susah dihubungi berhari-hari, bisa juga ditemui." Mas Aiman tersenyum lebar ketika aku memasuki mobilnya.

Hari genap. Mas Aiman menjemputku di kantor. Katanya kelamaan kalau menunggu besok alias hari ganjil. Sudah berhari-hari aku bagai manusia gunung. Tidak membalas atau mengangkat telepon Mas Aiman setelah aku bertemu dengan Bara.

"Gimana kantor? Sibuk?" tanya Mas Aiman yang langsung tancap gas ke arah Senopati untuk makan di restoran favorit kami.

"Tadi ada *signing ceremony*, terus mengurus penarikan debitur—gitu saja," jawabku sekenanya.

"Kamu lagi kenapa?" Mas Aiman menyikutku pelan.

Aku menoleh ke arahnya. "Senang."

Mas Aiman terlihat bingung. "Senang tapi mengunci diri?"

"Karena mengunci diri, jadi senang," koreksiku.

"Jadi apa saja yang terjadi? Empat hari nggak ada cerita dari kamu tuh rasanya sepi," kata Mas Aiman.

"Bara ajak aku menikah," aku akhirnya mau bercerita.

Mas Aiman menoleh—kaget, tapi berusaha menguasai keadaan. Duh! Tiap dia begini tuh aku suka jadi terpesona. Yang dewasa memang beda ya?

"Oke..." Mas Aiman mengangguk-angguk sambil membelokkan mobilnya.

"Dia bilang ternyata dia cocoknya sama aku," kataku menambahkan.

Alis Mas Aiman naik. "Tapi mesti coba sama orang lain dulu?"

Aku mengangkat bahu. "Gitu lah."

"Terus, kamu tolak, kan?" dia bertanya dengan waspada.

"Menurut kamu?" Aku tersenyum, sengaja memancing. Aku ingin tahu reaksi Mas Aiman.

"Aku nggak suka senyuman kamu," ucap Mas Aiman dengan ekspresi yang tak bisa dibaca.

"Cantik banget ya, menggoda iman?" Aku terbahak-bahak, tapi Mas Aiman tidak ikut tertawa.

"Kok bahagia banget? Jadi kamu terima dia?" Mas Aiman terdengar sinis.

"Kalau aku terima, memangnya salah?" tanyaku, pura-pura tersinggung.

Mas Aiman menatapku dingin. "Aku pikir kamu lebih pintar dari ini," katanya datar.

Aku diam. Aku tidak suka dengan atmosfer saat ini. Dingin. Mencekam.

"Iya, aku tolak dia," kataku akhirnya jujur.

Mas Aiman menatapku.

"Jangan galak gitu dong," protesku.

”Aku marahin kamu? Nggak, kan? Aku cuma nggak suka kalau kamu nggak pikirin matang-matang. Dan aku nggak suka kamu jadiin ini bercandaan.” Baru kali ini Mas Aiman mengatakan hal yang tidak dia suka. Dan itu tentang kelakuanku.

”Oke, aku salah.” Aku membuang pandangan ke jendela, ke sisi kiriku.

Kami diam. Aku bisa mendengar gerak-gerik Mas Aiman menyalakan radio. Salah satu stasiun kesukaanku, Prambors. Mau tidak mau aku meliriknya. Ini kan mobil genapnya Mas Aiman? Jadi, dia masukin juga stasiun radio kesukaanku di radio mobilnya? Wow!

Dia tersenyum ketika mata kami berserobok. ”Kesukaan kamu,” katanya.

”Nyebelin.” Aku pura-pura marah.

”I'm too sweet, aren't I?” tanya Mas Aiman percaya diri.

”*Sweet* dari mana? Malesin, iya.” Aku pura-pura sinis.

”Terus selanjutnya gimana?” Mas Aiman terdengar sabar.

”Mau liburan,” jawabku sambil mengecek ponsel.

”Ke mana? Berapa lama? Sama siapa?” tanya Mas Aiman bertubi-tubi.

”Pertanyaannya banyak banget?” Aku menoleh dengan bingung karena tadi tidak benar-benar menyimak.

Mas Aiman tampak tidak suka, kemudian dia menarik ponselku dan meletakkannya di dasbor. ”Kamu mau liburan sama siapa? Ke mana? Terus berapa lama?”

”Pertanyaannya tiga sekaligus?” Aku berniat mengambil ponselku lagi, tapi tangan Mas Aiman menahanku.

”Kok gitu sih? Itu kan HP-ku.”

”Kalau lagi ngobrol sama orang, jangan sambil main HP. Memangnya aku membosankan?” tanya Mas Aiman serius.

Wah, mulai banyak protes. Mas Aiman ini benar-benar men-

dominasi ya? Apakah dia merasa kami eksklusif sehingga dia bisa mengambil ponselku begitu saja? Maunya apa sih?

Aku bersedekap. "Sendiri, dua bulan, tapi ke mananya rahasia."

"Dua bulan?" Mas Aiman melotot.

Aku mengangguk.

"Terus kantor kamu gimana?" tanya Mas Aiman lagi.

"*Unpaid leave*," jawabku enteng.

"Dan kamu nggak kasih tahu aku?" Mas Aiman tampak tidak percaya.

"Apa aku harus cerita semuanya? Ini kan bukan apa-apa, cuti biasa saja." Aku terkekeh, Mas Aiman bergeming.

Mas Aiman terlihat kesal. "Terus, berangkat liburannya kapan?"

"Besok malam."

Mas Aiman mengembuskan napas frustrasi, kemudian menggeleng-geleng. "Kenapa kamu rahasiakan hal gede kayak gini sih?" Dia terdengar marah, untuk pertama kalinya.

"Ini gede apanya? Aku lagi penat, butuh liburan, ya sudah aku pergi."

"Aku pikir kita tuh dekat. Aku selalu ada buat kamu. Tapi keputusan besar dalam hidup kamu kayak gini, *unpaid leave* lah, liburan, kamu mau ketemu mantan kamu, harus aku cari tahu sendiri. Kamu bahkan nggak mau kasih tahu kamu mau ke mana padahal kamu berangkat besok. Kamu benar-benar nggak anggap aku ada?" Mas Aiman tiba-tiba marah.

Kenapa jadi aku yang bersalah? Apa iya aku harus menceritakan semuanya kepada Mas Aiman? Ini kok kayak pacaran ya?

Mas Aiman menatap lurus jalan. Air mukanya menyiratkan dia tidak ingin didebat. Aku juga bingung harus menanggapi bagaimana, karena aku merasa ini adalah hidupku tanpa siapa pun di dalamnya.

”Terus kamu diam aja...” Intonasi Mas Aiman berubah dingin. Dia menggeleng-geleng.

”Aku harus ngomong apa?” Suaraku pelan, merasa tersudut.

”Kamu mau liburan ke mana?” tanya Mas Aiman serius.

Pada saat yang sama, mobil merapat di Sushi Hiro. Secara ajaib kami bisa mendapatkan parkir. Mesin mobil masih menyala. Mas Aiman bergeming. Begitu pun aku.

”Kenapa kita mesti ribut gini sih?” aku bertanya hati-hati.

Mas Aiman memijit kening. ”Susah ya buat jawab kamu mau ke mana?”

”Sudah deh.” Aku enggan menjawab.

Mas Aiman menatapku marah, murka. ”Kamu masih nggak mau jawab? Pergi sendirian, lagi?!” Tiba-tiba aku disidang Mas Aiman.

”Kenapa kamu jadi drama gini sih? Mending kita turun, makan.” Aku baru mau membuka pintu, tapi Mas Aiman langsung menguncinya otomatis.

Aku mendelik kesal. ”Kamu jangan kayak sinetron. Aku masih bisa buka kuncinya manual.”

Mas Aiman mengembuskan napas. ”Ya sudah, terserah kamu.” Mas Aiman menekan tombol kunci mobil lagi, kali ini untuk membukanya.

Namun aku mengurungkan niat untuk turun, mencoba berpikir apa yang sebaiknya aku katakan di sini.

”Kamu pikir kita ini apa, Gal?” tanya Mas Aiman tiba-tiba.

”Aku nggak tahu—jujur, tapi aku minta maaf kalau kamu kecewa aku nggak kasih tahu soal ini.” Aku merasa bersalah.

”Kamu benar-benar nggak ada perasaan apa-apa sama aku?” Mas Aiman menatapku, mencari kebenaran di sana.

”Kita berdua mau hal yang berbeda. Kamu nggak mau

berkomitmen, kan? Aku nggak bisa tanpa komitmen," jawabku jujur.

"Aku mau berkomitmen sama kamu, kita eksklusif. Aku sayang sama kamu. Tapi *please* bukan pernikahan, Gal."

Aku ingin tertawa, tapi tidak bisa. "Ya aku nggak bisa, Mas. Aku nggak mau lagi apalah itu eksklusif tapi nggak ada ujungnya."

Mas Aiman terdiam.

Aku mengembuskan napas berat. "Aku bukan wanita mandiri yang nggak butuh pernikahan. Di luar sana, mungkin ada yang kayak gitu. Tapi bukan aku. Aku mau orang yang akan *stay* selamanya di sisiku. Bangun keluarga sama aku."

"Nikah juga bisa cerai, Gal." Mas Aiman memijit pelipisnya. Dia benar-benar terlihat putus asa.

Aku berkaca-kaca menatap Mas Aiman. Aku merasakan kekecewaan. Di satu sisi, aku ingin memeluk Mas Aiman yang terlihat begitu sedih. Tapi di sisi lain, aku juga tidak bisa menyakiti diriku sendiri kalau ini semua menjadi terlalu jauh dan sia-sia lagi, sama seperti dengan Bara. Aku tidak ingin lagi mengalah, membiarkan orang lain menjalani apa yang mereka mau dan melupakan apa yang aku mau.

"Terus kamu mau tawarin aku apa? Kebersamaan yang sewaktu-waktu kamu bisa pergi kalau kamu bosan? Atau kalau kamu menemukan orang yang kamu cinta banget dan mau nikah sama dia?" aku bertanya sungguh-sungguh.

"*For God's sake,* aku nggak pernah mikir gitu." Mas Aiman tampak sedih. "Aku bilang kan sama kamu, aku sesayang itu sama kamu. Kamu nggak tahu waktu kamu hilang—aku susah fokus. Aku tahu apa yang kamu mau, tapi aku nggak bisa kasih itu sekarang. Kasih aku waktu," dia memohon.

Gantian, aku yang terdiam.

"Bisa nggak sih, Gal, kita pelan-pelan?" Mas Aiman bertanya dengan sangat lembut.

"Nggak. Mau pelan-pelan berapa lama memangnya? Setahun? Dua tahun? Tiga belas tahun?" Aku nyaris tertawa.

"Nggak gitu dong, Sayang." Mas Aiman melihat lagi ke arahku, kali ini dengan tatapan memelas.

Aku memijit kening. Panggilan "sayang" Mas Aiman ini sungguh membuat hati jadi tidak tenang! Aku menatapnya dalam-dalam. "Seberapa pelan?"

"Gal, aku tahu aku mau kamu. Bahkan mungkin kamu orang pertama yang buat aku mikir kalau aku pengin punya keluarga. Tapi aku belum bisa. Aku nggak bisa menyakiti kamu dengan pernikahan." Mas Aiman terdengar seperti menghindar.

"Mas—" Aku menghela napas, mengambil jeda. "Tadi aku cuma tanya, seberapa pelan? Berapa lama? Kamu nggak bisa kira-kira? Aku bukannya mau mendesak kamu, tapi aku nggak punya waktu lagi untuk bersabar sama orang-orang yang nggak tahu apa yang dia mau."

"Gal, aku mau kamu. Tapi aku nggak bisa menjanjikan sesuatu yang bakal menyakiti kamu."

Setetes air mataku jatuh ke pipi. "Kenapa sih selalu begitu? Semua bilangnya nggak mau sakiti aku. Kamu pikir dengan kasih hubungan eksklusif ke aku tapi terus nanti kamu putusin aku karena nggak bisa nikah itu nggak menyakiti?"

Mas Aiman memandangku putus asa. Dia tidak bicara lagi.

Menjauh

"Enaknya jadi jomblo mapan adalah bisa ganti 'suasana'."
—Jomblo yang sedang bepergian

"GALA NGGAK APA-APA KAN, Ma, nggak ikut persiapan acara pernikahan Gisha? Untuk seragam keluarga terserah Mama saja, Gala nggak akan protes. Boleh ya, Ma?" aku bertanya sambil memasukkan barang-barang ke koper.

"Nggak apa-apa. Toh kita pakai perancang yang biasa, jadi ukuran Gala sudah ada," kata Mama yang duduk di tepian tempat tidurku.

"Bukannya Gala nggak ikhlas, Ma, Gisha duluan. Tapi kayaknya Gala benar-benar butuh liburan, jauh dari orang-orang yang Gala kenal," ucapku sambil menggulung baju.

"Iya. Mama tahu ini nggak mudah buat Gala," kata Mama maklum.

"Gala pengin suasana baru," kataku sambil menyunggingkan senyum ke Mama.

"Iya, Mama paham." Berbeda dengan ucapannya, Mama terlihat memaksa diri untuk tersenyum. Mama kemudian memanggilku.

"Ya, Ma?"

"Mama sama Papa sudah tahu kalau Bara tunangan dengan orang lain." Kata-kata Mama membuat gerakan tanganku terhenti. Aku segera menoleh ke Mama.

"Mama tahu dari mana?" tanyaku hati-hati, takut Mama menangis. Dan benar, Mama menatapku sendu.

"Tahunya waktu ke acara pernikahan anak teman Papa. Di sana kami ketemu sama tantenya Bara. Dia menyayangkan Bara yang nggak jadi sama Gala."

Aku menunduk.

"Mama-Papa nggak apa-apa, kan?" tanyaku setelah berani menatap Mama.

Mata Mama sudah berubah berkaca-kaca. "Nggak apa-apa, Gal. Mama nggak apa-apa. Mama malah bersyukur, karena mungkin Bara memang nggak baik untuk Gala. Bukan jodoh terbaik buat Gala."

Mendengar pengertian Mama membuatku tersenyum. "Makasih ya, Ma."

"Gala," panggil Mama lagi. "Gala jangan simpan semuanya sendiri ya. Nggak akan ada yang nyalahin Gala..." kata Mama lembut.

Setetes air mataku jatuh.

"Gala takut Mama sama Papa sedih, makanya Gala nggak cerita. Toh Bara sama Gala juga sudah putus, kan? Apa pun yang terjadi di hidup dia, bukan urusan Gala lagi."

"Iya, Mama-Papa nggak sedih kok Gala putus." Mama mengangguk pelan. "Mama sedih kalau Gala sedih. Mama cuma mau Gala bahagia. Maafkan Mama ya. Maafkan Mama yang lamban paham kalau Bara memang nggak baik untuk Gala."

Aku melangkah mendekati Mama, kemudian duduk persis di sampingnya. ”Gala juga minta maaf karena nggak pernah cerita sama Mama.”

Mama mengelus punggungku. ”Nggak apa-apa, Mama tahu maksud Gala baik.”

Aku memeluk Mama, yang dibalas Mama tak kalah erat. Saking dekatnya, aku bisa merasakan air mata Mama menetes ke pundakku.

”Mama jangan nangis dong.” Aku menahan air mataku mati-matian.

”Nggak, itu air bocor, kali. Nanti Mama panggil tukang untuk ngecek deh,” kata Mama berbohong, terdengar dari suaranya yang sendu.

”Papa juga nggak apa-apa kan, Ma?” Aku melepaskan pelukan Mama.

”Nggak apa-apa.” Mama menggeleng. ”Papa ngaku sama Mama kalau bawa orang pinter ke Gala.”

Papa dan Mama—pasangan yang tidak pernah bisa menyimpan rahasia dari satu sama lain.

Aku terkekeh mendengar penjelasan Mama. ”Papa cerita?”

”Cerita, terus Mama marahin Papa. Mama takut Gala ngerjain yang begituan,” kata Mama sambil cemberut.

”Terus apa kata Papa, Ma?” aku memastikannya sambil tertawa.

”Kata Papa, ’Tapi kayaknya nggak Gala kerjain, soalnya Gala kan bersih banget. Dia geli sama airnya.’ Untung kamu anaknya higienis.” Mama membelai rambutku.

Aku tertawa, Mama juga.

***

Aku berlari di KLCC Park. Saat ini baru pukul tujuh pagi, dan udara Kuala Lumpur masih terasa sejuk. Aneh, bukan? Padahal Malaysia dan Jakarta kan hanya dua jam penerbangan, tapi udara KL masih terasa enak untuk olahraga. Terakhir kali aku mencoba lari di Gelora Bung Karno jam enam pagi, aku berakhir sulit bernapas pada siang hari.

Nandi : Woy, lagi apa di KL?
Gala : *send picture*
Nandi : Wiii, lari pagi. Hidup lo gitu-gitu aja, Gal. Gue merasa sia-sia udah berkorban jadi budak korporat buat lo untuk dua bulan ke depan.

Aku cekikikan. Sialan, ini orang baru dua minggu saja sudah ngeluh! Nyinyir terus!

Sydney : Duh, kangen ya kerja terus ke luar negeri dan punya agenda sendiri. Bisa lari, bisa terserah mau ke mana aja.
Nandi : Gue pengin nyusuuulll, tapi kan gue mesti jadi alternate cuti lo, Gal.
Gala : Jam sembilan gue ada kelas tapi.
Sydney : Hidup lo terlalu bermanfaat. Pakai ambil short course segala.
Gala : Siapa tahu ketemu Afgan. Lo tahu nggak kalau Afgan ternyata lulusan Monash Malaysia?
Nandi : Tapi kan udah lulus, Gal.
Sydney : Ya Tuhan... masih aja Afgan.

Aku tertawa.

Gala : Bercanda.

Aku mengambil sertifikasi di bidang *marketing* di sebuah kampus kecil di Malaysia yang kampus utamanya di London. Tidak nyambung dengan pekerjaanku, bukan? Namun, justru itu yang kucari! Aku tidak ingin mengambil kelas apa pun yang telah kuketahui. Aku ingin memulai hal baru. Dan *marketing* adalah jawabannya. Program sertifikasi ini akan berlangsung selama delapan minggu. Mulai dari jam sembilan pagi hingga jam empat sore. Aku belajar beberapa modul seperti *brand management, marketing strategy, digital marketing,* dan *consumer behavior analysis.* Muridnya hanya lima belas orang. Kampusnya di kawasan Ampang, dekat dengan apartemenku. Apartemenku, alias salah satu apartemen studio Detira yang kusewa, jaraknya tiga kilometer dari KLCC Park.

Sydney : Hari ini cuma kelas doang?
Gala : Habis olahraga, terus bengong. Paling abis itu groceries, masak, dan keliling-keliling aja.
Nandi : Kangen ya kuliah lagi. Tapi gue akan pilih Singapura sih ketimbang Malaysia.
Gala : Mahal, kali. Gue kan bayar sendiri.
Sydney : Duh, kangen deh sama kuliah. Setelah nikah dan punya anak, bisa tidur siang aja luar biasa. Boro-boro bisa ambil kelas iseng-iseng buat hobi.
Nandi : Btw, dua hari lalu Mas Aiman nemuin gue. Dia udah hubungi lo?

Aku termenung.

Gala : Waktu hari pertama gue sampai sih dia ada nanya gue di mana. Tapi nggak gue balas.

Sydney : Masih berpegang pada prinsip kalau nggak mau buang-buang waktu lagi sama yang masih main-main?

Aku melepas *earphone*.

Gala : Iya.

Nandi : Ya udah, Gal, ntar juga nemu di sana. Pangeran lain gitu.

Gala : Gue nggak yakin pangeran Malaysia mainnya ke KLCC... Terakhir gue ketemu tuan putri Malaysia sih di Paragon Mall Singapura.

Nandi : Lo emang main ke Singapura? Masih ada pangeran Brunei. Masih ada kesempatan!

Gala : Nggak deh kalau Brunei, nggak siap gue dipoligami.

Gala : Akhir minggu kemarin gue ke Singapura. Bingung ngapain di KL. Detira soalnya honeymoon lagi juga ke Tokyo.

Sydney : Omong-omong, Mas Aiman ngomong apa ke lo, Nan? Cerita lah.

Aku menyimak. Benar juga, aku juga jadi ingin tahu.

Nandi : Intinya dia nanya lo di mana. Dia putus asa katanya, ngirim pesan ke lo nggak dibalas.

Gala : Lo jawab apa?

Nandi : Berhubung gue kenal lo, dan gue masih mau hidup, gue bilang aja nggak tahu apa-apa.

Sydney : Mas Aiman juga ngehubungin Anantha.

Aku melotot.

Gala : Serius? Ngapain?
Sydney : Nanya lo lah.
Sydney : Anantha jawab lo lagi di Kuala Lumpur.

Aku membaca balasan Sydney berkali-kali.

Gala : Kok Anantha ngasih tahu sih?
Sydney : Maaf, Gal, gue lupa ngomong ke Anantha kalau itu rahasia. Yah, maklum, kan Anantha bukan bagian geng kita. Gue juga sibuk ngurus anak. Belum lagi Anantha juga sibuk sama bisnisnya. Gue aja susah ngobrol soal rumah tangga sama dia.

Sydney Deyanira. Kalau berbuat salah, dia akan menjelaskan alasan-alasan masuk akal kenapa kesalahannya dapat diterima.

Gala : Terus Anantha ngomong apa lagi?
Sydney : Tempat lo tinggal. Anantha kan tahu banget apartemen Detira di mana. Secara gue kalau ke Kuala Lumpur sendiri kan nebeng di situ.

Aku menutup muka.

Nandi : Whew.
Sydney : Sorry, Gal. Maafin gue dan Anantha ya ☹

Aku diam.

Sydney	: Gal, ampun... Sumpah, Anantha nggak sengaja.
Gala	: Iya, gue tahu. Nggak apa-apa, udah telanjur.
Sydney	: Gal, lo nggak marah, kan?
Gala	: Nggak. Lagian ya udah, masa Mas Aiman mau nyusul?
Sydney	: Bisa aja. Malaysia kan nggak pakai visa.
Gala	: Lo terlalu statistik tahu nggak? Kemungkinan mulu yang dipikir.
Nandi	: Duh, susah nih kepinteran.

Ponselku berbunyi. *Aiman is calling*. Aku nyaris melepas ponselku saking kagetnya. Aduh, sial, tombol angkatnya terpencet! Aku meletakkan ponsel dengan ragu di telinga.

"*Hello*, Gala?" sapa Mas Aiman dengan suara renyahnya.

"Hai," aku menjawab sapaannya singkat.

"Kok diam saja, Gal? Nggak lari?" tanya Mas Aiman, dan spontan aku mengedarkan pandangan ke sekitar.

Mata kami berserobok. Mas Aiman melambaikan tangan.

"Aku baru keluar hotel, terus lihat kamu," katanya sambil berjalan mendekat.

"Hooo..." Aku kehabisan kata-kata.

Jantungku berdebar melihat Mas Aiman yang tampak salah tingkah. Sepuluh meter... delapan meter... lima meter. Mas Aiman semakin dekat. Apa ini artinya Mas Aiman mau serius?

Mas Aiman menutup ponselnya. Aku juga. Dia berdiri di depanku sekarang.

"Apa kabar, Gal?" tanya Mas Aiman sambil tersenyum.

Aku membalas senyumannya dengan kikuk. "Nggak pernah lebih baik dari hari ini."

Paranoid

"Beberapa orang secara naluriah memang takut menikah."
—Jomblo yang harus bersabar

"AKU NGINAP di Mandarin. Maksudnya mau lari pagi, eh, terus aku lihat kamu," cerita Mas Aiman terlihat antusias. Mandarin Hotel terletak di sebelah Suria KLCC. Sementara Suria KLCC sendiri dikelilingi oleh KLCC Park.

"Wow, kamu penuh kejutan ya." Aku meliriknya.

"Kan kamu suka yang nggak bisa ditebak," dia menyindirku sambil tersenyum jail.

Aku tertawa kecil. "Kamu... kamu kapan sampai?" Aku masih bingung.

"Kemarin pagi," jawab Mas Aiman.

Aneh rasanya melihat Mas Aiman dengan baju olahraga lengan pendek dan celana ketat selutut. Dia tidak seperti orang yang akan berumur empat puluh tahun. Pupus sudah pertahanan selama dua minggu ini dengan menjauh dan "bersih" dari kontak dengan Mas Aiman. Akhirnya jantung ini berdegup juga.

"Kamu—" Aku menjadi kesulitan bicara. "Kamu ngapain?"

"Lari saja." Mas Aiman nyengir.

Aku menggeleng. "Bukan. Maksudku, ngapain di Malaysia?"

"Nyari kamu lah," katanya enteng.

Sifatnya yang sangat terus terang tentang perasaannya ini yang bisa membuat jantungku berdebar-debar dan hidung kembang kempis karena senang. Aku tahu itu penggambaran yang berlebihan, tapi siapa yang tidak senang mendapatkan pengakuan seperti itu?

"Oh." Aku mengalihkan pandangan ke air mancur.

"Sebenarnya, dari kemarin sih aku bingung. Antara mau menunggu di depan apartemen kamu atau nelepon kamu. Aku takut kamu merasa aku kuntit atau gimana." Mas Aiman menggaruk-garuk kepalanya.

"Kamu juga sekarang pasti nguntit aku, kan?" Aku menatapnya curiga.

"Nggak, sumpah. Ini murni kebetulan. Kayaknya kita beneran jodoh deh." Mas Aiman nyengir lagi.

"Kebetulan karena Anantha ngomong juga?"

Mas Aiman tampak tidak enak. "Aku nggak ada pilihan lain. Aku terpaksa tanya dia."

"Ya sudahlah, nggak apa-apa." Aku memaksakan diri untuk tersenyum.

"Masih belum selesai larinya?" tanya Mas Aiman.

"Sudah sih. Aku lari setengah jam saja. Ini mau balik ke apartemen buat sarapan."

Mas Aiman tampak ragu sebelum akhirnya buka suara. "Sarapan di hotel aku saja, gimana?"

Aku menatapnya ragu.

Dia menawarkan, "Atau kamu mau aku temani balik ke apartemen? Sekalian aku olahraga."

Aku berpikir sebentar. "Gimana ya, aku ada kelas sih, Mas, jam sembilan."

"Masih dua jam lagi, kan? Kelas kamu di mana? Nanti aku antar saja."

"Memangnya kamu sewa mobil?" Aku menatapnya bingung.

"Taksi *online*. Hehehe." Mas Aiman menggaruk-garuk kepalanya lagi.

Aku tertawa kecil. Kemudian aku menunduk dan mengentakkan kaki sedikit, lalu ujung sepatu Mas Aiman menendang-nendang pelan ujung sepatuku. Aku menatapnya. Kenapa kayak remaja begini rasanya?

Dia memberikan tatapan memohon. Aku jadi tidak berkutik melihatnya.

"Oke, makan di Mandarin saja," kataku menerima tawarannya.

Senyum Mas Aiman mengembang. "Aku jamin makanan di hotel enak semua."

Aku terkekeh. "Sejak kapan makanannya Mandarin Oriental nggak enak? Garing banget kamu."

Kami lalu berjalan bersama ke hotel.

"Jadi kamu belum lari?" aku bertanya sambil melihat Mas Aiman yang masih "kering" alias tidak berkeringat sama sekali.

"Belum. Tadi lagi pemanasan, terus kamu lewat," ujarnya semringah.

"Terus berapa lama di sini?" aku bertanya lagi.

"Selama yang kita butuhkan," jawab Mas Aiman mantap.

Aku menyipitkan mata. "Maksudnya gimana?"

"Aku datang ke sini untuk proses rekonsiliasi kita, Gal," ujar Mas Aiman.

"Waduh, hubungannya saja nggak ada, masa tiba-tiba rekonsiliasi?" ejekku sambil tertawa.

"Sudah, makan dulu saja. Biasanya diskusi lancar kalau perut

kenyang." Mas Aiman meraih tanganku lalu menarikku untuk masuk ke restoran.

Dia memilih meja dekat jendela.

"Untung kamu kaburnya ke sini saja. Coba kalau jauh, mahal amat nyusulnya," komentar Mas Aiman.

Aku menggeleng-geleng. "Belum-belum saja sudah hitungan..."

Mas Aiman nyengir. Kami mengambil makanan bersama-sama. Aku duduk lebih dulu dan minum jus. Kemudian Mas Aiman datang dengan dua piring *omelette*.

"Untuk kamu," katanya sambil meletakkan salah satu piring di depanku.

"Ini kenapa piring aku setengah telur, setengah sayur rebusan gini?" tanyaku.

"Biar cepat punya anak bukan, kalau nikah?" Mas Aiman tersenyum jail dan aku tertawa.

"Makasih lho." Aku tersenyum. "Terus pasien kamu gimana?"

"Nggak apa aku sesekali cuti lama. Aku nggak pernah cuti lama," kata Mas Aiman sambil mengingat-ingat.

"Kenapa?"

"Habisnya pasien ada saja yang minta tolong. Mau ke luar negeri lah, jadi harus copot behel atau kontrol mendesak. Terus aku sering *cover* pasien senior aku. Paling aku liburan sekalian konferensi atau ada pameran kedokteran gigi di luar negeri. Sudah," cerita Mas Aiman.

"Kok pilih tinggal di sini?" tanyaku setelah mengunyah.

"Kata Ananthá, kamu sama istrinya hobi belanja di Suria KLCC atau Pavilion. Terus apartemen kamu di Ampang," kata Mas Aiman sembari memotong telurnya.

Aku hampir tersedak. Ketahuan deh suka belanja.

"Oh, gitu." Aku mengangguk.

"Kamu jadi ambil kelas apa, Gal?"

"*Marketing*, dua bulan. Aku bahagia deh. Apa *resign* saja ya, terus aku sekolah ambil S-3 gitu?" aku bertanya kepada Mas Aiman.

Tangannya tak lagi bergerak memotong apa pun. Dia fokus menatapku sekarang. "Kamu serius?"

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu sih, kepikiran saja gitu."

"Aku nggak bisa kerja di sini. Kan izin praktik aku di Indonesia." Mas Aiman terdengar khawatir.

"Ngapain kamu ngikutin aku juga?" Aku menatapnya heran.

"Biar kita sama-sama terus. Dua minggu ini aku sudah mikir, aku nggak bisa kalau nggak sama kamu. Aku pengin kita cari jalan keluar."

Aku berhenti makan, kemudian bersandar.

"Kamu maunya kita gimana?" tanyaku.

"Ya sudah, kita menikah saja," katanya.

Aku tercenung. Kenapa dia terdengar menggampangkan?

"'Ya sudah, kita menikah saja?' Kamu terpaksa?"

Mas Aiman meletakkan garpu dan pisaunya. "Aku serius."

Aku memejamkan mata, mengambil jeda sebelum bicara. "Tapi aku nggak bisa merasakan ketulusan kamu. Kayak gini nih, 'ya tapi kita mesti beli barangnya', 'ya sudah beli saja'. Gampangin. Aku maunya dari dalam diri kamu yang memang kepingin."

"*Isn't it what you're looking for?*"

"*Are you looking for it?*" aku balik bertanya.

"Kalau itu bisa bikin aku nggak kehilangan kamu, jawabannya iya," jawab Mas Aiman.

Aku mengembuskan napas, tidak habis pikir.

"Kamu cuma nggak pengin aku hilang dari sisi kamu? Gitu?" tanyaku memastikan.

"Aku mencoba mengalah sama kamu," kata Mas Aiman beralasan.

Kok keputusan menikah jadi soal mengalah?

"Apa sih yang bikin kamu segitu paranoidnya sama pernikahan?" aku akhirnya bertanya.

Mas Aiman benar-benar berhenti makan. Dia mengalihkan pandangannya ke jendela. Aku masih sabar menunggunya bicara.

"Mama aku meninggal karena kecelakaan waktu aku SD. Mama kecelakaan setelah berantem sama Papa yang sampai sekarang aku nggak pernah tahu karena apa. Semenjak itu Papa kayak," Mas Aiman menarik napas dalam-dalam, "nyesel. Terus kawin-cerai. *He married four times already.*"

Mas Aiman menatapku sendu.

"Semua ibu tiriku nangis. *You can fall in love and hurt someone at the same time,* Gal," Mas Aiman terdengar lemah, "*and the last thing I want to do is to hurt you.*"

Aku terdiam. Trauma Mas Aiman tergolong kelas berat. Datang dari keluarga yang tidak utuh dan penuh kerumitan. Lalu berakhir dengan ketakutan. Kenapa aku baru tahu? Aku besar di keluarga yang meski punya permasalahan sendiri, tetap rukun dan jauh dari kata "pisah". Di keluarga besarku pun sepertinya belum ada yang sampai "kawin-cerai".

Mas Aiman mengembuskan napas berat lagi sebelum melanjutkan, "Sekarang setelah kamu dengar ceritanya, kamu pasti nggak bisa terima aku, kan?"

Aku menatapnya, iba. Aku tidak tahu harus bicara apa.

"Gal?" Mas Aiman memanggilku.

Tidak ada lagi yang makan di antara kami.

"*Just give me some time,*" ucapku.

"Gal, tapi boleh nggak kamu jujur sama aku?" Mas Aiman menatapku sungguh-sungguh.

Aku balas menyelami kekhawatiran yang tergambar jelas di mata Mas Aiman.

"Kamu juga merasakan hal yang sama kan, kayak aku?" tanya Mas Aiman.

Aku menarik napas dengan berat. *"Of course, I do. That's why it becomes complicated. My thoughts keep coming back at you.* Aku nggak akan sebingung ini kalau aku nggak ngerasain apa-apa ke kamu."

Air muka Mas Aiman yang sebelumnya tegang jadi melembut. Dia lalu meraih tanganku.

"Coba, Gal, kamu kasih waktu untuk kita. Kamu dan aku. Kita jalani ini pelan-pelan," bujuk Mas Aiman. Untuk kesekian kalinya.

Cemburu

”Kumpulkan sebanyak-banyaknya *’pipeline’*, lalu pilih yang terbaik.”
—Resep untuk segera melepas status jomblo

Aku masuk ke apartemen Detira begitu pintu terbuka.

”*Just finished school?*” tanya Detira.

”*Yup.*”

”*Jom* makan dengan Ibra *kejap,*” kata Detira sambil masuk ke kamar.

”Ibra pangeran? Kok tiba-tiba?” tanyaku bingung.

”*Yesterday my husband and I bumped into him in a wedding,*” kata Detira menjelaskan.

Jadi, akad nikah Malaysia ini bisa saja terjadi pada hari kerja, sementara resepsi biasanya diadakan pada akhir pekan.

”Lalu?”

”*Then we talked about things, about you. And he asked us for a dinner. Die* macam *excited* ketika *I cakap Gala* ada di sini.” Detira menaik-turunkan sebelah alisnya.

”Masa?” Aku terkejut. ”Tapi kan suami lo nggak ada, gimana

kita makan?" Aku menolak karena suami Detira tengah melakukan perjalanan bisnis ke Singapura.

"Tak *problem. Husband approves because this is about you,* Gala." Dia nyengir.

"Tapi—"

Detira menatapku lurus-lurus. "*Remember, things can happen.* Jangan *berfikir* perkara tidak mungkin," katanya memperingatkan.

Aku duduk di tepi tempat tidurnya. Detira tidak pernah bisa dibantah. Kalau dia sudah punya sikap, dia akan mempertahankan sikapnya. Termasuk soal masih adanya kemungkinan aku dengan pangeran ini.

"Tapi memang dia mau sama orang biasa?" tanyaku.

"Gala, *you're not an ordinary person,*" jawab Detira kemudian duduk di bangku meja rias.

"*Come on.*" Aku bangkit dan berdiri di sampingnya.

"*Go home and get dressed lah, I will pick you up later.*" Detira mengedipkan sebelah matanya.

Aku berjalan kaki ke apartemen. Sesampainya di apartemen, aku termangu menatap lemari yang setengah terisi. Tidak ada baju yang layak untuk bertemu pangeran. Aku segera menelepon Detira.

"*What now?*" tanya Detira tidak sabar.

"Nggak ada baju," jawabku malas.

"Beli di Suria KLCC," suruh Detira.

"*Really...?*" Aku menghela napas.

"*Absolutely,*" ujar Detira sebelum menutup pembicaraan.

Dengan cepat aku berdandan dan menata rambut, kemudian pergi ke Suria KLCC. Bajuku yang sekarang kukenakan bisa dititipkan di tempat Detira. Aku baru memasuki mal ketika teleponku berdering. Mas Aiman.

"Ya?" aku menyapa sambil berjalan terburu-buru memasuki *department store.*

”Lagi di mana?” tanya Mas Aiman.

”Mal sebelah hotel kamu,” jawabku singkat.

”Ngapain? Makan malam, yuk.”

”Nggak bisa, aku ada janji.”

”Makannya di mal?”

”Nggak, ini mau belanja saja,” aku menjawab sambil melihat-lihat baju yang tergantung di depanku.

”Makannya sama Detira? Di mana? Aku temani kamu belanja, gimana?” dia menawarkan.

”Nggak perlu, Mas. Ini aku buru-buru. Belum tahu mau di mana, Detira yang tahu.” Aku mengambil sebuah terusan.

”Aku boleh ikutan?” tanya Mas Aiman hati-hati.

”*I'm not sure.* Kami bakal makan sama keluarga kerajaan, gitu.” Aku mengambil *dress* yang lain.

Mas Aiman terdiam sebentar. ”Oh, gitu... Keluarganya Detira?”

”Bukan sih, tapi masih ada hubungannya sesama kerajaan.” Aku memilih untuk menyederhanakan penjelasan kepada Mas Aiman.

”Oh, kamu—”

”Mas, sudah dulu ya? Aku mau coba baju. Aku buru-buru nih.” Aku menggantung beberapa *dress*.

”Oh, gitu, nanti aku telepon lagi ya?” tanya Mas Aiman.

”Ya, ya, ya.” Aku menutup pembicaraan kemudian bergegas mencoba baju.

Oke, warna *nude* memang lebih terlihat lembut dibandingkan warna hitam. Cocok dengan sepatuku yang berwarna sama. Aku buru-buru mengatakan kepada pegawai *department store* untuk membayar dan memakainya sekarang. Mas Aiman menelepon lagi.

”Kamu di mana?” tanya Mas Aiman *to the point.*

”Masih di mal nih. Mas, aku mau ngomong sama Detira, mau minta dijemput di sini. Teleponnya aku tutup dulu nggak apa-apa?” aku meminta izin.

”Aku ke Suria KLCC, ketemu kamu sebentar boleh?”

Langkahku terhenti. ”Hah? Kamu mau nyusulin aku?”

”Iya. Bisa ketemu sebentar?” Mas Aiman meminta lagi.

Aku berpikir sebentar sebelum mengiakan. ”Aku tunggu di konter *makeup* ya?”

”*Deal. See you soon,*” kata Mas Aiman menutup pembicaraan.

Aku mengirim pesan kepada Detira untuk minta dijemput di mal dan dia menyanggupi. Aku kemudian duduk di konter favoritku sambil mencoba beberapa lipstik.

”Merah banget warnanya?” tanya Mas Aiman sembari memegang pundakku.

”Bagusan *nude* kali ya?” aku bertanya sambil menatap cermin.

Aku tersenyum. Kenapa kami selalu ada di momen begini ya?

”Mau ketemu siapa sih, cantik banget? Terakhir kamu begini kan mau kencan.” Mas Aiman menoleh, intonasinya terdengar tidak suka.

”Teman aku, orang Malaysia. Detira kenal juga,” aku menjawab dengan gugup. Aku bingung juga kenapa aku sampai gugup. Tapi perasaanku mengatakan bahwa jujur kepada Mas Aiman tampaknya bukan hal yang benar untuk dilakukan.

”Laki-laki atau perempuan?” tanya Mas Aiman.

Pertanyaan ”laki-laki atau perempuan” ini juga pemantik yang apabila tidak ditanggapi dengan benar, akan menjadi masalah di antara kedua insan yang tengah dekat. Haduh, jawabnya gimana ini? Sumpah, ternyata menjadi lajang tampaknya lebih enak ketimbang punya pasangan dan ditanya-tanya begini.

”Laki-laki,” aku menjawab jujur, dan air muka Mas Aiman berubah menjadi tidak suka. ”Tapi nggak ada apa-apa kok. Dia pangeran gitu, nggak ada apa-apa lah sama aku yang dari kasta sudra,” aku menegaskan agar Mas Aiman tidak perlu merasa khawatir.

"Pangeran?" tanya Mas Aiman terkejut. Mas Aiman kemudian mundur satu langkah sambil tetap memandangku tajam. "Ganteng orangnya? Seumur kamu juga atau lebih tua?"

Aku menatapnya heran. "Kok nanyanya gitu, Mas?"

"Dijawab saja." Mas Aiman terdengar kesal.

"Lebih tua dari aku sedikit. Dan iya, ganteng," aku menjawab setenang mungkin.

Mas Aiman menggeleng sekali. "Pantas kamu pilih programnya di Malaysia. Mau ketemu sama dia, gitu?"

"Kamu cemburu?"

"Iya, aku cemburu," jawab Mas Aiman tegas.

Begini ya berdebat dengan yang jauh lebih tua? Bahasanya eksplisit dan tidak pura-pura menghindar dari perasaan yang sebenarnya. Lugas dan jujur. Aku jadi bingung harus menanggapi apa.

"Aku nggak mau kamu pergi," larang Mas Aiman.

"Nggak bisa gitu dong, Mas. *We're just friends.* Nggak sopan banget kalau aku tiba-tiba batalin."

"Tapi nggak harus cantik banget gini kan perginya?" Mas Aiman menunjukku dari atas sampai bawah.

"Terus gimana dong, tiap hari aku juga cantik. *It's inevitable.*" Aku pura-pura serius tapi Mas Aiman sama sekali tidak tertawa.

Dia bergeming.

"Sudah, jangan ditahan gitu ketawanya." Aku menusuk sebelah pipinya dengan jari.

"Nggak lucu, Gala." Mas Aiman menangkap jemariku dan membawanya ke sisinya.

Aku memandangnya memelas. "Aku takut deh kalau kamu marah."

"Kamu tahu kan, kalau kamu ngeselin?" tanya Mas Aiman setelah itu mengembuskan napas panjang.

"Nggak, aku tahunya aku ngegemesin."

Mas Aiman menengadah. "Haduh, Tuhan, capek aku menghadapi kamu gini."

Aku membiarkan tanganku tetap dipegang Mas Aiman. Kami terdiam. Mas Aiman menunduk.

"Aku pergi ya," kataku sambil ikut menunduk.

"Kalau sudah selesai, telepon aku ya?"

"Iya." Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Jangan kayak waktu itu, kamu menghilang." Mas Aiman terdengar khawatir.

"Iya, nggak," aku mencoba meyakinkannya.

Mas Aiman menarik napas dalam-dalam. "Aku percaya sama kamu."

Aku menatapnya sungguh-sungguh. "Kamu bikin aku merasa terbebani deh. Aku kan jadi merasa bersalah nanti kalau nggak jujur-jujur amat."

"Sumpah, kamu ngeselin." Mas Aiman menggeleng-geleng.

Bingung

"Orangnya tepat, tapi latar belakang keluarganya berat!"
—Jomblo saat bertemu dengan orang yang salah

"So, you're single?" tanya Detira sambil memotong daging steik-nya. Dia duduk di sebelahku.

"Yep." Ibra tersenyum sambil memasukkan satu potong kecil daging ke mulutnya.

"When was the last time you dated?" tanya Detira seperti menginterogasi.

Ibra berpikir sebentar sebelum menjawab, *"A year ago? It was complicated."*

"Masih berharap sama-sama lagi?" aku bertanya hati-hati.

"Long story," Ibra menjawab dengan bijak.

"Family tidak bersetujukah?" tanya Detira yang penasaran.

"Family approves, but she is not willing to take the role as royals," jelas Ibra.

Detira mengangguk-angguk. "Ah..."

Selain Kerajaan Inggris dan Denmark, sepertinya aku tidak

pernah tahu tugas anggota kerajaan negara lain. Apakah padat? Atau menjadi tidak bebas?

"What are the roles?" Aku ingin tahu.

Ibra mengunyah pelan sambil berpikir. *"Many. But the most important thing is to keep the value, culture, and tradition."*

Hmmm... Terdengar sederhana, tapi sepertinya berat.

"You can learn later la, Gal," ujar Detira enteng dan itu nyaris membuatku tersedak.

Ibra terkekeh melihat interaksi kami.

"Detira suka bercanda." Aku memaksakan tawa.

"Detira lucu," komentar Ibra menanggapinya santai.

Kami lanjut makan lagi. Suara yang terdengar hanya denting pisau dan garpu kami yang bertemu. Tak heran, malam ini Restoran Orchid Conservatory di Hotel Majestic yang berkapasitas lima belas orang ini ditutup hanya untuk kami bertiga.

"Detira is right, you can learn later," kata Ibra kemudian menatapku sambil tersenyum ramah.

Di bawah meja, Detira menyenggol kakiku.

***

Aku membaca pesan dari Detira ketika Ibra turun membelikan es krim.

Detira : Be passive instead if you're confused. He can lead the date! THIS IS YOUR CHANCE!

Sudah pukul 22.30 malam dan sudah ada sepuluh *missed calls* dari Mas Aiman yang aku abaikan.

Aiman : Kamu belum beres?

Aiman : Ketiduran ya, Gal?

Aiman : Gal, boleh hubungi aku kalau kamu sudah sampai di apartemen?

Aku mengembuskan napas berat. Gimana nih jawabnya? Tiba-tiba aku merasa seperti "berselingkuh", terutama ketika aku masih berutang jawaban kepada Mas Aiman. Meski kata Detira, *"You are not his girlfriend!"*

Kalau mengikuti prinsip Nandi yang "jangan terlalu polos dan hanya dekat dengan satu orang", seharusnya apa yang kulakukan saat ini sudah benar. Aku tidak bisa lagi menjalani proses pendekatan *first in, first serve.* Semua harus dijalani bersamaan. Egois? Aku tahu. Tapi ketika aku terlalu polos, aku yang menjadi korban keegoisan orang lain.

Gala : Aku masih di luar.

Aiman : Sama Detira? Sekarang di mana?

Balasan Mas Aiman cepat juga datangnya.

Gala : Nyari es krim. Detira udah balik duluan. Mas, HP-ku low batt. Sampai nanti ya?

Mas Aiman mencoba menelepon, tapi kubiarkan.

Tak lama, Ibra membuka pintu mobil. Dia menyerahkan satu *cup* es krim kepadaku. Dia lalu mencopot topi dan kacamatanya yang dia gunakan sebagai kamuflase.

"Ogura," katanya kemudian menutup pintu.

"Terima kasih," kataku setelah menerimanya.

"Masih ramai. Saya minta maaf kita terpaksa makan di dalam mobil," kata Ibra dalam bahasa Inggris sambil menutup pintu

mobil, kemudian menekan tombol untuk menutup sekat antara kursi pengemudi dan penumpang di belakang.

"Maybe we should hangout in other countries, so we can eat properly." Ibra nyengir.

"Kamu terkenal seperti pelakon gitu ya di sini?" Mataku menyipit, mencoba menginterogasi.

Ibra mengangkat bahu. *"Well, people know my face. Unless I can close the restaurant only for me, then..."*

"Kok di Penang nggak sembunyi?" Aku mengingat-ingat.

Ibra tampak berpikir sebentar. *"I don't know. Perhaps because more young people live in KL and they are more aware with social media?"*

Aku mengangguk menyetujui.

Sebagai anak Sultan Malaysia, dan ternyata punya akun Instagram yang "ramai" pengikutnya, Ibra cukup dikenal. Tapi tidak pernah ada berita apa pun tentang kekasihnya, teman wanitanya, atau apa pun itu. Rapi. Tidak ada skandal sama sekali. Dan aku rasa, makan di mobil adalah salah satu cara untuk membuat pemberitaan tentangnya bersih.

"Plus, we went to the old town and my favorite restaurant anyway. So we're most likely safe from any possible publicity." Ibra tersenyum. Aku pikir penjelasan Ibra ada benarnya.

"Rasa apa?" aku bertanya sambil menatap es krimnya.

"*Vanilla*. Mau?" dia menawarkan.

Aku menggeleng. "Tidak, terima kasih."

"So..." Ibra membuka percakapan.

"Apa?"

"No boyfriend?" tanya Ibra.

Aku terdiam sebentar, lalu menarik napas sebelum menjawab, *"I'm not interested in boyfriend-girlfriend thing anymore."*

Ibra mengangguk tenang. "*Looking for a marriage?*"

"Hubungan serius untuk menikah," kataku berusaha diplomatis.

Ibra mengangguk lagi. Ada keheningan di antara kami dan itu membuatku gugup.

"Gimana rasanya jadi pangeran?" tanyaku, mencoba membuka percakapan.

Ibra mengernyit. "*Well, I've never been living as not-a-prince. So your question is absurd.*" Dia terkekeh.

Benar juga. Mana dia tahu apa rasanya hidup jadi pangeran, kalau sejak lahir sudah pangeran sehingga hidup sebagai pangeran adalah normal baginya?

"*Fair enough.*" Aku mengangguk lalu memakan es krimku lagi.

Hening lagi. Susah juga ya cari topik ngobrol sama pangeran? Nggak bisa gibah layaknya rakyat jelata. Mendadak aku merasa menjadi kurang berwawasan.

"Tak mau tinggal di Malaysia?" Ibra tiba-tiba bertanya.

Aku menggeleng mantap. "Di sini hanya belajar sebentar dan main sama Detira saja. Nggak lebih."

Ibra mengangguk. "*That will be difficult.*"

"Maksudnya?"

Ibra menatapku. "*Long distant is not easy. I want to get to know you.*"

WHAAATTT? Aku harus menahan ekspresi terkejutku ketika Ibra secara gamblang mengemukakan hal itu.

"*But you said we can meet in other countries, right?*" Aku tertawa kecil.

"*Yeah, can... but I have things to do for my people. Eventually, we need to stay in the same area.*"

Aku menelan ludah. Kenapa pembicaraan ini jadi sangat serius? Aku tidak pernah dekat atau mencoba kencan dengan orang asing sebelumnya. Tapi apakah segamblang ini?

"Hah, *I see*." Aku mengangguk saja, bingung harus menjawab apa.

"And if we're getting serious, there are steps you need to follow, things you need to learn," ujar Ibra.

Aku terbelalak. Dia mau serius? Bukannya bagus? Tapi kok terasa seperti terbirit-birit begini?

"I'm a foreigner. I can't be compatible with Malaysian royals, right?" Aku pura-pura santai menanggapi Ibra.

"My mom is a mixed," kata Ibra terdengar santai. *"It took her three years of dating with my dad. The first year was purely dating. My dad was certain of marrying my mom. Then she spent two years to be sure that she wanted to marry my dad and to learn about the royals,"* cerita Ibra.

Aku melongo. DUA TAHUN BELAJAR APA SAJA?! Itu sudah seperti pendidikan magister! Belum mulai dekat saja rasanya aku sudah takut duluan. Apakah aku bisa diterima oleh keluarganya? Rakyatnya? Dan apakah jika pernikahan kami bermasalah, aku bisa bertahan sambil tetap belajar menjalani kehidupan baru sebagai anggota kerajaan? Semuanya tiba-tiba membuatku paranoid! Ibra adalah definisi *"too good to be true"* yang sebenarnya. Menikah dengan pangeran ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Ibra yang serius begini juga membuatku jadi canggung, berbeda dengan Ibra yang santai ketika kami bertemu di Penang. Ibra yang di Penang lebih lepas, tanpa beban. Mungkin saat itu juga dia hanya berpikir bertemu aku sebagai teman baru?

"Okay... Apa kamu selalu begini ketika baru ingin mengenal wanita?" Aku mencoba mencerna keadaan dan cerita Ibra.

Ibra bersandar, dia tampak berpikir. *"Dating me means we can't have agendas like normal couple.* Saya *fikir* adil bagi Gala untuk mengetahui perkara-perkara di hadapan."

Aku menelan ludah. Jadi Ibra lebih serius karena memikirkan

ada kemungkinan untuk kami berdua, sehingga semua konsekuensi dan bagaimana ke depannya harus dibicarakan. Ini baru pendekatan! Kenapa hidup percintaanku begitu kompleks? Ada yang sempurna, tapi takut komitmen. Kemudian datang lagi yang tampaknya sempurna dan menginginkan semuanya serbapasti di depan dan terasa membebani.

"Terdengar sukarkah?" Ibra mengulum senyum kemudian menyendok es krim lagi.

Aku mengangkat bahu. "Pastinya tidak ada yang berpikir itu mudah, bukan?"

Ibra menghela napas. *"I'm sad now."* Ibra memasang ekspresi pura-pura sedih dan aku mentertawakannya.

"Well, we have our own challenges in love life," aku berusaha menghiburnya.

Ibra tersenyum kecut. *"Well, eventually, love wins."*

"Aku harap kamu bertemu dengan cinta itu," doaku tulus.

Ibra menghela napas lagi. *"I will. You will, too."*

Hadapi!

"Karena wanita tanpa drama dianggap kurang menantang."
—Jomblo yang berhasil mengamalkan *"Dating 101"*

"TIADA YANG SEMPURNA la di dunie ni." Detira menyendok ramen dan menuangkannya di mangkukku.

Semalam aku meminta Ibra untuk mengantarkanku ke apartemen Detira karena tampaknya setelah "ditembak" oleh pangeran membuatku tidak mungkin untuk tidur sendiri. AKU BUTUH EUFORIA!!! Karena ada pangeran yang mau denganku! Tapi kemudian galau dengan keputusan yang kubuat. Apakah penolakanku benar? Apa salah kalau aku terlalu takut menjalani proses bersama Ibra?

"But marrying royals is not easy. I will say no as well," kata Detira.

"Tapi kan lo juga keluarga kerajaan," kataku bingung.

"Eh, *far related* la." Detira nyengir.

Benar juga. Detira punya kebebasan penuh untuk melakukan apa yang dia mau.

"Ada orang Malaysia yang bagus tapi keluarganya biasa saja nggak?"

Detira tertawa kecil. *"Nope, sorry. Even God says to you, 'I gave you the real prince and you still refuse him!' Sorry, no more stocks."*

Saat ini baru pukul setengah enam pagi. Kami sama-sama tidak bisa tidur. Kuceritakan kepada Detira apa yang kudiskusikan bersama Ibra di mobil.

"Jadi bagaimana Aiman?" tanya Detira.

Aku melotot. "YA AMPUN, LUPA!" Aku segera berlari ke kamar, mengambil ponsel yang sedang kuisi dayanya. Bergegas aku kembali ke ruang makan sambil menyalakan ponsel.

"Oh shit, I have tons of calls from him," kataku setelah membuka WhatsApp.

Aiman : Kamu kok nggak pulang? Kamu nginap di mana?

Pesan itu dikirim Mas Aiman satu jam lalu. Hah? Dia tahu dari mana aku tidak pulang?

"Kenapa?" tanya Detira.

"Mas Aiman tahu gue nggak balik ke apartemen." Aku menatap Detira bingung.

Detira terkekeh. *"Die tak boleh tunggu sana, kan?"*

Dia masih tertawa ketika aku diam.

"Mungkin nggak kalau dia nunggu di sana?" aku balik bertanya.

Detira berhenti tertawa. "Mungkin."

Mungkinkah Mas Aiman menunggu di lobi apartemenku? HAH? Dia senekat itu?

"Oh my God!!! Gue harus gimana nih?" Aku tiba-tiba panik.

Detira yang juga sama bingungnya mengetuk-ngetuk kening. *"Okay, okay. Kejap! First thing first, you guys need to talk,"* kata Detira memberi instruksi.

"Ya, sudah tahu! Tapi ngomongin apa?!" Aku mendadak nelangsa.

"Second, you have to figure out about yourself!" Detira menunjukku.

"Hah?" Aku menatapnya dengan bingung.

"Do you love him?" Detira terdengar serius.

"Memangnya kita masih mikir soal cinta?"

Aku kembali duduk, mencoba menenangkan diri.

"Bukannya kita pikir apakah dia *compatible* dengan kita dari segi keluarga, pendidikan, *attitude,* dan pekerjaan? Apakah kita bisa tahan sama orang ini puluhan tahun lagi? *Didn't you think the same things when you married your husband?"* tanyaku kepada Detira.

"You have to think less and feel more," nasihat Detira.

Bagi seorang INFJ seperti Detira Malik, perasaan berada di atas logika. Orang yang luar biasa pintar, juga pintar merasa.

"I love my husband. Not because he has those things that you mentioned, but because he tried hard. Jika lelaki lain cuba effort 100%, my husband was like 200%. Because in marriage, you need to try hard every single day." Detira memberikan penekanan pada kata *"single day"*.

"Tapi Mas Aiman punya trauma yang nggak tahu bisa sembuh atau nggak. Gimana kalau tiba-tiba dia pergi? Nikah lagi sama orang lain?" Aku melotot.

"Jika tak?" Detira membalikkan situasinya. *"You always have 50:50 chance in life. Always.* Jika Aiman pergi, *can you find someone better than him? 50:50 chance. That's why I'm asking you, do you love him?"* Detira bertanya sekali lagi.

Aku tercenung.

"You've been in my house ever since I arrived in KL. You kept talking about him. Listen, I know you are very smart. You won't repeat any topics unless you really care about it," kata Detira mengingatkan.

"Well..." Aku berpikir sambil mengaduk-aduk kuah ramen. *"I miss him. I'm happy when I see him. I feel sorry for all of his problems. But I can't risk my heart."*

Detira tersenyum mendengar kejujuranku. *"You have your own trauma. You have trust issues after those wasted thirteen years. There's no a perfect world,* Gal. Tak ade. *Never."*

Aku lanjut makan lagi.

"I think you love him, tapi terlalu banyak pikir," kata Detira menyimpulkan.

Aku merenungkan omongan Detira. *"What would you do if you were me?"*

Detira berpikir sebentar. *"I would face him. I would say yes to his proposal and see his commitment. Does he really mean it?"*

***

Aku berjalan kaki dari apartemen Detira menuju apartemenku yang jaraknya seratus meter sambil menelepon Sydney.

"Syd, lagi sibuk nggak?" tanyaku langsung setelah Sydney mengangkat panggilan.

"Nggak, baru saja kelar bikin makanan anak gue," jawabnya.

"Gue mau tanya dong." Aku benar-benar butuh bantuannya.

"Jam segini sudah galau saja lo. Mas Aiman?" tanya Sydney.

"Hmmm... iya. Jadi tuh tadi malam gue jalan sama Ibra yang pangeran itu lho. Dan Mas Aiman tahu."

"HAH? Lo kencan sama pangeran? Gimana?" potong Sydney dengan intonasi tinggi.

Aku menepuk kening mendengar Sydney yang salah fokus. "Duh, sabar dulu, *babe."*

"Sabar gimana? Lo cerita soal pangeran ini dulu lah. Ke mana sih kalau kencan sama pangeran? Kenapa Mas Aiman bisa tahu?

Memangnya pernah lo punya teman kencan sama pangeran? Gue cuma punya lo doang. Makanya gue penasaran, apa rasanya?"

"Pelan-pelan, oke?"

"Jadi... kemarin gue tuh diajak ketemuan sama Ibra dan Detira. Tapi gue nggak ada baju yang pas. Mana ada gue siapin baju buat *fine dining*? Jadi gue belanja di Suria KLCC, disusul Mas Aiman. Lo ingat kan dia tinggal di Mandarin? Singkat cerita, gue terpaksa jujur sama Mas Aiman kalau gue bakal pergi sama Ibra juga, soalnya Mas Aiman posesif tanya ini-itu. Habis itu Mas Aiman minta gue telepon dia kalau gue sudah selesai. Terus gue makan malam bertiga deh sama Ibra dan Detira di Majestic Hotel, yang waktu itu kita minum teh sore, Syd."

"Oh, yang ada anggrek itu?" tanya Sydney memastikan.

"He-eh. Tapi malam itu dibuka untuk kami bertiga saja. Selesai makan, Detira balik duluan. Gue sama Ibra pergi cari *dessert*."

"Lo yang minta?" potong Sydney.

"Ya nggak lah, ganjen amat gue," jawabku ketus.

"Kalau ganjennya sama pangeran sih gue maklumin ya. Terus?"

"Ya sudah kami cari es krim terus cobain makanan lain. Tapi, kami makannya di mobil."

"Dapat dipahami, dia pasti nggak leluasa."

"Baterai gue habis selama berdua sama Ibra. Itu saja Mas Aiman telepon gue banyak banget, WhatsApp juga. Terus Ibra ngomong kalau dia mau coba kenal gue, dan dia menjelaskan konsekuensi apa saja kalau sama dia. Gue nyerah duluan dengarnya."

"Susah, ya?" Suara Sydney terdengar prihatin.

"Gue nggak kebayang. Lo sama konglo saja ribet, kan. Apalagi ini sama anggota kerajaan. Belum tentu gue diterima sama keluarganya," kataku realistis.

"Belum dicoba, kan?" tanya Sydney.

"Memang kalau lo jadi gue, lo mau coba?"

"Nggak sih. *So much things to lose.* Waktu, tenaga, pikiran, dan belum tentu itu yang gue mau juga."

"Nah, benar kan gue?" Aku mencoba "melegitimasi" keputusanku.

"Iya," kata Sydney mengamini.

"Lanjut ya. Gue kan nginap di tempat Detira nih saking galaunya semalam. Gue *charged* lah HP gue, terus lupa soal Mas Aiman. Gue baru ingat dan lihat lagi jam setengah enam pagi. Dan tebak, Mas Aiman tahu gue nggak balik ke apartemen!" ceritaku menggebu-gebu.

"Jadi dia nunggu di apartemen lo? Romantis amat kayak film Korea?" Sydney tertawa.

"Ya, kan? Kaget lho gue." Aku ikut tersenyum.

"Tapi Mas Aiman ini aneh. Kalau dia sampai begitu kan dia artinya cinta mati ya ke lo, Gal. Kenapa masih nggak mau menikah? Memang lo buat apaan?" Ya ampun, bahasanya Sydney ini kenapa terlalu lugas ya?

"Itu dia! Gue juga mikir, kalau dia sampai datang ke sini itu artinya dia mau *settle down.* Eh, nggak tahunya masih sama kayak di Jakarta. Tapi posesifnya dia ke gue itu lho, Syd. Sekarang gue takut nih, soalnya gue lupa kasih dia kabar," keluhku.

"Santai saja. Lo berdua kan belum berkomitmen. Lo punya hak untuk mencari yang siap sama lo. Bilang saja maaf nggak menghubungi, tapi selama lo dan dia nggak ada ujungnya maka lo boleh dong cari yang lain," ujar Sydney dingin.

"Gitu doang? Tapi gue sama dia ini sudah kayak pacaran nggak sih?" tanyaku tidak yakin.

"Sudah tahun berapa nih? Semua hubungan itu harus jelas. Dan lo juga mesti tegas. Biarin saja Mas Aiman yang pusing. Dia

akan pojokin lo kalau lo merasa bersalah. Jadi harus lo balik situasinya," nasihat Sydney.

"Kenapa harus dibalik situasinya?" Aku bingung mendengar arahan Sydney.

"Karena lo tidak boleh merasa lo pantas diperlakukan begitu sama Mas Aiman. Dia nggak adil kalau lo harus sama dia tanpa kejelasan tentang masa depan lo dan dia. Ibra saja sudah ngomongin di depan konsekuensinya gimana seandainya lo jalan sama dia," kata Sydney membandingkan.

Aku menghela napas. Apa yang dikatakan Sydney ada benarnya.

"Jangan kayak sama Bara. Lo dibegoin tuh tiga belas tahun. Itu karena lo ngalah mulu. Lo tuh nggak ada dramanya. Jadi lo harus bikin drama. Lo harusnya marah ketika diperlakukan nggak seharusnya. Selama ini kan enggak. Lo telan saja sampai diputusin begitu. Cowok itu, tanpa mereka sadari, butuh drama dalam hidupnya," ujar Sydney terdengar sangat ahli.

"Memangnya lo drama? Lo kan orang paling lempeng yang gue tahu. Nggak ada drama, nggak ada trik kayak Detira," komentarku menyangsikannya.

"Tanpa gue sadari, drama itu ada. Gue kan dulu serumah sama Rafka[10], Anantha pusing banget soal itu. Pas sudah nikah, Anantha cerita sama gue, dia rasanya mau pindahin gue ke apartemennya meski tahu Rafka nggak ngapa-ngapain. Belum lagi gue bersikeras nggak mau lanjutin hubungan gue sama Anantha meski hati gue porak-poranda. Terus pakai ngambek waktu dicium. Drama yang tanpa gue sadari gue ciptakan, dan drama-drama itu nggak pernah ada waktu gue sama cowok-cowok lain. Lihat, kan? Cowok itu butuh merasa kalau lo nggak ada di genggamannya sih. Kayak... kepegang, tapi nggak."

[10] Baca novel *Melbourne (Wedding) Marathon.*

”Ngomong apa sih looo?” Jujur, buatku Sydney terdengar absurd, sehingga aku kebingungan.

”Duh.” Sydney terdengar kesal dengan responsku.

”Gimana gue bisa paham kalau lo ngomongnya belibet!” protesku.

Sydney menarik napas sebelum menjelaskan ulang. ”Begini... Anantha tuh dulu merasa kayak, ’Ini cewek kayak mau sama gue, kayak sayang sama gue, tapi kok nggak mau diikat ya? Gue harus gimana nih?’ Gitu lho. Jadi dia pusing sendiri, dan gue ’bersarang’ di kepalanya. Kalau gue ada di kepala dia terus, lama-lama kan jadi nempel banget di hatinya. Ngerti, nggak?”

”Jadi gue harus bikin Mas Aiman pusing?” tanyaku setelah mengambil kesimpulan.

”Betul. Ilmu ini di atasnya tarik-ulur. Cowok itu mesti merasa memenangi sesuatu. Kayak main *game. Give him the game,*” kata Sydney sok jago.

”Halah, lo waktu sama Anantha dulu saja pasti nggak mikir apa-apa,” ejekku.

”Tapi seperti yang gue bilang, kalau ditelaah, apa yang terjadi itu memang drama yang akhirnya membuat Anantha merasa harus berjuang lebih keras lagi. Lo juga gitu dong. Sudah ah, anak gue bangun nih biasanya bentar lagi,” tutup Sydney setelah memberi petuah terakhir.

Kecewa

"Sepandai-pandainya bermain hati, kalau patah tetap nangis juga."
—Jomblo yang mencoba kuat

AKU MENELEPON Mas Aiman ketika masuk ke apartemenku.

"Kamu di mana?" tanya Mas Aiman serius.

"Baru pulang. Aku nginap di tempat Detira," jawabku sambil merebahkan diri di kasur.

"Selesainya jam berapa semalam?" Intonasinya terdengar dingin, bagai interogasi tersangka kriminal.

"Kamu nungguin di apartemenku?" aku balik bertanya.

"Iya. Kamu nggak ada sampai jam lima pagi. Aku capek terus memutuskan balik," jawab Mas Aiman.

Kenapa? Cinta banget ya, Mas, sama aku? Aku jadi nggak ngantuk mendengar dia manis banget gini sampai menungguku semalaman di lobi.

"Kamu mestinya bilang ke aku, Mas. Maaf ya aku nggak tahu kamu nungguin," kataku.

"Ponsel kamu mati gitu, gimana ngasih tahunya?" Mas Aiman terdengar ketus.

"Jangan marah dong. HP-ku *low batt,* dan sampai sekarang aku belum tidur," jelasku lagi, sambil mencoba merayunya.

"Kenapa belum tidur? Kamu ngapain sih semalaman? Ke mana saja? Kenapa Detira balik duluan gitu ninggalin kamu sama cowok itu? Kalian ini ada apa? Kamu bisa nggak sih jujur?" cecar Mas Aiman. Aku rasa kalau sampai aku bertatap muka dengan Mas Aiman, mungkin dia sudah kehilangan kesabaran.

"Kami nyari makanan penutup. Ngobrol di mobil sampai tengah malam. Keliling-keliling. Sempat makan juga, tapi di mobil, soalnya tempat jajanan malam gitu ramai," ceritaku.

"Terus di mobil ngapain?" Ini aku yang mendramatisasi atau Mas Aiman terdengar seperti sakit hati ya?

"Makan, ngobrol—nggak ngapa-ngapain, Mas. Percaya deh sama aku," jawabku memelas.

"Terakhir aku percaya sama kamu itu HP kamu mati dan kamu nggak pulang. Dan ini sudah yang kedua kalinya." Sekarang dia terdengar benar-benar marah.

"Kali ini baterainya habis. Sumpah. Aku nggak ada niat menghindari kamu," ucapku serius.

"Terus hubungan kamu sama dia apa? Sudah selesai gitu saja setelah di mobil semalaman?" sindir Mas Aiman.

Aku berpikir sebentar. Seperti kata Sydney, keadaan "dimarahi dan memarahi" ini harus berbalik. Aku harus bisa membalikkan keadaan. Aku tidak boleh terpojok!

"Kok kamu gitu sih? Aku serius nggak ada apa-apa. *Okay, we talked things,* tapi aku nggak bisa sama pangeran. Susah! Aku mutusin nggak bisa sama dia. Dan kamu jangan marah-marah gini dong ke aku tanpa dengar semuanya. Kamu pikir sama kamu lebih

mudah? Nggak juga." Aku pura-pura marah, padahal aslinya aku ingin tertawa.

"Kamu jangan gitu dong." Suara Mas Aiman melembut sedikit.

"Aku dari awal bilang nggak ada apa-apa, kamu malah tetap marah. Aku begitu lihat pesan kamu langsung balik ke apartemen. Aku takut kamu sakit nungguin aku semalaman. Terus aku maksudnya mau ngajak kamu ketemu, tapi kamu malah marah-marah gini. Aku nggak bisa deh, Mas." Kututup dengan embusan napas lelah.

"Ya, Gal. Aku minta maaf kalau aku marah. Tapi aku benar-benar nggak bisa mikir waktu lewat tengah malam kamu nggak balik juga. Aku harus mikir apa? Ini kedua kalinya kamu begini." Sekarang gantian Mas Aiman yang memelas.

"Tapi aku nggak sengaja. Kamu tenangin diri kamu dulu deh, Mas. Aku nggak bisa kalau sama yang masih emosional gini." Suaraku melemah.

"Gal, Gal, jangan gitu dong. Kita ketemu ya? Aku janji nggak bakal marah," kata Mas Aiman memohon.

Yes, situasi berbalik!

"Aku mau tidur dulu." Aku pura-pura jual mahal.

"Gal, *please* jangan gini. Kita ketemu ya? Aku jemput kamu gimana?" bujuk Mas Aiman.

"Aku capek, Mas." Kali ini aku jujur, bukan karena mau menghindar.

"Kamu istirahat dulu, setelah itu kita ketemu. Ya?" Mas Aiman pantang menyerah.

Aku tersenyum. Kunaikkan selimut ke leher. "Kamu tahu nggak, selama aku sama pangeran itu ya, aku teringat kamu," kataku tiba-tiba.

"Gal—"

"Untuk pertama kalinya, aku merasa bersalah jalan sama orang lain," kataku jujur.

"Ya memang kamu salah," komentar Mas Aiman.

Aku cemberut mendengarnya. "Tuh kan, marah lagi."

"Sayang, nggak, aku nggak marah. Tapi kamu memang salah." Mas Aiman mencoba terdengar datar. Sayang?

"Sudah deh, Mas, nggak usah sayang-sayang kalau marahin aku terus. Aku mau tidur," aku menutup pembicaraan.

"Tapi kita ketemu, kan?" tanya Mas Aiman panik.

"Aku capek, Mas. Boleh nggak aku tidur sebentar saja?" tanyaku sebelum menutup mata.

***

Belum lima menit setelah aku mengirim teks bahwa aku sudah di lobi hotelnya, Mas Aiman tiba. Aku memutuskan untuk melaksanakan saran dari sahabat-sahabatku untuk mengurai kekusutan hubunganku dengan Mas Aiman.

"Cepat banget!" Aku tertawa.

"Kamu tuh penuh kejutan banget? Tiba-tiba ngabarin sudah di bawah." Mas Aiman tersenyum.

"Nggak suka? Ya sudah, aku balik." Aku balik badan, tapi Mas Aiman menahan bahuku.

"Jangan dong, jangan ngambek gitu," bujuk Mas Aiman.

Wah, boleh juga nih petuah Sydney.

"Kamu tumben hubungi aku duluan?" Mas Aiman tersenyum manis.

"Pengin saja. Sekalian kita ngobrol. Tapi ke Pavilion ya?" Tanpa menunggu persetujuannya, aku menarik lengan Mas Aiman.

"Naik taksi, kan?" tanya Mas Aiman sambil mengikutiku.

"Jalan dong. Dekat kok, paling satu kiloan."

”Panas! Ini setengah sepuluh lho,” kata Mas Aiman mengingatkan.

”Ih, kamu norak deh. Di sini tuh ada *walkway* ber-AC dari Suria KLCC ke Pavilion. Dingin kok,” kataku memberikan jaminan.

”Masa sih?” tanya Mas Aiman seraya mengikutiku berjalan memasuki Suria KLCC.

”Iya, aku sudah sering banget. Di mal ini ada terowongannya, nyambung ke *walkway* gitu. *Elevated.* Ada AC-nya, ada penjaga keamanannya juga. Bersih, lagi,” jelasku meyakinkan Mas Aiman.

”Kamu sering banget belanja, ya?” tanya Mas Aiman.

Aku terkekeh. ”Lumayan.”

Aku melepaskan peganganku di lengan Mas Aiman, dan di saat yang sama dia meraih tanganku.

”Takut aku hilang?” Aku tertawa dan dia tersenyum.

”Takut banget. Sering hilang soalnya,” dia meledekku.

”Baru berangkat sudah nyindir.” Aku meliriknya malas.

Kami berjalan santai. Pertokoan di dalam Suria KLCC masih tutup karena mal baru buka pukul 10.00, kecuali jalan menuju *walkway* ini.

”Kamu mau belanja apa?” tanya Mas Aiman.

”Lagi ada diskon gitu, mulainya hari ini. Aku malas siang-siang, nanti kehabisan bonusnya,” jawabku jujur.

”Apaan tuh?”

”*Skincare.*”

”Hooo...”

”Kalau aku nggak ngajakin kamu jalan, kamu ngapain dong hari Sabtu gini?” tanyaku.

”Diam saja di kamar, baca buku yang aku beli di Kino,” jawab Mas Aiman santai.

”Kasihan banget sih.” Aku mentertawakannya.

"Tujuan aku ke sini kan memang cuma kamu. Aku nggak ada agenda lain," ungkapnya blak-blakan.

Aku sontak menggeleng-geleng. "Gombal teruuusss..."

"Tapi nyangkut kan, di hati dan pikiran kamu?" Mas Aiman terkekeh.

Grrr!

Sekarang kami memasuki *walkway*. Angin AC yang bertiup cukup kencang membuat keringatku perlahan kering.

"Aku baru tahu ada ini. Enak banget ya? Harusnya Plaza Senayan dan Senayan City punya yang kayak gini..." komentar Mas Aiman menikmati acara jalan kaki kami.

"Begitu juga dengan Grand Indonesia dan Plaza Indonesia. Padahal mereka samping-sampingan, kan? Hanya Pondok Indah Mall yang ada *walkway*-nya, dan itu karena pengembang mereka sama. *Meanwhile* PI dan GI beda pemilik, begitu juga PS dan Sency," jelasku.

"Kamu tahu banyak ya soal properti?" Mas Aiman terlihat takjub.

"Itu pengetahuan umum kali," aku berkilah.

"Ya buat kamu. Kalau cewek-cewek lain mana tahu," puji Mas Aiman.

Aku berbisik, "Aku tuh beda sama cewek-cewek lain. Nggak akan ada lagi yang kayak aku."

Mas Aiman menatapku sambil tertawa. Aku tersenyum penuh percaya diri.

"Ini jauh kan jalannya?" tanya Mas Aiman.

"Satu kilo lebih dikit. Hebat ya? Jadi aku sering banget bolak-balik dua mal ini misalnya nggak ada ukuran pas atau lagi diskon di salah satu mal." Aku menaik-turunkan alis, bangga.

"Sendirian saja, gitu?"

"Dulu sih sama istrinya Anantha, Sydney namanya. Semenjak

mereka menikah, ya aku sendiri. Aku punya teman di sini, tapi dia nggak suka jalan kaki kayak gini," kataku jujur.

"Detira?" Mas Aiman mencoba mengingat.

Aku mengangguk.

"Kamu belum ada rencana balik?" tanyaku pada akhirnya.

"Aku belum beli tiket sih." Mas Aiman menoleh, dia tampak berpikir. "Enak juga istirahat sebentar. Jauh dari kemacetan, makan bisa santai, terus jalan kaki gini."

"Tapi yang enak cuma jalan kaki di antara dua mal ini kok. Yang lain nggak jauh beda sama Jakarta—panas!"

"Nggak apa-apa, asal jalannya sama kamu dan begini." Mas Aiman melirik tangan kami. Aku hanya bisa tertawa.

Kami tiba di Pavilion pukul 09.55. Para pegawai toko masih berbenah, tapi sudah membuka tokonya. Aku mampir ke sebuah toko kosmetik tempat biasa aku berbelanja.

"*Hey, you come so early la,*" sapa pramuniaga pria senior yang sudah bertahun-tahun bekerja di sini.

"*So I can get all things before anyone else,*" kataku serius.

Pramuniaga tersebut tersenyum mendengar responsku.

Aku melepaskan tangan Mas Aiman, lalu berkata, "Mas, kamu duduk saja."

Mas Aiman dengan patuh duduk. Aku melihat deretan pelembap, serum, dan kosmetik terbaru. Setelah setengah jam, aku keluar dari toko dengan sekantong belanjaan yang dibawakan oleh Mas Aiman.

"Kita ke... toko parfum sekarang," kataku dan Mas Aiman mengikuti.

"Parfum kamu habis?" tanya Mas Aiman.

"Iya." Aku mengangguk. "Aduh, tapi aku lupa lagi. Penhaligon's kan cuma ada di KLCC!" Aku sontak menghentikan langkah.

Mas Aiman ikut berhenti lalu menatapku.

"Ya sudah, kita cari sepatu saja deh," ajakku.

Kami kemudian berjalan ke toko sepatu. Aku membeli dua pasang. Mas Aiman mengambil lagi kantong belanjaanku dan membawakannya. Kemudian kami pindah ke toko yang lain untuk membeli satu tas. Kuperhatikan, Mas Aiman tampak santai saja melihatnya. Senang rasanya bisa menjadi diri sendiri di depan orang lain!

"Kamu banyak banget belanjanya?" tanya Mas Aiman sambil melihat kembali seluruh bawaannya.

"Sudah lama nggak belanja," jawabku sambil berjalan.

"Bukannya kemarin belanja?" Mas Aiman menaikkan satu alis-nya.

"Itu kan beda. Darurat kalau yang kemarin," kataku membela diri.

"Darurat apa ganjen sama pangeran?" sindir Mas Aiman.

"Eh, kita mampir ke sini gimana?" Aku menarik tangan Mas Aiman masuk ke toko perhiasan. Aku sengaja menghindar dari pertanyaannya.

"Ngapain?" tanya Mas Aiman bingung.

"Cari..."

"*What are you looking for, Miss?*" tanya pramuniaga dengan aksen Melayu kental.

"*A ring,*" aku menjawab sambil tersenyum. "Aku mau coba cincin. Buat lamaran bagusnya yang mana, Mas? Katanya kamu mau menikah sama aku?" Aku menoleh kepada Mas Aiman yang tampak membeku.

Mata Mas Aiman terpaku pada deretan cincin. Kenapa jadi aku yang patah hati melihat dia begini? Jadi, Mas Aiman tidak sungguh-sungguh menginginkan pernikahan denganku?

Aku berusaha tersenyum ceria sambil mengusap-usap lengannya. "Kamu langsung pucat gitu."

"Nggak," respons Mas Aiman berusaha mengendalikan dirinya.

Aku menelan ludah. Kenapa Mas Aiman terdengar tidak yakin dengan dirinya sendiri?

"*This one is beautiful,*" kata sang pramuniaga sambil mengeluarkan sebuah cincin.

Aku segera mengenakannya. "Bagus nggak?" aku bertanya kepada Mas Aiman sambil memperlihatkan jemariku.

Dia mendekat lalu memberikan komentar singkat, "Bagus."

Aku menatapnya, lama. Dan tatapan Mas Aiman masih pada cincin yang gemerlapnya mampu mematikan kepercayaan diri yang selama ini melekat pada Mas Aiman. Aku menunggunya berbicara, tapi tampaknya itu tidak akan terjadi.

Aku tersenyum kepada Mas Aiman. "Ini yang kamu maksud 'Ya sudah kita nikah saja?' Kamu lihat cincin saja paranoid."

"Nggak gitu." Mas Aiman terasa semakin grogi.

Aku melepaskan cincinnya lalu menyerahkannya pada pramuniaga. "*I don't want this.*"

Pramuniaga mengangguk. "*Do you want another ring*?" tanyanya sambil tersenyum.

Aku menggeleng. "*It's okay, I don't need it.*"

Aku kemudian mengambil kantong-kantong belanjaanku dari tangan Mas Aiman.

"Kamu bisa lihat kan, Mas, kamu sendiri belum yakin mau menikah atau nggak. Kita udahan saja, ya? Aku yakin, jauh di lubuk hati kamu paling dalam juga kamu nggak mau menyakiti aku. Kita selesaikan ini baik-baik." Aku menatapnya lurus.

Mas Aiman diam, tidak mengeluarkan sepatah kata pun.

"*Go home.*" Aku tersenyum lalu pergi meninggalkan Mas Aiman.

Aku berjalan ke luar toko. Air mataku jatuh. Aku berusaha keras untuk tidak menoleh ke belakang. Ada sedikit harapan di hatiku kalau Mas Aiman akan menyusul. Tapi berharap memang baiknya hanya kepada Tuhan. Karena kali ini, aku harus kecewa lagi.

Epilog

”Harta yang paling berharga adalah keluarga... dan sahabat.”
—Jomblo yang tidak sendirian

”INI SI GISHA akadnya nggak mau siangan dikit apa?” Nandi duduk di sebelah kananku sambil menguap.

Saat ini pukul 07.00 pagi, dan akad nikah rencananya akan dimulai dalam setengah jam. Rangkaian acara dibuka dengan pembacaan ayat suci Quran.

”Gue juga masih ngantuk,” timpalku.

”Gimana kabar lo setelah *short course* dan ngantor lagi?” tanya Sydney yang duduk di sebelah kiriku.

”Eh, anak lo mana? Gue baru ngantor seminggu, kali. Gitu-gitu saja, masih *fresh* bekas *short course* yang semi liburan itu,” bisikku kepada Sydney.

”Dititipin ke pengasuh. Anantha masih tidur.” Sydney menggeleng-geleng.

”Iya, gue juga bingung deh ini Gisha ngapain nikah di Bali?” Nandi ikut protes.

”Kebanyakan lihat Instagram nikahan kayaknya,” kataku sambil menahan tawa.

”Lo... sudah merasa lebih baik?” tanya Sydney hati-hati.

Aku tersenyum. ”Sudah. Sudah santai juga kalau ngobrol sama Gisha. Di dalam diri gue sudah lega kali, ya?”

”Lo nggak nyesal nih, pelangkahnya malah tiket dan kamar hotel buat teman-teman lo?” tanya Nandi.

”Lo doang, gue tetap maksa bayar sendiri,” koreksi Sydney tidak ingin dicap sama.

”Nggak lah, santai saja. Lagian, gue sepi banget kalau nggak ada lo berdua.”

”Terus rencana cari jodoh selanjutnya gimana?” Nandi bertanya serius.

Aku mengedikkan bahu. ”Nggak ada.”

Kedua sahabatku terperangah. Aku sempat melihat Nandi berusaha memberikan kode dengan matanya agar Sydney bertanya padaku.

”Lo menyerah?” Sydney memelankan suaranya.

Aku mengembuskan napas berat. ”Bukan menyerah juga sih, tapi sadar kalau buat apa gue maksa-maksa cari jodoh demi nikah sebelum tiga puluh? Kalau belum waktunya, mau gue jungkir balik juga ya... tiga puluh ya tiga puluh saja. Nggak berarti gue kedaluwarsa.”

”Itu sebabnya lo memilih baca buku di parkiran tiap hari ganjil? Sudah nggak mau beredar lagi di mal?” Nandi memelankan suaranya, dia tampak tidak enak. ”Maaf ya, Gal, gue mergokin lo. Mau tanya, tapi takut lo belum bisa ditanya.”

Aku terkekeh. ”Kayak baru kenal kemarin saja lo, Nan. Gue santai kok, justru menikmati *me time.* Lagian, nggak akan tiap hari ganjil juga kali kayak gitu. Cuma gue pikir itu alternatif yang tepat kalau jam balik gue nggak jauh dari jam sembilan pas Ganjil-Genap

kelar. Biar lebih berfaedah daripada 'mangkal' di mal dengan mata jelalatan cari laki."

Pada akhirnya, pencarianku tidak menghasilkan pasangan atau bahkan gandengan untuk ke pernikahan adikku sendiri. Semuanya gagal total. Dan aku belajar untuk menerima kenyataan ini selama berada di negara lain. Jauh dari keluarga, dan juga teman. Jauh dari semua kegiatan yang setiap hari aku lakukan. Tidak melewati jalan-jalan yang selama ini kulewati. Tidak ada hari ganjil dan genap. Aku tidak membutuhkan siapa pun. Hanya ada aku dan diriku sendiri. Bisa berbahagia nyatanya belum tentu bisa didapatkan dengan "digenapi" orang lain. Bahagia harusnya datang dari diri sendiri.

Nyatanya, ada banyak hal di dunia ini yang tidak akan terjadi seperti yang kita inginkan. Tidak sepenuhnya hasil memperlihatkan usaha. Perempuan baik mungkin harus menunggu untuk berakhir dengan pria baik. Pria baik mungkin harus menjalani proses karena sebelumnya memiliki masa lalu yang jauh dari kata baik. Tidak memiliki pasangan tidak menjadikan dunia ini berakhir. Dunia berjalan sebagaimana mestinya.

Sydney tersenyum. "*You'll be fine.*"

"*I know,*" ucapku santai.

Gisha kemudian masuk ke *ballroom* diapit oleh kedua tanteku. Gisha tampak sangat cantik dengan pakaian adat Jawa. Aku bahkan nyaris menangis melihatnya. Teman bermainku saat kecil kini akan memulai hidup baru dengan orang lain. Gisha didudukkan di sebelah Dimas. Aku bisa melihat senyum lebar Gisha. Wajahnya berseri-seri. Dia sempat mencuri pandang ke arahku, dan aku memberikan tanda dua jempol sambil mengatakan dengan isyarat bahwa dia cantik sekali. Gisha tersenyum haru dan aku meneteskan air mata bahagia. Acara sangat lancar dan terasa khidmat. Sampai ijab kabul itu terdengar lantang dengan satu tarikan napas Dimas.

"Saya terima nikahnya, Gisha Nareswara binti Gentha Nareswara, dengan maskawin tersebut dibayar tunai."

"Sah?"

"Sah!"

"Alhamdulillah!"

Semua tersenyum lega. Doa dibacakan. Fotografer dan videografer sibuk mengabadikan momen. Gisha resmi memasuki fase baru dalam hidupnya. Acara ramah-tamah keluarga akhirnya dimulai. Semua menanyakan kabarku dan kapan aku akan menyusul Gisha. Tapi anehnya, kali ini aku sama sekali tidak merasa kesal, apalagi sedih. Apa mungkin ini yang namanya ikhlas?

"Gimana, Gal? Sudah ada calon belum?" tanya tanteku.

"Belum nih, Tan," aku menjawab sambil menebar senyum ke mana-mana.

"Kemarin waktu *short course* nggak ketemu?" Tanteku masih menggoda.

"Nggak ada, Tante." Aku tertawa.

"Mending *resign* dulu saja kali, terus ambil S-2 lagi. Biar ketemu yang masih bujangan-bujangan," kata tanteku memberikan ide.

Aku hanya terkekeh mendengar idenya. Boleh juga.

"Ih, jangan santai! Jodoh tuh harus diburu!" Tanteku cekikikan.

"Capek dong, Tan. Aku nggak gesit anaknya."

Tanteku ikut tertawa. "Ya sudah deh. Semoga segera ketemu ya jodohnya."

Aku menyambut obrolan keluarga besar penuh sukacita, dan mengamini semua doa agar aku bisa segera menyusul. Berdamai dengan diri sendiri nyatanya bisa selega ini. Aku keluar dari *ballroom* setelah sebagian keluarga juga sudah membubarkan diri. Kami semua berencana istirahat sebelum acara selanjutnya. Kebetulan hotel ini sebagian besar diinapi keluarga kami untuk dua hari ke depan. Liftku berhenti dan terbuka di lantai lobi.

"Gala?" Mas Aiman tampak terkejut.

"Lho, kamu di sini?" Aku juga sama kagetnya dengan dia.

Mas Aiman masuk ke lift. Hari ini dia menggunakan celana pendek.

"Ini hotel favoritku sih di Seminyak. Kamu ngapain di sini? Pagi-pagi sudah pakai kebaya?" tanya Mas Aiman seraya menempelkan kartu ke mesin pembaca, tapi matanya tak lepas menatapku.

"Adikku akad nikah tadi pagi. Oh, gitu, kamu sejak kapan di sini?" tanyaku.

"Kemarin. Terus resepsinya juga di sini?" tanya Mas Aiman.

"Iya, entar sore. Biar ada efek debur ombak, *sunset*," ungkapku sambil tertawa.

"Terus kamu..." dia tampak ragu sesaat, "sendiri?"

Aku mengangguk. "Tapi ada Nandi, Sydney, dan Detira."

Mas Aiman yang ganti mengangguk. Kemudian pintu lift terbuka.

"Lantai aku. *Enjoy your stay here*, Mas," kataku sebelum keluar mendahuluinya.

Hatiku terasa penuh. Rindukah ini?

Aku berjalan di lorong sampai kudengar derap langkah kaki yang cepat.

"Gala!"

Langkahku terhenti. Aku berbalik. Aku menatapnya yang berada di depanku sekarang.

"Kita..." Mas Aiman tampak sedang memilah kata-katanya. "Kita masih bisa kontak-kontakan, kan?"

Aku menelan ludah mendengar pertanyaannya. "Bisa." Aku mengiakan, walau ragu.

Mas Aiman tersenyum. "Boleh nomor aku nggak di-*block* lagi nggak?"

Aku tersenyum canggung. Mas Aiman terkekeh sambil menggaruk-garuk kepala.

"Oke," jawabku disertai anggukan. Dan Mas Aiman tersenyum.

***

Aku duduk sendiri sambil meminum jus jeruk. Kulihat, Gisha sedang berdansa dengan Dimas. Angin memainkan rambut para tamu undangan. Untung saja aku meminta penata rambut mengucir rambutku ke belakang.

Matahari mulai turun. Langit mulai berwarna oranye. Indah. Debur ombak terdengar dari segala penjuru. Denting-denting gelas berbunyi. Musik dimainkan dengan nada-nada ceria. Mama dan Papa juga tampak berjoget, karena mungkin mereka tidak kenal apa itu dansa. Sydney tidak bisa turun karena takut bayinya masuk angin.

"Dansa yuk, *babe*," ajak Nandi.

Aku bergidik ngeri. "Males banget sama lo."

Nandi nyengir. "Gitu lo. Gue belum pernah dansa-dansa nih. Omong-omong, keluarga lo kebarat-baratan juga ya."

Aku tertawa terbahak-bahak. "Benar juga lo. Harusnya sekalian ya, pertanyaan 'kapan nyusul' juga nggak beredar kalau tema acaranya agak kebarat-baratan gini?"

"Jadi lo nggak dekat sama siapa-siapa lagi?"

"Basi lo. Kalau gue dekat, pasti gue ngomong lah sama lo, Sydney, dan Detira."

"Mas Aiman nggak hubungi lo?"

"Gue *block* dia. Habisnya takut gue yang keganjenan hubungi duluan—nggak deh, bercanda." Aku tertawa. "Niatnya biar gampang *move on*. Terus tadi gue ketemu sih. Dia menginap di sini juga."

Nandi terbelalak. ”Kok bisa? Takdir macam apa nih?”

”Biasa saja kali. Gue juga sudah nggak mengharap, meski dia ganteng banget! Aduh, pusing gue,” ceritaku sambil menggeleng-geleng.

Nandi mengangguk-angguk setuju. ”Karena sebuah hubungan nggak cukup ganteng doang.”

Aku menunjuk Nandi. ”Be-tul!”

”Meski kalau nggak ganteng, lo nggak mau juga,” tuduh Nandi.

Aku tertawa kecil. ”Itu mungkin betul juga.”

”Ribet lo, pilih-pilih,” katanya.

Aku sontak ingin membela diri. ”Heh! Masa gue nggak pilih-pilih? Orang-orang yang ngomong ’jangan pilih-pilih’ biasanya pasangannya oke banget kok. Coba nih cewek lo, meski gue lebih cantik, tapi cewek lo menarik, superpintar lagi. Itu karena lo pilih-pilih, kan? Terus lo komentarin gue nggak boleh pilih-pilih pasangan gue untuk seumur hidup? Kalau cewek lo di bawah standar, baru lo boleh ngomong gitu.”

”Iyaaa! Bawel!” Nandi tidak ingin mendengarkan lagi.

Kami mengedarkan pandang lagi ke sekeliling sambil menikmati angin sepoi-sepoi.

”Nan...” panggilku.

”Apaan?”

”Tapi lo nikahnya habis gue ya? Masa gue terakhir?” Aku menoleh ke arahnya dengan tampang memelas.

Nandi tertawa sambil menunduk.

”Iiih, malah ketawa!” Aku menyenggolnya.

Nandi menatapku masih dengan sisa tawanya. ”Kesel gue sama lo—sumpah. Saking keselnya cuma bisa ketawa.”

Alisku bertaut. ”Kenapa lo kesel sama gue?”

”Tadi pas akad katanya jodoh nggak bisa dipaksa. Terus seka-

rang sore-sore bilang nggak mau nikah terakhir. Kesel gueee..." Nandi mengatur napas sambil menepuk-nepuk dadanya.

Aku nyengir. "Namanya juga cewek."

"Kayak ngomong nggak kangen padahal kangen sampai guling-guling?"

"Gitu deh." Aku menatap lagi ke depan.

Dari kejauhan mataku menangkap bayangan dua sejoli yang tampak terburu-buru dengan baju batiknya. Kok salah kostum ya?

"Itu Detira bukan sih?" Aku menunjuk pasangan tadi yang tengah mengarah ke kami.

Nandi terbahak-bahak. "Buset, ngapain pakai batik?"

"Hi guys, OMG, so sorry we're superlate! Things could not wait in KL," kata Detira menghampiri kami. Suaminya mengekor di belakang.

"Hi, sorry, I had things to do back home." Suami Detira kemudian menyalami kami satu per satu.

Detira langsung duduk di sebelah Nandi, sementara suami Detira mengikuti di sebelahnya.

"Oh, *I miss Bali so much. Can we stay in Ubud instead of Seminyak?* Ramai sangat di Seminyak," Detira mengeluh.

"Bukannya lo suka pantai? Di Ubud kan sawah. Lagian kawinannya di Seminyak," komentar Nandi terheran-heran.

"I want to chill," kata Detira.

"But I like Seminyak," ujar Azlan, suami Detira, ternyata berbeda pendapat.

"Aduh, rempong deh ini suami-istri," protesku.

Detira terkikik mendengar komentarku.

"Eh, *why everyone dresses like western party ya? I thought the guests will wear batik,"* ujar Detira setelah mengamati sekelilingnya.

"Kan *beach reception*. Gimana sih Nyonya?" ledekku.

Detira menepuk kening, sementara suaminya tertawa. *"OMG, wrong costumes!"*

Kami semua mentertawakan Detira yang sok tahu.

"Eh, *where is* Sydney?" tanya suami Detira.

"Ngurus anak," jawabku singkat.

"How's life after KL?" tanya Detira kepadaku.

"I just arrived last week!" Aku tertawa.

"Why don't you move to KL? Start your 30s life in KL. Find a new job," kata suami Detira memberi saran.

Nandi meringis. *"Babe,* jangan tinggalin gue."

"Males banget woy." Aku mencibir Nandi.

Detira tersenyum. *"Better living in KL than keeping up with Nandi laaa!"*

"I know!" aku setuju, sementara Nandi manyun.

"Tadi ada yang ketemu Mas Aiman lho," kata Nandi mengadu.

Detira terbelalak. *"What a coincidence! Do you think he might change his mind?"*

"Mana gue tahu?" Aku nyengir.

"Ya *keep contact* saja, Gal. Kayak anak kuliah saja lo, habis bubar main *block-block*-an," ledek Nandi. Aku hanya bisa mencibirnya.

"Move to KL lah. Find new guys," timpal suami Detira.

"True!" kata Detira sepakat.

"Tapi gue cinta Jakarta dan segala kerumitannya. Gimana dong?" Aku mengedikkan bahu.

"Termasuk hari-hari ganjil yang harus lo lewati sendiri?" tanya Nandi.

Aku menaik-turun alis sambil tersenyum.

Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT yang memberikan inspirasi kepada saya, kepada keluarga yang selalu memberikan kenyamanan, kepada sahabat serta teman-teman, editor saya, dan para pembaca di Wattpad.

Terima kasih juga kepada pembaca buku *Ganjil-Genap* yang menamatkan buku ini :)

Profil

Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Institut Teknologi Bandung dan Master di University of Melbourne. Penulis saat ini bekerja sebagai analis di Jakarta. Selain *Ganjil-Genap,* penulis sudah menerbitkan novel *Melbourne (Wedding) Marathon* (2017) dan *Resign!* (2018).

Instagram: @almirabastari
Twitter: @RatuCungpret
Email: almirabastaricontact@gmail.com

GANJIL - GENAP

Gimana rasanya diputusin setelah berpacaran
selama tiga belas tahun?

Hidup Gala yang mendadak jomblo semakin runyam ketika adiknya kebelet nikah! Gala bertekad pantang lajang menjelang umur kepala tiga. Bersama ketiga sahabatnya, Nandi, Sydney, dan Detira, strategi pencarian jodoh pun disusun. Darat, udara, bahkan laut "disisir" demi menemukan pria idaman.

Akankah Gala berhasil menemukan pasangan untuk
menggenapi hari-hari ganjilnya?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com